MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

HIKAYAT WAYANG ARJUNA *dan* PURUSARA

Nikmah Sunardjo
Muhamad Fanani
Sri Sayekti
Putri Minerva Mutiara
Nurul Ainin

93

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

HIKAYAT
Wayang Arjuna
dan
Purusara

Nikmah Sunardjo
Muhamad Fanani
Sri Sayekti
Putri Minerva Mutiara
Nurul Ainin

HADIAH PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

00005096

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
No. Induk : 48
Tgl. : 11-1-2011
Ttd. :
Klasifikasi
PB
899.293
HIK
h

HIKAYAT WAYANG ARJUNA DAN PURUSARA

Penulis
Nikmah Sunardjo, Muhamad Fanani,
Sri Sayekti, Putri Minerva Mutiara, dan Nurul Ainin

Perancang Sampul
Warno

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

Cetakan Pertama : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
Cetakan Kedua : Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.293
HIK
h

Hikayat Wayang Arjuna dan Purusara/Nikmah Sunardjo, Muhamad Fanani, Sri Sayekti, Putri Minerva Mutiara, dan Nurul Ainin. —Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 979-459-122-X

1. FIKSI MELAYU
2. HIKAYAT

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman hayati, tetapi juga keragaman bahasa daerah. Di belakang bahasa daerah yang menjadi kekayaan budaya itu terkandung nilai-nilai yang menjadi dasar laku budaya manusia daerah itu dalam menyikapi alam dan kehidupan. Kearifan lokal adalah salah satu di antaranya dalam bentuk ungkapan bernas peribahasa ataupun pepatah petitih yang menjadi pengendali sikap dan perilaku pemiliknya. Penerbitan buku cerita rakyat pastilah menjadi prasyarat untuk pengenalan akan keanekaragaman budaya kita bagi peserta didik. Bukanlah suatu yang kebetulan bahwa penerbitan sejenis dengannya sudah dilakukan, bahkan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui Balai Pustaka meskipun tentu dengan motivasi yang berbeda.

Cerita rakyat menjadi semacam jendela yang dapat memberikan pemandangan akan ihwal laku budaya dan dunia batin tokoh cerita yang mewakili kelompok pemilik cerita rakyat itu. Gagasan, pikiran, laku dan ucapan, peristiwa yang dialaminya pastilah mengandung pesan yang bermanfaat untuk dipikirkan lebih jauh. Selain itu, melalui cerita rakyat akan ditemukan juga kesenangan mengikuti jalinan peristiwa yang acapkali dapat dimaknai lebih jauh sehingga dapat menjadi bahan pendidikan budi pekerti. Pertemuan peserta didik dengan cerita rakyat di bawah bimbingan guru yang arif dan memiliki apresiasi yang memadai akan menjadi atau memberikan pengalaman yang indah bagi peserta didik.

Pusat Bahasa mengharapkan agar terbitan buku cerita rakyat dapat memberikan manfaat dan dukungan berarti bagi pengembangan pendidikan di Indonesia ketika terbitan kita dibanjiri oleh buku bacaan dari luar. Pengenalan peserta didik dengan bacaan yang berasal dari luar tentulah merupakan hal yang positif lebih-lebih kalau diimbangi dengan terbitan bacaan yang digali dari sumber budaya kita. Semakin banyak serapan bahan bacaan bagi peserta didik kita semakin akan memperkaya dunia batin peserta didik itu. Semakin dekat peserta didik kita dengan bahan bacaan yang bersumber dari lingkungan budaya yang melahirkannya semakin besarlah peluang untuk membebaskan keterasingan peserta didik kita dari budaya sendiri.

Selain itu, Pusat Bahasa juga mengharapkan agar buku bacaan yang ada di hadapan pembaca ini dapat meningkatkan wawasan tentang kearifan-kearifan lokal yang ada didalamnya. Dengan demikian, para pembaca, khususnya pembaca muda dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai kearifan itu dan dapat mengejawantahkannya dalam perilaku sehari-hari sehingga secara tidak langsung dapat turut membentuk jati diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa.

Terwujudnya buku yang ada di tangan Anda ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan yang layak baca. Kepada mereka, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala upaya yang telah mereka lakukan. Selain itu, Pusat Bahasa selayaknya juga mengucapkan terima kasih kepada tim penyiapan bahan terbitan Pusat Bahasa yang terdiri atas: Dra. Hj. Yeyen Maryani, M.Hum. (Penanggung Jawab), Drs. Suhadi (Ketua), Siti Darini, S.Sos. (Sekretaris), Ciptodigiyarto, Sri Kanti Widada, Sri Haryanti, S.E., dan Ika Maryana, A.Md. (Anggota) yang telah bekerja keras pada penerbitan buku bacaan ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah kecintaan kita terhadap karya sastra di Indonesia. Selamat membaca.

Jakarta, Oktober 2010

Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.
Koordinator Intern

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18)

Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Hikayat Wayang Arjuna dan Purusara* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1985/1986 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Nikmah Sunardjo, Muhamad Fanani, Sri Sayekti, Putri Minerva Mutiara, dan Nurul Ainin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Allah Subhanahu wa Taala serta taufik dan hidayah-Nya, serta bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah merelakan baik pikiran maupun tenaganya untuk membantu penelitian ini sehingga terwujud hasilnya.

Ucapan terima kasih yang pertama, saya sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberikan kesempatan, petunjuk yang bermanfaat, dan fasilitas lain kepada saya dalam melakukan penelitian dan penyusunan laporan ini. Di samping itu, saya mengucapkan terima kasih pula kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah menyediakan dana untuk penelitian ini.

Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sebagai penanggung jawab penelitian ini, tidak kurang pula bantuan dan sumbangan pkirannya kepada tim peneliti selama penelitian ini berlangsung. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada beliau.

Ucapan terima kasih yang sama juga saya sampaikan kepada Kepala Museum Nasional, khususnya Kepala Bagian Naskah yang telah memberikan fasilitas dengan menyediakan naskah-naskah yang diperlukan dalam penelitian ini. Tidak lupa pula kepada Drs. Edwar Djamaris selaku konsultan yang telah memberikan petunjuk dalam penelitian ini, saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya, kepada semua pihak dan siapa saja yang telah memberikan sumbangannya dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan ini, saya menyampaikan pula ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Semoga Allah Yang Maha Esa melimpahkan balasan yang setimpal atas segala kebaikan hati mereka. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi nusa dan bangsa sebagai khazanah kebudayaan yang perlu dilestarikan.

Ketua Tim,

Nikmah Sunardjo

Jakarta, 28 Februari 1986

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan	4
1.3 Metode dan Teknik	4
1.4 Kerangka Teori	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II KEDUDUKAN DAN FUNGSI CERITA	6
BAB III HIKAYAT WAYANG ARJUNA	15
3.1 Uraian Naskah	15
3.1.1 Sumber Naskah	15
3.1.2 Deskripsi Naskah	15
3.2 Singkatan Cerita	16
3.3 Pertanggung Jawaban Transliterasi Naskah "Hikayat Wayang Arjuna"	27
3.4 Transliterasi "Hikayat Wayang Arjuna"	29
BAB IV HIKAYAT PURASARA	166
4.1 Uraian Naskah	166
4.1.1 Sumber Naskah	166

4.1.2 Deskripsi Naskah. 166
4.2 Ringkasan Isi Cerita 170
4.3 Pertanggung Jawaban Transliterasi Naskah "Hikayat Purasara" 174
4.4 Transliterasi Naskah "Hikayat Purasara" 176
BAB V TEMA DAN AMANAT "HIKAYAT WAYANG ARJUNA DAN HIKAYAT PURASARA" 249
BAB VI KESIMPULAN 256
DAFTAR PUSTAKA 259
LAMPIRAN: DAFTAR KATA SUKAR. 262

DAFTAR SINGKATAN

et al.	*et alii,* dan lain-lain; dipakai untuk menyatakan nama pengarang yang tidak disebut namanya.
dkk.	dan kawan-kawan
hlm.	halaman
HP	Hikayat Purasara
HWA	Hikayat Wayang Arjuna

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian sastra klasik Indonesia sampai sekarang masih belum memadai. Masih banyak naskah yang harus diolah dan perlu segera diteliti karena naskah-naskah itu akan cepat lapuk dan tulisannya makin kabur sehingga tidak dapat dibaca lagi. Oleh karena itu, penyelamatan benda-benda budaya itu harus segera dilakukan dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Salah satu bentuk penyelamatan benda-benda budaya itu ialah dengan cara penelitian atau jalan yang paling awal ialah mentransliterasikannya agar mudah diketahui isinya. Banyak naskah sastra klasik Indonesia, baik yang ada di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri belum digarap. Sastra klasik Indonesia masih terlantar karena penelitian itu memerlukan waktu yang cukup banyak dan menuntut ketekunan dan kesabaran. Masih banyak orang Indonesia yang belum menginsafi arti dan fungsi sastra klasik bagi kebudayaan Indonesia (Robson, 1980:5). Oleh karena itu, penelitian naskah-naskah sastra klasik masih perlu dikerjakan.

Penelitian naskah hasil sastra klasik Indonesia perlu dilaksanakan untuk mengetahui kebudayaan Indonesia pada masa lampau karena naskah-naskah itu merupakan sumber kebudayaan (Robson, 1978:24). Isi naskah-naskah itu meliputi berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia pada masa lampau, misalnya mengenai bentuk pemerintahan, urutan pangkat kepegawaian, tugas pegawai, dan lain-lain hal yang berguna untuk menyusun pemerintahan pada zamannya (Yusuf: 1983:33). Selain itu, penelitian naskah itu juga berguna bagi disiplin ilmu yang lain, misalnya, agama, filsafat, mitologi, dan estetika (Robson, 1978:25). Oleh karena naskah-naskah itu ditulis dengan huruf dan

bahasa yang sukar dimengerti maka penelitian itu perlu diawali dengan transliterasi lebih dahulu untuk membantu mereka yang mendalami ilmu yang terkandung di dalam naskah itu. Disamping itu, penelitian sastra klasik ini juga berguna untuk menyusun sejarah yang berkaitan dengan isi naskah itu sendiri.

Hasil sastra Melayu Klasik (sastra Indonesia Lama) yang sampai kepada kita sebagian besar ditulis dengan huruf Jawi (Usman, 1972:32). Meskipun begitu tidaklah berarti bahwa sastra itu diciptakan sezaman dengan kedatangan Islam atau dimulainya pemakaian huruf Jawi itu. Huruf Jawi muncul setelah kedatangan agama Islam dan pemakaiannya di wilayah Nusantara ini paling awal dimulai pada tahun-tahun sesudah tahun penulisan batu nisan di Minye Tujoh atau selambat-lambatnya dimulai pada tahun sekitar penulisan inskripsi batu Trengganu 1386/1387/1303; yang pasti awal pemakaian huruf Jawi ialah abad ke-14 (Baried, 1978:42). Jadi, penulisan hasil sastra klasik dalam huruf Jawi itu terjadi pada abad ke-14 -- 19.

Beberapa katalogus yang mendaftarkan naskah-naskah Melayu yang tersimpan di tempat-tempat tertentu mencatat bahwa sebagian besar naskah-naskah itu berjudul hikayat (Juynboll, 1899; van Ronkel, 1909; Howard, 1966; dan Sutaarga *et.al.* 1972) dan lazim disebut sastra hikayat. Luas ruang lingkup sastra hikayat mengundang pendapat bahwa ia memiliki kedudukan penting dalam kehidupan bangsa Melayu. Dengan mendalami hal itu, akan dapat diungkapkan lukisan bangsa Melayu dari kurun zaman yang lama; juga akan terungkap substrata kebudayaan yang melatarbelakanginya (Baried, 1978:150). Oleh karena itulah penelitian naskah-naskah hasil sastra klasik Indonesia masih harus diadakan dan dilanjutkan.

Sebuah karya sastra akan dihargai oleh masyarakat apabila ia dapat dinikmati dan memberi manfaat kepadanya. Karya sastra itu akan dapat diketahui bermanfaat atau tidaknya dengan melalui serangkaian penelitian. Hasil penelitian itu haruslah dapat meyakinkan kita bahwa karya sastra yang diteliti itu mengandung manfaat sehingga masyarakat tergugah untuk menikmatinya. Sehubungan dengan itu, tugas peneliti sastra sedapat mungkin menyuguhkan kepada hal-hal yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan dari sebuah karya sastra (Hasjim, 1984:1). Meneliti sastra berarti meneliti sebagian kebudayaan karena sastra adalah bagian kebudayaan (Robson, 1978a:18). Sastra klasik Indonesia merupakan sebagian kebudayaan Indonesia (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977:24). Oleh karena itu, dengan meneliti sastra klasik Indonesia dapat pula diketahui beberapa aspek kebudayaan masyarakat pendukungnya pada masa sastra itu berkembang.

1.1.2 Masalah

Menurut katalogus yang ada, naskah-naskah Melayu yang memuat cerita wayang tersebar di perpustakaan-perpustakaan di London, Leiden, Tübingen (Jerman Barat), Kuala Lumpur, dan Jakarta. Namun, sebagian besar terdapat di Leiden dan Jakarta, yaitu di Perpustakaan Rijksuniversiteit dan di Bagian Naskah Museum Nasional (Ikram, 1975:13). Naskah-naskah itu terdiri atas tujuh belas jenis cerita. Daftar naskah ini kurang lengkap karena daftar itu hanya memuat naskah yang ada di Jakarta, yang merupakan cerita-cerita wayang purwa. Ketujuh belas cerita itu adalah:

1. Hikayat Sri Rama
2. Hikayat Maharaja Boma
3. Hikayat Pandawa Lima
4. Hikayat Darmawangsa
5. Hikayat Pandawa Lebur
6. Hikayat Angkawijaya
7. Hikayat Maharaja Garebag Jagat
8. Wayang Pandu
9. Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa
10. Hikayat Arjuna Mangunjaya
11. Wayang Arjuna
12. Hikayat Purasara
13. Lakon Jaka Sukara
14. Hikayat Agung Sakti
15. Hikayat Purubaya Sakti
16. Hikayat Maharaja Baladewa
17. Cerita-cerita Wayang dari Adiparwa (Ikram, 1975:13)

Dua judul di antara cerita itu, yaitu *Hikayat Wayang Arjuna* dan *Hikayat Purasara*, menarik untuk diteliti pada kesempatan ini. Kedua naskah itu ada di Museum Nasional. Judul-judul lain telah diteliti, antara lain *Hikayat Sri Rama* (A. Ikram, 1980), *Hikayat Darmawangsa*, *Hikayat Pandawa Lima* (Khalid Husein), *Hikayat Garebag Jagat* (Nikmah Sunardjo, 1981), *Wayang Pandu*, *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*, *dan Hikayat Agung Sakti* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), dan *Lakon Jaka Sukara* (Dewaki Kramadibrata, 1982).

Kedua naskah itu perlu ditransliterasikan untuk mengetahui isi ceritanya selagi naskah yang semakin lapuk itu masih memungkinkan untuk dibaca;

seandainya naskah itu kelak tidak dapat dibaca lagi orang dapat mengetahui isinya. dari hasil transliterasi, untuk bahan penelitian lebih lanjut. Selain itu, manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini ialah amanat apa yang terkandung dalam cerita itu, serta kedudukan dan fungsi cerita itu dalam masyarakat. Naskah yang ditransliterasi itu bernomor Ml. 178 dan Ml. 244, yang kebetulan masing-masing hanya ada satu di Museum Nasional. Oleh karena itu, kedua naskah ini yang dipilih untuk bahan penelitian.

1.2 Tujuan

Dari hasil penelitian itu diharapkan dapat diketahui latar belakang kebudayaan bangsa Indonesia pada waktu naskah itu ditulis, seperti kepercayaan, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakat pada masa itu. Selain itu, juga dapat diketahui tema dan amanat apa yang terkandung di dalamnya. Jadi, jelaslah apa yang dikatakan oleh Robson (1978:24) bahwa naskah hasil sastra klasik Indonesia merupakan salah satu sumber yang penting untuk studi sejarah kebudayaan.

Penelitian ini juga bertujuan menyunting naskah *Hikayat Purasara* dan *Wayang Arjuna* yang bernomor Ml. 178 dan Ml. 244, juga bertujuan mengetahui tema dan amanat serta kedudukan dan fungsi cerita dalam *Hikayat Purasara* dan *Wayang Arjuna*.

1.3 Metode dan Teknik

Suatu penelitian harus didukung oleh metode tertentu. Yang menjadi obyek penelitian karya sastra adalah makna yang terkandung dalam karya sastra itu. Ternyata dalam berbagai penelitian, suatu karya sastra tidak mengandung satu makna saja. Hal itu terkandung pada titik tolak penelitian. Wellek dan Warren dalam bukunya (1976:148-149) menyatakan bahwa dalam karya sastra terdapat dua macam makna, yaitu makna muatan dan makna niatan si pengarang. Makna cerita itu baru dapat diketahui setelah karya sastra itu dibaca. Dalam penelitian ini hal itu harus didahului dengan transliterasi naskah yang bersangkutan.

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif dan analisis, yaitu cara pendekatan dengan mulai mempelajari unsur-unsur karya sastra itu agar dapat dipahami maknanya. Untuk memahami karya sastra itu perlu dilakukan penelitian atas konteksnya, kemudian sesudah makna unsur-unsur itu dipahami dibuat interpretasinya. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data

ialah studi pustaka dan mentransliterasi naskah Wayang Arjuna dan Hikayat Purasara.

1.4 Kerangka Teori.

Hakikat suatu penelitian karya sastra yang baik ialah interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri. Karya sastra dibangun dan dikembangkan dengan bahasa sebagai sarananya. Oleh karena naskah yang diteliti ini hanya ada satu di Museum Nasional, maka dalam transliterasi dipergunakan teori yang dikemukakan oleh Paul Maas (1958) dan teori yang dikembangkan oleh Reynolds (1975), yang menggunakan cara *emandation*, yaitu perbaikan berdasarkan pemikiran peneliti sendiri, tidak berdasarkan naskah yang lain.

Selain teori kedua ahli itu, dipergunakan pula cara yang dikemukakan oleh Djamaris (1976) mengenai pola penyusunan inventarisasi dan deskripsi naskah. Dalam transliterasi, naskah Hikayat Wayang Arjuna dan Hikayat Purasara ditransliterasi apa adanya sesuai dengan huruf yang ada, sedangkan untuk memudahkan pengertian jalan ceritanya dipergunakan pungtuasi sesuai dengan interpretasi peneliti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian.

Penelitian ini terdiri atas enam bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang dan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik, kerangka teori, dan ruang lingkup penelitian. Bab II berisi tentang kedudukan dan fungsi cerita *Hikayat Wayang Arjuna* dan *Hikayat Purasara*. Bab III berisi tentang keterangan naskah, bahasa dan penulisan naskah, publikasi naskah kalau ada, deskripsi naskah, singkatan isi cerita, pertanggungjawaban transliterasi, dan transliterasi naskah *Hikayat Wayang Arjuna* dan *Hikayat Purasara*, dan Bab IV hampir sama dengan Bab III, hanya mengenai *Hikayat Purasara*. Bab V mengenai tema dan amanat *Hikayat Purasara* dan *Wayang Arjuna*.

Pertanggungjawaban transliterasi perlu diadakan sebelum subbab transliterasi karena hal itu dibuat sebagai pedoman dalam mentransliterasi naskah *Hikayat Wayang Arjuna* dan *Hikayat Purasara*. Selain transliterasi naskah M1. 178 dan M1. 244 itu, disertakan juga kata sukar, kata daerah, atau kata asing yang didaftarkan menurut abjad disertai artinya berdasarkan konteksnya. Selanjutnya diusahakan menyusun simpulan bab-bab sebelumnya. Penelitian ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan daftar singkatan.

BAB II KEDUDUKAN DAN FUNGSI CERITA

"Hikayat Wayang Arjuna" dan "Hikayat Purasara" adalah hasil sastra yang termasuk jenis cerita wayang dalam sastra Indonesia lama. Setelah adanya pengaruh sastra India, jenis cerita ini muncul. Sastra India ini mempunyai dua epos besar dan termasyhur, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Mahabharata masuk ke Pulau Jawa bersama dengan kebudayaan Hindu ± 1500 sebelum Masehi (Poerbatjaraka, 1957:vi-x), sedangkan menurut Kern Mahabharata itu terdapat dalam pakaian Jawa dan nama-namanya mengalami perubahan, yang disesuaikan dengan nama-nama di Pulau Jawa (Kern, 1876). Pengaruh Mahabharata itu lebih besar dibandingkan dengan Ramayana dan berlangsung sangat lama, meresap ke dalam kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa dan Bali sehingga epos itu seolah-olah sudah menjadi miliknya.

Sebenarnya pengaruh Hindu yang masuk ke Indonesia ini melalui waktu yang cukup panjang dan dengan cara damai. Oleh karena itu, pengaruh Hindu itu sangat kuat dan sampai sekarang masih ada, demikian juga sastranya, terutama cerita-cerita wayang. Ciri-ciri cerita wayang antara lain ialah cerita berasal dari India. Buktinya ialah tokoh-tokoh cerita wayang sama dengan tokoh-tokoh dalam cerita Mahabharata yang berasal dari India, misalnya Arjuna, Batara Guru, Batara Narada, Batara Kresna, dan Kurawa. Unsur Hindu lainnya ialah adanya orang mati hidup kembali, bertapa untuk mencari kesaktian, dewa-dewa yang tinggal di kayangan, adanya senjata ajaib atau senjata yang ampuh yang didapat dengan cara bertapa, dan adanya penjelmaan baik berupa raksasa maupun sebagai manusia atau binatang.

Unsur Jawa yang ada dalam cerita wayang itu ialah adanya tokoh panakawan, yang merupakan ciri Indonesia asli. Ceritanya menyimpang dari cerita Mahabharata, yang sama hanya para pelakunya. Cerita seperti itulah yang disebut lakon carangan. Jadi, lakon carangan ialah cerita dalam wayang

purwa, yang dasarnya diambil dari epos Mahabharata, tetapi ceritanya menyimpang (Ulbricht, 1970:112). Persamaan antara lakon carangan dengan cerita Mahabharata ialah hanya para pelakunya. Selain tokohnya yang sama dengan Mahabharata, lakon carangan mempunyai ciri adanya panakawan, ceritanya gubahan pujangga Indonesia, khususnya Jawa sehingga banyak kata-kata Jawa yang masuk ke dalam cerita.

"Hikayat Wayang Arjuna" dan "Hikayat Purasara", seperti hikayat lainnya cenderung bersifat seremonial; masuk hutan keluar hutan yang diselingi berbagai kisah. Kedua hikayat ini jelas terpengaruh oleh budaya Jawa karena banyaknya pemakaian kosa kata Jawa. Misalnya, *dilakoni* (HWA:79), *lanang sejati, sejati ning lanang,* dan *sejagat tiyang lanang* (HWA:113), *mendak-mendak mendikir* (HWA:149), *kawula* (HP:4), *ora ana negara, teka ana* (HP:4), *lunga metu sing ana* (HP:149), dan *kula nuwun* (HP:121). Selain itu, adanya tokoh panakawan juga merupakan pengaruh Jawa. Tokoh Semar dikenal sebagai pelindung dunia. Dalam hal ini, yang sering menjadi pelambang dunia adalah Pandawa. Pandawa sebagai negara dipakai sebagai lambang dunia dan seisinya dan Pandawa sebagai keluarga merupakan lambang manusia yang ada di dunia ini (Mr. Schweitzer, 1980:55). Kalau oleh orang Jawa, Pandawa dengan keturunannya dianggap lambang seluruh dunia maka Semar itu pelindung umat manusia juga.

"Hikayat Wayang Arjuna" adalah cerita India karena tokoh-tokoh bernama Rajuna/Arjuna, Bima, Nakula, Sadewa, dan Raja Ngamarta, yang biasa disebut Pandawa, Kurawa, Batara Guru, Batara Narada, dan dewa-dewa lain. Unsur orang mati hidup kembali juga terdapat dalam hikayat ini, yaitu Rajuna yang sudah dipenggal sampai dua kali kemudian hidup kembali. Unsur senjata yang ampuh ada juga dalam hikayat, yaitu senjata Pancaroba yang dimiliki oleh Rajuna dan didapatnya dengan jalan bertapa. Selain itu, penjelmaan yang terdapat dalam hikayat ini, yaitu penjelmaan sebagian tubuh Rajuna menjadi satria sehingga seluruhnya dapat menjadi lima orang satria.

Unsur panakawan yang ada ialah Semar, Garubug dan Petruk. Dalam "Hikayat Wayang Arjuna" ini terlihat fungsi Semar sebagai pelindung dunia. Sebelum Rajuna dibunuh untuk kedua kalinya, Semar menyuruh Rajuna menundanya karena ia akan membuat sumur di dalam keraton Ngamarta. Setelah Semar selesai membuat sumur itu, barulah ia mengizinkan Rajuna dipenggal. Dalam hal ini terlihat bahwa Semar pelindung umat manusia karena sumur yang dibuatnya itu merupakan obat bagi orang yang terkena penyakit yang diakibatkan oleh meminum air sumur tempat Rajuna dibunuh. Cerita "Hikayat Wayang Arjuna" merupakan penyimpangan dari cerita

Mahabharata karena episode ini tidak pernah ada dalam Mahabharata dan agak aneh karena Arjuna dimusuhi oleh saudara-saudaranya bahkan oleh dewa-dewa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hikayat ini digubah oleh pujangga Indonesia.

"Hikayat Purusara" adalah juga cerita India yang nama tokoh-tokohnya hampir sama dengan tokoh-tokoh Mahabharata, yaitu Sentanu, Purasara, Batara Guru, dan Batara Narada. Dalam hikayat itu Purasara sering pergi mengembara dan bertapa untuk memperoleh kesaktian. Unsur India lainnya, yaitu adanya penjelmaan terdapat juga dalam hikayat ini. Batara Guru yang merasa takut kesaktiannya disaingi oleh Purasara menyuruh empat batara untuk menggoda agar rencana tapa Purasara gagal. Keempat batara itu menjelma sebagai raksasa. Penjelmaan sebagai binatang juga terdapat dalam hikayat ini, yaitu penjelmaan keempat batara yang lain setelah gagal godaan empat batara sebelumnya. Namun, rupanya godaan demi godaan itu dapat diatasi oleh Purasara dan panakawannya dan akhirnya ia pun dapat bertapa di atas Gunung Parasu.

Unsur panakawan yang ada dalam "Hikayat Purasara" ini ialah Semar sebagai penjelmaan Sangyang Tunggal. Unsur ini merupakan gubahan pujangga Indonesia, walaupun unsur penjelmaannya tetap merupakan ciri India Cerita "Hikayat Purasara" ini jelas menyimpang dari Mahabharata karena dalam Mahabharata, Purasara dan Santanu itu bukan kakak beradik, begitu pula dalam versi Jawa Kuno dan Jawa Baru (Ikram, 1975:15). Oleh karena adanya unsur-unsur ini, maka hikayat ini juga merupakan lakon carangan.

Keterkaitan antara "Hikayat Wayang Arjuna" dan "Hikayat Purasara" terlihat pada halaman terakhir dari "Hikayat Purasara". Purasara yang sangat membenci Sentanu akan mempunyai keturunan yang bernama Arjuna yang perilakunya mirip Sentanu; hal itu merupakan ramalan Batara Narada (HP: 136-137). Falsafah hukum karma, yang bagi orang timur menjadi cermin dalam mengatur langkah tersirat pada kedua hikayat itu. Jadi, bukanlah semata-mata dilukiskan pertentangan antara yang baik dan benar seperti umumnya terdapat dalam sebuah hikayat, tetapi dilukiskan pertentangan antara yang *kasar* dan yang *halus* (Geertz, 1960:270), yang hanya dapat ditelusuri oleh *rasa*. Arjuna dalam "Hikayat Wayang Arjuna" jelas bukan satria yang baik, tetapi ia selalu menang karena merupakan perpaduan antara yang kasar dan yang halus.

Pulau Jawa dan Bali merupakan tumpuan pengaruh kebudayaan India sehingga proses "pengindonesiaan" terhadap Mahabharata itu sudah disesuaikan dengan pola kehidupan kebudayaan Jawa pada masa itu. Dalam proses

itu terjadi juga proses pengubahan tokoh-tokoh dan cerita untuk menyesuaikannya dengan pola kebudayaan Jawa pada masa itu, seperti telah disebutkan oleh Kern di muka. Tokoh-tokoh pahlawan dalam epos Mahabharata itu banyak diadaptasikan dengan pahlawan-pahlawan Jawa dan nenek moyang dari garis keturunan raja-raja di Jawa (Darnawi, 1973:7). Menurut Sri Mulyono bahwasanya wayang yang sekarang ini menyimpang jauh dari epos adalah wajar karena telah disusun oleh pujangga R.Ng. Ranggawarsita (tahun 1802-1874). Suatu cerita wayang yang lengkap yang ditulis bersama dengan sastrawan KGPAA Mangkunegara IV, yang kemudian dipakemkan oleh cucunya KGPAA Mangkunegara VII (Mulyono, 1975:306).

Pujangga Ranggawarsita dalam *Pustaka Raja Purwa* sudah menyebut beberapa nama kitab, yang dianggap sebagai "suatu penulisan baru" mengenai sumber-sumber cerita wayang versi Indonesia. Kalau anggapan itu benar, menurut Sri Mulyono (1975:212) hal itu dimaksudkan untuk mendidik anak cucu dengan mengajarkan sejarah kepahlawanan leluhurnya. Selain itu, Sri Mulyono juga menyatakan bahwa:

> . . . yang terpenting dari segala uraian yang terdapat dalam karya-karya Ranggawarsita itu ialah menempatkan *jatining panembah*, yang memberikan penerangan bahwa dewa-dewa (para jawata) yang diartikan nenek moyang orang Jawa itu bukan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi hanya sebagai titah biasa. Memang Sang Hyang Guru mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas. Tetapi bukanlah Yang Maha Kuasa. Karena ada kalanya dewa-dewa itu tak dapat mengatasi kesukaran-kesukaran yang dihadapinya. Dan akhirnya terpaksa harus meminta bantuan kepada manusia (Mulyono, 1975:212-213).

Dalam "Hikayat Purasara", Raja Kayangan tidak dapat mengalahkan Purasara dan menggodanya untuk tidak bertapa di tempat para batara. Demikian juga dalam "Hikayat Wayang Arjuna", Batara Guru dan dewa-dewa lainnya tidak dapat mengalahkan Rajuna; bahkan melarikan diri dan dikejar ke mana pun mereka lari. Batara Guru dan Batara Narada meminta pertolongan kepada Raja Ngamarta dan Semar untuk melindunginya dari kejaran Rajuna dan menyembuhkannya dari "penyakit bunting". Dalam hal ini memang kekuasaan tertinggi di dunia ialah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan bukan dewa-dewa, seperti dalam cerita Mahabharata India atau agama Hindu. Hal itu menunjukkan bahwa cerita ini gubahan pujangga Indonesia.

Panakawan yang kita kenal dalam lakon carangan ialah Lurah Semar, yang merupakan penjelmaan dewa tertinggi, yang menguasai seluruh alam

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

dunia dan kayangan. Semar mempunyai anak-anak yang disebut Petruk, Gareng, dan Bagong atau Garubug. Panakawan dalam "Hikayat Wayang Arjuna" dan "Hikayat Purasara" memegang peranan penting. Panakawan Semar dalam "Hikayat Purasara" adalah jelmaan Sangyang Tunggal sebagai pendamping satria ciptaannya untuk memelihara dunia dan isinya, terutama anak cucu Sangkara dan Dewi Ismayawati, dewa pertama yang disuruh turun ke dunia. Penakawan dalam hikayat ini bukan saja sebagai pelayan, tetapi juga sebagai pembimbing, pelindung, dan penasihat. Demikian juga dalam "Hikayat Wayang Arjuna", Semar membantu Rajuna dan Pandawa dari angkara murka, baik yang berasal dari Kresna maupun dari Kurawa bahkan dari Batara Guru dan dewa-dewa. Mengenai fungsi dan arti panakawan pernah dibicarakan dalam pembicaraan Maharaja Garebag Jagat (Sunardjo, 1981: 239-250). Umumnya, fungsi dan kedudukan panakawan dalam cerita carangan itu hampir tidak berbeda.

Dalam "Hikayat Purasara" tokoh Semar mendampingi Purasara pergi bertapa. Dengan bantuan panakawannyalah Purasara dapat mengalahkan empat batara yang menyamar sebagai raksasa dan binatang buas. Semar pula yang membantu Purasara menyembuhkan penyakit Dewi Raramis; dia pula yang menyelamatkan Dewi Raramis dari tikaman keponakannya. Semar pula yang membantu Dewi Raramis melahirkan di hutan, dan ia pula yang membantu Dewi Raramis membawa Ganggasuta ke Wirata.

Dalam "Hikayat Wayang Arjuna" tokoh Semar membantu Pandawa membuat sumur di dalam keraton ketika Arjuna hendak dipenggal oleh Darma Aji, sehingga ketika orang lain kekeringan dan terpaksa meminum air sumur tempat Arjuna dibunuh dan menjadi bunting, semua keluarga Pandawa tidak terkena penyakit itu. Bahkan sumur yang didalam keraton itu merupakan air yang dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh meminum air tempat Arjuna dibunuh. Semar pula yang membantu Pandawa dari serbuan musuh-musuhnya yang menghendaki air sumur mujarab itu dengan jalan meludahinya sehingga air sumur itu meluap dan tidak berkhasiat lagi. Oleh karena itu, sikap seperti ini menurut Suseno menunjukkan bahwa kekuasaan dan keagungan yang sebenarnya tidak tergantung pada kehalusan lahiriah yang khas satria (Suseno, 1985:190). Fungsi panakawan sebagai pelindung dan pembimbing jelas tercermin dalam sikap Arjuna kepada Semar. Dalam "Hikayat Wayang Arjuna" Semar memperlihatkan bahwa Arjuna, *lelanang ing jagat* dan satria luhur yang melalui semadi dan tapa berhasil menjadi sakti, sendirian bagaimana pun juga tidak bisa apa-apa (Suseno, 1985:191).

Dalam "Hikayat Purasara" diceritakan asal-usul Purasara, nenek moyang

Pandawa dan Kurawa yang merupakan tokoh utama dalam Mahabharata. Ceritanya dimulai dengan diciptanya dan diturunkannya seorang manusia ke dunia bersama seorang dewi sebagai istrinya, yaitu Sangkara dan Dewi Ismayawati. Sangyang Tunggal, sebagai penguasa dunia dan kayangan, turun berupa Semar sebagai pendamping mereka. Kemudian Semar mencipta Garubug dan Petruk sebagai temannya untuk melayani Sangkara dan keturunannya. Dalam "Hikayat Pandu" atau "Asal Mulanya Wayang" diceritakan bahwa seorang dewa dan dewi turun ke dunia menjadi raja Parikenan dan istrinya Dewi Maya Siti; mempunyai anak bernama Kemunuyusu dan dua orang cucu yang bernama Sangkra dan Sangkri; dari Sangkra inilah lahir Purasara, Sentanu, dan Sambirawa. Jadi, kedua lakon carangan ini mempunyai silsilah Purasara dan Sentanu yang berbeda, sedangkan silsilah selanjutnya untuk setiap lakon carangan yang diketahui tidak mempunyai silsilah yang berbeda dengan yang ada dalam Mahabharata. Dalam "Hikayat Purasara" Sentanu mencintai istri Purasara, saudaranya, sehingga kedua saudara itu berperang. Gambaran mereka bersaudara dalam hikayat ini tidak sesuai dengan versi-versi bahasa Sanskerta, Jawa Kuno, dan Jawa Baru (Ikram, 1975:15). Dalam hikayat itu Batara Narada disuruh oleh Batara Guru untuk mendamaikan mereka karena kayangan menjadi goncang dan dunia menjadi rusak binasa akibat perkelahian mereka. Purasara yang merasa sakit hatinya tidak kembali ke negerinya walaupun diajak pulang oleh Sentanu, sedangkan istrinya bersama anak dan panakawannya pulang ke Wirata. Purasara pergi mencari istrinya dan tersesat di hutan mencari arah suara anak kecil yang mungkin menurut perkiraannya adalah anaknya. Cerita berakhir sampai di sini.

Dalam "Hikayat Wayang Arjuna" yang menjadi tokoh utama ialah Rajuna atau Arjuna. Cerita ini merupakan petualangan cinta Arjuna, pergantian rupa, dan panakawan. Kresna, Raja Jenggala merasa sakit hati karena istrinya Jembawati dan Arjuna bermesraan di depan matanya. Ia pergi mengadukan halnya kepada Raja Ngastina dan meminta agar Arjuna dipenggal kepalanya. Setelah Rajuna terpenggal kepalanya oleh Darma Aji, kepalanya dibawa ke Negeri Ngastina, sedangkan badannya gaib bersama kedua anaknya dan anak Kresna yang bernama Siti Sundari. Kepala Rajuna yang terpenggal itu disimpan oleh istri Raja Ngastina dan kalau malam Arjuna bermain cinta dengan istri Raja Ngastina sehingga lama kelamaan peristiwa itu diketahui oleh orang-orang Ngastina dan terjadilah peperangan, yang berakhir dengan di pihak Arjuna. Untuk kedua kalinya Arjuna dipenggal atas permintaan Batara Guru dan Narada dengan hasutan Kresna juga. Hal itu pun dilaksanakan juga setelah Semar membuat sumur di keraton Ngamarta.

Tempat Arjuna dibunuh menjelma sebuah sumur, sedangkan badannya di buang di tempat para bidadari mandi. Akibatnya, apabila ada orang meminum air sumur itu akan menjadi hamil, baik laki-laki maupun perempuan karena dunia dilanda kekeringan di mana-mana. Bidadari di kayangan pun menjadi berebut-rebutan melihat tubuh Arjuna di tempatnya mandi dan tubuh Arjuna itu menjadi empat orang satria yang sama dan mencumbu mereka sehingga menimbulkan huru-hara di kayangan. Namun, rupanya jelmaan Arjuna itu tidak terkalahkan. Bahkan, mengejar musuhnya ke mana pun mereka melarikan diri. Negeri Ngamarta menjadi kacau karena banyak raja dan dewa yang sudah mengetahui bahwa ada sumur yang dapat menyembuhkan hamil mereka, tetapi hal itu dihalangi oleh Semar. Akibatnya, semua raja dan dewa meminta agar Batara Guru menghidupkan Arjuna kembali untuk menenteramkan dunia dari segala huru-hara itu. Kepala Arjuna yang ada di taman kayangan menjelma sebagai Arjuna kembali dan bermain cinta dengan Dewi Supraba dan teman-temannya sehingga muncullah lima orang satria yang sama persis. Kekacauan itu akhirnya dapat diatasi setelah Semar mengetahui bahwa Arjuna sudah hidup dan air sumur itu diludahinya hingga meluap airnya dan hilang khasiatnya.

Dalam "Hikayat Wayang Arjuna" ini ada perpaduan antara yang *kasar* (Semar) dengan yang *halus* (Arjuna), seperti diutarakan pada halaman sebelumnya. Selain itu, hal yang menarik dalam hikayat ini ialah kemampuan Arjuna untuk bertindak dan berlaku sebagai manusia hidup walaupun ia telah dipenggal. Kisah yang menceritakan kepala Arjuna dapat bergerak dan berbicara mengingatkan kita pada Hikayat Maharaja Ali dan Hikayat Raja Jumjumah. Seperti halnya dalam Hikayat Maharaja Ali, Arjuna pun akhirnya hidup kembaii. Kedua naskah ini, yaitu Hikayat Maharaja Ali dan Hikayat Wayang Arjuna, berlatar belakang Hindu, tetapi sudah dipengaruhi Islam; Adanya kisah yang sama pada kedua naskah itu menimbulkan perkiraan bahwa kedua naskah itu ditulis dalam kurun waktu yang tidak jauh berbeda.

"Hikayat Wayang Arjuna" dan "Hikayat Purasara" ini adalah cerita yang diceritakan oleh seorang dalang di kampung Pecenongan, Langgar Tinggi. Bukanlah hal yang mustahil kalau cerita-cerita ini pernah dipentaskan sebagai wayang kulit atau wayang golek. Namun, untuk sampai pada kesimpulan itu diperlukan penelitian yang mendalam dan cukup lama.

Pada mulanya fungsi cerita wayang ialah pemujaan kepada roh nenek moyang. Menurut Babad Tanah Jawi, sejak zaman Kediri sampai sekarang ini, raja-raja Jawa adalah keturunan Pandawa; sedangkan Pandawa itu keturunan dewa-dewa dan dewa-dewa itu keturunan Nabi Adam (Djamaris,

1981:14). Wayang juga merupakan sarana religius karena dipergunakan dalam ruwatan oleh masyarakat Jawa untuk menghindari malapetaka yang mungkin akan terjadi kalau tidak diadakan *ruwatan.* Misalnya, bagi orang yang mempunyai anak lima semua laki-laki; orang yang mempunyai anak tunggal, baik laki-laki atau perempuan; dan orang yang melanggar pantangan, menurut masyarakat Jawa harus diadakan *ruwatan.* Cara *meruwat* ialah dengan mengadakan pertunjukan wayang semalam suntuk. Di samping wayang sebagai sarana kebaktian, wayang juga dapat berfungsi sebagai hiburan karena pertunjukan wayang merupakan pertunjukan yang menarik, kalau dalangnya mahir mempermainkan boneka-bonekanya. Pertunjukan wayang juga disukai karena mempunyai nilai estetika.

Sebagaimana diketahui, wayang itu sangat meresap dalam kebudayaan Jawa, sehingga pandangan hidup orang Jawa pun dipengaruhinya. Kesenian wayang purwa itu pun merupakan salah satu ungkapan kebudayaan Jawa yang berharga, yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap pusat-pusat kebudayaan Melayu khususnya, seperti Palembang dan Banjarmasin, dan suku-suku lainnya di Indonesia.

Fungsi wayang pada masa sekarang ialah sebagai media dakwah. Misalnya, wayang yang memainkan cerita Amir Hamzah, salah seorang tokoh Islam dalam wayang gedog. Demikian juga wayang wahyu, yang akhir-akhir ini muncul, digunakan untuk menyebarkan agama Kristen. Selain itu, acara Ria Jenaka di TVRI mempergunakan panakawan tokoh-tokoh wayang sebagai media penerangan dalam berbagai bidang. Misalnya, untuk Keluarga Berencana, kebersihan lingkungan, dan program-program pemerintah yang sedang dilaksanakan.

Fungsi "Hikayat Wayang Arjuna" ialah sebagai media dakwah Islam pada tahap permulaan karena sering disebut-sebut sebagai "kehendak dalang" yang dapat ditafsirkan sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, hikayat ini juga berfungsi sebagai pendidikan moral pembaca karena sikap Arjuna dalam hikayat itu sangat tidak patut, apalagi sebagai seorang satria yang harus menjunjung nilai-nilai luhur, mencumbu setiap wanita tanpa mempedulikan apakah wanita itu bersuami atau tidak. "Hikayat Wayang Arjuna" ini selain berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan moral, tentu saja dapat berfungsi sebagai hiburan karena ceritanya sangat menarik.

Fungsi "Hikayat Purasara" pun sebagai media dakwah karena di dalam hikayat itu ditunjukkan bahwa dewa-dewa itu masih dapat dikalahkan oleh manusia (Purasara). Agama Hindu mengajarkan bahwa kekuasaan yang tertinggi di tangan dewa-dewa. Selain itu, penyebutan Allah dalam hikayat juga

merupakan ciri Islam. Dalam hikayat ini juga ada pendidikan moral bahwa sikap Santanu, yang mengganggu istri saudaranya, tidak baik. Demikian juga sikap Purasara, yang mementingkan tapa dan meninggalkan istrinya ketika sedang mengandung menunjukan sikap seorang suami yang tidak memperhatikan istrinya dan hanya mementingkan diri sendiri. Sikap Purasara itu tidak dibenarkan. Semua itu tercermin dalam ucapan Batara Narada ketika menasihati mereka (HP:134:139), bahwa Purasara dan Sentanu sebagai dua bersaudara harus saling menghormati dan menyayangi. Fungsi lain yang terlihat ialah sebagai media hiburan yang tidak membosankan karena cerita-cerita wayang biasanya dibacakan atau dimainkan pada waktu malam untuk mengisi waktu atau menghormati tamu yang datang ke rumah orang yang mengadakan perayaan, misalnya perkawinan atau khitanan.

BAB III HIKAYAT WAYANG ARJUNA

3.1 Uraian Naskah

3.1.1 Sumber Naskah

Berdasarkan katalogus van Ronkel (1909:28-29) dan *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Nasional Jakarta* (Sutaarga, 1972:12) tercatat ada sebuah naskah "Hikayat Wayang Arjuna". Di samping itu, naskah ini tercatat pula di dalam *Malay Manuscripts* (Howard, 1966:65), dan disebutkan di dalam majalah *Bahasa dan Sastra* bahwa "Hikayat Wayang Arjuna" itu merupakan sebuah cerita wayang purwa (Ikram, 1975:13).

"Hikayat Wayang Arjuna" ini belum pernah dikerjakan sehingga data mengenai naskah ini masih sangat sedikit. Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai sumber penelitian lebih lanjut.

3.1.2 Deskripsi Naskah

Nomor naskah	:	M1.244
Ukuran naskah	:	33 x 21 cm, 21 baris, 207 halaman
Tulisan naskah	:	huruf Arab Melayu
Keadaan naskah	:	masih baik dan jelas
Kolofon	:	"Telah selesai ini hikayat pada hari Sabtu, jam setenga tiga siang, berbetulan pada 21 Mei tahun Almasehi 1897, Tahun Jim akhir, berbetulan 20 Zulhijjah, Hijrah 1314."
Catatan lain	:	Naskah ini pada halaman pertama diawali dengan kalimat dalam bahasa Jawa: *Lelakon ing lakon*

wewayangan, ora lelakon, ora wayang, melainkan ing dalem kon dadi lakon.

Di samping kalimat yang tertera di atas, naskah Wayang Arjuna ini memberikan informasi yang menyatakan bahwa naskah ini disewakan dengan tarif sepuluh sen selama sehari semalam. Juga ada informasi lagi bahwa naskah ini disalin oleh Muhammad Bakir bin Syofyan bin Usman bin Fadli. Naskah ini ditulis di Pecenongan, Langgar Tinggi. Naskah ini diakhiri dengan gubahan syair sebanyak 31 bait yang isinya merupakan ringkasan "Hikayat Wayang Arjuna."

3.2 Singkatan Cerita

Negeri Ngamarta adalah sebuah kerajaan pewayangan keluarga Pandawa, rajanya bernama Ki Darmawangsa, disebut juga Ki Darma Aji atau Ki Darmakusuma.

Pada suatu hari, keluarga Pandawa ini mengadakan musyawarah di istana, yang hadir pada waktu itu kelima putra Pandu, seperti Ki Darma Aji, Bima Arya Rupatala Mandalagiri, Rajuna Suryalaga Kawistanah, Sang Sakula, dan Sang Sadewa. Selain itu, juga dihadiri para raja, seperti Gatotsora Pringgondani, Minantawan, dan Mintarja. Para putra raja, antara lain, Raden Bagus Angkawijaya dan Tanjung Anom juga hadir. Tidak ketinggalan para putri dan permaisuri, seperti Drupadi, Sembadra, dan Srikandi. Di samping itu, hadir pula para panakawan, Lurah Semar, Garubug, Petruk, Nalagareng, dan Cemuris. Yang tidak hadir pada musyawarah itu hanyalah Ki Prabu Jenggala, yang juga disebut Ratu Darawati atau Prabu Maralaya atau Kresna. (halaman 1–4).

Pada kesempatan itu, Rajuna mengadukan kepada Ki Darma Aji bahwa Prabu Jenggala itu kelihatannya hanya manis di bibir saja, sedangkan hatinya sangat busuk terhadap Rajuna sehingga ia merasa tidak enak karena diperlakukan tidak sewajarnya. Di samping itu, Prabu Jenggala juga sangat sombong dan ia merasa bahwa dirinya itu raja yang paling besar dan paling berkuasa. Akan tetapi, Raja Darma Aji selaku raja di Ngamarta mencoba untuk tidak memperpanjang masalah Prabu Jenggala. Sesungguhnya masalah itu sudah diketahuinya. Oleh karena itu, ia pura-pura tidak tahu dengan maksud yang baik, ia menyembunyikan masalah itu agar tidak terjadi permusuhan di

kalangan keluarganya, ia mengendaki tetap bersatu yang utuh. (halaman 4-6).

Tiga bulan setelah pertemuan itu, Rajuna jatuh sakit sampai kurus kering. Usaha pengobatan terhadap Rajuna terus dilakukan, tetapi belum juga berhasil. Bahkan, semakin parah sakitnya. Oleh karena itu, sanak saudara keluarga Pandawa datang menengoknya. Pada waktu itu, mereka mengucapkan bermacam-macam nadar dan ikrar supaya Rajuna itu lekas sembuh, antara lain, Dewi Jembawati (istri Prabu Jenggala) mengucapkan nadarnya bahwa ia akan makan bersama dalam satu piring dengan Rajuna jika Rajuna telah sembuh.

Setelah Dewi Jembawati mengucapkan nadarnya itu, tiba-tiba Rajuna bangun dari tidurnya dan merasa sudah sehat serta hilang segala penyakit yang dideritanya itu. (halaman 6-13).

Dengan rasa senang dan gembira, Dewi Jembawati menggandeng tangan Rajuna dan diajaknya masuk ke dalam kamar serta Rajuna pun memperlakukan Dewi Jembawati sebagai istrinya. Mereka yang hadir itu sangat heran karena penyakit Rajuna yang begitu parah tiba-tiba sembuh dan sehat oleh ucapan nadar Dewi Jembawati. Akan tetapi, Prabu Jenggala sebagai suaminya melihat Rajuna bermesraan dengan istrinya sangat kecewa dan gusar hatinya karena Dewi Jembawati diperlakukan Rajuna sebagai gundiknya. Dengan sangat marah, Prabu Jenggala bersama putranya, Sang Samba, meninggalkan istana Ngamarta pulang ke negeri Ngastina.

Diceritakan bahwa sepeninggal Prabu Jenggala, Rajuna sadar terhadap kesalahannya dan langsung mohon maaf kepada semua sanak keluarganya yang hadir serta sujud pada kaki Jembawati sebagai rasa terima kasih karena ia telah sehat. Setelah itu, Rajuna diajak oleh sanak keluarganya yang hadir pada saat itu untuk bersama-sama menikmati hidangan di dalam satu piring yang besar sesuai dengan nadar Jembawati. (halaman 13-17).

Prabu Jenggala (Prabu Kresna atau Ratu Darawati) dengan diiringkan oleh putranya, Raden Samba, serta Patih Lisanapura meninggalkan negeri Ngamarta pulang ke negeri Ngastina. Di tempat ini, Prabu Jenggala mencurahkan kekesalan isi hatinya terhadap sikap Rajuna yang tidak senonoh pada istrinya. Oleh karena itu, Prabu Jenggala minta pertolongan dan bantuan kepada keluarga Kurawa agar bersedia membantu untuk memenggal batang leher Rajuna. Akan tetapi, Adipati Karna menolak atas perintah Prabu Jenggala karena ia sendiri tidak mengetahui dengan jelas terhadap kesalahan Rajuna itu. Bahkan, Dipati Karna menuduh Prabu Jenggala sebagai orang yang tidak tahu membalas budi. Dengan adanya tuduhan itu, Prabu Jenggala

sangat marah sehingga mereka berdua berkelahi, Dipati Karna menderita kekalahan. Ia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara dengan alasan bahwa Dipati Karna itu mencampuri urusan keluarga Prabu Jenggala dan keluarga raja Astina.

Setelah Dipati Karna dimasukkan ke dalam penjara, Raden Wirasa Sena, salah seorang putranya, sangat marah melihat ayahnya dimasukkan ke dalam penjara. Oleh karena itu, ia menantang Prabu Jenggala sebagai pembelaan ayahnya. Dalam hal ini, Raden Wirasa Sena berhadapan dengan Raden Samba. Akan tetapi, dalam perkelahian itu kemenangan di pihak Raden Samba, sedangkan Raden Wirasa Sena dimasukkan ke dalam penjara bersama ayahnya. (halaman 17-28).

Usaha Prabu Jenggala untuk memenggal batang leher kepala Rajuna terus dilakukan. Ia membujuk Pendeta Dorna agar bersedia membantunya. Ia berjanji akan menyerahkan negeri Ngamarta kepada keluarga Kurawa jika niatnya itu berhasil. Dalam hal ini, Pendeta Dorna membujuk dan memerintahkan Ki Banda Keling sebagai perantara untuk menyampaikan surat Pendeta Dorna kepada Prabu Darma Aji. Isi surat itu mengungkapkan bahwa Pendeta Dorna menyatakan kehendaknya kepada Prabu Darma Aji agar bersedia memenggal batang leher Rajuna dan menyerahkan kepalanya kepada Banda Keling untuk disampaikan kepada Prabu Jenggala. Akan tetapi. Ki Banda Keling tidak bersedia mengantarkan surat itu karena ia tahu bahwa isi surat itu merupakan suatu perintah pembunuhan terhadap Rajuna, sedangkan ia sendiri tidak mengetahui apa kesalahannya. Di samping itu, ia teringat akan pesan ayahnya, Bagawan Pendeta Anjani, yang melarang kepadanya agar tidak berbuat jahat terhadap orang Ngamarta; karena jika pesan ayahnya dilanggar, di lain hari ia sendiri akan mendapatkan kecelakaan atau dibunuh orang.

Karena Ki Banda Keling tidak bersedia mengantarkan surat pada Ki Darma Aji, Pendeta Dorna sangat marah dan memaki-maki Ki Banda Keling. Kemudian Pendeta Dorna memerintahkan Patih Lisanapura agar Ki Banda Keling ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. (hlm. 28—35).

Dengan kegagalan Pendeta Dorna menitahkan Ki Banda Keling maka ia menunjuk Tumenggung Baladewa untuk mengantarkan surat rahasia ini kepada Ki Darma Aji. Setelah Tumenggung Baladewa sampai di negeri Ngamarta, ia tidak segera memberikan suratnya kepada Darma Aji karena pada saat itu keluarga Pandawa sedang mengadakan pesta syukuran sehubungan dengan Rajuna telah sembuh dan sehat kembali seperti semula. Oleh karena itu, Baladewa menunggu sampai sanak keluarga Raja Ngamarta tidur. Pada waktu tengan malam, saat mereka tidur, Baladewa masuk dengan diam-

diam ke dalam istana Ki Darma Aji untuk mengantarkan surat rahasia dari Pendeta Dorna.

Setelah surat itu dibacanya, Ki Darma Aji memanggil Rajuna dan menunjukkan surat Pendeta Dorna kepadanya. Setelah Rajuna memahami isinya, ia menyerahkan dirinya pada saat itu juga kepada Ki Darma Aji untuk dipenggal batang lehernya. Setelah Rajuna dipenggal, kepalanya diserahkan kepada Tumenggung Baladewa terus ia bawa ke istana Astina. (hlm. 35—40).

Raden Angkawijaya dan Bambang Sumitra sangat gelisah dan resah hatinya karena Rajuna dipanggil Prabu Darma Aji pada malam hari. Tambahan lagi, Rajuna ditunggu sampai latur malam tidak kunjung tiba sehingga menjadikan syak wasangka di dalam hati para putranya. Oleh karena itu, mereka berdua bersama Siti Sundari menyusul ayahnya, Rajuna, ke istana Prabu Darma Aji. Di sana mereka terkejut setelah melihat tubuh Rajuna tergeletak di lantai tanpa kepala. Dengan demikian, mereka menangis sambil memeluk tubuh ayahnya. Pada saat itu, tubuh Rajuna gaib dengan membawa ketiga putranya masuk ke dalam bumi mengikuti jejak kepalanya. (hlm. 40—43).

Setelah Tumenggung Baladewa sampai di istana negeri Astina, ia menyerahkan kepala Rajuna kepada Prabu Darawati. Permaisurinya, Banowati, mendengar bahwa kepala Rajuna berada di tangan Prabu Darawati. Oleh karena itu, Banowati memohon kepada Prabu Darawati agar dipinjami kepala Rajuna untuk diletakkan di dalam kamarnya sebagai perhiasan dan sebagai penghormatan terakhir serta untuk mengenangkan kembali wajah Rajuna.

Suatu peristiwa yang sangat ajaib ketika malam telah tiba, kedua biji mata Rajuna bergerak-gerak dan kepalanya bersatu kembali dengan tubuhnya seperti semula. Putri Banowati sangat senang hatinya dan ia pun mulai bercumbu rayu lagi dengan Rajuna. Demikianlah peristiwa ini berlangsung selama lima belas hari terus-menerus. Akan tetapi, jika datang waktu pagi, tubuh Rajuna itu berpisah lagi dari kepalanya. Dengan adanya peristiwa semacam itu, maka setiap kali Prabu Darawati meminta kepala Rajuna, Putri Banowati selalu menangguhkannya. (hlm. 43—46).

Dengan adanya sikap Putri Banowati yang sangat aneh, Tumenggung Baladewa timbul rasa curiga terhadap istri Prabu Ngastina. Oleh karena itu, maka suatu malam, Tumenggung Baladewa mengintai kamar Dewi Banowati, ternyata yang terlihat di dalamnya ada tiga orang lelaki, Rajuna, Angkawijaya, dan Bambang Sumitra sedang bermesra-mesraan dengan Dewi Banowati, Siti Sundari, dan Lisnaningpuri. Hal ini diadukan kepada Prabu Jeng-

gala. Setelah raja mendengar laporan ini, beliau sangat marah. Oleh karena itu, Prabu Jenggala bersama bala tentaranya segera mengadakan penangkapan terhadap ketiga orang itu. Dengan demikian, terjadilah perkelahian di antara mereka. Dalam perkelahian ini, pihak Pandawa (Rajuna, Angkawijaya, dan Bambang Sumitra) memperoleh kemenangan, sedangkan pihak Kurawa (Prabu Jenggala, Raden Samba, dan Swatama) menderita kekalahan. (hlm. 46—57).

Setelah Prabu Darawati melihat bala tentaranya banyak yang gugur, ia sendiri terpaksa maju perang melawan Rajuna. Dalam perkelahian itu akhirnya Prabu Darawati juga mengalami kekalahan, lalu ia menyembunyikan dirinya. Rajuna mengejarnya sampai ke hutan. Sebelum Prabu Darawati sampai di hutan, Rajuna telah sampai lebih dulu. Di tempat ini ia menyamar sebagai raksasa dan Prabu Darawati datang ke tempat raksasa mohon perlindungan. Karena Prabu Darawati tidak mau menyembah kedua kaki raksasa itu, raksasa itu tidak bersedia menolongnya. Dengan demikian, Prabu Darawati terus melanjutkan perjalanannya menuju Suralaya. Di tempat ini pun bertemu dengan Rajuna, lalu ia lari ke kaki gunung. Di sana ia bertemu dengan seorang laki-laki tua, lalu mohon perlindungan kepadanya. Akan tetapi, laki-laki tua itu tidak bersedia memberikan pertolongan karena ia tidak mau menyembah kakinya. Kemudian Prabu Darawati lari ke tepi pantai dan melihat seorang anak kecil sedang menimba air. Ketika itu, Prabu Darawati mohon kepada anak kecil itu agar sudi melindunginya dari kejaran Rajuna. Anak kecil itu bersedia membantu Prabu Jenggala asal mau mencium kedua kakinya. Ketika Prabu Jenggala sedang mencium kedua kaki anak kecil itu, tiba-tiba anak kecil itu menjelma menjadi rupa Rajuna. Alangkah malunya Prabu Darawati kena tipu karena mencium kedua kaki Rajuna. Oleh karena itu, ia segera melarikan dirinya ke sebuah tempat dan bertemu dengan seekor naga, seekor lembu, serta halilintar, dan kilat. Mereka itu dimintai pertolongan agar sudi melindungi Prabu Jenggala dari kejaran Rajuna, tetapi mereka tidak sanggup menolongnya. Oleh karena itu, Prabu Jenggala melesat sampai ke Suralaya. Di sana, ia mohon perlindungan kepada Batara Guru yang sanggup melindunginya dari amukan dan kejaran Rajuna. Ketika Rajuna sampai di Suralaya, ia tidak diperbolehkan Batara Guru masuk ke dalam Suralaya. Oleh karena itu, Rajuna sangat marah, lalu mengamuk di Suralaya. Dengan demikian, terjadilah pertarungan antara Batara Guru dan Rajuna.

Sementara itu, dalam suatu pertempuran yang terjadi antara Kurawa dan Pandawa diketahui bahwa negeri Kurawa menjadi hancur-lebur karena mendapat serangan yang sangat gencar dari pihak Pandawa sehingga banyak pra-

jurit Kurawa yang gugur. Oleh karena itu, Pendeta Dorna bersembunyi agar tidak diketahui oleh Angkawijaya dan Bambang Sumitra. (hlm. 57—70).

Diceritakan, setelah Rajuna dipanggil oleh Ki Darmawangsa tidak kunjung pulang, keluarga Ngamarta menjadi curiga dan mengira bahwa kedatangan Ki Baladewa pada malam itu mungkin akan menculik Rajuna. Kecurigaan makin bertambah ketika ketiga putranya yang menyusul ayahnya, Rajuna, juga tidak kembali. Oleh karena itu, keluarga Pandawa berusaha mencari keempat orang itu (Rajuna, Angkawijaya, Bambang Sumitra, dan Siti Sundari) yang hilang tadi sampai ke negeri Astina. Ketika keluarga Pandawa sampai di Alengka, mereka melihat Angkawijaya dan Bambang Sumitra sedang mengejar Raja Astina dan Pendeta Dorna. Dengan demikian, keluarga Pandawa itu juga ikut serta mengejar kedua orang itu, sedangkan orang yang dikejar itu minta pertolongan di negeri Alengka sehingga menimbulkan banyak korban jiwa di kedua belah pihak. (hlm. 71—77).

Sehubungan dengan kepergian para putra Pandawa, negeri Ngamarta dalam keadaan kosong. Adapun orang yang masih tinggal di sana, hanya Lurah Semar dan para putranya. Pada waktu itu Semar memberikan petunjuk dan nasihat kepada para putranya yang akan menyusul Sang Rajuna. Akan tetapi, Petruk tidak diperbolehkan turut menyusul dan harus tinggal di istana Ngamarta untuk berjaga-jaga agar tidak ada orang yang masuk tanpa izin. (hlm. 78—79).

Sementara itu, diceritakan bahwa Rajuna itu mengamuk di Suralaya. Oleh karena itu, Batara Guru mengutus Bagawan Narada agar dapat mengatasi amukan Rajuna. Dengan bantuan para batara, akhirnya Bagawan Narada berhasil menangkap Rajuna. Berdasarkan perintah Batara Guru, Rajuna dipenggal lehernya karena ia telah membuat onar dan berbuat dosa besar. Kepala Rajuna dipancangkan di taman Bidadari, sedangkan tubuhnya dihanyutkan ke dalam sungai, tempat para bidadari mandi. (hlm. 80—85)

Pada suatu hari, keempat puluh bidadari mandi di sungai itu. Seketika airnya menjadi harum, tidak seperti biasanya. Mereka menjadi heran mengapa air sungai itu harum baunya. Mereka mencari keterangan mengenai sebab-sebabnya. Setelah para bidadari memeriksa di seluruh tempat, ternyata di sungai itu ditemukan tubuh Sang Rajuna. Mereka dangat mengagumi kebagusan dan keelokan tubuh Rajuna sehingga mereka berusaha merebut bagian tubuh Rajuna itu. Pada saat tubuh Rajuna sedang menjadi rebutan para bidadari, seketika itu juga tubuh Rajuna gaib dan menjelma menjadi empat orang ksatria dengan wajah yang sama seperti Rajuna. Mereka itu bernama

Sukma Rasa, Sukma Macan, Sukma Warna, dan Sukma Jenis. Keempat ksatria itu masing-masing menggandeng dan bercumbu rayu dengan sepuluh bidadari. (hlm. 86––89).

Diceritakan bahwa kepala Rajuna yang dipancangkan di taman bidadari itu menjelma lagi menjadi dua orang ksatria yang serupa dengan keempat orang kesatria lainnya dan mereka kemudian bergabung menjadi satu, lalu bercumbu rayu dengan para bidadari di Suralaya. (hlm. 90)

Sementara itu, para batara di Suralaya tiba-tiba berubah menjadi lesu dan letih. Oleh karena itu, Batara Guru mengutus kepada para batara agar melakukan pemeriksaan di Suralaya kalau-kalau ada sesuatu yang kurang beres. Pemeriksaan terus dilakukan ke segenap penjuru negeri Suralaya. Akhirnya, para petugas pemeriksa itu mengetahui bahwa sumber malapetaka itu sebenarnya ulah para bidadari yang asyik bercumbu-rayu dengan kelima orang ksatria penjelmaan Rajuna. Mereka bercumbu-rayu itu sampai melupakan segala-galanya. Hal inilah yang menyebabkan adanya kekacauan di Suralaya. (hlm. 91––92).

Dengan adanya peristiwa seperti yang dilakukan oleh para bidadari itu, Bata Guru dan Narada berperang tanding melawan Rajuna berikut kelima orang ksatria tadi. Tujuan kedua batara melawan Rajuna itu untuk mempertanggungjawabkan perbuatan Rajuna di Suralaya. Meskipun Rajuna dianggap sebagai orang yang bersalah, Rajuna tetap mempertahankan dirinya, dan melawan para batara sampai mereka tidak dapat mempertahankan amukan Rajuna itu dan merasa kewalahan. Bahkan, Batara Guru dan Narada bersembunyi, melarikan dirinya ke Gunung Parasu. Akan tetapi, sebelum Batara Guru dan Narada sampai di gunung itu, Rajuna telah sampai lebih dulu. Di sana ia telah menjelma sebagai Batara Agung Sakti. Hal ini merupakan kesempatan bagi kedua batara itu untuk minta perlindungan kepada Batara Agung Sakti. Akan tetapi, ketika mereka berdua sedang menyembah kedua kaki Batara Agung Sakti, sekonyong-konyong Batara Agung Sakti itu menjelma kembali sebagai Rajuna. Dengan demikian, Batara Guru dan Narada menjadi sangat malu dan terus melarikan dirinya sampai ke tepi laut. Di tempat ini, mereka bertemu dengan Maharaja Danu Sagara lalu minta perlindungan kepadanya agar terhindar dari amukan dan kejaran Rajuna. Akan tetapi, Maharaja Danu Sagara ini tidak bersedia melindunginya. (hlm. 93––100)

Batara Guru dan Narada, karena tidak berhasil minta perlindungan kepada Maharaja Danu Sagara, melarikan diri ke sebuah hutan. Di sana mereka bertemu dengan raksasa bernama Lobat Karawang dan minta perlindungan

kepadanya. Raksasa ini bersedia menolong kedua batara itu sampai ia sendiri tewas ditikam oleh Rajuna dengan keris yang bernama Pancaroba.

Setelah Lobat Karawang itu tewas, sukmanya keluar dari tubuhnya sambil berseru-seru dan mengatakan bahwa Rajuna itu benar-benar jantan karena kesaktiannya; dan Lobat Karawang menganggap pula bahwa Rajuna itu satu-satunya lelaki yang gagah berani di dunia marcapada dan Suralaya.

Akhirnya, sukma Lobat Karawang kembali menjadi asalnya, yakni menjelma kembali sebagai batara, sedang Rajuna ditahan oleh para janda raksasa dangan maksud agar Rajuna itu mencumbu-rayu mereka. Setelah itu, Rajuna mengusir Batara Guru dan Narada. Mereka berdua lari dan masuk ke dalam bumi. (hlm. 101—108).

Diceritakan bahwa setiap Batara Guru dan Narada melarikan diri untuk menghindari amukan dan kejaran Rajuna, mereka tidak pernah berhasil. Namun, karena batara itu tetap berusaha menyembunyikan dirinya. Mereka berdua masuk ke dalam bumi dan minta perlindungan kepada lembu, tetapi tidak berhasil. Kemudian mereka terus terbang ke angkasa dan minta perlindungan kepada matahari, bulan, dan bintang. Juga tidak berhasil. Akhirnya, mereka turun kembali ke bumi.

Pada suatu hari, Batara Guru dan Narada bersama-sama Pendeta Dorna dan Prabu Jenggala, serta Ratu Ngastina bersembunyi di sebuah hutan dan bertemu dengan seorang bagawan yang sedang bertapa dalam keadaan yang sangat menyedihkan karena seluruh tubuhnya sudah dililit akar kayu dan sudah ditumbuhi ilalang. Di samping itu, rambut di kepalanya sudah dipakai sebagai sarang seekor burung manyar. Pada waktu itu, Batara Guru beserta pengikutnya telah sepakat untuk minta pertolongan kepada bagawan itu dan mereka dengan sangat terpaksa bersedia menyembah kedua kakinya. Pada saat mereka sedang menyembah kedua kaki bagawan itu, tiba-tiba sang bagawan melontarkan makian dengan ucapan yang sangat kotor kepada Batara Guru dan Narada serta ketiga orang pengikutnya. Dengan sombong dan bangga ia mengatakan bahwa dialah yang bernama Rajuna adalah satu-satunya lelaki yang paling hebat dan sakti di alam dunia dan alam kayangan. Dialah *lanang sejagat* dan *sejagat tiyang lanang.*

Setelah Batara Guru dan Narada, Pendeta Dorna, Prabu Jenggala, serta Ratu Ngastina mengetahui bahwa yang berbicara itu Rajuna, mereka sangat malu. Dengan demikian mereka terus menghilang tidak ketahuan ke mana perginya. Oleh karena kesombongan Rajuna itu, alam dunia dan alam kayangan menjadi bergoncang seakan-akan seperti hendak kiamat. (hlm. 109—114)

24

Diceritakan bahwa negeri Jenggala sangat sunyi. Yang masih tinggal di istana hanyalah Arya Jayasena (Bima Araya Rupatala Mandalagiri), serta Sakula dan Sadewa. Pada waktu itu, Sang Bima dengan marahnya pergi bersama dengan kedua adiknya hendak mencari Rajuna.

Setelah Sang Bima sampai di negeri Kelamburan Gangsa, ia bertemu dengan kedua anaknya, Sang Minantawan dan Sang Mintarja sedang berperang melawan Prabu Jenggala, Pendeta Dorna, dan Ratu Ngastina. Sang Bima membantu kedua putranya sehingga ketiga orang Kurawa itu lari tunggang-langgang karena sangat takut dikejar oleh Sang Bima. Kemudian Sang Bima pergi, melanjutkan perjalanannya menuju negeri Alengkadirja. Di sana pun ia bertemu dengan Gatotkaca, Antarja, dan Bimantawan sedang mengejar Prabu Jenggala dan Pendeta Dorna. Dengan adanya peperangan yang terjadi di negeri Lebur Gangsa dan Alengkadirja, rakyat kedua negeri itu menjadi kalang-kabut karena amukan Sang Bima. Oleh karena itu, rakyat Kurawa menjadi bingung. Ke mana saja mereka lari selalu bertemu dengan amukan dan kejaran Rajuna. Dengan demikian, mereka sepakat minta perlindungan kepada Raja Ngamarta. Rajuna terus mengejar mereka ke negeri Ngamarta. Akan tetapi, Rajuna sampai lebih dulu daripada mereka. Di sana Rajuna disambut air mata dan kasih sayang oleh keluarganya.

Setelah Ratu Jenggala, Pendeta Dorna, dan para pengikutnya sampai di negeri Ngamarta, keempat satria penjelmaan Rajuna (Sukma Rasa, Sukma Warna, Sukma Jenis. dan Sukma Macan) kembali ke Suralaya di sana mereka bercumbu-rayu lagi dengan para bidadari. (hlm. 114—122).

Semua musuh Rajuna datang menghadap Ki Darma Aji dan mereka mohon agar Rajuna dihukum mati karena sangat sombong. Rajuna dipanggil oleh Ki Darma Aji. Sebelum Rajuna menjalani hukumannya, ia minta pendapat kepada Lurah Semar yang mengatakan bahwa Rajuna itu harus menjalani hukuman mati karena hal itu merupakan suatu bukti bahwa Rajuna itu memang benar-benar *lanang sejagat, sejagat tiyang lanang.* Akan tetapi, sebelum Rajuna dihukum mati, Lurah Semar minta agar Rajuna diberi kesempatan untuk membuat sumur di belakang keraton Ngastina. (hlm. 122—134)

Setelah sumur di belakang keraton selesai dibuat, Rajuna dipenggal lehernya untuk ketiga kalinya disaksikan oleh para raja dan rakyat Ngamarta. Peristiwa pemenggalan kepala Rajuna ini dilakukan di tengah-tengah alun-alun. Pada saat itu, turunlah hujan lebat selama empat puluh hari empat puluh malam sehingga alun-alun itu tergenang air menjadi sarupa dengan empang. Setelah hujan berakhir, maka datang musim kemarau yang berke-

panjangan selama tujuh tahun. Dengan demikian, di mana-mana orang mengalami kesulitan untuk mendapatkan air. Akan tetapi, di alun-alun tempat Rajuna dipenggal kepalanya, air tidak berkurang. Bahkan, makin bertambah banyak. Oleh karena itu, orang berduyun-duyun datang ke tempat itu untuk mengambil air dan mereka minum air itu. Setelah mereka minum, terjadilah suatu keajaiban bahwa setiap orang ataupun binatang yang minum air itu menjadi hamil, baik orang itu laki-laki maupun perempuan dan baik itu binatang jantan atau betina.

Peristiwa kehamilan itu sangat menyedihkan, baik di kalangan manusia, hewan, ataupun para batara. Oleh karena itu, Batara Narada mohon kepada Batara Guru agar Rajuna dihidupkan kembali untuk mengatasi kehamilan itu. (hlm. 134—144)

Diceritakan bahwa Batara Surya juga hamil. Ia mohon pertolongan dan bantuan kepada Lurah Semar agar hamilnya itu hilang. Lurah Semar bersedia menolong menyembuhkan hamilnya Batara Surya dengan memberikan air sumur yang telah dibuatnya itu untuk diminum. Setelah Batara Surya lepas dari kehamilannya itu, Lurah Semar berpesan kepadanya agar hal itu jangan diceritakan kepada siapapun juga.(hlm. 144—146)

Batara Bayu melihat Batara Surya telah bebas dari kehamilannya, ia bertanya kepada Batara Surya bagaimana caranya memperoleh obat itu. Batara Surya diam seribu basa, tidak mau memberi tahu. Akhirnya, Batara Bayu pergi ke negeri Ngamarta untuk mencari obat. Ketika ia berjalan, dilihatnya sumur di belakang keraton. Oleh karena merasa haus, ia minum air sumur itu. Setelah minum, ia terkejut karena hamilnya itu telah hilang. (hlm 146—150)

Rahasia khasiat air sumur itu sampai ke telinga keluarga Kurawa dan Pendeta Dorna yang juga menderita kehamilan karena minum air empang terbunuhnya Rajuna. Mereka berunding agar memperoleh air sumur yang berkhasiat itu sebagai obatnya. Dengan demikian, mereka sepakat untuk membebaskan Adipati Karna, Raden Wirasa Sena, dan Ki Banda Keling dari penjara agar ketiga orang itu dapat diutus ke negeri Ngamarta meminta air sumur yang berkhasiat itu. Di samping ketiga utusan itu, para raja dan para batara juga datang ke negeri Ngamarta untuk minta air sumur itu. Akan tetapi, Lurah Semar tidak mengizinkan air sumur itu diberikan kepada sembarang orang, kecuali diberikan hanya kepada keluarga Pandawa. Oleh karena itu, mereka yang dikecewakan mengadakan perlawanan terhadap Lurah Semar. (hlm.140—155)

Ketiga utusan dari Ngastina (Adipati Karna, Raden Wirasa Sena, dan Ki

Banda Keling) sampai di negeri Ngamarta terus menghadap Ki Darma Aji mohon air sumur yang berkhasiat. Ki Darma Aji menjelaskan kepada ketiga utusan itu agar permintaan air sumur itu langsung kepada Lurah Semar. Akan tetapi, Lurah Semar menolak permintaan ketiga utusan itu karena air sumur yang berkhasiat itu khusus untuk orang Pandawa. Karena ketiga utusan itu berasal dari keluarga Pandawa, mereka diperbolehkan minum air sumur itu sepuas-puasnya. Setelah ketiga orang itu mendengarkan nasihat Lurah Semar dan Ki Darma Aji, mereka sepakat untuk membantu pihak Pandawa dalam menghadapi segala musuh yang ingin merebut air sumur yang berkhasiat itu. (hlm. 155——159)

Setelah beberapa lama ketiga utusan dari Ratu Ngastina tidak juga kembali, Pendeta Dorna mengutus Bambang Swatama agar menyusul mereka ke negeri Ngamarta. Sementara itu, Raja Kurawa beserta istrinya dengan diam-diam pergi ke negeri Ngamarta hendak mencari air sumur kesaktian.

Kepergian Ratu Kurawa dan permaisurinya itu telah diketahui Pendeta Dorna. Oleh karena itu, Pendeta Dorna bersama rakyat Ngastina segera berangkat, menyusul ke negeri Ngamarta. Pendeta Dorna memaksa Lurah Semar untuk memberikan air sumur kesaktian itu. Akan tetapi, Lurah Semar menolaknya sehingga terjadi pertempuran yang sengit. (hlm. 159——164).

Diceritakan bahwa keempat satria penjelmaan Rajuna (Sukma Rasa, Sukma Warna, Sukma Macan, dan Sukma Jenis) di Suralaya turun ke dunia bersatu kembali dengan tubuh Rajuna. Akibatnya, para bidadari itu kehilangan cinta kasih sayang dari Rajuna. Oleh karena itu, para bidadari turun ke dunia menuju negeri Ngamarta mencari Rajuna sampai di alun-alun, tempat Rajuna dibunuh. Di tempat itu, empat puluh bidadari mengucapkan nadarnya agar Rajuna itu hidup kembali. Dengan adanya ucapan para bidadari itu, seketika Rajuna hidup kembali dan menjelma sebagai Dipati Dandanjali, Dipati Suralaga, Pangeran Janarka, Bambang Janawi, dan Jalantri. Kelima penjelmaan Rajuna itu bersama para bidadari kembali ke Suralaya. (hlm. 164——169)

Batara Raksaning Jagat mengetahui bahwa kerusuhan yang terjadi di negeri Ngamarta itu karena ulah Rajuna. Oleh karena itu, Rajuna dicari agar mempertanggungjawabkan perbuatannya itu. Akhirnya kelima orang penjelmaan Rajuna diketemukan dan mereka diperintahkan agar dapat meredakan kerusuhan di negeri Ngamarta dengan dibekali sebuah anak panah setiap orang satria. (hlm. 169——172).

Setelah Lurah Semar mengetahui bahwa air sumur yang berkhasiat itu menjadi rebutan orang, ia sangat marah dan mengumpat sambil meludahi

air sumur itu. Sekonyong-konyong air sumur itu melimpah keluar dan orang-orang menyempatkan berebut untuk meminumnya. Akan tetapi, air sumur itu telah hilang khasiatnya. (hlm. 172—176)

Kelima orang satria itu berhasil menyembuhkan semua orang yang menderita kehamilan dengan cara memanah mereka, antara lain, Prabu Jenggala, Raja Astina, Pendeta Dorna, Patih Lisanapura, Raden Samba, Citrayuda, dan raja-raja yang lain. Setelah mereka sembuh, lalu berkumpul di istana Ngamarta, tetapi Ki Darma Aji dan Rajuna tidak ada.

Setelah kelima orang penjelmaan Rajuna berhasil mengamankan negeri Ngamarta, mereka kembali ke Suralaya. Akan tetapi, oleh Batara Raksaning Jagat mereka diperintahkan agar kembali ke negeri Ngamarta. Di sana Rajuna bertemu dengan Ki Darma Aji, para raja, dan para batara yang lain. Mereka semuanya menjadi insaf akan kesalahannya dan masing-masing saling bermaafan. (hlm. 176—202)

3.3 Pertanggungjawaban Transliterasi Naskah "Hikayat Wayang Arjuna"

Teks naskah "Hikayat Wayang Arjuna" ini ditulis dengan huruf Arab Melayu. Penelitian yang dilakukan hikayat ini dititikberatkan pada transliterasi, yakni mengalihaksarakan huruf Arab Melayu ke dalam huruf Latin. Yang perlu dibicarakan dalam hal ini ialah tentang pungtuasinya. Teks aslinya menggunakan tanda-tanda pungtuasi. Oleh karena itu, teks hasil transliterasi memberi tanda pungtuasi untuk memudahkan pembaca.

Dalam penyusunan transliterasi teks Wayang Arjuna ini digunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesua yang Disempurnakan.* Sehubungan dengan itu, ada penyesuaian di dalam teks. Tanda titik ditempatkan pada akhir kalimat berdasarkan ciri yang tertulis di dalam teks itu, antara lain, adanya kata *maka, syahdan, sebermula, hatta, adapun, arkian,* dan *adapun.* Kata-kata itu dapat dijadikan ciri sebagai awal kalimat atau alinea baru.

Fungsi *maka* kadang-kadang merupakan penghubung antarkalimat, tetapi kalau kalimat itu telah selesai, kata *maka* dapat ditempatkan sebagai tanda alinea baru. Demikian pula kata *hatta, sebermula, kelakian,* dan *alkisah* di dalam teks dianggap sebagai awal aline baru. Kata *syahdan* pun kadang-kadang ditempatkan pada awal alinea baru jika masalah yang dibicarakan sebelumnya sudah selesai. Apabila kalimat itu masih ada hubungannya dengan kalimat berikutnya, kata *syahdan* sering digunakan sebagai kata penghubung antarkalimat.

Teks naskah "Hikayat Wayang Arjuna" banyak menurut kata daerah, seperti kata Jawa dan kata dialek Betawi. Di samping itu, di dalam naskah ini

ditemukan kata-kata yang berasal dari bahasa Belanda. Adapun kata-kata seperti yang telah dibicarakan itu di dalam transliterasinya ditulis apa adanya. Sebagai contohnya, dapat dilihat di bawah ini.

Bahasa Jawa	Dialek Betawi	Bahasa Belanda
jogan (HWA:6)	*menggetrik*(HWA:22)	*sonder* (HWA:32)
omong-omong (HWA:2)	*keplak* (HWA:23)	*komandir* (HWA:42)
mindik-mindik (HWA:70)	*selempang*(HWA:13)	*pestol* (HWA:46, 174)
unek-unek (HWA:31)	*pecudang* (WHA:23)	*dril* (HWA:47)
tiayang lanang (HWA:125)	*ngibing*(WHA:12)	*tangsi* (HWA:50)

Selain kata-kata yang tertera di atas, masih ditemukan pula kata-kata yang dianggap merupakan ciri bahasa naskah atau ciri bahasa suatu daerah, seperti bahasa Melayu dialek Betawi, biasanya kata itu ditulis tanya huruf *h* pada akhir sebuah kata, antara lain, *bole, ole, lebi-lebi, suda,* dan *tenga.* Kata-kata itu di dalam transiliterasi ditulis apa adanya. Selain itu, di dalam teks ditemukan kata-kata Arab yang sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, seperti *hikāyatun, ᶜilmun, muwāfakatun, musyāwaratun,* dan *kitabun* ditulis *hikayat, ilmu, mufakat, musyawarah,* dan *kitab.* Akan tetapi, jika kata Arab itu belum umum dipakai, ditulis sesuai dengan penulisan aslinya, seperti *asfala sāfilīn* dan *wa l-lahu aᶜlam bi s-sawab.*

Di samping metode dan teknik seperti yang tertera di atas untuk mempertanggungjawabkan penulisan dalam transliterasi, di bawah ini dilengkapi beberapa petunjuk transliterasi.

1) Tanda garis miring dua//merupakan tanda berganti halaman dan di samping kiri teks angka halaman naskah.
   Contoh: . . . *masing-masing pada jogan//istanahnya itu.*
2) Huruf, kata, atau bagian kalimat yang seharusnya dihilangkan karena ditografi atau kelebihan dituliskan di antara dua garis miring/.../
   Contoh:
   . . . *Ki Jenggala begitu/begitu/palsu,* . . .
   . . . *ayo sekarang masukan/masukan/bui glap!"*
   Maka lalu/gugur/gugurlah ke bumi . . .
3) Huruf, kata, atau bagian kalimat yang seharusnya ditambahkan karena hoplografi atau kekurangan, ditulis di antara dua tanda kurung (...)
   Contoh:
   . . . *yang tinggal sepotong batunya itu seti(nggi)nya* . . . .
   . . . *Jaya Wikata pun bertemu (dengan) bapak maling yang.* . . .

Maka meriam pukul lima (kali).
. . . yang dengan pun ma(lu) 128.

4) Kata-kata yang diragukan penulisannya, diberi catatan di bawah teks transliterasi dan disertakan tulisan aslinya.
5) Pemakaian tanda ulang dengan angka dua (...2) sebagai petunjuk kata ulang, ditulis lengkap sebagai kata ulang, sesuai dengan ejaan kita.

3.4 Transliterasi "Hikayat Wayang Arjuna"

1 *Lalakon ing lakon wawayangan, ora lalakon, ora lakon, ora wayang, melainkan ing dalam kun––yang dadi lakon.*

Alkisah, maka diceritakan ole pengarang Kampung Pecenongan. Maka tersebutlah perkataannya Sang Ratu Pandawa ada di dalam negeri Ngamarta akan duduk dihadap dengan segala saudara-saudaranya kelimanya itu, yaitu yang disebut Sang Bima Arya Rupatala Mandalagiri, dan Pangeran Dipati Rajuna Suryalaga Kawisatanah. Maka keduanya itu berpangkat pati bupati. Dan serta ada juga dua saudaranya bersamaan rupanya yang disebut Sang Sakula dan Sadewa. Maka duduklah ia dengan dihadap kelima bersaudara, tetapi ia duduk berjejer pada *saf* yang pertama. Maka pada barisan *saf* yang kedua, di belakangnya raja-raja itu, yaitu adalah Sang Gatot Sora Pringgondani, dan Sang Minantawan, dan Minantarja.

Maka sekaliannya putra-putra itu adalah duduk pada sebela kiri daripada raja, seperti Raden Bagus Angkawijaya dan Tanjung Anom. Maka pada sebela kanan itu duduklah berjejer segala para putri-putri dan permaisuri, yaitu Drupadi, dan Sembadra, dan Srikandi, dan beberapa segala dayang-dayang, dan binti-binti perwari, dan anak dara-dara. Maka yang duduk pada sebela bawa sekali, yaitu *kedayan* laki-laki yang bernama Lura Semar, dan Garubug, Nala Gareng, dan Petruk, ada juga Si Cemuris.

2 Maka sekalian anak-anak Ngamarta sekaliannya ada hadirlah, // tetapi yang tiada pada masa itu, yaitu orang yang biasanya ada. Tetapi apa *lacurnya* ia di waktu itu tiada ada duduk bersama-sama dengan raja Ngamarta, yaitulah Sang Prabu Jenggala, ratu *ing* Darawati dan anak-anaknya pun tidalah pada tempat itu. Padahalnya belon perna jikalau raja Pandawa duduk bermusyawarat ia ketinggalan; tetapi di masa itu, ia suda ketinggalan buat duduk *omong-omong* karena biasa hal adatnya raja-raja yang budiman itu tuju hari sekali atawa sebulan dua kali ia duduk bersenda-senda gurau dengan segala saudara-saudaranya dengan bersuka-suka hati buat bertemukan muka atawa buat *omong-omong* akan tandanya mufakat orang bersaudara. Demikianlah adatnya ratu budiman itu adanya.

Adapun maka pada masa itu, Pangeran Dipati Rajuna duduk mengadap Prabu Ngamarta, maka datanglah, terbit pikiran Pangeran Dipati Rajuna itu. Suatu yang ajaib daripada hal kelakuannya Sang Prabu Jenggala itu. Maka itu, adatnya memang Sang Rajuna empunya biasa apa yang datang dalam pikirannya tiada dapat tertahan lagi hendak dikeluarkannya. Padahal sebab sangka-sangka dan duga-duga itu memang sahajanya suda dilarang jikalau betul pada sangkanya sekalipun karena sangka-sangka itu mendatangkan tiada baik pada hari yang di belakang. Dan apa pula jika diketahui ole orang yang disangka itu jikalau betul sekalipun, apa lagi sala ia menyangka lebi pula. Maka itu, hanya pembaca ingat-ingatlah, ini cerita kelak nanti di belakang hari menjadi haru-hara dan hebat. Maka itu, kalau bole, baik tahankan mulut dan tahankan hawa nafsu yang membawa kita kepada bahaya. Maka ambillah teladan atawa *nazar* pikir kepada ini cerita yang lagi akan datang cerita perkhabarannya adanya. Jangan baca hikayat dengan percuma-cuma, hendaklah dipikir dengan pikiran yang baik.//

3 Berdatang sembah Sang Rajuna kepada Ratu Jaya, "Kakang Prabu, jikalau hamba punya tau bahwa Prabu Darawati seorang yang paling jahat dalam ratu pewayangan ini karena ia manis di mulut dan pahit di hati. Perkataannya yang keluar di mulutnya bukan yang dalam hatinya. Karena dalam saya punya pikiran, orang itu yang paling jahat atawa sejahat-jahat manusia, yaitu yang di luar bukannya yang di dalam, artinya, mulutnya manis, hatinya palsu. Apa itu Kakang Prabu tiada dapat tau?"

Maka sahut Ki Darma Aji itu sambil tersenyum, katanya, "Bagiku tiada sekali-kali aku punya pengetahuan, yang ada punya pengatahuan, melainkan Yang Maha Kuasa juga atawa yang mempunyai kekuasaan sekalian jagat karena aku melainkan menerima saja apa Yang Kuasa, kasi apa yang dijatuhkan buat aku. Maka itulah yang aku pungut apa Yang Kuasa kasi itu yang aku terima karena apa yang dalang ada. Akan itulah yang ada apa yang datang, tiada 'kan di mana bole ada. Jadi, apa yang didatangkan itulah yang kuterima."

Tetapi kata yang empunya karangan, ceritera ini sebetul-betulnya Ki Darma Kusuma itu tau yang Prabu Miralaya punya adat yang paling jahat daripada lain-lain pewayangan. Karena adatnya Darawati itu di mana juga raja yang paling gede yang jaya dan paling menang-menang di sana ia hamparkan dirinya. Tetapi Ki Darma tiada mau (ber)kata apa-apa pada saudaranya atas kejahatan yang ada di dalamnya. Seorang karena ia takut cela-cela perbuatan. Jadi, mencela yang punya perbuatan karena tiap-tiap kita hinakan segala keadaan, seola-ola menghinakan yang punya perbuatan. Maka

itu, Ki Darma pendekkan perkataannya dengan ia tiada punya pengetahuan, melainkan yang lebih kuasa. Itulah yang terlebih tau.

Maka kata Ki Bima pada Ki Prabu, "Hai Darma Aji, apa sebab engkau
4 suda tau Ki Jenggala begitu// /begitu/ palsu, kamu jadikan sahabat yang begitu akrab. Maka kamu tau yang dia begitu jahat hati, kamu kasi dan sayang lebi-lebi daripada saudaramu!"

Maka setelah Ki Darmawangsa menengar kata saudaranya itu, maka ia pun tersenyum serta katanya, "Hai Saudaraku, jangan kamu kata aku tau, sebetulnya aku tiada punya tau karena dalam kehidupan dunia itu ada empat perkara. Pertama, pintar, kedua alim; ketiga, mengerti; keempat, tahu. Maka keempatnya itu dengan mengambil pengajaran dalam kitab-kitab atawa buku-buku atawa surat-surat, dan sekaliannya itu ada juga yang menginjak-injakkan perkataan orang dulu-dulu yang tertulis dalam surat-surat yang tersebut. Maka orang empat itu ada menurut bunyi tulisan yang tersebut dalam perkataan orang, dan mengajakkan, dan turut-turutan, dan dia bikin mufakat pada sesamanya manusia, satu bikin mufakat begini dan satu bikin akan mufakat begitu. Maka begitu-begitu jadi banyak perkataan dan banyak suara yang tamba-bertamba, geser-meng(g)eser jadi yan lain turut-turutan apa yang suda disebutkan dalam kitab-kitab atawa buku-buku atawa surat-surat atawa hikayat-hikayat telah yang disebut lagi di hadapan orang banyak. Maka akal pada akal membicarakan hingga ini jadinya begitu dan itu jadinya begitu. Maka itu yang disebut pintar, pun kepintaran turut-turutan. Dan yang disebut alim pun alim ikut-ikutan. Dan yang disebut mengerti maka mengertinya ajak-ajakan; dan yang disebut orang tau itu, yaitu tau mengambil dari dalam kitab-kitab atawa buku-buku atawa surat-surat atawa hikayat-hikayat. Itulah tandanya mengambil pengambilan mayat pada mayat. Maka itu, jikalau si
5 mati mengambil pada samanya mati, tiada bole sama yang mengambil suatu// pengetahuan daripada yang bukan mayat, yang tiada mati selama-lamanya ia ada hidup selama-lamanya adanya!"

Maka kata Ki Bima, "Aku tiada mengerti apa bicaramu itu."

Maka kata Ki Darma itu, "Jikalau engkau tiada mengerti suda karena perkataanmu itu benar. Karena kamu tiada punya pengertian, melainkan yang punya pengertian itulah yang mengerti."

Maka kata yang punya karangan, "Sebetulnya, Ki Darma tau yang Prabu Darawati itu seorang yang paling jahat. Maka itu ia ambil sahabat yang baik padanya supaya kejahatan itu jangan *kakap kaparan* atas dirinya. Dan lagi, Ki Darmawangsa punya pengharapan jikalau bole biarlah jahat yang ada dalam dirinya Ki Darawati jadi hapus. Maka itu, dibuat sahabat seperti saudaranya."

32

Maka kata Ki Rajuna, "Hai Raka Prabu, tetapi jikalau kakang Prabu katunggul, serahkan pada yang lebi kuasa saja. Jadi, itu kekuasaan yang ada pada kita, apa gunanya kita dikasi kuasa?"

Maka Ki Darma pun tersenyum, katanya, "Kuasa yang ada pada kita tiada gunanya, melainkan yang berguna kuasa yang punya kekuasaan. Karena jikalau bole, kita jangan mulakan sesuatu, melainkan tunggu yang dikemukakan oleh yang empunya mula. Karena kebanyakan mula yang kita mulakan sekali-kali jadi menyusahkan atas diri sendiri. Jikalau bole, jangan kita mula-mulakan sesuatu pun, melainkan tunggu yang telah akan dimulakan ole yang empunya mula. Maka dari sebab itulah dalam ini cerita, Sang Rajuna yang memulakan. Maka di akhirnya, ia juga yang rasakan segala hal yang ditentukan jangan kita sendiri membiasakan."

Dari sebab sangka-sangka
Maka jadi datangnya murka
Kalau suda datangnya duka
Kesudah-sudahan dapat celaka //

6 Maka kata Ki Rajuna, "Bahwasanya sekarang aku mau coba hatinya Ki Ratu Jenggala supaya kita tahu apa perkataannya terus ke dalam hatinya atawa tiada supaya sekalian dalang-dalang yang menjadi dalang-dalang yang belon tau menjadi tau betul. Maka lebi busuk hatinya Pendeta Dorna atawa Ki Jenggala dan supaya sekalian yang suka menonton-nonton wayang bole dapat tau orang yang manis-manis mulutnya, pigimana jadinya seperti kata penipu ada mengerti segala tipu atawa supaya sekalian orang jangan banyakkan di mulut, di hatinya palsu."

Maka kata Raja Ngamarta, "Hai Saudaraku, jangan engkau berbuat itu karena kamu jadikan ia ipar suda berapa lama. Lebi baik jangan saudaraku coba-mencoba, aku takut cobaan itu jadi menyusahkan pada dirimu!"

Adapun tetapi kata yang empunya karangan, "Sebetulnya Ki Darmawangsa tau yang Dipati Rajuna tiada baik membawa adat yang demikian. Karena jahat, baik namanya ipar dan saudaranya sudah jadi istri kita sebetulnya jangan sekali-kali menaru hari yang demikian. Sebetul-betulnya Rajuna yang tiada baik hati karena ia berniat menyata-nyatakan kejahatan, tetapi Ki Darmawangsa tiada mau mencela saudaranya, hanya dikata, "Jangan berbuat itu!" sebab takut jadi menyusahkan beberapa negeri dan mengharu-harakan beberapa hati manusia dan merusakkan beberapa banyak laki-laki, dan karena coba-coba atas kejahatan orang itu ada kurang baik."

Kata Darma Aji, "Hai Saudaraku, jikalau bole, jangan Saudaraku berbuat itu!"

Maka diceriterakan setelah saudara berkata-kata itu, maka hari pun
7 petanglah. Maka kembalilah masing-masing pada *jogan* // istanahnya itu. Maka tiada berapa lamanya, adalah kira-kira tiga bulan lamanya. sekalian orang suda lupa perkataan Rajuna itu dan orang pun tiada mengerti apa yang ia hendak coba pada Ratu Jenggala, sekian lamanya belon apa ada yang kejadian. Maka hanya yang kejadian pada Sang Rajuna itu jatuh mendapati sakit keras sekali, antara hidup dan mati, kira-kira (be)berapa lamanya tubuhnya pun menjadi kurus dan kering. Peribahasa (ber)kata tinggal tulangnya saja yang kelihatan, seperti anak angga pada lambungnya dan pada belikatnya seperti anak gambang rupanya. Maka pada masa itu, isi negeri Pandawa pun seorang tiada tau apa sebabnya dan apa lantarannya maka Sang Rajuna mendapat sampai begitu keras sekali sakitnya sampai tiada ingat-ingat orang. Maka Sembadra dan Srikandi, kedua laki-istrinya menjadi bingung sebab Dipati Rajuna dalam sakitnya tiada makan dan minum.

Maka pada tatkala Ki Darma Aji dan Ki Prabu Jenggala dan Pati Lisanapura Purapat Managara menengar yang Dipati Rajuna sakit keras, maka masing-masing datang melawat serta dengan anak-istrinya. Beberapa mengambil dukun dan *tabib* yang masyhur-masyhur dan yang tanggu-tanggu, tiada juga bole baik, mula-mula bertamba penyakitnya hingga menjadi kurus-kering dan nafasnya suda tinggal sekali-sekali, dan mana yang melihat menjadi bingung. Dan Prabu Jenggala sementar-sementar goyang-goyang saja kepala sebab heran, "Penyakit apakah itu tiada mau sembu?"

Maka sekalian sanak kadang-keluarganya itu amat susah hatinya karena suda habis rata jagat buat minta obat tiada juga bole baik. Maka dalam itu
8 waktu yang paling // menanggung cinta, melainkan Prabu Darawati, Ratu Jenggala sementar-sementar menangis dengan sesambatan, katanya, "Adu Saudaraku, di mana aku dapat ipar lagi yang seperti Dipati Rajuna, jangankan saudara putusan perut sekalipun diriku sendiri, aku masi cintahan Yayi Rajuna. Jikalau aku bole gantikan ini penyakit, biar seribu kali sakitnya biar aku yang tanggung."

Dan pada masa itu Ki Arya Judipati pun begitu juga laki-istri suda menangis saja dan Ki Prabu Jenggala pun demikian juga. Apalagi, istrinya Ki Jenggala sementar-sementar memeluk Putri Kebonarum, kedua Srikandi.

Katanya Dewi Jembawati, "Jikalau aku bole tukar jiwanya Rajuna dengan jiwa Kakang Embok, niscaya Kakang Embok tukarkan."

Maka Kebonarum, kedua Srikandi suda sementar-sementar pingsan, tiada khabarkan dirinya, tetapi Ki Darma Kusuma pada tatkala melihat istrinya,

Dewi Drupadi, sangat menangis itu, maka ia bangun *terpungur-pungur*, katanya, "Yayi Drupadi, buat apa Yayi sangat tangiskan! Kita mesti ingat apa Yayi Dipati Rajuna mau menanggung penyakit yang demikian ini, dan Yayi Dipati Rajuna bole bilang tiada ia nanti mau itu penyakit, dan Yayi mesti ingat pada siapa yang kasi sakit, dan siapa yang turunkan sehat afiat, dan siapa yang turunkan sakit dan penyakit, dan siapa yang turunkan obat, dan siapa yang mengobatkan, dan siapa dukun yang paling manjur, dan siapa *tabib* yang paling masyhur, apa ada dua yang menyakitkan atawa yang menyembuhkan. Buat apa Yayi menangis sampai terbena-bena. Janganlah
9 Dipati Rajuna // sekalipun kita juga jikalau mestinya mendapat itu di mana kita bole bilang jangan, dan siapa bole dapat melarangkan?"

Maka sahut istrinya, Ratu Ngamarta itu, "Ya Raka Prabu, pun yayi tiada bole lihat, rasahnya mengeras dalam hati beta dan tiada bole beta dapat memandang mukanya yang suda beruba itu!"

Maka kata Ki Darmawangsa, "Hai Yayi Drupadi, berapa lama pandanganmu dan berapa lama *mengeresmu* dalam hatimu, selama-lamanya sepulu tahun atawa seratus tahun, sebanyak-banyaknya seribu tahun. Itu pun dengan sekejap pun hilang, dan beberapalah pandangan kita tiada sama dengan pandangan yang empunya pandangan atawa yang memberi pandangan pada kita itu. Semuanya bole hilang dengan sekejap mata juga karena tiada ada kita, melainkan yang ada Dia!"

Maka tatkala sekalian yang ada itu melihat yang Rajuna semingkin keras sakitnya. Masing-masing duduk di hadapan peraduannya Dipati Rajuna.

Maka kata Ki Prabu Jenggala pada sekalian para putri-putri dan pada sekalian putra-putra Ngamarta yang ada hadir pada tempat itu, demikian katanya Sang Prabu Jenggala itu /katanya/, "Bahwa kita ini sekalian akan kita obatkan Yayi Dipati Rayuna suda sampai dan kita ikhtiarkan suda habis, gunung mana lewatkan, mana yang kita tiada mintakan obat penyakit ini, tiada juga kalanya bole baik dan tiada juga bole mendapat sembu, malamalahan semingkin sangat keras sakitnya itu, dan habislah suda ikhtiar kita. Dan sekarang apakah bicara kita, marilah kita masing-masing *bernadar* dan *berkaul* dan berniat masing-masing kalau-kalau saja Yayi Rajuna bole baik penyakitnya, dan sekarang patih harap raja Ngamarta mesti niat terlebih dahulu kalau-kalau saja Yayi Rajuna bole menjadi baik!"

10 Maka sahut Ki Darma Aji, "Bahwa aku tiada punya niat dan aku // tiada bisya berniat dan tiada mempunyai nadar, dan tiada bisya *berkaul* niat *nadar*, dan kaul pun tiada sekali-kali ada bagiku. Maka barang yang diniatkan ole yang mempunyai niat, itulah niatku sertanya."

Maka kata Ki Prabu Jenggala, "Pigimana orang disuru berniat supaya Yayi Dipati bole segera baik. Teganya orang lain punya niat yang ditunggu di mana kita bole tau niatnya Yang Mahakuasa, dan di mana kita bole tunggu niat, dan pula Yang Mahakuasa teganya Yayi Permadi yang disuru berniat. Tiganya diserahkan pada yang empunya niat. Kapan dia suda serahkan pada kita segala gerak dan diam. Buat apa ditunggu-tunggu lagi barang yang suda sampai pada kita, jangan banyak-banyak *setori* kaul-kaul suda supaya Yayi Dipati bole lekas baik."

Maka kata Ki Darmawangsa, "Niatku ada serta niat *kang* Mahakuasa. Jikalau ia kasi baik, maka baiklah jikalau ia kasi mati, maka matilah jikalau ia kasi lambat sembunya, maka lambatlah sembunya penyakitnya."

Maka kata Ki Jenggala, "Jengkel rasahnya hatiku bicara dengan Yayi Permadi, dan sekarang sudalah sebegitu saja niatnya Yayi Permadi."

Maka pada tatkala itu, Sang Prabu Jenggala memandang pada Arya Jayasena sambil dengan katanya, "Dan sekarang Yayi Arya baik berniat. Maka niat apakah Yayi Arya pada saudara yayi supaya bole dengan lekas sembu. Maka sekarang baiklah lekas Yayi Arya, marilah *ikrarkan!*"

Setelah Arya Jayasena menengar kata Sang Prabu Jenggala itu, maka kata Sang Bima itu, "Bahwa niatku tiada lain-lain, jikalau selamat, *kewarasan*, disembuhkan penyakitnya adikku, Dipati Rajuna, dengan segera selamat
11 baiknya // aku mau *sunggi* di atas pundakku, seperti Janggi Capabumi di Pasar Baru."

Maka kata Dewi Arimbi, "Jikalau ia bole baik, aku mau *batikkan dodot geringsing.*"

Maka masing-masing pun berkaullah dengan baik-baik kaulan. Setengahnya segala perempuan-perempuan gilanya dan langganannya tiada ada pada tempat itu; ia pun berkaul juga di rumanya. Jikalau selamat ia baik hendak memanggil topeng suryan dan ada juga yang berkaul memanggil wayang kulit sampai tuju hari tuju malam. Maka masing-masing dengan niat hatinya sendiri.

Maka kata Drupadi, istrinya Ratu Darmawangsa, "Jikalau bole baiklah aku mau kasi makan segala dewa-dewa."

Maka kata Kebonarum, "Kalau bole, baik aku mau langirkan tuju hari tuju malam."

Maka kata Srikandi, "Jikalau ia bole baik, aku mau turutkan apa saja maunya, siang malam kita tiada turun-turun dari situ."

Maka setelah suda sekaliannya masing-masing bernadar, belon juga Sang Rajuna bisya berbalik.

Maka kata Ki Prabu Jenggala pada Lura Semar serta anak-anaknya,

"Kang Semar, apa kaul Kang Semar serta anak-anakmu? Maka segera Kakang katakan kalau-kalau saja tuan bole lekas baik!"

Maka sahut Lura Semar, "Ya Tuanku, kalau tuan patik bole baik, saya mau minta persenkan kain sebab kain saya suda berapa lama tiada tukar-tukar, suda mau hampir seribu tahun dan baunya suda apek!"

Maka kata Garubug, "Kalau tuan saya baik, saya mau niat minta 75 sen (tuju pulu lima sen) buat beli tembakau yang enakan sebab selamanya, saya hidup belon perna beli tembakau satu lempeng yang enak, melainkan bakau empuk dan sebel dimakan yang tiada karuan rasahnya, yang harganya satu *gebang*."

Maka sahut Petruk, "Bahwa Kakang Garubug niat yang enak-enak // /enak/ saja, yang buat senang pada dirinya, bukan diniatkan buat kasih pada yang sakit supaya lekas sembu. Ini niatnya dia mau minta pada yang sakit. Di mana bole lekas baik kalau begitu?"

12 Maka sahut Garubug, "Cara bapakmu, buat apa kalau kita jadi rugi, tuan kita mau baik dan kita pun mau untung, seperti juga kita punya bapak minta kain salinan itu, betul sekali aku turut bapakku."

Maka sahut Petruk, "Aku mula-mula niat mau panggil *nayub* supaya aku n*gibing*, tetapi itu berat sekali buat padaku dan jadi rugi pada aku, dan sekarang tiada jadi niatku itu. Dan yang jadi sekarang kalau tuan kita bole baik, aku minta setenga mati saja, sama-sama bakal saja."

Maka kata Nala Gareng, "Saya mau minta uang yang banyak buat modal dagang, dan untungnya itu aku buat beli terasi, buat obatin b*ubulku*."

Maka pada tatkala itu, Sang Rajuna pun tiada juga bole dapat bergerak.

Maka kata Sang Ratu Jenggala, Prabu Darawati, "Sekarang aku bernadar, jikalau Yayi kibuli lekas baik, apa saja maunya aku turutkan!"

Maka tatkala Dewi Jembawati, istrinya Prabu Jenggala Manik, berkaul, katanya, "Jikalau Yayi Rajuna bole baik daripada penyakitnya, maka aku mau ajak makan satu piring berdua."

Maka kabullah permintaannya Dewi Jembawati itu, dengan sekejap itu juga Panji Marabangun sembu. Maka bangunlah serta dipegang tangan tuan putri di hadapan orang banyak, lalu ditariknya ke dalam hingga jadi bingunglah masing-masing melihat penyakit begitu paya, bole baik dengan sementara-

13 nya, dengan sebab perkataan Jembawati. Pada halnya // Raden Angkawijaya, dan Bambang Sumitra, dan Raden Samba belon sampai nadarkan bapaknya sudah baik. Dan segala para putri-putri dan putra-putra pun tercengang-cengang akan melihat yang Dipati Rajuna (di)tarik tangannya Ratu Jembawati itu. Maka pada masa itu, Ki Arya Rupatala pun kepayang kepalanya,

dan Sang Gatot Surabiman Antareja pun kheran dan bingung, tercengang, tiada bisya (ber)kata apa-apa melihat kelakuan pamannya itu, tetapi hati-(nya) *selempang* kalau 'aka hati waknya, Prabu Jenggala menjadi mara dan gusar karena dilihat. Pada tatkala itu, mukanya waknya suda mera-mera pucat dan gemetar-gemetar bibirnya sebab menahankan amara itu dan meluap-luap hawa nafsunya adanya.

Adapun kata yang empunya cerita bahwa Sang Prabu Jenggala datang pikirannya, amara yang tiada dapat tertahan lagi yang ia melihat tingkalakunya Dipati Rajuna itu dengan istrinya akan ditarik tangan (dan) dibawanya masuk ke dalam. Maka dipikir-pikir, semingkin terpikir dan dirasa-rasa, jadi terasa apa kata hawa nafsunya, "Lagi-lagi akan melihat istrinya diperbuat itu. Jangan manis samanya manis, dan jangankan yang sabar suda tiada patut lagi disabarkan. Jikalau perkara itu satu, memang suda masyhur keliling dunia, rata jagat pewayangan. Sebab itu, juga sedang binatang yang tiada punya akal dan tiada punya pengetahuan, jikalau sebab itu, ia dapat tau, dan ada punya akal buat mara dan buat bela istrinya. Apalagi pula kita orang, anak manusia dan aku seorang raja, istriku diperbuat orang demikian. Apakah halku dan namaku jadi percuma-cuma saja aku jadi laki-laki!" Maka itu, timbul pikiran yang amara dan hawa nafsunya yang datang meluap-luap
14 dan darahnya naik di muka menjadi mera // dan malunya yang ditahan menjadi pucat. Maka mara dan malu keduanya lalu menjadi satu bercampur keduanya. Jadi, ia tiada tahu berkata-kata, apa yang mestinya ia buat kata. Maka jadilah ia berdiam, seperti orang yang *gagu* lakunya dan pikirannya yang panjang membicarakan jadi seperti orang yang setengah pingsan. Demikianlah akan lakunya Sang Prabu itu menahankan amarahnya. Maka daripada sebab tiada dapat menahankan lagi amarahnya daripada sebab menurutkan hawa nafsunya yang tiada dengan periksa lagi melihat kelakuannya Dipati Rajuna itu yang ia bikin malu di hadapan orang banyak, maka pada tatkala itu, Ki Prabu Jenggala tiada akan tempo lagi, lalu dengan segera ia menarik tangan anaknya, yaitu Raden Samba, katanya, "Hai Anakku, marilah ikut Rama karena pamanmu kelewat sekali berbuat malu, tiada patut dibaikkan bibit Pandawa!"

Maka Ki Prabu Jenggala pun mengajak Ki Pati Lisanapura serta anaknya yang laki-laki dan perempuan keluar dari dalam negeri Ngamarta, tetapi anaknya yang Ratu Jenggala, yang perempuan, yang bernama Tuan Putri Siti Sundari tiadalah ia mau akan mengikuti bapaknya hingga Sang Prabu Darawati menjadi gusar pada Siti Sundari.

Katanya, "Biarlah suda, barangkali ia mau membela *wong* Ngamarta,

biarlah, dan ia bawa ia punya untung dengan bersama-sama ibunya. dan aku bawa aku punya untung; anak tinggal anak dan istri tinggal istri. Kalau yang tiada karuan dan yang tiada patut dipandang mata, tiada patut dipandang lagi!"

Maka pada tatkala itu, Sang Prabu Jenggala tiada bermohon lagi pada Sang Ratu Ngamarta, Darmakusuma, dan tiada memberi tau lagi Arya Jaya-
15 sena, lalu ia berangkat // keluar dengan amarahnya serta kemalu-maluan tiada dengan periksa lagi. Lalu keluar dengan segera serta membawa hawa nafsunya yang amara, lalu ia terus keluar menuju negeri Ngastinapura hendak mengadukan halnya itu adanya.

Syahdan maka tiada tersebut perkataannya Sang Prabu Jenggala keluar dari Pandawa itu dengan Raden Samba menuju negeri Ngastina. Maka tersebutlah perkataannya segala anak-anak Pandawa, dan putra-putra, dan putri-putri dalam Pandawa, yaitu Dewi Kebonarum, serta Srikandi, dan Drupadi. dan sekalian putri-putri masuk mengiringkan Siti Sundari. anak Sang Prabu Jenggala itu tatkala mengikuti ibunya, yang bernama Jembawati, dibawanya masuk ke dalam kanjeng putri itu. Maka pada tatkala itu, dilihatnya Dipati Rajuna lagi sedang menyembah kakinya Jembawati.

Katanya, "Bahwa saya minta ampun dan mengapa yang saya punya lupa sebab saya dalam sakit. Jadi, saya tiada tau."

Maka kata Jembawati, "Tiadalah mengapa asal Yayi bole baik daripada sakit, berapa ribu syukur!"

Maka seketika lagi, Ki Darmawangsa dan Arya Rupatala pun datang serta istrinya melihat Rajuna lagi minta ampun itu. Maka sekalian para putra-putri dan putra-putra amat suka hatinya yang saudaranya suda menjadi baik.

Maka kata Dewi Jenggala, "Betapa sekarang niat kita jikalau kita tiada bayar kalau-kalau dewa kembalikan itu penyakit. Dan sekarang dengan sebole-bolenya aku mau makan satu piring dengan Rajuna, tetapi Kakang Embok harap Adinda Kebonarum, kedua Srikandi jangan usil buat sakit hati sebab pula Kakang Embok mesti dibayar."

Maka kata Rajuna, "Baiklah kita makan ramai-ramai!"

16 Maka makanan pun diperbuat orang yang nikmat-nikmat. // Maka setelah suda diperbuat orang makanan, maka lalu makanlah dalam satu hidangan serta Jembawati, dan Drupadi, dan serta Srikandi, dan Kebonarum, dan Arya Judipati, serta Ki Darma Aji makan bersama-sama. Dan putri-putri pun makan samanya putra-putra Angkawijaya, dan Raden Sumitra, dan Gatot Sora, serta Biman Antarja makan serta Siti Sundari, misannya itu. Maka ramailah orang bersuka-suka, makan dan minum dalam keraton.

Maka kata Kebonarum, "Sayangnya Raden Samba tiada ada bersama-sama, jikalau ada serta Raka Prabu, alangka senangnya hati kita ini."

Maka kata Srikandi, "Dasaran Raka Prabu keburu nafsu mara-mara kalau ia mengibul pulang ke Jenggala serta Raden Samba dan Ki Lisanapura!"

Maka kata Kebonarum, "Tiada mengapa, suda adatnya Raka jikalau mara dangan segera, tetapi tiada lama juga. Sementaran jikalau ia suda pikir-pikir betul-betul, datang pikirannya yang baik ia menjadi baik kembali. Sahajanya begitu adatnya dari kecilnya."

Maka ramailah orang bersuka-suka. Setelah suda makan dan minum itu, maka masing-masing pun kembalilah pada istanahnya. Ratu Ngamarta pun pulang kembali pada tempatnya. Kedua laki-istri dan Judipati pun kembali pada istanahnya serta Dewi Arimbi, dan putra-putra pun kembali pada tempatnya, dan Siti Sundari pun tidurlah bersama-sama serta ibunya, dan Pangeran Dipati Rajuna pun kembali ke dalam peraduan serta dengan ketiga istrinya, masing-masing dengan kesenangannya sebab saudaranya suda sembu daripada penyakitnya yang keras itu. Heran itu penyakit, obatnya lebi-lebi daripada minyak *sekua* yang dijual di tanah lapang gembira itu. Ini obat lebi
17 // manjur daripada minyak sekua, melainkan dengan sedikit perkataan saja, obatnya menjadi baik adanya.

Arkian maka tersebutlah perkhabarannya Sang Prabu (Da)rawati, ratu *ing* Jenggala Manik serta anaknya. Sang Raden Samba itu, dengan membawa hati yang amarah, hawa nafsu yang memburu itu, menuju negeri Ngastinapura dengan *melasat* rupanya terlalu amat sikapnya daripada sebab sangat tangkasnya, seperti orang yang menginjak hujung bambu yang lemas tatkala ditarik, lalu dilepasnya. Demikianlah Prabu Jenggala itu.

Maka dengan seketika itu juga, sampailah ia di dalam negeri Kurawa.

Maka diceriterakan ole (orang) yang empunya cerita. Kebetulan Sang Ratu Kurawa sedang duduk di *balairung*, dihadap ole Ki Pendeta Durna, dan Tumenggung Baladewa, dan Bupati Karna, dan Senogalaba, dan Jayasukata Candipura, dan Bulusrawa Banjar Jomot Dursasana, dan Demang Swatama, Demang Citrayuda, Citranggada, Sarangguni, Pati Jompo, serta anaknya, Demang Odawa, dan Raden Comoka, dan Raden Anjasmara, putranya *ing* Sang Natah Kurawa.

Maka sekalian kadang-kadang keluarga istana, sekalian berkumpul akan duduk menghadap Sri Maharaja. Maka tatkala itu, Ki Prabu Jenggala datang serta anaknya dan patinya, Ki Lisanapura. Maka sekaliannya pun bangun memberi hormat serta disurunya duduk. Maka Sang Nata pun bertanya khabarnya karena Sang Nata memandang rupa Sang Prabu Jenggala empu-

nya datang dengan tergopo-gopo seperti ada suatu hal atawa suatu bahaya. Maka menjadi heran barang yang memandang rupanya itu. Maka lagi pun tiada seperti sehari-hari. Biasanya, ia datang dengan beraturan. Maka ini
18 datangnya seperti makan bubur // yang mendatangkan jadi tiada sedap pada pikiran yang memandang itu. Maka itulah Sang Ratu Ngastina bertanyakan khabar pada Ratu Jenggala.

Maka disahutinya ole Prabu Darawati dengan perkataan kasar dan terburu-buru daripada sebab nafsunya itu. Katanya, "Saya datang ini karena minta pertolongan pada saudaraku, raja di sini, karena tiada ada raja yang lebi besyar kerajaan di masa ini, melainkan Paduka Raja di sini juga. Sebab Ki Rajuna suda berbuat malu padanya di hadapan anak-anak Ngamarta. Maka itu, harap Raja punya pertolongan buat balas malunya, akan potong kepalanya Ki Rajuna. Jikalau belon saya balas kepalanya dipotong, saya belon suka hati!"

Maka sahut Ki Pendeta Durna itu, "Apakah sebabnya?"

Maka kata Ki Prabu Jenggala, "Sebabnya saya tiada bole bilang karena kalau saya bilang jadi tepuk air di dulang kena muka sendiri. Cuma yang saya harap Paman tolong pisahkan kepalanya Dipati Rajuna daripada badannya karena saya punya hati terlalu sakit sekali. Jika saya pikir-pikir kelamahan, tiada harus dibikin baik bibit *wong* Ngamarta."

Adapun maka pada tatkala itu, Ki Dipati Karna /a/ dapat tempat itu menengarkan perkataannya Sang Prabu Jenggala. Maka kupingnya Dipati Karna seperti *dipetel-petel* dan mukanya seperti ditampar dengan bara api karena pikirnya Ki Bupati itu, "Bahwa Ki Kresna ini tiada sekali-kali menaro pandangan pada kita yang namanya kita punya saudara sekonyong-konyong menyuru pisahkan batang leher saudaraku. Tiada ketahuan apa sebab mula dosanya karena sekonyong-konyong menyuruhkan membunu orang!"

Maka semingkin dipikir, jadi terpikir dan semingkin datang sakit hati-
19 nya // menengarkan perkataan Ki Kresna itu dan lagi, ia tiada punya mata buat pandang-pandang saudaranya, sekering-keringnya jahe masi pedas juga.

Maka pada masa itu, menyahutlah Dipati Karna itu, katanya, "Hai Kresna, apa khabar? Apa cerita sekonyong-konyong datang-datangnya seperti makan bubur kepanasan, seperti Cina kebakaran jenggot, tiada ketahuan lagi hujung pangkalnya datang-datang menyuruhkan potong orang punya leher. Jikalau ada kesalahannya biar tentu dulu, apa kedosahannya, jikalau berkata-kata tiada pandang lagi, sedang engkau yang *tekan* piringnya, kenyang makan, kenyang minum, nasi dan air. Orang Pandawa sekonyong-konyong menyuruhkan memisahkan batang lehernya. Tiadalah ketahuan apa urusannya, sedang aku yang namanya saudara belon tau *tekan* piringnya orang Pandawa. Se-

karang kamu suda kekenyangan, munta-berak di hadapan aku punya muka. Dasaran kamu punya muka tebal, tiada punya malu habis makan dan minum. Sekarang yang kasi makan minum mau dibusukkan dan aku sampai *tekan* piringnya *wong* Kurawa sebab aku tiada mau susahkan saudaraku, dan engkau jau-jau di Jenggala datang menumpang gaga rasa capek lalu nutur. Sekonyong-konyong tiada tahu mahunya dan apa karenanya minta tolong putuskan batang leher saudaraku. Apa engkau laki-laki sendiri? Jikalau kamu kira yang Newangga ada di sini seperti tunggak dan potong kayu. Apa matamu buta dan kupingmu tuli? Tiada tahu tiada dengar, tiada dilihat yang ada aku saudaranya *wong* Pandawa? Muka tebal, muka tembok bertopeng besi!"

Setelah Ki Kresna menengar kata Ki Pati Karna, maka jadi tiba-tiba ber-
20 dengkulnya dan tamba-tamba malunya, serta disahutinya itu // dengan perkataan yang lebih kasyaran, katanya, "Hai Newangga, perkataanmu seperti dulu jatu di tahi kucing, apa kamu mau tau? Aku bukan mengadu padamu dan aku tiada bicara padamu. Jikalau saudara kau tiada kurang ajar masahkan aku mengadukan halku sampai kemari karena sekalian jagat suda tau terang pigimana adat lembaganya saudaramu? Apa kamu tiada dapat dengar dagang belayar? Pigimana kelakuan saudaramu? Bangkai anjing dikata, lebi busuk tingka laku saudaramu. Kamu jangan kata aku muka tebal dan muka tembok bertopeng besi, tiada punya malu! Ada punya saudara yang tiada tau adat. Hai Ayowangga, kamu ada kuping tuli, mata buta, tiada tau hal saudaramu! Nanti orang istana kasi tau dan agar saudaramu supaya dia tau adat dan balas maluku!"

Maka setelah Ayowangga menengar kata Ki Kresna itu, maka jadi berbanta-bantalah keduanya itu. Jadi, semingkin bertamba mara, sahut-menyahut seperti petasan cabai rawit, berbantahan besyar sekali.

Maka kata Ayowangga, "Hai Kresna, sekalipun pigimana juga kamu mesti terangkan apa salahnya dan apa dosanya. Tiada sekonyong-konyong kamu suru putuskan batang lehernya. Apa kamu bisa laki-laki sendiri? Dan sekarang aku mau tau apa kesalahannya saudaraku! Hendaklah kamu katakan, hai Kresna!"

Setelah Ki Kresna menengar kata Ki Ayowangga, maka katanya Ki Kresna, "Hai Ayowangga, jikalau kamu mau tau perkaranya, disanalah di tenga alun-alun balabar kawat atawa medan peperangan. Nanti, aku kasi tau kesalahannya saudaramu!"

21 Maka sahutnya Ayowangga itu, "Baiklah, marilah // kamu keluar satu sama satu mengadu laki-lakimu!"

Maka keduanya sama marahnya, seperti ular berbelit-belit, seperti api

menyala disiram minyak tanah. Maka lalu sama-sama keluar di alun-alun serta sama-sama membawa senjatanya itu, lalu sama-sama bersikap. Lalu berperang di luar kota, pada alun-alun, tempat peperangan hingga segala isi negeri pada ramai menonton karena prajurit sama prajurit, dan pendekar sama pendekar sama tendang sama tanding dan sama besyar kecilnya. Maka lakunya berperang itu seperti dua ekor hayam pupu, setengahnya seperti melihat tarungan hayam taji sama-sama maju dan samanya undur. Jikalau ia suda berikat, lakunya seperti burung puyu yang bertarung pada medan itu, berganti-ganti lompat, dan bergantian tampar, dan tabok tendang-menendang, sepak-menyepak, sama-sama memegang ikat pinggang; lalu banting-membanting, surung-menyurung, dan berganti-ganti *oyok* seperti *hayam lelet*. Maka seketika sama-sama ia melesat ke udara, dan berganti hilang, dan berganti cari, masuk ke dalam bumi bertemu di atas langit. Maka ia lari ke langit bertemu dalam bumi. Seketika maka seorang pun tiada yang beralah-alahan. Maka setengah sukanya orang yang menonton wayang pada ketika itu karena perangnya kedua prajurit, sangat ramainya orang yang menonton, lebi-lebi dari *pasar Gambir* rupanya. Seketika, ramai gemuru orang tertawa dan orang bersorak itu. Setengahnya yang menonton ada yang bertaruan uang sebab kedua sabungan orang negeri Jenggala dengan orang negeri Kurawa itu.

Maka seketika lagi, Sang Kresna mengeluarkan senjatah panah. Maka
22 Pati Ayowangga pun lalu mengunus anak pana, // maka sama-sama mengunus anak panahnya. Maka lalu bermain-main pana, sama-sama berpanah-panahan dan bertangkis-tangkisan dengan anak panahnya, satu pun tiada ada yang mengenai atawa melukai karena sama-sama pendekar, dan sama-sama bijaksana, dan sama-sama anak pelajaran. Maka menjadi heran barang yang memandang hingga setengahnya sampai yang menonton: "Jadi, 'tolong-tolong' mulutnya sampai kemasukan laler tiada dirasahkan lagi sebab asyik melihat orang berperang itu.

Maka seketika Dipati Karna mengunus kerisnya dan Prabu Jenggala pun demikian juga. Lalu bermain-main keris sama-sama bertikam-tikaman, sama-sama mengadu dan menangkis dengan kerisnya. Maka suaranya senjatah yang beradu seperti ikan cupang dan manjurnya keris daripada sebab sangat keras yang menikam, dan keras yang menangkis. Jadi, keluar serupa cahaya api, seumpama orang *menggetrik* batu api pada *waja* yang ditaro rabuk dibuat makan rokok yang mengedot, yang sebelonnya ada keluar geretan api. Demikianlah keris itu. Dan seketika lagi, sama-sama memasang dadanya. Maka tiada satu beralah-alahan dan tiada seorang yang melukai karena sama-sama banyak isi perutnya hingga kedua senjatahnya bengkok-bengkok tiada bole

dipakai lagi. Maka lalu kembali pula bermain-main tangan sama-sama bersambut-sambutan, seperti Cina mengadu barongan seia lakunya.

Maka diceritakan ole yang empunya cerita itu, maka sebab jadi ada pada Kresna dan apes ada pada Bupati Karna. Padahalnya, sama-sama anak orang pelajaran. Sebab apes punya perkara, ia sedang melompat ke belakang. Maka
23 pada masa itu, Dipati Karna pun kena // terbentur pilar bekas pala yang suda robo yang tinggal sepotong batunya itu seti(nggi)nya dengkul. Maka lalu ia keplar di situ, kakinya terpeleset kebarut renggam dengan Ki Kresna, tiada bole beruba lagi.

Maka kuda-kudanya itu *menggelerai* mau susun atawa mau lapiskan permintaan, tiada 'kan dapat lagi jalannya. Mala-malahan pada tatkala itu, ia jatu miring. Dengan segera didesaknya ole Ki Kresna dan tangannya pun menekan lehernya. Maka pada masa itu, Bupati Karna tiada dapat berbudi lagi, beberapa ia berontak-berontak. Mula-mula lebi dikeraskan, lalu dicekik lehernya, serta diikatnya; katanya sambil berseru-seru pada Pati Lisanapura, "Bawalah Nawangga ini ke hadapan raja sama-sama tali ikatnya, mentang-mentangnya kita ini bekas *pecudang* saudaranya. Dia kira, dia bole buat pecudang. Sekarang minta pada raja ini satu bupati yang tiada tau adat; begitu berani kita raja sama raja; lagi berbicara, ia berani ikut-ikut dan campur-campur celeng *bulutan* sebab dia satu bupati berani campur-campur di hadapan majelis raja sama raja. Dan lagi, besyar kesalahannya yang ia berani mengalang-alangkan bicara Ratu Kurawa itu. Tiada mestinya sekalipun ia ada punya sakit hati. Ia mesti tunggu sampai habis raja bicara. Dia tiada mesti keluarkan marahnya di hadapan majelis, dan sekarang ini, orang mesti masukkan Pati Karna ini dalam *Pamboyan Kelir*, jangan kasi makan sehari lebi daripada satu taker, air satu cangkir sebab ia berani mara di hadapan rajanya!"

Maka sahut Pendeta Durna itu, "Bacong Cikali suru masukkan *bui!* Dia
24 ada kurang ajar ini, mara di hadapan kita orang, ayo sekarang masukkan // /masukkan/ bui gelap!"

Maka Dipati Nawangga dimasukkan ke dalam penjara dengan tali ikatnya. Setelah Raden Wirasa Sena melihat ramanya dibawanya ke dalam bui, maka lalu mengunus kerisnya serta katanya, "Tanggung-tanggung aku malu hai orang Kurawa, bunu sekali aku!"

Maka kata Pendeta Durna pada orang Kurawa, "Tangkaplah hai orang Kurawa anaknya, Ayowangga! Tangkaplah Wirasa Sena! Tangkap-tangkap, kalau tiada bole tangkap hidup, bikin mati!"

Setelah itu, maka kata Sang Prabu Jenggala, "Hai Paman Pendeta, sudah-

lah jangan buat susya, buat suru orang Kurawa menangkap anaknya, biarlah anak saya, Raden Samba, tangkap padanya! Satu sama satu, biar bapaknya ditangkap dengan bapaknya, dan anaknya biar ditangkap dengan anaknya supaya masyhurlah namanya bibit Jenggala. Maka Paman jangan buat selempang hati jikalau si Karna dilepas dari pangkatnya atawa ia minta berhenti. Maka jangan Paman takut, tiada dapat lagi bupati karena tiada sebab si Karna, bupati yang pintar sendiri dan pendekar sendiri, masi banyak, dan ada lagi, dan biarlah anak saya, Raden Samba, saya buat ganti jadi bupati di Kurawa."

Setelah didengar ole Ki Pendeta Durna, maka kata Pendeta Durna, "Syukur, syukur, syukur, itu yang Paman surak dan yang Paman harap memang suda lama Paman mau akan lepas pengikatnya. Sahajanya memang dari dulu Paman tiada suka adatnya ini sekali kalau kebetulan ada untungnya, anak Samba jadi pangkat bupati, dan sekarang hayo segera anak perang kuda keluar di alun-alun. Tangkap Raden Wirasa Sena!"

25 Maka pada tatkala itu, Raden Wirasa Sena pun // bersikaplah sambil berseru-serukan rakyat Kurawa akan menyuruhkan keluar menangkap padanya karena pikirnya hendak mengamuk, karena hendak membela bapaknya dari hidup malu memandang orang tuanya, terlebi baik mati supaya nyata nama anak laki-laki.

"Hai anak Jenggala atawa anak Kurawa, tanggung-tanggung ramaku seorang dan aku pun. Marilah tangkap pada aku supaya aku puas dan kamu puas; dan jikalau aku mati pun relalah sebab membela orang tua dengan suka hati!"

Sebermula maka Raden Sambaputra yang Jenggala Manik setelah menengar kata Kaki Pendeta Durna, maka lalu bersikaplah amat hebat lakunya itu serta keluarlah di alun-alun akan menangkap pada Raden Wirasa Sena. Maka lalu keluarlah keduanya sama sebanding. Maka lalu berperanglah terlalu amat ramainya sampai batu-batu koral yang keras-keras menjadi habu, dan yang beca pun kena keabuan sebab sama-sama berbanting-bantingan, dan sama-sama memegang ikat pinggang, dan berganti angkat-mengangkat.

Maka seketika Raden Samba menangkap ikat pinggangnya Raden Wirasa Sena serta dibanting-bantingnya di bumi. Lalu dilemparkannya ke udara. Maka Raden Wirasa Sena pun terlayang-layanglah ia ke udara, seperti layangan putus yang tiada ada anginnya. Maka dengan segera juga, ia turun, gugur, ke bumi dengan pingsan. Seketika ingat kembali, maka lalu bangun serta membetulkan pakaiannya, dan bersikap-sikap mengikatlah sabuknya. Maka seketika, lalu datang menangkap ikat pinggangnya Raden Samba. Maka serta

dibanting-bantingnya ke bumi dua, tiga kali. Maka terlalu amat ramainya. Seketika lalu dilemparkannya ke udara, maka Raden Samba pun terlayang-layanglah dengan seola-ola anak pana terlepas dari busurnya itu. Maka lalu
26 gugur // /gugur/lah ke bumi dengan pingsan sementaraan. Maka ia bangun kembali /serta/, ia membetulkan ikat pinggangnya dan merapikan pakaiannya akan bersikap-sikap dengan singsetnya, gelang dan kalung dirapikan jangan sampai terbuka.

Setelah suda, maka berseru-serulah Raden Samba sambil tertawa, katanya, "Suda jamak anak laki-laki, asal masi Raden Samba belon pata tangan dan belon putus batang leher (se)belon Raden Samba undur dari medan peperangan."

Maka diceriterakan oleh pengarangnya, maka pada masa itu, terlalu amat ramainya ia berperang dan batu gunung sampai sempal-sempal dan segala pohon kayu sampai reba-*remba* sebab ia berbantingan di gunung, dan di wadas, dan di pohon-pohon kayu, dan segala rumput-rumput sampai ringsak-ringsak sebab kena terjebak sehari-hari. Setengahnya mati, seperti kepanasan daripada sebab panasnya kaki anak manusia itu; dan perangnya anak kedua itu berganti tertawa-tawa dan berganti-ganti sesambatan. Sementara Raden Wirasa Sena tertawa dan sementara Raden Samba sesambatan, demikian juga Raden Wirasa Sena sesambtan, dan sementara Raden Samba tertawa. Ia hendak mundur, ia pun malu. Suda kepalangtanggung sebab seorang tiada mau beralah-alahan perangnya, sama setanding. Jikalau mundur lebi baik mati sekali sebab perang sama lawanan sampai seribu lima ratus anak pana yang berpatah-patahan dua sebab beradu dengan batang keris dan hingga empat ratus sama satu ribu keris yang penggal-penggal pata tiga, pata empat.
27 Apalagi yang pata-pata dua itu karena sama-sama//anak prajurit daripada sebab kehapusan ada pada Wirasa Sena, dan kejayahan ada pada Raden Samba. Mendadak kaki kananya Raden Wirasa Sena terbelosok di lubang bekas bapaknya, tancapkan batang *gadah* berperang itu. Maka pada masa itu, terselip kakinya dengan segera juga didampitnya, habis kuda-kudanya dengan tiada dapat bergerak lagi. Maka lalu ditangkapnya dan diikatnya.

Setelah itu, maka kata Raden Wirasa Sena, "Hai Samba, bunu sekali padaku supaya termasyhurlah namamu dan nama ramamu!"

Maka berbagai sambutnya Raden Wirasa Sena itu memberi pilu hati orang yang menengar. Setelah suda diikatnya, maka lalu diiringinya berjalan hendak dimasukkan ke dalam penjara akan bersama-sama dengan bapaknya. Sepanjangnya saja mengeluh, mengucap, menyebut nama pamannya, Dipati Rajuna. Maka sekalian rakyat Kurawa yang mengiringi dari belakang dengan

bersenjatah yang terhunus, seperti orang yang mau naik gantungan itu sebab diperinta oleh Pendeta Durna akan menurut adatnya negeri tiap-tiap pesakitan atawa orang kesalahan, diiringinya dengan barisan yang bersenjatah yang terhunus akan buat menghantar masuk ke dalam bui kilir tutupan gelap.

Pada tatkala rakyat barisan Kurawa menengar bunyi sambat dari ratapnya Raden Wirasa Sena menyebut-nyebut Pandawa. Maka rakyat barisan pun jadi semingkin gemasnya, serta katanya, "Hai anak Pati Ayongga, diam engkau jangan banyak bicara, tiada nanti orang negeri Pandawa, nanti tolong padamu sekalipun ia datang menolong dan pamanmu Rajuna yang kamu puji-puji! Jikalau ia datang, orang tiada ia juga mesti mati di tangan rakyat Kura-
28 wa, aku tembak, aku kemplang, aku tusuk, // dan aku tikam rakyat barisan Kurawa begitu banyak. Apa kamu tiada tau dan apa kamu tiada lihat sebab kamu suda tau sendirinya karena kamu orang Kurawa. Diam suda jangan banyak-banyak bicara dan jangan banyak-banyak bacut; dan sekarang, terima kamu punya untung sebab kamu menurut bapakmu dan kamu mau membela orang Ngamarta. Nanti pembuian gelap di situ kamu rasahkan!"

Setelah sampai di pintu penjara, lalu dijorokkan ke dalam serta dengan segera ditutup pintunya. Maka Raden Wirasa Sena pun masuk ke dalam penjara serta bersama-sama bapaknya, Pati Ayowangga.

Sebermula maka tatkala selesai Pati Ayowangga serta anaknya telah terbayang dan suda dimasukkan ke dalam bui, maka selesainya orang kedua berperang itu, maka setelah pagi-pagi hari maka masing-masing rakyat, pati, tumenggung, dan segala orang berpangkat, dan ada juga ulama syaitan akan mengadap Sang Ratu Suyudana, Maharaja Ngastina, akan hendak bermusyawarah dan bermufakat. Itu akan memutuskan perkataannya Ratu Jenggala, Raja Darawati.

Maka seketika datanglah Ratu Jenggala serta Raden Samba dan Pati Lisanapura itu akan minta dikabulkan permintaan hajat yang kalamarinnya itu.

Maka kata Sang Prabu Miralaya pada Ngastina, "Bahwa sekarang, janganlah dibuat khawatir-khawatir lagi. Harap juga nanti saya menolong, nanti di belakang kali perkaranya. Jikalau suda putus kepalanya Ki Rajuna, maka
29 Ki Prabu Jenggala berjanji pada Ratu Kurawa jikalau kepalanya Rajuna bole dapat, jangan selempang. Negeri Pandawa tentu jatu pada Maharaja//Kurawa empunya datang, dan daripada Ki Arya Jaya Sena janganlah dibuat selempar hati. Nanti, aku tipukan sampai ia mati berdiri!"

Maka setelah Pendeta Durna menengar kata Ki Jenggala, terlalu amat suka hatinya, serta katanya, "Itu yang kita harap supaya anak Bambang

Swatama bole menjadi naik pangkat tumenggung nomor dua karena suda lama Paman punya pengharapan negeri Ngamarta, jatu di tangan anak Kurawa, cuma Paman malu dan takut dengan anak Prabu Jenggala, dan sekarang anak prabu ada di Kurawa. Jadi, lebi gampang kita dapat tanah Ngamartapura."

Maka kata Ki Jenggala, "Jangan Paman takut dengan mudanya, juga Paman bole dapat tanah Ngamarta itu, asal kepalanya Ki Rajuna bole dibawa kemari!"

Maka kata Ratu Kurawa kepada Prabu Jenggala, "Sekarang, pigimana akal supaya kita boleh kerjakan pekerjaan itu?"

Maka kata Ki Jenggala Manik dengan gampang, "Kita dapat kepalanya Dipati Rajuna karena Ratu Ngamarta juga tau atas kesalahannya saudaranya itu. Maka itu, baiklah kita menyuruhkan bawa surat kepada Ratu Ngamarta akan minta batang lehernya Dipati Rajuna. Suda tentu Raja Pandawa mesti kasi karena ia pun malu yang saudaranya, si Rajuna amat jahat pekertinya. Syukur-syukur, ia bole mati sebab tiada patut pekerjaannya dan perbuatannya."

Maka kata Ki Prabu Jenggala, "Tetapi, ini rahasia jangan sampai Lura Semar dapat tau. Maka kalau pan/d/akawannya dapat tau, niscaya ia mengatakan pada Ki Judipati atawa si Purabaya dapat tau kalau ini rahasia. Istrinya dapat tau, niscaya jadi gagal pekerjaan kita."

30 Maka kata Raja Kurawa itu, "Siapa yang patut mengerjakan//pekerjaan itu?"

Maka kata Ki Prabu Jenggala, "Bahwa yang patut membawa surat itu, melainkan Ki Senogalaba karena ia ada beranak dengan orang Ngamarta karena lain daripada Senogalaba tentu tidak bole simpan ini rahasia."

Setelah Sang Ratu Kurawa menengar kata Prabu Jenggala, maka kata raja itu, "Perkara saya tiada tau, melainkan Raka Prabu Jenggala berbuat mufakat dengan Paman Pendeta Durna."

Setelah itu, maka Ratu Jenggala pun memandang kepada Pendeta Durna, seraya katanya, "Sekarang, apakah bicara Paman Pendeta betul atawa tiada?"

Maka sahut Pendeta Durna, "Betul sekali, itu sepatut-patutnya!"

Maka kata Sang Prabu Jenggala, "Jikalau patut, maka Paman sekarang baik Paman Pendeta surukan Tumenggung Banda Keling membawa surat supaya ia masuk ke dalam bumi. Keluar-keluar dalam keraton Ratu Ngamarta supaya ini rahasia tiada seorang yang bole mendapat tau, melainkan rajanya sendiri."

Setelah Pendeta Durna menengar kata Ratu Jenggala, maka terlalu amat

suka hatinya. Maka katanya itu, "Betul, lain daripada Tumenggung Jaya Jatra, niscaya tiada bole kerjakan itu pekerjaan!"

Maka kata Pendeta Durna kepada Tumenggung Jaya Jatra itu. "Hai Anakku, bua hati Paman! Sekarang, bole tiada bole Anakku mesti tolong dengan perintahnya Raja Kurawa dan ia suda kasi kuasa pada Paman buat menyuruhkan pada Anakku, lain orang tiada yang bole diharap dan tiada bole minta tolong karena ini pekerjaan / pekerjaan/ rahasia, melainkan Anakku juga yang patut menjalani ini pekerjaan. Karena gagah dan berani, tegu,
31 dan pantas ada pada Anakku, // dan tanggung-tanggung orang lain tiada seperti Anakku. Juga yang bole Paman harap dan yang bole Paman minta tolong. Maka jika sampai kejadian ini perkara alangkah besyar kita punya negeri dan masyhur kita punya nama, dan Anakku bole jadi tamba pangkat, dan tamba gaji, dan tamba dikasi-sayang. Moga-moga dapat bintang *tunjung* sebab bekerja dengan setia. Apa betul apa tiada akan kata Paman ini!"

Adapun maka pada tatkala itu setelah Ki Banda Keling menengar bunyi katanya Pendeta Durna itu rasahnya jadi *unnek-unnek*, hulu hatinya hampir-hampir ia munta sebab manis dan membujuk seperti bujuk anak kecil yang belon ada punya akal. Maka pada masa itu, Ki Banda Keling jadi teringatlah mana pesanan bapaknya yang bernama Bagawan Pendeta Anjani.

Katanya, "Bahwa jangan sekali-kali kamu berani-berani aniaya berbuat jahat atas *wong* Ngamarta karena tiap-tiap kamu berani aniaya *wong* Ngamarta, niscaya datanglah apesmu atawa sampai atas ajal umurmu karena tiap-tiap kamu kerjakan pekerjaan yang aku pesan ini atawa kamu melanggar larangan yang aku suda wasiatkan dan yang aku larang, niscaya ajalmu sampai. Maka itu, Ki Senogalaba amat susa hatinya dan kusut pikirannya, dan takutlah melanggar pesanan itu."

Maka kata Pendeta Durna, "Hai Anakku, apakah bicara Anakku, jangan Anakku berdiam diri. Suda patutnya Anakku mesti tolong Raja Kurawa sebab Anakku makan gaji orang, janganlah Anakku berdiam dan berhati peri!"

Setelah Banda Keling menengar kata Pendeta Durna, maka lalu berdatang sembah, katanya, "Ya Paman, sekalipun hamba dibununya sampai
32 mati buat membawa surat ke dalam//negeri Pandawa, tiadalah hamba mau dan tiadalah hamba berani jikalau ada pekerjaan yang lain daripada Pandawa maulah hamba sekalipun mengadap musu dalam perang seyuta musu, patik kerjakan dengan seorang. Tetapi, jikalau buat membawa surat dengan rahasia, hamba mintalah dimaklumkan saja banyak-banyak."

Adapun maka setelah Ki Pendeta Durna menengar kata Ki Tumenggung nomor dua itu, maka katanya, "Di mana bole orang makan gaji, raja tiada

mau menurut perinta raja. Jikalau satu pegawai yang tiada mau turut perinta rajanya jadi sia-sia. Itu pangkat yang begitu tinggi, lebi baik lepas daripada pangkat itu jangan jadi percuma raja punya keadilan, lebi baik anak Banda Keling jadi tukang air pikul, dua *tahang* air dapat lima sen, empat pikul jadi dua belas duit, bole makan nasi diteguran. Kalau malam bole tidur, senang-senang bangun pagi minum kopi tawar sama gula jawa *sonder* tukar pakaian dan tiada mandi lagi Bole pikul *tahang* kalau jadi pegawai raja, di mana bole kata tiada mau dan tiada suka perinta rajanya. Kalau begitu, anak tumenggung nomor dua mesti dipaksa buat kerjakan perinta raja. Kalau tiada mau turut ini hari, juga Paman kasi lepas daripada pangkat tumenggung sebab jangan jadi percuma raja dan gaji raja saban bulan."

Maka setelah Ki Banda Keling menengar perkataan itu, maka katanya, "Janganlah siang hari sekalipun tenga malam, Paman kasi lepas, saya terima karena bukan di Kurawa saja. Saya berpangkat masi banyak di tempat lain dan masi banyak negeri yang patik bole memegang pangkat. Jangankan ter-
33 lepas daripada//hukuman pangkat, sekalipun patik dibunu mati, patik tiada sudi buat kerjakan itu pekerjaan dan aku tiada mau turut perinta itu."

Maka kata Durna, "Hai Anak Tumenggung, apa sebab Anakku begitu berani melanggar perinta raja!"

Maka sahut Banda Keling, "Hai Paman pendeta,sebab belon tentu apa dosahnya Ki Ngamarta itu! Belon tau apa urusan sebab baru menengar pengaduan seorang yang belon tau terang salahnya suda diturut buat putuskan leher orang."

Maka kata Pendeta Durna, "Jikalau demikian, Anakku tumenggung begitu berani besyar mulut pada orang, lebi besyar pangkatnya daripada anakku; dan sekarang juga aku suru tangkap dan ikat, masukkan dalam penajara!"

Maka kata Ki Banda Keling, "Janganlah siang hari, tenga malam Paman mau suru tangkap (dan) ikat! Aku tiada nanti lari dari barisan Kurawa dan tiada nanti undur meriam dan senapan(n)ya Kurawa dan tiada aku mungkir jikalau kaki-tanganku suda patah atawa nyawa aku suda keluar daripada badanku, maka barulah aku menyerahkan diriku."

Maka kata Pendeta Durna, "Hai Anakku, Bambang Swata, Cuwatama, Cuwatama, tangkap, tangkap, tangkap, Ki Banda Keling dengan hidupnya! Bawa ke hadapanku dengan talinya jikalau tiada dapat hidupnya! Maka matinya kamu bawa bangkainya!"

Setelah Ki Prabu Jenggala menengar yang Pendeta Durna suru anak Kurawa menangkap pada Ki Banda Keling, maka kata Sang Prabu Jenggala,

"Paman tiada usah buat susa-susa akan suru orang Kurawa, Paman suru biar, biarlah saya punya pahlawan namanya Pati Lisanapura; menangkap padanya satu sama satu seperti patik menangkap Bupati Karna dan anakku, Raden
34 Soma, menangkap Wirasa Sena// dan sekarang, biar orang Kurawa melihat gagah beraninya Pati Jenggala yang bernama Biting Kuning Pati Lisanapura Patmanegara."

Maka kata Pendeta Durna, "S(y)ukur kalau Anakku (ber)kata begitu!"

Maka kata Ki Prabu Jenggala pada patinya, "Hai Yayi, keluarlah Yayi di alun-alun (ke)ataskan gada yang jayanya tumenggung nomor dua!"

Maka lalu keluar keduanya, maka berperanglah di medan peperangan, terlalu amat ramainya hingga rumput-rumput yang baru bertumbu dan berdaun suda menjadi layu dan kering kembali. Tana yang baharu juga dibetulin kemarin karena pada tatkala bekas perangnya Raden Samba dengan Raden Wirasa Sena baharu juga dibetulin. Maka jadi rusak kembali dan habu pun naiklah ke udara menjadi gelap daripada sebab sama-sama saling banting, saling rekat, saling sepak berganti-ganti sementar. Banda Keling kena dibanting dan sementar Lisanapura kena dibanting, dan sementar ia kena ditampar, dan sementar lagi yang ditampar kena ditabok; dan seketika yang menabok pun ke ditempeleng, maka berganti pingsan. Sementar Banda Keling pingsan, seketika ia ingat dari pingsannya, maka lalu bangun berhadap-hadap sambil membetulkan pakaiannya dan bersikap-sikap ikat pinggangnya. Seketika maju berhadap, maka seketika berperang maka lalu Pati Lisanapura kelengar sebab kena ditabok betul *pilingannya,* maka ingat kembali. Maka lalu membetulkan pakaiannya, maka lalu berhadapan kembali; terlalu amat ramainya, tabok-menabok, tampar-menampar, sepak-menyepak, tendang-menendang, dan cekek-menyekek, dan jotos-menjotos. Sementar Banda Keling jatu di sebela bawa dan Pati Lisanapura ada di sebala atas, dan sementar lagi
35 ia ada di sebela bawa, dan Banda Keling ada//pada sebela atas. Maka berganti mundur dan berganti maju, dan berganti *lelet*[1] perangnya seperti hayam sabungan yang berkelahi, suda lima /se/orang tiada yang mau beralahan.

Maka diceritakan ole yang empunya cerita hapusnya Ki Banda Keling dan Kejayaan Ki Pati Lisanapura,. Maka pada tatkala Ki Lisanapura datang mengusir akan Banda Keling adalah (memakai) bekas gagang tombaknya sendiri yang suda pata, maka dilempar gagang itu tiada dipakai lagi. Maka dari pada sebab lantaran itu, Banda Keling hendak melompat, maka kakinya ter-

1 ليليت

serompat gagang tombak itu. Maka jatu terjerumus, maka dengan segera juga ditubruknya dan ditangkap lalu diikatnya kaki-tangannya Ki Banda Keling itu. Maka tiada berdaya lagi, lalu dibawanya ke dalam penjara serta dimasukkan ke dalam penjara, maka jadilah orang masuk penjara.

Maka orang yang meononton segala rakyat barisan Kurawa pun kembalilah pulang pada tempatnya, melainkan Ki Pendeta Durna dan Prabu Jenggala serta Demang Swatama, dan Tumenggung Baladewangmandura, dan Citrayuda, dan Ranggada Srengkuni akan pergi menghadap Sri Maharaja Ngastina itu.

Maka pada a tatkala itu, sekalian orang yang berpangkat, yang ada pangkat besyar, seperti demang, tumenggung, dan bupati, dan jaksa; apalagi yang pangkatnya kecil, seperti lurah, dan camat, dan *cotok mata-mata*[1], dan *bebel*[2]. Jadi, semingkin berhati-hati daripada pangkatnya, dan semingkin jaga-jaga dirinya jangan sampai turun pangkatnya. Maka daripada sebab itu jadi tamba rajinnya akan menjalankan pekerjaan, setengahnya karena bermuka-muka, dan setengahnya minta dipuji-puji karena suda dilihat ada tiga orang besyar kena dibui sebab bantahan dan tiada setia, dan tiada menurut perinta raja.

36 Setelah itu, maka kata Ki Prabu Jenggala Manik pada sudaranya//yang bernama Tumenggung Baladewangamandura, katanya, "Hai Saudaraku, dengan sebole-bolenya, patik harap Raka Arya juga yang bole sampaikan surat ini kepada Ratu/ng/Ngamarta. Tetapi, rahasia ini dengan sebole-bolenya Kakang jangan sampai ketahuan oleh *wong* Ngamarta, biarlah Kakang sampaikan di hadapan raja sendiri!"

Maka kata Ki Tumenggung nomor satu, "Betapakah akalku membawa surat rahasia ini?"

Maka kata Ki Prabu Jenggala, "Kakang katakan, 'datang Kakang hendak mau menegokkan Dipati Rajuna karena khabarnya, Rajuna sakit keras sekali.' Kemudian Kakang masuk bertemukan raja sendiri dan berikan surat ini di tangannya dengan empat mata, jangan ada seorang pun, sekalipun istri raja jangan dapat tau!"

Maka pada masa itu, Ki Tumenggung pun mengambil surat itu, lalu ia berangkat ke dalam negeri Ngamarta dengan seorang diri juga adanya.

1 چوتاق متا٢

2 ببيل

Kelakian maka tersebutlah perkhabarannya dalam negeri Ngamarta itu terlalu amat ramainya orang bersuka-sukaan karena selamanya Dipati Rajuna sembu daripada penyakitnya tiada sunyinya orang bersuka-suka. Jangankan dalam istanah hingga di pasar-pasar pun ramai karena masing-masing orang membayar niat dan kaul, dan suara gamelan, dan tabuan di pasar, dan di lorong-lorong ramai sekali topeng, dan wayang sangat lakunya. Sementar-sementar bermain ke sana kemari dipanggil sama nyanyi-nyayi kemung dan kempul, gong dan *sarung*[1] tiada berhenti dipalu orang. Ada yang berkawal nayuban, dan ada yang memanggil pencak, dan sekawan gong, dan ada juga baba-baba Cina memanggil musikan. Tetapi, di dalam istanah ramai sekali orang bersuka-suka makan minum akan dihadap dengan Raja Ngamarta,
37 Darma Aji serta istrinya, Drupadi. Dan adalah//pada masa itu, yang mengadap Raja Darmawangsa laki-laki, perempuan, dan istrinya Ki Prabu Jenggala, serta Siti Sundari pun ada sedang mengadap raja, dan Sang Bima serta istrinya, dan Sang Sakula dan Sadewa, anak kembar *sulasi*[2]; dan Sang Gatut Sura Pringga, dan Bimantawan, dan Bimantarja, dan Raden Angkawijaya, dan Bambang Sumitra dan serta ibunya, Srikandi dan Sumbadra, serta bersama-sama Sang Rajuna. Maka sekaliannya ramai bersuka-suka makan-minum. Seketika ramai orang tertawa dengan suka hati. Maka pada masa itu, Lura Rarubuk, dan Petruk dan Nala Gareng tiada ada pada tempat itu karena ia ada pergi mengamen keliling mengikut-ikut nayub dan mengibing-ngibing nayup serta berpakaian baru seperti laku tuan baru rupanya; hampir-hampir ia mabuk seruyungan sebab kebanyakan makan minum di mana-mana tempat cutak dan pak-pak suda kenyang perutnya, di mana-mana baru dia masuk ke dalam istanah, jalannya suda seruyungan. Maka itu, ditertawakan orang amat gemuru karena mukanya mera dan bopengan jadi tamba nyata, dan hingusnya jadi turun. Sementar pada bibirnya sampai puti tiada dilepasnya, sementar-sementar diambil dari/ke/kantong (di)atasnya. Disapu-sapunya mukanya, maka Anggaliya pun demikian juga, selamanya tuan baik. Ia tiada berhenti menggaruk-garuk badannya gatal sebab mabuk madat.

Maka pada tatkala itu, Ki Tumenggung Baladewa pun telah sampailah dalam negeri Ngamarta. Maka terlalu amat herannya karena amat ramainya

1 مسارُوڠ

2 لسُولَالِسْب

bunyi-bunyian dipalu orang sana kemari, dan permainan tiada lagi berhentinya bermain sana kemari. Maka lalu ia masuk ke dalam istanah sekali, maka didapatinya Raja Ngamarta sedang duduk dihadap dengan anak-anak Ngamarta akan bersuka-sukaan, makan-minum. Maka lalu Ki Tumenggung
38 Baladewa pun masuklah serta berjabat tangan // pada sekalian anak Ngamarta itu. Maka pada tatkala itu, heranlah sekaliannya melihat yang Ki Tumenggung datang itu.

Maka kata Raja Darmawangsa, "Apa khabar Ki Tumenggung datang ini? Marilah katakan!"

Maka kata Tumenggung Baladewa, "Sebab hamba datang ini karena ada menengar khabarnya yang Dipati Rajuna sakit keras. Maka itu, ia datang buat akan menengokkan yang sakit, tetapi sekarang suda baik daripada sakitnya, banyak-banyak beribu sukur!"

Maka pada tatkala itu Ki Tumenggung Madura hendak berkata-kata, maka ada Ki Judipati dan Ki Gatutkaca, kedua saudaranya, dan Raden Angkawijaya, dan Sumitra, dan Kebonarum, dan Srikandi, dan juga ada Lura Semar, dan Lura Garubug, si Petruk, dan Gareng telah ada mengadap. Jadi, susahlah hatinya Ki Tumenggung Baladewa itu.

Maka diceritakan setelah suda habis makan dan minum, maka Raja Darmawangsa pun lalu berangkat masuk. Maka Ki Tumenggung Baladewa pun bermalamlah pada itu malam dalam negeri Ngamarta, dan sekaliannya anak-anak Pandawa pun bermalamlah masing-masing pada istanahnya, dan pada kenca(na)purinya sendiri, seperti Sang Bima kembali pada istanahnya dengan istrinya. Demikian juga Sang Sakula, Sadewa pun kembali pada keratonnya, dan Angkawijaya pun serta Sumitra, dan bersama-sama Siti Sundari dan ibunya pun bermalam pada istanah Srikandi dan Sumbadra; dan demikian juga Sang Gatutkaca dan Minantawan Bimantarja masing-masing pada karang kampungnya. Maka pada hari itu pun malamlah.

Setelah suda jau malam, maka Ki Tumenggung Baladewa keluar dari dalam peraduannya. Ia masuk mengadap pada Ratu Darmawangsa, kebetulan *da itu*[1] waktu tiada ada orang. Maka tumenggung pun terlalu amat suka
39 hatinya. Maka lalu surat itu diberikan pada tangan- // nya Raja Darmawangsa, katanya, "Inilah surat kiriman dari Raja Ngastina dan ia akan dapat perinta ole Ki Prabu Jenggala akan minta kepalanya Ki Rajuna sebab membalas malunya.

Demikian bunyinya dalam surat itu.

Dengan nama batara dan dewa yang menguasai langit dan bumi bahwa surat itu akan disampaikan ke hadapan raja yang adil, dan serta sabar, lagi

1 دايتو

budiman, tamba beriman. Moga-moga daripada sebab ini lantaran akan mengabulkan dan menerima apa hajat dan permintaan saya daripada hal Dipati Rajuna. Mintalah saudaraku, raja menyampaikan buat memotong dan memisahkan kepala daripada badannya dan kepalanya. Kami minta supaya dibawa ke dalam Ngastina dan Saudarakulah, raja yang tulus ikhlas dan yang termashur di keliling alam atas menerimalah hajat dan permintaan kami, sebole-bolenya kami mintalah kepada saudaranya raja di sini, lain tiada, melainkan banyak-banyak salam dan takzim daripada saya.

Tukang karang di Pacenongan
Langgar Tinggi
Betawi, 1 Mei 1897

Maka setelah raja membaca surat itu, maka malam-malam juga disurunya Ki Yudah yang menjaga istanahnya raja memanggil Sang Rajuna. Maka pergilah Ki Yudah itu terburu-buru, Maka pada tatkala itu, Semar, Garbug, Petruk, Nala Gareng ada, serta Raden Angkawijaya dan Bambang Sumitra. Maka heraniah yang tiada seri-serinya raja memanggil saudaranya tenga-tenga malam, tetapi Raden Angkawijaya, kedua saudaranya mendapat tiada disenang dalam hatinya.

Maka diceritakan tatkala Dipati Rajuna berangkat masuk ke dalam mengadap raja. // Setelah Sampai ke dalam, maka lalu Dipati Rajuna sujud menyembah pada Raja Darmawangsa itu.

Maka kata raja, "Hai Saudaraku, cobalah baca surat ini!"

Maka Sang Rajuna pun menyambut surat, dibacanya, Telah habislah dibacanya.

Setelah Rajuna melihat yang Ki Temunggung Baladewa bersama-sama. maka taulah kesalahannya itu. Setelah Rajuna membaca surat itu, maka sembahnya pada Raja Darmawasang, "Jikalau kepala kami diminta oleh Raka Prabu Jenggala yang mana juga perintanya tuanku, patik turut. Jangankan nanti-nati, sekalipun sekarang juga, patik raka, tetapi jikalau lain daripada Kakang Darma Aji, patik tiada turut. Jikalau Kakang Darma Aji bole sampai hati buat potong kepala saya, maka saya suka sekali."

Maka kata Ki Darma Aji, "Aku suda bilang, apa jangan mula-mulakan segala mula? Maka ini, sekarang kamu mesti dapat balasan mati. Maka aku harap Adikku turut maunya Prabu Jenggala itu karena ia minta batang lehermu buat balas malunya!"

Maka lalu dipotongnya kepalanya dan berpisahlah daripada badannya. Setelah suda terpenggal, maka lalu diserahkanlah kepala Rajuna itu kepada tangannya Ki Baladewa. Maka Ki Baladewa pun menyambutlah serta diterima

dengan segala suka hati. Maka pada masa itu, tatkala suda, maka lalu Ki Baladewa segera akan bermohon (diri), lalu bersegera-segera berjalan diam-diam pada malam itu dari belakang negeri membawa kepala Dipati Rajuna. Maka sang natah yang budiman pun masuklah, ia tidur dengan seorang yang tiada dapat tau rahasia itu adanya.

Syahdan maka adalah kira-kira jau malam, maka kata Raden Angkawijaya kepada adiknya, Bambang Sumitra, "Hai Saudaraku, bahwa hatiku tiada sedap sekali-kali pada malam ini, kalau-kalau datangnya Wak Arya
41 Tumenggung // itu ada juga rahasianya!"

Maka pada tatkala itu, terdengarlah perkataanya Raden Angkawijaya ole Siti Sundari, perkataan Raden Tanjung Anom berbicara dengan Sumitra. Maka lalu tuan putri pun bangun perlahan-lahan, serta katanya, "Hai Kakang Mas, sunggulah seperti kata Kakang Mas kalau-kalau ada juga rahasianya karena tumbe-tumben paman dipati panggil masuk pada malam hari kalau-kalau ada rahasia juga daripada Rama Jenggala!"

Maka kata Raden Angkawijaya, "Sudahlah sebab Adinda orang perempuan, buat apa banyak-banyak pikir! Baiklah Adinda tidur, biarlah Kakang kedua saudara pergi mengintip halnya Wak Tumenggung itu!"

Maka kata Tuan Putri Siti Sundari, "Tiadalah beta mau tinggal dengan seorang dan beta hendak mengikut bersama-sama Kakang Mas."

Maka beberapa dilarangnya Siti Sundari, tiada juga ia mau dengan sambil memegang hujung sabuknya Raden Angkawijaya itu.

Katanya, "Biarlah beta bersama-sama Kakang di mana juga Kakang Mas pergi!"

Maka pada masa itu, lalu keluarlah ketiganya pada malam itu serta lalu berjalanlah menuju ke dalam istanah. Setelah sampai ke dalam istanah, maka ketiganya akan melihat badannya Dipati Rajuna suda tiada kepalanya. Maka ketiga, amat terkejutnya, serta ketiganya lalu jatuh pingsan. Seketika lalu memeluk mayatnya Dipati Rajuna itu yang suda tiada kepalanya. Maka selagi dipeluknya dengan berkuat-kuatan, maka mayat Dipati Rajuna pun ialu gaiblah serta membawa Tuan Putri Siti Sundari dengan kedua anaknya, Raden Angkawijaya dan Bambang Sumitra. Maka badannya Dipati Rajuna mengikuti jalannya Ki Tumenggung Baladewa pada malam itu, serta barang di mana ada kepalanya, maka di sana diikutinya, tetapi ketiga putra itu tiada dilepas ikat pinggangnya mayat Rajuna itu. Maka setengah ceritera kata dalang maka kepalanya Dipati Rajuna ada di atas bumi, tetapi badannya berjalan di bawa bumi, di mana juga diikutinya kepalanya itu.

42 //Adapun maka Ki Tumenggung Madura berjalan itu menuju negeri Ngasti-

na pada malam itu membawa kepala Rajuna. Maka tiada berapa lamanya, sampailah. Pada ketika itu, hari pun sianglah. Maka Ki Tumenggung lalu persembahkan kepala Rajuna itu pada tangan Ki Prabu Jenggala Manik di hadapan Raja Kurawa dan Pendeta Durna. Maka Ki Prabu pun terlalu amat suka hatinya, serta katanya, "Barulah! Senang rasa hatiku!"

Maka segala bala Kurawa pada waktu itu dikomandir, sekaliannya disurunya jaga pintu kota, dan di luar istanah, dan benteng-benteng bersedia alat senjatah meriam akan berjaga-jaga jangan sampai datang tuntutan atawa susulan, dan jangan sampai Ki Jaya Sena datang (me)nyusul. Jikalau *wong* Ngamarta datang disurunya bunu ole barisan Kurawa. Maka itu, bersedia-sedia lebi dulu. Peribahasa (ber)kata, "Sebelum hujan bersedia payung!"

Maka kepala Rajuna pun lalu diperiksanya ole sang raja dan sang ratu dan sekalian yang ada hadir pada majelis itu. Sunggu suda /di/ nyata terpotong dan terpisah daripada badannya.

Maka setela suda diperiksanya, maka khabar itu terdengarlah ole bini Raja Ngastina yang kepalanya Rajuna ada di balai penghadapan. Maka istri raja pun terlalu amat ingin melihat itu. Maka lalu disuruhnya beberapa dayang-dayang akan minta kepada raja supaya dibawanya masuk di keraton permaisuri. Maka dayang-dayang empat pulu pun lalu pergilah mempersembahkan kepada raja. Maka sang Raja Ngastina pun suruhkanlah bawa masuk kasi melihat pada istrinya, maka karena ingatan raja supaya istrinya bole dapat tau yang betul langganannya suda mati, maka Ratu Ngastina pun amat suka hatinya yang Rajuna jadi penggoda hati istrinya suda lenyap
43 dari dalam jagat. Maka lalu // dibawa ole dayang-dayang empat pulu serta diiringkan ole raja, dan Pendeta Durna, dan Prabu Jenggala, serta anak-anaknya, dan Pati Lisanapura pun mengikut mengiringkan dari belakang. Setela sampai ke dalam puri, maka Tuan Putri Bandawati serta Tuan Putri Lasmaningpuri melihat kepala pamannya, maka lalu menangis keduanya.

Setelah suda menangis itu, maka kata tuan putri pada raja, "Bahwa beta harap dengan sebole-bolenya raja punya derma akan kepalanya Rajuna ini biarlah ditaro di bawa kaki tempat tidurnya supaya dibuat perhiasan karena kepalanya seperti laku orang hidup. Jikalau tiada bole salama-lamanya biarlah dua tiga hari pun, sekalipun semalaman tuan putri harap biarlah ditinggal di situ. Maka sebab raja amat cinta kasi sayang dengan istrinya karena dipikir supaya putus harapnya, jangan lagi-lagi disebut-sebut namanya."

Maka lalu disurunya tinggalkan semalaman. Maka tatkala suda jau malam, sekaliannya kembali pada tempat dan pada istanahnya masing-masing. Tetapi, Sang Prabu Jenggala minta besok pagi-pagi mesti ditanam kepalanya itu dalam

jumbleng orang hukum, tetapi permintaan itu belun bole raja bilang iya atawa tiada, melainkan lagi ditimbang dan dipikir dahulu karena hari itu suda malam, melainkan (ke)putusannya besok pagi. Maka sekaliannya pulang pada istanahnya. Demikianlah adanya.

Hatta diceriterakan, maka pada tatkala malam hari, badannya Rajuna pun (me)nyusul kepalanya ke dalam puri tuan putri. Maka pada berbetulan itu, Putri Bandawati serta Putri Lasmaningrum ada duduk memandang kepala itu yang tiada habis dipikirkan, "Rajuna dipandang tiada 'kan bosan, dipandang jadi terpandang, dipikir jadi terpikir, dipandang matanya manis, dan hidungnya manis, dan bibirnya manis, dan jidat alisnya pun manis, tiada
44 dapat tercela, sayangnya tiada berbadan. // Mau dicelak tiada dapat tercelaannya, mau dikata mati maka amat segarnya kalau-kalau ia hidup juga kakasiku ini. Jikalau ia hidup juga kakasiku ini. Jikalau ia hidup, alangkah senangnya pikiranku tuju hari tuju malam kutiada bangun-bangun dari peraduannya."

Maka sedang Bandawati pikir-pikir itu, maka lalu Rajuna berkedip-kedip matanya. Maka seketika tersenyum manis lakunya. Maka pada masa itu, Bandawati tiada lagi bertahan hatinya dan hilang malunya. Maka segera digigit bibirnya Rajuna itu. maka seketika bersambunglah badan Rajuna dengan kepalanya itu dan Raden Angkawijaya serta Bambang Sumitra dan Siti Sundari pun adalah terdiri bersama-sama. Maka heranlah yang memandang, maka jadilah dalam keraton itu enam orang, tiga laki-laki dan tiga perempuan. Maka pada tatkala Tuan Putri Lasmaningpuri melihat Bambang Sumitra itu, maka lalu dipeluknya, serta katanya, "Ya Adikku, dari mana Tuan datang?"

Maka Bambang Sumitra pada tatkala itu tersenyum manis seperti madu. Maka Lasmaningpuri pada malam itu membawalah Raden Sumitra ke dalam keraton, diajaknya bermalam, dan Raden Angkawijaya pun di puri sebela serta bersama-sama dengan Siti Sundari, dan Putri Bandawati bersama-sama Pangeran Dipati Rajuna. Pada malam itu menghabiskan kesukaan hati, berganti pangku dan berganti gigit bersiut-siut, tiada lain yang kedengaran, melainkan suara pipi dan suara bibir. Sementar suaranya di tengah puri, dan seketika berbunyi di sebela kanan, dan seketika lagi di sebela kiri, dan kanjapuri pun tertutup saja tiga hari tiga malam tiada terbuka-buka, demikian juga jendela-jendela.

Maka kata yang empunya ceritera, maka Dipati Rajuna jikalau malam
45 bersambung // badannya, lalu hidup kembali. Jikalau siang, maka terpenggal kembali. Demikianlah laku Sang Rajuna itu. Maka apabila Raja Ngastina

keluar di balai penghadapan siang hari, maka Rajuna bermain-main barang sekehendaknya hati kepada bini raja dan Lesmanawati pun demikian juga bermain-main dalam peraduan, serta Bambang Sumitra dan Siti Sundari pun habiskan kesukaan hatinya dengan Raden Angkawijaya hingga tiga hari tiga malam. Tiap-tiap Prabu Jenggala minta kepala Rajuna, kata Bandawati, "Bahwa mintalah akan tempo lagi sehari saja!" Maka dikasi tempo sehari. Maka kehesokan harinya, ia minta tempo lagi sehari. Begitu dengan begitu hingga sampai lamanya suda lima belas hari. Maka jadi senantiasa Ki Prabu Jenggala tiada senang hatinya dan tiada sedap pikirannya.

Maka lalu Sang Prabu Jenggala menyuruhkan orang mengintip dalam keraton beberapa malam dirunduhkannya, maka kebetulan itu malam rondahannya Bambang Swatama. Maka didengarnya suara orang berbicara di dalam puri seperti suaranya kumbang mencari madu pada kanjapurinya Siti Sundari yang ada (di) sebela *wetan* itu, dan Jayawikata punya jalan rondah pada pihak sebela *kulon*. Kebetulan didengar pada kanjapurinya Lasmaningpuri (ada) suara laki-laki seperti kumbang berdengung-dengung, Raden Sumitra serta Lasmaningpuri sedang bercinta-cintahan.

Maka Ki Prabu Jenggala serta Ki Tumenggung Baladewa dan Ki Pati Lisanapura, pun ketiganya ada ia berjalan rondah pada keraton raja di mana Bandawati punya tempat peraduan. Maka didengarnya suara laki-laki dalam peraduan Raja Ngastina, pada pihak sama tengah. Maka lalu diintip-intipnya sana kemari, maka Ki Tumenggung Baladewa naik di tembok serta
46 dipasang kupingnya betul-betul karena jendela tertutup rapat. // Maka nyata tiada bersalahan lagi suaranya laki-laki. Apa kata di waktu malam sedang sepi dan senyapnya. Maka yang ada malam itu, burung colek-colek menyambar-nyambar dan ketuhu saling sahut. Maka Bapak Pitung, tukang hitung-hitungan, dan panca lima pun dihitunglah dengan jarinya pada tempat gelap itu diambil sengat, dan hari bulan disebutnya manis, pahing, pon, wage, kliwon.

Maka kata Sang Prabu Jenggala, "Nyatalah bahaya yang datang ini amat besyarnya."

Maka pada malam itu, Tumenggung Baladewa menghimpunkan segala rakyat barisan dengan alat senjatahnya hendak menangkap maling itu. Maka Demang Swatama pun menghimpunkan barisannya sendiri mengidari kanjapurinya Lasmaningpuri dan Jayawinata pun menghimpun rakyatnya dengan tombak dan keris-senapan mengidari keraton, tempat Siti Sundari.

Maka setelah suda berhimpun segala rakyat barisan di dalam tiga pihak itu amat haru-haru di malam itu. Maka terompet tiada berhenti ditiup memanggil-manggil rakyat akan berhati berjaga-jaga. Maka tangsi-tangsi pada

malam itu kalang-kabut menengar suara terompet kemandoran itu. Maka masing-masing keluar dengan tergopo-gopo, orang besyar-besyar gerompangan bangunnya terburu-buru berpakaian keris dan tombak. Maka sangat sekali hebatnya. Maka pada malam itu Ki Prabu Jenggala ketutup pintu istanah Bandawati, dan Bambang Swatama tendang pintu keraton Lasmaningpuri dan Jayawikata, "Dor, dor!" pintunya Siri Sundari. Maka yang diluar suru keluar. Maka yang di dalam suru ia masuk. Jadi, sangat huru-hara sebab ada tiga tempat kemasukan bapak maling mandraguna. Maka suaranya pestol tiada ada hingganya lagi, seperti petasan dibakar sumbunya. Maka telah nyata-
47 lah Sang Prabu akan melihat Sang // Rajuna lagi sedang pondong bini Raja Ngastina, dan Raden Angkawijaya pun kedapatan lagi dalam tempat tidurnya raja sama-sama Siti Sundari, dan anak raja yang perempuan yang bernama Lasmaningpuri sedang lagi berluluran memakai bedak wangi, berganti gosok dengan Bambang Sumitra. Maka Demang Swatama pun terlalu amat marahnya. Demikian juga Jayawikata dan Sang Prabu Jenggala, dan Tumenggung Baladewa, dan Pendeta Durna. Maka berseru-seru dari sebela *kulon*, "Tangkap, tangkap!" Dan yang dari sebela pihak *wetan* berseru-seru, "Kemplang, matikan, bunu sekali!" Dan yang sebela pihak tenga berteriak-teriak, "Maling, maling, tangkap, ikat, bunu dril!"

Maka pada masa itu, Raden Angkawijaya pun bersikaplah dengan senjatanya serta keluarlah. maka di luar suda penuh dengan barisan Kurawa sampai sesak pada tempat itu seperti lawan dan toya tombak seperti bulu landak. Demikian juga Raden Bambang Sumitra keluar pada malam itu, tetapi dilarang dengan Tuan Putri Lasmaningpuri. Beberapa ditahan-tahan dan di pegang hujung bajunya, katanya, "Janganlah Kakang Mas keluar karena banyak sekali rakyat Kurawa!"

Maka kata Raden Sumitra, "Yayi, tiada susa takut suda jamak anak laki-laki mengendon di kampung orang!"

Maka hujung baju sampai robek sebab tiada diberinya keluar, tetapi yang *suwek* dibuang (dan) diganti lagi (dengan) baju yang lain.

Maka kata yang di luar, "Hai laki-laki yang di dalam, segera keluarlah jangan seperti perempuan!"

Maka sahut yang di dalam, "Kamu yang di luar masuklah karena aku sedang lagi bercampur kasi!"

Maka sahut yang di luar, "Jika tiada kamu keluar, aku bela pintu ini!"

Maka sahut, "Coba-cobalah!"

Maka lalu terbela pintu itu, maka keluarlah Bambang Sumitra. Maka demikian juga Sang Rajuna itu. Maka keluarlah, maka Sang Rajuna bertemu-

lah dengan Sang Prabu Jenggala dan rakyat Tumenggung Baladewa. Jenderal-
48 nya Pendeta Durna // dan Raden Angkawijaya bertemulah dengan Yaya-
wikata serta dengan membawa rakyat dan Raden Sumitra bertemu dengan Demang Swatama serta dengan barisannya. Maka Raden Angkawijaya pun masuklah menyerobohkan dirinya kepada sekalian rakyat itu serta mengamuk tiada membilang orang lagi, dan tiada menentang larang, dan Raden Sumitra pun mengamuklah ke dalam barisan Bambang Swatama. Maka pada malam itu sangat sekali haru-haranya karena malampun sangat gelap-gulitanya, tiada ada suatu cahaya, dan bintang pun tiada ada cahayanya sebab terlindung dengan awan yang amat tebal itu, dan langit pun hampir-hampir mau turun hujan daripada sebab tiada ada anginnya. Maka awan pun jadi berdiam pada sama tengah-tengah negeri Ngastina itu. Maka cahaya bintang jadi tiada bole menerangkan cahayanya, seola-ola sang awan tiada memberikan penglihatan rakyatnya Kurawa itu, dan hendak menolong tiga anak Pandawa itu. Jika tiada, niscaya apa jadinya. Maka pada malam itulah jadi musu tiada melihat seteru, dan seteru yang hendak ditangkap suda menyerobohkan dirinya di dalam segala rakyat, bercampurbaur di tengah-tengah rakyat itu akan pengamuknya tiada menentang larang lagi. Maka seketika berteriak, "Tolong! Putus leherku!" Dan seketika tewas; dan seketika lagi berteriak yang di *kulon,* "Tolong, tolong, tolong!" Dan yang *wetan,* "Ampun, tewas!"

Maka bagai-bagai ratapnya, setengahnya meratap menyebut nama bininya, dan maknya, dan ada yang menyebut nama kekasinya, dan kecintaannya, dan tuannya. Maka bagai suara pada malam itu karena gelapnya yang jatu tengürüp teringat temannya, dan yang jatu kopiahnya mau memungut.
49 Maka orang yang di belakang suda injak dari belakangnya. Maka // datang jua beberapa rupa obor bernyala-nyala dengan apinya hendak menyulukan rakyat Kurawa. Maka suatu pun tiada pergunaannya karena sebab *latu* obor jatu, sebab sedikit jadi hebat, sebab *kaget* sedikit jadi gempar; dan sebab gempar itu mendatangkan ribut, dan sebab tersandung kaki pada malam itu jadi terkejut, lalu melompat daripada sebab lompat maka tampa(k)nya (di)kira musu, maka lalu dikemplangnya yang dikemplang kawannya sendiri, lalu berteriak, "Tolong!" Maka ketiga musunya itu anak Pandawa mengamuk sana kemari seperti menikam gedebung pisang sana kemari.

Maka bangkai pun seperti bukit bersusun-susun dan dara pun mengalirlah (di) atas kaki. Maka pecahlah perang rakyat Kurawa itu serta bercerai-berai sana kemari akan berlari pada malam itu sebab tiada bertahan lagi. Ada yang melarikan diri ke dalam rimba, dan ada yang lari ke gunung, dan ada yang

bersembunyikan dirinya ke dalam desa, dan ke dalam kampung-kampung orang, dan ada yang pulang pada rumanya dan pada tangis-tangisan, dan ada yang masuk ke dalam tempat ketidurannya lalu berselimut dengan kakasinya. Demikianlah laku rakyat Kurawa itu. Maka hanya yang ada masi tinggal kepala barisan, yaitu Demang Swatama, dan Tumenggung Baladewa, dan Sang Prabu Jenggala serta Raden Samba, dan Pendeta Durna, dan Jayawikata. Itulah yang ada karena ia hendak lari sangat malunya. Maka lalu berseru-seru sebab dilihat barisannya mundur lari. Itu sebab tiada tertahan.

50 Maka kata Jayawikata, "Jangan mundur, maju!" Maka jadi percumalah akan kemandirian karena tiada didengarnya lagi. "Terlebi baik mundur daripada mati bagai orang miskin dan kuli."

Maka Jayawikata terlalu amat marahnya, lalu mengunus // /mengunus/ pedangnya yang panjang/nya/ segala, lebi dua depa.

Katanya, "Hai pencuri, maling, dinding basah maju! Nanti aku lawannya dan rasahkan senjatahku yang tajam seperti air! Jangankan kamu ketimpah senjatahku, gunung dan pohon yang tiga peluk, empat peluk menjadi putus! Mundur orang baris, nanti aku yang maju dan kamu orang kecil percuma-cuma saja. Raja bayar gaji saban bulan, kasi makan, pakai tiada ada gawenya, mengadap musu kamu lari dan nanti aku yang melawan!"

Maka pada masa itu, Tumenggung Baladewa terlalu amat malunya dan Demang Swatama pun demikian juga karena ia juga makan gaji pada raja dan barisan Kurawanya suda pada habis lari cerai-berai. Maka itu, ia jadi maju. Masing-masing mengunus senjatahnya dan Sang Prabu Jenggala pun adalah pada tempat itu, serta Pendeta Durna dan Raja Ngastina pun juga keluarlah ia. Pada ketika itu akan melihat rakyatnya suda tiada ada seorang pun jua, melainkan orang besyar-besyar juga yang ada namanya dan ada pangkatnya. Maka lain daripada itu, setengahnya mati, dan setengahnya patah tulang, dan pecah kulit, dan ada yang lari tiada bole diharap lagi, dan tiada bole dibilang menang rakyat Kurawa itu dengan anak Pandawa ketiga orang jua. Rakyat Kurawa ditempuh jadi binasa belon tau kalau jagonya me(ng)adap. Tinggal Raja Ngastina harap jagonya, kalau jagonya tiada dapat melawan, putuslah pengharapannya Raja Ngastina dan binasalah negerinya, dan tiada siapa yang bole diharap lagi. Maka pada malam itu, huru-haralah pikirannya Raja Ngastina, dan demikian juga, Pendeta Durna dan Sang Prabu

51 Jenggala jangan dikata lagi binasalah pikirannya // sebab dilihat rakyatnya suda tiada lagi. Maka beberapa tangsi-tangsi pun keluarlah tiada juga dapat tertangkap maling itu karena tiada ketahuan maling pengamuknya itu hingga tangsi barisan Ngastina; dan sekejap itu juga menjadi kosonglah beberapa

batalion suda keluar batalion satu suda pada mati, dan batalion dua suda banyak yang luka, dan batalion tiga orangnya habis lari, dan batalion empat suda menggeletak di tanah karena tentara yang menangkap rakyat Angkawijaya kira-kira ada sepuluh ribu, dan tentara yang menangkap Raden Sumitra kira-kira lima belas ribu, dan tentara yang melawan Sang Rajuna kira-kira sepulu miliyun. Sekaliannya suda binasa sebab si pancaroba. Jangankan tertikam atau terbentur, hanya terkena hawanya juga, habislah hangus matang biru. Setengahnya kaku dan (ada) yang munta. Demikianlah mencurinya pancaroba jangan dikata.

Pengamuknya Rajuna tiada menderita
Sekalipun rakyat beribu yuta
Reba-rempa sudalah nyata sebab mencuri itu senjata
Banyak yang binasa di gelap-gulita

Maka pada masa itu, hayam pun berkokok-kokoklah tandanya suda hampir jadi pagi. Maka fajar pun terbitlah dari sebela *wetan*, maka seketika matahari pun menyingsinglah, menerbitkan cahayanya, maka jadi pagi harilah. Maka meriam pukul lima (kali). Hampir-hampir kelupahan dipasangnya karena tukang pasang meriam amat bingung hatinya, hampir-hampir kena terseret di dalam perang.

Setela suda jadi pagi hari, maka baharulah ketahuan nyata yang Bambang Swatama tinggal seorang dirinya dan rakyatnya habis lari. Maka ia mengadap lawan bertemu dengan pencuri bapak malingnya yang bernama Ramen Sumitra dan Jayawikata pun bertemu (dengan) bapak maling yang bernama Raden
52 Angkawijaya, dan Sang // Tumenggung Baladewa bertemu bapak malingnya yang bernama Sang Rajuna, tiada terkira-kira tiga tempat orang berperang itu di waktu itu. Maka dalang wayang pun sampai pegal tangannya memerangi wayangnya, sementar dikeluarkan Swatama dengan Bambang Sumitra dan sementar dikeluarkan Angkawijaya berperang dengan Jayawikata, dan sementar yang berperang Rajuna dengan Baladewa.

Maka yang menonton pun sampai suka hati maka tatkala Raden Sumitra bertemu dengan Demang Swatama. Maka kata Swatama, "Hai Anak Rajuna, tanggung-tanggung kamu melawan pada aku! Maka bapakmu, Rajuna, suruhkan kemari!"

Maka kata Sumitra, "Hai Kakang Swatama, jika Sumitra suda patah bahu kanan kalawan kiri, baharulah ramaku datang melawan padamu, dan Sumitra juga seorang (yang) tiada habis, dan kamu lawan, dan sampai suka hatimu!"

Maka pada masa itu, Bambang Swatama lalu menubruk Sumitra, maka Bambang Sumitra pun melompat menyalahi tubrukannya. Maka segera juga dipental dan ditamparnya kepalanya Bambang Swatama. Maka Swatama pun berpusing-pusingan seperti hayam aduan yang kena terpukul. Seketika bingung sementaran. Maka Swatama pun terlalu amat marahnya, lalu ia menubruk pula. Maka Bambang Sumitra pun melompat menyalahi tubrukannya, dan serta ditendang betul (pada) dadanya. Maka Bambang Swatama pun terguling-gulinglah di bumi, maka pingsanlah. Maka seketika ingat daripada pingsannya, maka lalu maju pula serta hendak menangkap ikat pinggangnya. Maka lalu dipental tangannya Swatama, maka bagaikan patah rasahnya. Maka Swatama jadi semingkin sangat marahnya. Maka Pendeta Durna pun berseru-seru pagi-pagi itu.

Katanya, "Lawan Anakku, Swatama! Lawan, lawan, jangan takut! Ini
53 waktu pagi, jangan lemas sebab tiada makan. // Sementar lagi keluar kopi. Jangan Anakku melawan main-main, lawan sunggu-sunggu!"

Maka setelah Bambang Swatama menengar kata ramanya, maka jadi semingkin marahnya, maka lalu ia menangkap pula. Setela itu maka lalu kena tertangkap ikat pinggangnya Bambang Sumitra. Maka diceritakan, "Memang suda adatnya, perangnya anak Ngamarta demikian, hendak memberi sakit dulu dirinya yang sunggu supaya datang sakit hatinya. Jika tiada demikian, niscaya tiada ia dapat akan membunu musunya. Jika suda sakit, baharulah ia dapat datang amarahnya karena anak Pandawa hatinya lembek dan lemas. Maka itu, disengahajanya tiap-tiap ada Pandawa berperang, demikian lakunya."

Maka pada masa itu, Bambang Swatama dapat menangkap ikat pinggangnya Bambang Sumitra. Maka kata Swatama, "Hai Sumitra, apakah bicaramu bahwa nyawamu ada pada tanganku dan hilanglah anak Rajuna pada hari ini!"

Maka sahutnya Bambang Sumitra, "Hai Kakang Swatama, itu mana bicara Kakang dan mana suka hati Kakang Swatama karena suda jamaknya adat laki-laki!"

Maka Swatama pun mengangkatlah ikat pinggangnya Bambang Swatama serta diangkatnya ke atas kepalanya. Maka lalu dibantingnya ke bumi dua tiga kali serta diinjak-injaknya. Maka seketika lagi lalu dilemparkannya ke atas udara. Maka Raden Sumitra pun terlayang-layang di udarah. Maka Bambang Swatama pun berseru-seru serta mengancam-ngancam, katanya, "Hai Sumitra, jangan kamu lari!"

Maka seketika lagi, Bambang Sumitra terlayang-layang, maka lalu gugur-

lah ia ke bumi, yang jatunya seperti kapas, tiada terdengar suara. Jatunya itu seperti angin, maka lalu ia segera bangun kembali.

Maka setelah Bambang Swatama melihat Sumitra itu, maka segera pikirnya hendak ditubruknya. Maka Sumitra pun melompatlah ia sambil menampar mukanya Bambang Swatama. Maka dengan sekali tampar,
54 maka pingsanlah Swatama. Maka ingat daripada pingsannya // ia hendak maju. Maka belon sampai ia maju berhadapan suda ditendang betul (pada) dadanya, yang tiada dapat sempat ditangkis lagi daripada sebab cepatnya anak Rajuna itu menjalankan kakinya *satu-satu*[1] sampai kaki pada dadanya. Maka dengan sekali tendang juga menjungsat, jatunya Demang Swatama jadi terlentang. Maka lalu pingsanlah ia. Setelah ingat daripada pingsannya, maka lalu munta-munta dara, keluar dari mulutnya dan hidungnya pun keluar dara seperti orang mimisan. Maka tiada dapat berdaya lagi, lalu berseru-seru memanggil-manggil nama ramanya, Pendeta Durna, serta katanya, "Wah tetas- tewas, tewas!"

Bukan patut, bukan main
Orang kentut dalam kain
Jangan ikut orang lain
Jadi lantut[2] orang katain

Maka setelah Ki Pendeta Durna melihat anak keluar dara dari mulutnya sambil menekan perutnya di kayu putungan. Maka Pendeta Durna pun berteriak-teriak sambil berlari-lari, "Adu Anakku Swatama, tewas anak Rama, sebiji mata, macan Ngastina yang bole diharap siang hari, malam, dan siapa lagi Rama bole harap!"

Maka lalu diseret-seret Swatama sana kemari daripada sebab bingungnya hatinya Pendeta Durna, tiada tau mestinya dibawa ke mana jadi, di sini sala dan di sana sala serba sala. Maka pada masa itu, datanglah Ki Cindipura dan Banjar Jumut Dursasana Citrayuda dan Citranggada, dan Ki Srengkuni Bulusarwa. Maka datanglah akan menangkap Raden Bambang Sumitra itu, tiada juga bisya tertangkap. Maka demikian juga Raden Angkawijaya itu akan

1 سَتُوَى٢

2 لَنْتُوْة

melawan berperang dengan Jayawikata itu. Tatkala Jayawikata melihat rakyatnya habis bertemburan, maka /maka/ ia berhadap dengan Angkawijaya, maka berperang itu. Maka sedang berperang ramai maka datanglah
55 Citrayuda dan Citranggada // dari belakang dan dari sebela hadapannya Raden Angkawijaya itu. Maka Banjar Jumut pada waktu itu menangkap Raden Sumitra.

Maka perangnya Raden Angkawijaya itu dikerubungi dua. Maka lebi-lebi sangat ramainya karena Citrayuda yang dari sebela hadapan hendak menubruk dan Citranggada pun hendak menubruknya. Maka Raden Angkawijaya pun menyalahi tubrukannya serta melompat ke kanan, maka yang di hadapan jadi kena tertubruk yang belakang, dan yang di belakang sebab sangat tubrukannya ke hadapan itu. Maka jadi beradu kedua. Maka keduanya lalu jatu terlentang dengan pingsannya, dan keduanya penghabisannya jidatnya pecah, keluar telor hasinnya. Maka lalu undurlah ke belakang. Maka lalu Arya Dursasana maju berhadapan.

Katanya, "Hai anak Rajuna, turus tunjunglah bapamu, pencuri besyar dan anaknya perampok dan maling besyar, bangsat di sela kasur!"

Maka sahut Raden Angkawijaya, "Nyawa Anda suda jamaknya, anak laki-laki, anak raja pada raja yang miskin suda patutnya mesti merampok pada raja yang kaya, sampainya hati Wak Arya melawan keponakan!"

Maka sahut Arya Dursasana sampai tertawa, "Tiada sama, cuma aku. Adapun keponakan seperti rupamu dan adatmu pencuri! Dan jika kamu anak orang baik-baik, kamu mesti datang baik-baik bertemukan aku. Tiada mesti kamu bersembunyikan diri dan datang di istana orang sekonyong-konyong masuk di keraton dan di Kanjapuri dengan *celalotak*[1] turus tanjung adatmu, dan bangsamu tiada ada aku punya keponakan sama cucumu!"

Maka kata Raden Angkawijaya, "Pasti Wak Arya ada saudara raja besyar dan raja kaya!"

Maka sahut Arya Dursasana, "Jangan banyak bicaramu!"

Maka lalu Arya Dursasana pun menubruklah Raden Angkawijaya. Maka Raden Angkawijaya pun menyalahi tubrukannya serta melompat. Maka Arya
56 // Dursasana pun terlalu amat amarahnya.

Maka diceriterakan ole yang empunya cerita, sebetulnya bukan lawannya Raden Angkawijaya melawan pada Arya Dursasana karena bukan lawannya dan bukan tandang-tandingnya lagi. Ia perna Wak Arya. Maka sekarang apa

1 جَلَا لُوطَاق

bole buat suda berharap, apa mau dikata lagi. Tetapi, perangnya Raden Angkawijaya jadi tiada sunggu-sunggu hati, sementar-sementar letih seperti hayam kate berkelahi dan sementar balik kembali akan berhadap-hadapan, sangat sekali ramainya orang berperang itu tiada terkira-kira lagi. Adalah kira-kira empat belas hari empat belas malam lamanya tiada berhentinya ia berperang itu.

Kalakian tersebut Sang Rajuna itu, habislah rakyat barisan reba-rempa dihamuk dengan Rajuna. Maka tinggallah Arya Baladewa dan Prabu Jenggala serta Pati Lisanapura, dan Raden Samba, dan Raja Ngastina, dan Pendeta Durna ada mendukung Bambang Swatama yang suda takluk itu. Maka pada tatkala itu, Sang Rajuna bertemu dengan Arya Baladewa, Tumenggung Madukara, maka lalu berperanglah tiada terlarang.

Maka kata Sang Rajuna, "Ini tempo tiada pandang ipar lagi karena orang lain sampai hati pada kita!"

Maka Prabu Jenggala pun kemalu-maluan menengar Rajuna punya perkataan. Nyatalah sunggu Rajuna mara karena pengamuknya tiada menantang larang lagi. Maka pada tatkala itu Tumenggung Madukara pun menangkaplah Rajuna dengan sunggu-sunggu serta dibanting. Maka Rajuna pun hilanglah, tiada berketahuan. Maka seketika lagi ada berdiri di hadapan Sang Madukara dengan memegang hulu kerisnya, si Pancaroba, serta dihunusnya. Maka pada tatkala itu, Arya Tumenggung Madukara pun mengeluarkan pun mengeluarkan kerisnya, maka bermain keris. Maka tiada lagi bertahan sebab cepatnya
57 Rajuna menangkis dan menikam. Maka hawanya Pancaroba // panas, lalu Tumenggung Madukara lepaskan sejatahnya, segera lompat, lalu lari undur ke belakang. Maka Raden Samba pada masa itu berdiam dirinya sebab takut melihat pamannya, hampir-hampir ia gemetar seperti demam, demikian juga Pati Lisanapura itu.

Maka setela Prabu Jenggala melihat saudaranya lari, maka pikir Sang Prabu Jenggala, "Sekarang telah habislah rakyat Kurawa dan tinggallah aku!" Maka sedang berpikir demikian, maka Sang Rajuna pun telah sampailah akan menangkap ikat pinggangnya Sang Prabu, seraya katanya, "Sekarang apakah bicara Raka Prabu?"

Maka kata Prabu Jenggala yang masi ada sakit hatinya sebab istrinya itu. Katanya, "Hai Yayi Mas, sekarang tiada pasti pandang-pandang orang, jangan Yayi pandang-pandang ipar, dan sekarang ada lain dan sekarang kita mencoba-coba!"

Maka pada masa itu, Sang Prabu Jenggala pun berperanglah dengan Sang Rajuna, terlalu amat ramainya, berganti-ganti angkat-mengangkat, dan ber-

ganti-ganti banting-membanting, dan berganti-ganti *lelet*. Maka pada masa itu, adalah kira-kira perangnya tuju belas hari. Maka Sang Prabu Jenggala tiada bertahan lagi melawan Sang Rajuna, dan hilang budi kekuatannya, dan hilang akal tipunya Sang Prabu.

Maka pikir Sang Prabu Jenggala, demikian, "Maluku, bukan-bukan terlebi baik melarikan diriku!"

Maka pada tatkala sedang berperang, maka kata Sang Prabu pada anaknya dan patinya, "Dan sekarang apakah bicara, tiada aku tahan rasahnya melawan Rajuna, dan melarikan kamu mengikut aku, melarikan diri dan bersembunyi!"

Maka pada masa itu, Sang Prabu Jenggala, serta Raden Samba, dan Pati Lisanapura pun gaib, hilang, tiada ketahuan ke mana perginya, dan meninggalkan medan peperangan.

Setelah Sang Rajuna melihat yang Prabu Jenggala akan melarikan dirinya daripada musunya tiada ketahuan ke mana hilangnya. Maka kata Sang Rajuna, "Hai Prabu Jenggala, di mana larimu, orang pun tiada kesusul pada-
58 mu // sekalipun di mulut naga dan *dileg-legan*[1] singa, orang pun tiada aku susul!"

Maka pada masa itu, Sang Rajuna pun gaiblah daripada mata, hilang tiada berketahuan akan menyusul Sang Prabu itu. Maka pada pikir Sang Prabu Jenggala itu hendak lari di Suralaya akan hendak mengadukan halhalnya pada Raja Suraganta. Maka Raden Samba serta Pati Lisanapura pun ada mengikut di belakang, mengiringkan bersama-sama. Setelah sampai setengah perjalanan, maka terlalu amat capainya merasahkan lelahnya karena ia capai bekas bergadang belum tidur, dan capai berperang, dan capai berlari. Maka itu, sangat berlelah, lalu berhenti pada sebuah pohon yang amat tedu. Pada pikirannya hendak duduk-duduk sementaran, maka baru hendak duduk. Maka Rajuna telah sampai di hadapannya, serta katanya, "Hendak ke manakah ini?"

Maka lalu ditangkap ikat pinggangnya Sang Prabu Jenggala serta dibantingnya di bumi. Maka seketika Sang Prabu pun hilangnya ia, tiada berketahuan, serta bersama-sama Raden Samba dan Pati Lisanapura daripada mata Rajuna. Maka Rajuna pun demikian pula.

Maka diceriterakan ole yang empunya ceritera, memang sahajanya Sang Rajuna memang tau yang Prabu Jenggala itu ada awas penglihatannya dan

1 رلق لخ

terus firasatnya. Maka itu, ia hendak dicobanya. Maka pada tatkala itu, Sang Prabu Jenggala membawa dirinya ke dalam hutan serta hendak bersembunyi di tenga-tenga hutan dengan ketiga orang itu. Maka sebelumnya Sang Prabu sampai di tenga hutan, yang tempat dihajatkan. Maka Sang Rajuna suda sampai lebi dulu serta lalu ia merupakan dirinya seorang raksasah, tinggi besyar tiada terkira-kira, serta ia tidur mengorok yang suaranya seperti *tagar* dan guntur. Tetapi tidurnya raksasah itu pura-pura saja karena mau mencoba pada orang yang awas itu.

59 // Setelah Darawati sampai pada tempat itu, maka lalu ia berhenti sebab melihat pada raksasah amat besyarnya, lagi pules tidur bersender di akar kayu besyar. Maka pada masa itu, berdatang sembah Raden Samba pada ramanya. Katanya, "Ya Rama, hamba kata juga, apa masihkah kita dapat mengatakan Paman Rajuna? Lebi baik Rama menyerahkan diri saja. Jadi, kita tiada capai, masahkan keadaannya Paman Rajuna bole sampai hati. Biarlah saya yang minta ampun. Jikalau Rama malu, biarlah pun putra duluan minta ampun!"

Maka kata bapaknya, "Hai Anakku, Samba, bahwa aku malu. Daripada aku malu, lebi baik aku mati dan sekarang aku mau minta tolong pada ini yang tidur kalau-kalau bole tolong pada aku!"

Maka kata Raden Samba, "Ya Kanjeng Rama, cuma-cuma kita mati jadi gado-gadonya buta raksasah. Lebi baik kita minta ampun saja pada Paman Rajuna!"

Maka kata Sang Prabu Darawati, "Hai Anakku, aku tiada penasaran mati dimakan raksasah daripada menanggung malu!"

Maka seketika lagi, raksasah menengar suara orang bicara. Maka raksasah itu pun lalu bangunlah serta menarik nafasnya dengan *berbangkas-bangkas*. Maka ia pun tarik nafas, segala pohon yang besyar habislah berdoyong-doyongan kena terserot ole nafas Ki raksasah itu, dan berbangkanya habis pohon yang sedang-sedang besyarnya pada rubu.

Maka tatkala Ki raksasah membuka matanya, dilihatnya ada tiga orang laki-laki lagi berkata-kata. Maka kata raksasah itu, "Siapa ini? Manusia dari mana datangmu dan berani-berani bicara, aku lagi sedang asyik tidur!"

Maka tatkala Raden Samba menengar suaranya raksasah itu sepertikan tagar, maka habislah celananya basah dan badannya panas dingin; celananya basah sebab tersiram dengan tumpahan air bumbung pusakanya itu. Maka Ki Prabu Jenggala pun untung-untungan sebab daripada malu, baiklah mati, serta katanya, "Hai Kaki Buta, aku ini orang sesat dan amat besyar kesusah-
60 anku. Jikalau Tuan bole tolong, // maka saya minta Tuan punya kasihan

buat tolong pada saya!"

Maka kata raksasah itu, "Apa kesusahanmu? Maka siapa namamu dan dari mana datangmu?

Maka sahut Sang Prabu itu, "Bahwa saya punya nama Darawati, saya Raja Jenggala Manik. Ini anak saya, nama Sang Samba, dan saya lagi diburu ole saya punya musu. Kalau bole, mintalah Tuan tolong pada saya!"

Maka kata raksasah itu, "Apa sebabnya? Makanya kamu jadi diburu ole musu, dan musumu itu siapa namanya dan orang dari mana?"

Maka katanya Sang Jenggala, "Namanya Rajuna, orang dari Pandawa. Tetapi sebabnya saya tiada bole bilang."

Maka raksasa pun tertawa-tawa bergelak-gelak sampai pohon-pohon *terhanyut-hanyut*. Katanya, "Barangkali kamu punya sala. Jadi, aku tiada bole tolong kalau tiada terang sebabnya."

Maka kata Sang Prabu Darawati, "Ada sebabnya, tetapi saya malu buka perkara itu."

Maka kata raksasah itu, "Tetapi, baik aku bole tolong padamu. Tetapi, ada permintaanku, jikalau kamu bole turut mauku, maka aku nanti tolong padamu."

Maka kata Darawati, "Apa juga Tuan punya hajat, aku turut asal Tuan bole tolong sirnakan musuku! Tetapi, jangan berat-berat permintaanmu."

Maka kata raksasah itu, "Tiada berat permintaanku, amat enteng sekali-kali."

Maka kata raksasah itu, "Berat bukan dipikul, enteng bukan dijunjung. Tetapi, jikalau kamu mau semba kakiku, maka aku tolong padamu! Maukah kamu menurut?"

Adapun maka diceriterakan bahwa maka Sang Prabu Darawati selamanya duduk (di) kerajaan tatkala tertancap ketopong di kepalanya, belum perna ia menyembah, melainkan tatkala masi ada ibu-bapaknya. Pada waktu itu, (ia) mana makan *inarama*[1]. Itulah ia sering-sering menyembah, maka tatkala
61 suda mendapat // pangkat kerajaan, ia belum perna menyembah. Jangankan rupa manusia, sekalipun batara-batara, ia belun perna menyembah, apalagi rupa raksasah. Maka pada tatkala itu, Ki Prabu Jenggala jadi bingung, ter-longong-longong, serta berpikir, "Bahwa aku belun perna menyembah. Betapa halku sekarang ini, dan akan menyembah padanya, pun malu juga namanya, dan aku lari daripada musu pun malu juga namanya." Maka hatinya jadi balik

1 إنارما

bila kaya-kaya mau menyembah, kaya-kaya tiada mau sebab malunya karena ia belun perna menyembah seorang pun, "Jika demikian, baiklah aku lari pada penjaga gunung."

Maka pada tatkala itu, Ki Prabu Jenggala tiada bermohon lagi, lalu melesat ke jau mantra, kedua Raden Samba dan serta patinya. Maka setelah sampai di udara, Sang Prabu lagi sedang melayang-layang seperti burung mencari air lakunya. Maka lalu bertemulah Dipati Rajuna itu di atas udara. Maka disurunya berhenti.

Maka kata Sang Rajuna, "Hai Prabu Jenggala, di mana kamu hendak lari dan di mana kamu melarikan diri akan bersembunyi? Tiada berhenti aku susul padamu!"

Setelah Sang Prabu Jenggala menengar suara Rajuna, maka lalu ia melompatlah, ketiganya pada puncak gunung itu. Ia lalu turun pada kaki gunung. Maka pada tatkala sebelumnya, Sang Prabu sampai di bawa kaki gunung, maka Sang Rajuna pun telah sampai terlebi dahulu. Maka lalu ia merupakan dirinya seperti laki-laki tua, yang kira-kira umurnya sembilan ribu enam ratus tahun, sangat tuanya, lagi duduk di atas batu pada kaki gunung itu.

Setelah Sang Prabu melihat ada orang tua itu, maka lalu dihampirinya. Maka katanya orang tua itu, "Hai Anakku, raja dari manakah Tuanku ini, dan apa sebabnya Tuanku bole sampai kemari?"

Maka lalu diceriterakan halnya serta ia minta pertolongan. Maka kata kaki tua itu, "Aku bole tolong Anakku, raja, tetapi jikalau Anakku bole turut maksudku dan mauku, supaya kamu sembah kakiku!"

Maka pada masa itu, Sang Prabu amat herannya, tiada berkata-kata lagi.
62 Ia pun lari pula, // lalu bertemu seorang perempuan tua, bajunya karung hitam yang suda pecah sana kemari, dan bercolet-colet kapur mulutnya penuh dengan siri, seperti anjing beranak dan tembakaunya penu di mulut. Maka perempuan tua itu di pinggir sawa lagi duduk pada selokan.

Maka kata Ki Prabu Jenggala, "Hai Mak Tua, apa pekerjaan Makku ini?"

Maka sahutnya perempuan tua itu, "Bahwa hamba ini lagi minta pada dewata buat menolong atas orang yang kesusahan yang besyar. Tiada perna hamba memakan nasi dan lain-lain, melainkan siri juga yang hamba makan."

Maka katanya Ki Prabu, "Apa sebabnya makanya Mak minta pada dewa yang demikian itu?"

Maka kata Mak tua itu, "Sebab aku terlalu *kepengin* disemba orang. Jikalau ada yang minta pertolongan, biar kesusahan yang pigimana juga jikalau ia mau menyembah pada hamba, maka hamba tolong padanya."

Maka pada tatkala itu, Sang Prabu mendengar kata demikian dengan

segerahnya ia juga melenyapkan dirinya. Lalu ia lari pada tepi laut. Maka dilihatnya pada tatkala itu ada anak kecil, umur empat tahun, pada pinggir laut itu lagi menimba air laut dengan tembekor, daun kenari, tetapi ia senduk pada lautan yang sebela kanan dituangnya pada suatu bengawan yang sebela kiri. Maka heranlah Ki Prabu melihat anak kecil itu. Sendok air laut dengan daun tembekor, daun kenari itu sungainya bole penu, dan itu laut bole hampir kering.

Maka kata Raden Samba, "Ya Ramaku, sekarang barang pintanya bole diturut kalau-kalau inilah yang bole tolong pada kita. Maka lalu dihampirkannya.

Maka kata anak kecil itu, "Apa kabar?"

Maka kata Ki Prabu Jenggala, "Apa pekerjaanmu ini?"

Maka sahutnya, "Tiada lain pekerjaan siang malam mau timba ini lautan. Aku mau kerja kering dan aku mau penuhkan bengawan ini. Tetapi ini
63 hampir-hampir // kering, dan bengawan ini suda hampir penuh. Maka ini apakah artinya, hai pembaca!"

Maka pikir Sang Prabu Jenggala, "Pada tatkala itu bahwa jikalau pekerjaan yang besyar atawa yang sukar-sukar jikalau Yang Mahakuasa hendak menolong dengan mudahnya juga."

Maka pada masa itu, heranlah Ki Prabu Jenggala, kedua anaknya dan patinya serta pikirnya, "Kalau-kalau anak ini yang dapat mengatakan Dipati Rajuna karena pekerjaannya yang amat ajaib."

Maka kata Sang Prabu Jenggala, "Hai Anak, apa engkau bole tolong padaku buat jiwa musuhku nama Rajuna?"

Maka sahut anak kecil itu, "Aku sanggup asal kamu mau semba kakiku barang sekali saja!"

Maka Sang Prabu pun tercengang-cengang serta berkata kepada Raden Samba, "Hai Anakku Samba, apa bole buat, biarlah aku semba juga anak ini sebab ia kanak-kanak, dan lagi di sini tiada ada satu manusia, biarlah apa bole buat, ini sekali aku menyemba asal dia bole metikan Dipati Rajuna!"

Maka kata Ki Prabu Jenggala kepada anaknya, "Sekarang kamu lihat-lihat orang di sebela *kulon*, jangan sampai ada orang yang lihat aku semba anak kecil. Karena jikalau ada yang tau, aku terlalu malu sekali."

Maka Raden Samba dan Pati Lisanapura berbelok mukanya *mengulon*, melihat jangan sampai ada orang yang tau, dan Ki Prabu Jenggala pun matanya:

Clingak-clinguk jelalatan
Melihat *kulon* dan *wetan*

Seperti orang takut-takutan
Sekarang suda sala buatan

Maka sembari menyemba, sembari lihat-lihat orang. Maka tatkala ia turunkan badannya mau jongkok, maka Dipati Rajuna merupakan dirinya seperti rupanya. Maka jadi Ki Prabu Darawati kena semba kaki Dipati Rajuna serta Ki Rajuna *riak-riakkan,* katanya, "Matamu buta, kupingmu tuli!"

Katanya Prabu Darawati, "Awas dan matang firasatnya. Sekarang kamu
64 lihat betul-betul, siapa punya kaki yang kamu semba?" // Maka setelah Ki Prabu Jenggala, kedua anaknya mendengar suaranya Dipati Rajuna, maka ketiganya melihat. Maka nyata bapanya kena semba ipar mudanya. Maka di situ tiada tempo lagi ia terus lari sama naga di pusat laut. Maka setelah sang naga melihat Sang Prabu datang, maka Sang Prabu, "Hai Naga Guna, sembunyikanlah aku daripada mata Sang Rajuna!"

Maka sahut Naga Guna, "Hai Raja Darawati, apa dosahmu maka demikian?"

Maka sahutnya, "Karena aku sedang lagi jadi perburuannya dan kesalahanku tiada apa dan malu aku membuka rahasiaku."

Maka sahut Naga Guna, "Tiadalah aku dapat menolong padamu karena sebab dosamu nanti aku binasah dan dibinasahkan ole Sang Rajuna. Karena Rajuna amat masyhur khabarnya."

Maka pada tatkala itu, Sang Prabu pun larilah ia ke tuju petala bumi, maka hendak minta pertolongan pada sang lembu. Setelah Sang Prabu Jenggala pada sisi lembu, maka kata lembu, "Hai Sang Prabu Jenggala, apakah khabar kamu datang ini dengan nafasmu seperti dihusir harimau yang garang?"

Maka kata Sang Prabu, "Hai lembu, tolonglah padaku karena aku di dalam susah!"

Maka sahut sang lembu, "Apakah kesusahanmu? Marilah kamu katakan padaku!"

Maka sahut Sang Prabu, "Hai sang lembu, karena aku jadi buronannya Dipati Rajuna dan jadi husir-husirannya. Jika ada rahim hatimu, sembunyikanlah aku pada sisimu daripada mati (ulah) Sang Rajuna!"

Maka sahut lembu, "Apakah sebabnya dan apa lantarannya maka demikian? Marilah katakan apa sebabnya!"

Maka sahut Sang Prabu, "Malulah aku katakan padamu."

Maka kata Sang Prabu, "Jikalau aku katakan, seumpama menampar air di dulang kena muka sendiri."

Maka kata sang lembu, "Jadi, susa aku memikirkan padamu dan tiadalah

segerahnya ia juga melenyapkan dirinya. Lalu ia lari pada tepi laut. Maka dilihatnya pada tatkala itu ada anak kecil, umur empat tahun, pada pinggir laut itu lagi menimba air laut dengan tembekor, daun kenari, tetapi ia senduk pada lautan yang sebela kanan dituangnya pada suatu bengawan yang sebela kiri. Maka heranlah Ki Prabu melihat anak kecil itu. Sendok air laut dengan daun tembekor, daun kenari itu sungainya bole penu, dan itu laut bole hampir kering.

Maka kata Raden Samba, "Ya Ramaku, sekarang barang pintanya bole diturut kalau-kalau inilah yang bole tolong pada kita. Maka lalu dihampirkannya.

Maka kata anak kecil itu, "Apa kabar?"

Maka kata Ki Prabu Jenggala, "Apa pekerjaanmu ini?"

Maka sahutnya, "Tiada lain pekerjaan siang malam mau timba ini lautan. Aku mau kerja kering dan aku mau penuhkan bengawan ini. Tetapi ini
63 hampir-hampir // kering, dan bengawan ini suda hampir penuh. Maka ini apakah artinya, hai pembaca!"

Maka pikir Sang Prabu Jenggala, "Pada tatkala itu bahwa jikalau pekerjaan yang besyar atawa yang sukar-sukar jikalau Yang Mahakuasa hendak menolong dengan mudahnya juga."

Maka pada masa itu, heranlah Ki Prabu Jenggala, kedua anaknya dan patinya serta pikirnya, "Kalau-kalau anak ini yang dapat mengatakan Dipati Rajuna karena pekerjaannya yang amat ajaib."

Maka kata Sang Prabu Jenggala, "Hai Anak, apa engkau bole tolong padaku buat jiwa musuhku nama Rajuna?"

Maka sahut anak kecil itu, "Aku sanggup asal kamu mau semba kakiku barang sekali saja!"

Maka Sang Prabu pun tercengang-cengang serta berkata kepada Raden Samba, "Hai Anakku Samba, apa bole buat, biarlah aku semba juga anak ini sebab ia kanak-kanak, dan lagi di sini tiada ada satu manusia, biarlah apa bole buat, ini sekali aku menyemba asal dia bole metikan Dipati Rajuna!"

Maka kata Ki Prabu Jenggala kepada anaknya, "Sekarang kamu lihat-lihat orang di sebela *kulon*, jangan sampai ada orang yang lihat aku semba anak kecil. Karena jikalau ada yang tau, aku terlalu malu sekali."

Maka Raden Samba dan Pati Lisanapura berbelok mukanya *mengulon*, melihat jangan sampai ada orang yang tau, dan Ki Prabu Jenggala pun matanya:

Clingak-clinguk jelalatan
Melihat *kulon* dan *wetan*

Maka segera Pati Narada menghampirkannya serta dipeluknya. Katanya, "Adu Cucuku, apakah khabar maka datang ini tersenga-senga?"

Maka sembahnya Sang Prabu, "Ya Tuanku, bahwa hamba ini minta pertolongan kepada Bapakku, batara di sini karena hamba sedang lagi dihusir ole Dipati Rajuna, menjadi perburuannya dan menjadi tawanannya. Maka haraplah sekalian batara-batara empunya pertolongan supaya hamba lepas daripada bahaya Sang Rajuna!"

Maka pada tatkala itu, Raja Guru pun menyuruhkan sekalian batara-batara berjaga-jaga karena jangan sampai Rajuna masuk di Suralaya. Maka diperbaikinya segala alat senjatah itu akan dak menolong Ki Prabu Jenggala itu. Demikianlah adanya.

Hatta tersebutlah Sang Rajuna itu mengikuti larinya Ki Jenggala itu, barang di mana larinya dan perginya disusulnya. Maka pada tatkala Sang Prabu naik di Suralaya, maka Sang Rajuna pun menyusul dari belakang. Setelah sampai di pintu Suralaya, maka lalu ditahan dengan barisan batara-batara itu serta diberinya masuk.

67 Maka kata Sang Rajuna, "Hai Batara Indra, maka // mengapakah aku tiada diberinya masuk karena aku sedang lagi mengusir perburuanku. Karena aku lihat larinya Prabu Jenggala kemari. Ia masuk maka aku hendak mengusir padanya. Maka mengapakah kamu melarangkan?"

Maka sahut Batara Indra, "Hai Rajuna, suda aku dapat komisi, tiada bole Rajuna masuk!"

Maka sahut Rajuna, "Apakah sebabnya dan apakah salahnya, bukankah aku, hamba, juga seperti kamu? Jikalau musim *pepes* barangkali aku membawa binatang, patut juga kamu larangkan dan sekarang aku hendak masuk juga, perkaranya di belakang!"

Setelah Batara Indra menengar, maka terlalu amat marahnya. Katanya, "Hai Rajuna, jangan kamu bantahan dan jangan kamu kepala besyar, dan kamu ada hamba di alam mercapada dan aku ada bilangan batara, dan kamu ini bukan punya bilangan masuk di negeri ini dan aku ada lain, dan kamu ada lain daripada aku; dan janganlah kamu bantahan kelak aku bunu!"

Maka sahut Rajuna, "Hai batara, coba-coba jikalau suda patah hujung kerisku si Pancaroba dan jikalau suda patah bahu kanan kalawan kiriku, baharulah aku menyerahkan diri!"

Setelah segala batara-batara menengar, maka terlalu amat marahnya. Maka lalu ditangkapnya Sang Rajuna, maka Sang Rajuna pun menyalahi tangkapannya itu, serta memarang kerisnya. Maka pada masa itu, Sang Rajuna berperanglah dengan segala batara-batara, terlalu amat ramainya

ia berperang dan tiada menderita lagi pengamukannya Sang Rajuna. Maka pada tatkala itu, sangat haru-haranya di dalam Suralaya, dan Rajuna berperang dengan seorang dirinya jua. Maka segala rakyat batara-batara tiadalah akan bertahan rasahnya melawan pada Sang Rajuna karena Sang Rajuna berperang amat tahunya dan ialah yang dikata pendekar bijaksana.

Maka perangnya segala batara-batara itu semingkin undur ke belakang dan Sang Rajuna semingkin ia maju ke hadapan, dan setengahnya yang tiada
68 tahan melawan, lalu ia melarikan dirinya dan maju pula //atara yang lain. Maka yang lari sepulu, datang dua pulu dan undur empat pulu, datanglah delapan pulu. Daripada sebab banyaknya batara-batara yang datang menangkap Sang Rajuna itu, maka diterhenti dahulu Rajuna berperang di Suralaya dengan batara-batara.

Maka tersebut lain perkhabaran. Adapun tersebutlah perkataannya orang Kurawa pada tatkala rakyatnya pecah perangnya, berhamburan lari tiada ketahuan ke mana perginya melarikan dirinya, dan mencari kehidupannya; dan pada masa itu, Sang Prabu Jenggala dan Raden Samba serta patinya suda tiada dapat tempat itu, tiada kelihatan lagi mata hidungnya. Maka pada tatkala itu, Ratu Kurawa, Raja Ngastina, kedua Pendeta Durna melihat hal itu amat bingungnya karena Ki Jenggala serta anaknya dan patinya telah dilihat tiada ada. Maka beberapa rakyat habis berhamburan cari kehidupannya. Maka pada tatkala itu, Raden Angkawijaya pun mengamuklah serta dengan adiknya, Raden Bambang Sumitra, tiada menderita lagi akan pengamuknya itu, maka Arya Dursasana pun tiada dapat bertahan lagi karena hulu hatinya kena hujung keris. Maka lalu lari mundur munta-munta hijau dan kuning, dan Bulusrawa Banjar Jamut. Demikian juga melawan Angkawijaya, kedua Sumitra, kala kesal karena Bulusrawa Banjar Jumut menubruk dengan setubruk-tubruknya. Pigimana ia tubruk angin dan kapas, dan juga ia sering jatu ke bumi sendirinya. Sebab sala, ia menubruk sampai tulang-sendinya rasa melawang-lawang dan bagaikan patah melawan anak Rajuna itu. Muka dan tangannya bagaikan tiada dapat diangkat, senjatahnya sendiri suda berat. Maka tamba pula perangnya lama, musunya belum mau beralahan. Maka daripada sebab lantaran itu, ia punya sala sendiri daripada sebab pegal
69 tangannya, lalu dilepasnya senjatahnya // dan ia pun melompat serta mundur lari terbirit-birit. Maka rakyat Kurawa yang berpangkat demang, tumenggung tiada bertahan lagi. Jangankan rakyat yang kecil-kecil, yang besyar-besyar dan gagah-gagah pada masa itu tiada dapat melawan kedua anak Pandawa itu. Maka berbagai macam rakyat Kurawa masing-masing ada yang *kecepret*, ada yang munta-munta, dan ada yang pata tulang, dan pecah kulit, dan ada

yang celananya basah tersiram kencing, dan tersiram najis kuning, berbagai warna halnya itu.

Setelah segalanya habis tiada bertahan, maka pada masa itu, Raja Ngastina, keduanya Pendeta Durna melihat rakyat habis, maka lalu ia melarikan dirinya keduanya bersembunyi, serba sala sementar ia melarikan dirinya ke dalam kamar maka daripada takutnya sendiri. Jika di kamar, niscaya dapat diketahuinya, terlebi baik di kolong balai. Maka lalu keduanya bersembunyi di kolong. Maka raja begitu besyar badannya tiada masuk dan pendeta pun masuk watas kepalanya jua dan pantatnya keluar karena terdempet dengan badan raja. Maka begitu dengan begitu datang lagi dia punya pikiran sendiri yang ketakutan itu, "Jika di kolong, ia dapat lihat karena aku tiada masuk, hanya masuk sepotong jua, terlebi baik di samping pintu."

Maka lalu ia keluar dari kolong, maka lari di samping pintu dan Pendeta Durna pun demikian juga mengikut saja dari belakang, lalu lari ia bersembunyi di samping pintu. Setelah suda bersembunyi, maka pikirnya, "Jika ditutupnya pintu ini, aku pun kelihatan. Maka jadi tiada jadi ia bersembunyi di situ, maka serba sala," dalam pikirannya itu.

Maka ada sebuah kas besyar serta ada tutupnya, maka lalu ia masuk di situ. Maka setelah suda masuk, maka nafasnya Pendeta Durna yang jadi ketahuan karena nafasnya seperti orang merinti dan anggotanya seperti
70 orang demam // dan giginya beradu-adu dan bibirnya berbunyi-bunyi. Maka itulah yang mendatangkan tiada enak pada pikirannya.

Maka lalu bangun daripada kas itu, lalu lari pada tempat yang lain. Maka begitu dengan begitu. Setelah Raden Angkawijaya, kedua Bambang Sumitra melihat musunya telah tiada, maka beberapa dinantikan tiadalah ada seorang pun karena sekaliannya habis berlarilah me(la)rikan dirinya. Maka pada masa itu, Raden Angkawijaya, kedua Sumitra pun masuk hendak menangkap Pendeta Durna karena ia belum merasahkan bekas tangannya anak Rajuna.

Setelah itu maka lalu bertemulah Pendeta Durna, kedua Raja Ngastina itu lagi hendak melarikan dirinya. Maka Raden Angkawijaya pun mengusirlah. Larinya Raja Ngastina dan Raden Sumitra pun mengusirlah larinya Ki Pendeta Durna.

Maka Ki Pendeta pun berseru-seru, katanya, "Ampun Cucuku, dan ampun Anakku, dan kasihanilah kiranya Eyang Pendeta itu, yang suda anak Eyang, mintalah kasihani Cucuku!"

Maka kata Raden Sumitra, "Hai Engkong Pendeta, kasihan ada di belakang kali!"

Maka Pendeta pun *mindik-mindik* lakunya seperti hayam jago mau ber-

telor rupanya. Maka setelah hampir, maka Raden Sumitra lalu mengunus senjatah serta ditusuknya. Dengan sekali tusuk, lalu rebah-rempak Ki Pendeta, tiada khabarkan dirinya. Seketika ingat daripada pingsannya, maka lalu larilah akan mencari Raja Ngastina. Maka raja pun suda berlari jau. Maka Pendeta Durna pun lari sekuat-kuatnya, terbesat-beset menyusul raja. Maka lalu diikutinya ole Raden Sumitra, kedua Angkawijaya akan larinya Raja Ngastina, kedua Pendeta Durna itu serta diikutinya dari belakang. Demikianlah adanya.

Alkisah maka terjejerlah ceritera Pandawa. Maka tersebutlah ceritera negeri Ngamarta. Tatkala pagi-pagi hari, terbitlah matahari dari sebela wetan,
71 amat cemerlang rupanya // seola-ola menyulukan segala manusia yang sesat pada ketika di waktu gelap-gulita, malam yang amat kelam. Maka sekarang hendak menyatakan dan menerangkan yang gelap semalam itu. Maka embun pun turun menyiram bunga-bungahan, memberi segar segala daun-daunan pada ketika panas yang kemarin itu; dan kumbang pun menyari bunga berdengung-dengung, seola-ola orang menuntut yang patut itu. Maka hayam pun berkokok-kokok, seola-olah mengingatkan bagai yang lupa, jangan khayal. dan lagi bagai segala rupa.

Maka pada tatkala itu, yang bangun lebi dahulu Lura Semar serta anak-anaknya, yang bernama Lura Garubug, dan Petruk Nala Gareng karena ia biasahnya bangun pagi-pagi terlebi dahulu akan menimba air dan mengambil air basuhan buat tuannya mandi itu, dan hamba-hamba itu akan membuka-buka jendela, dan menyapu-nyapu kebun, dan menyiram-nyiram kekembangan karena masing-masing pekerjaannya pada pagi-pagi hari itu. Maka pada tatkala Lura Semar masuk pada keraton tuannya hendak membangunkan tuannya, maka dilihat tuannya tiada ada. Maka bingunglah hati Lura Semar. Maka ia pun pergi pada tempat tuan kecilnya. Maka dilihat tuan kecilnya pun tiada, maka ia pergi pada tempat Siti Sundari, barangkali ia bermalam di sana, maka Siti Sundari pun tiada. Maka lebi-lebi bingung hatinya. Maka lalu ia pergi bertanyakan pada tuannya yang perempuan.

Maka kata Sumbadra dan Srikandi, "Tiadalah aku tau karena tenga-tenga malam, semalam tadi, ia keluar seorang diri." Maka pada tatkala itu, lalu Lura Semar menangislah, dan Lura Garubug, dan Petruk Nala Gareng pun menangislah karena tuannya ketiga hilang, tiada berketahuan di malam semalam sedatangnya Ki Bupati Baladewa. Kalau-kalau ia akan juga punya usutan atawa perbuatan. Maka merataplah Lura Semar dengan bagai-bagai ratapnya di waktu pagi-pagi hari itu.

Maka pada tatkala itu jadi sangat haru-haranya negeri Ngamarta orang

72 menangis; dan istrinya Prabu Jenggala pun // meratapnya jangan dikata lagi karena anaknya (yang) perempuan hilang, tiada berketahuan ke mana ia perginya. Maka Srikandi, kedua Sembadra pun demikian pula bagai-bagai sesambatnya karena sedangnya Ki Baladewa itu anaknya kedua serta bapaknya hilang, maka sangat hebatnya. Maka pada masa itu, Sang Gatut Sura Pringgondani, kedua saudaranya yang bernama Bimantawan tatkala menengar suara Semar menangis sebab hilang tuannya, maka sangat terkejutnya dan sangat marahnya kepada si Baladewa sebab semalam tadi dia yang datang, tentu tiada lain orang punya usutan, tentu Sang Darawati juga punya bisya. Maka Sang Gatut pun terlalu amat marahnya, seperti ular membelit-belit lakunya, dan mera padam warna mukanya, dan giginya pun berbunyi-bunyi seperti harimau yang garang lakunya. Maka demikian juga Arya Judipati serta Sang Sakula Sadewa jangan dikata lagi. Maka sekaliannya anak-anak Pandawa pun masing-masing hendak menyusul pamannya dan misannya yang hilang itu, hendak dicarinya di mana adanya, dan hatinya amat penasaran sedatangnya Ki Baladewa, apa pula Sang Bima dan Nakula Sadewa itu.

Maka pada masa itu, kata Ki Arya Judipati, "Sekarang apakah bicara karena aku hendak menyusul pada hari ini di mana adanya saudaraku dan adikku, dan aku hendak mengetahui karena tiada bole jadi sedatangnya Pati Madura, saudaraku hilang, dan Prabu Jenggala juga punya perbuatan. Jikalau belum aku putuskan hati, belon aku datang kembali pada negeriku ini; dan sekarang aku hendak berangkat, pergi ke negeri Jenggala!"

Maka sembah Sakula Sadewa, "Jikalau kakangku hendak pergi di sana, marilah bersama-sama hamba!"

Maka kata Sang Bima, "Baiklah!"

Maka pada masa itu, lalu dibopongnya, ditaronya di pundak kedua saudaranya itu pada kiri-kanannya. Setelah itu maka lalu Sang Arya Jayasena
73 melompatlah menuju negeri Jenggalamanik. Maka adalah kira-kira // perjalanan dari Pandawa ke Jenggala itu lima belas hari lima belas malam baharu sampai. Tetapi, Sang Sena melompat dengan tiga lompat saja, lamanya lima belas menit. Seketika juga, lalu sampai di Jenggala. Maka kedua saudaranya lalu diturunkan dari gendongannya. Maka lalu ketiganya masuklah ke dalam istana maka didapatinya negeri Jenggala pun sepi senyap, tiada ada rajanya karena permaisurinya pun ada di negeri Pandawa. Prabu Darawati suda enam bulan tiada injak negerinya, hanya rakyatnya juga yang didapatinya. Maka pada tatkala itu, Ki Sena serta Sakula Sadewa bernantikan juga datangnya Ki Prabu Jenggala itu dalam negeri Indrawati karena penasarannya tiada habisnya sedatangnya Ki Tumenggung dan pulangnya tiada ketahuan, dan siang

harinya Rajuna tiada ada, dan anak keponakannya pun tiada. Maka itu, ia sangkut Sang Prabu Jenggala, juga punya lantaran akan sebab ia punya perbuatan tiada enak di hati. Maka itu, Sang Bima serta Sakula Sadewa tunggu di dalam Jenggala hingga Prabu Jenggala datang itu adanya.

Syahdan maka kata Sang Gatutkaca pada saudaranya, "Hai Saudaraku, apakah bicara kita ini karena kita ini hendak jadi percuma-cuma saja dan paman kita pergi serta saudara kita hilang kedua, tiada berketahuan. Kita tiada dapat tau dan sekarang aku hendak menyusul saudara misanku di mana adanya!"

Maka sahut Minantawan Bimantarja, "Marilah bersama-sama aku dan aku pun hendak bersama-sama!" Maka lalu keluarlah ketiganya itu dari dalam negerinya Pandawa, itu daripada sebab haru-hara hatinya, sampai-sampai tiada bermohon lagi pada ibunya dan pada Wak Ajinya karena masing-masing ada maklumnya.

Setelah sampai pada pertengahan jalan, maka kata Sang Gatot Sura, "Jadi lambatlah, kita berjalan di bumi ini dan marilah ikut aku berjalan di
74 udarah; dan ketiganya pun lalu terbang di udarah serta berjalan di udara // sambil berjalan, sambil memandang ke sana kemari melihat ke kanan dan ke kiri."

Adalah beberapa jau antaranya sepemandangan mata maka terpandanglah ada dua orang yang berlari, berjalan dahulu-dahuluan, dan yang dua mengusir dari belakang seperti kupu-kupu rupanya.

Maka kata Sang Gatut, "Hai Saudaraku, lihatlah apa ada empat orang itu lari-lari *lapat-lapat*, marilah kita turun melihat atawa bertanyakan khabar!"

Maka kata Bimantawan, "Baiklah!"

Maka lalu turunlah akan ketiganya, maka dilihatnyalah keduanya itu saudara misanya, yang bernama Raden Angkawijaya serta Bambang Sumitra sedang lagi mengusir Raja Ngastina, kedua Pendeta Durna yang sedang berlari dahulu-dahuluan seperti orang mengadu kuda rupanya.

Maka Sang Gatot Sura serta Minantawan dan Bimantarja tiada bertahan hatinya melihat saudara misannya baharu bertemu. Maka lalu ia turun serta ditubruknya dan dipeluknya. Setelah kedua anak Rajuna melihat saudara tuanya datang maka terlalu amat suka hatinya, maka lalu bertangis-tangisan. Setelah suda, maka kata Sang Gatutkata, "Hai Adikku, sekarang hendak ke manakah Adikku ini?"

Maka sahut Angkawijaya, "Aku pun hendak mengikut jalannya Raja Ngastina, kedua Pendeta Durna karena ia jadi tuannya dan usiran hamba. Maka hamba hendak mengikut di mana larinya dan di mana perginya kedua perburuan itu."

Maka kata Sang Gatutkata, "Marilah bersama-sama Kakang, dan biarlah Kakang mengiringkan bersama-sama dari belakang!"

Maka pada masa itu, jalanlah kelimanya itu mengikuti larinya Raja Ngastina, kedua Pendeta Durna. Maka setelah Pendeta Durna melihat ke belakang, ada Sang Gatut menyusul dari belakang. Maka Pendeta Durna jadi tamba lemas kakinya, lalu jatu. Maka Sang Gatut pun datanglah dari belakang serta menangkap Pendeta Durna dari belakang serta dibanting-bantingnya di bumi dan diinjak-injaknya. Seketika maka lalu dilemparkannya ke udara, maka terlayang-layanglah Pendeta Durna. Maka seketika gugurlah, jatunya pada sebela hadapan Raja Ngastina yang sedang berlari itu. Maka raja pun jadi semingkin takutnya itu.

Setelah pendeta ingat daripada pingsannya, lalu lari serta tiada mau memandang-mandang lagi, ke belakang. Jadi, larinya ada lebi dahulu daripada Raja Ngastina. Maka tiada berapa lamanya ia lari, maka sampailah pada sebuah negeri. Maka negeri itu namanya negeri Alengkadirja. Maka Raja Ngastina, kedua Pendeta Durna pun masuklah ke dalam negeri itu karena hendak mengadukan halnya dan akan meminta tolong pada Raja Ngalengka. Lalu masuk sekali ke dalam istana raja adanya.

Adapun tersebutlah Raja Ngalengka itu sedang duduk dihadap dengan segala gundik-gundiknya itu. Maka sekonyong-konyong datang seorang laki-laki amat sikapnya dan seorang tua besar bajunya dan memakai terompa dan berjenggot sedikit. Maka Raja Ngalengka pun kenallah yang datang itu seorang raja besyar dari negeri Ngastina. Maka lalu Raja Ngalengka pun menyambutlah serta ditegurnya, katanya, "Apakah khabar saudaraku datang ini?"

Maka sahut Raja Ngastina, "Ya Tuanku, jikalau ada rahim, mintalah akan tolong padaku karena aku di dalam sedang jadi perburuan anak Ngamarta!" Maka sahutnya Pendeta Durna sambil menubruk kaki raja dengan menangis, katanya, "Ya Tuanku raja besyar, tiada siapa yang bole Paman harap dan tiada siapa yang Paman bole minta tolong, melainkan anakku, raja di sini karena Paman di dalam kesusahan, lagi sedang jadi husir-husiran orang dan jadi perburuannya anak Ngamarta!"

Setelah raja menengar, maka kata raja, "Baiklah Paman, nanti hamba menolong dan jangan buat Paman susah-susah hati. Jikalau seteru musu Paman datang di atas, akulah lawannya. Paman diam di sini!"

Setelah Pendeta Durna menengar, maka terlalu amat suka hatinya, dengan girangnya; gunung dikata gede, lebi gede hatinya Pendeta Durna.

76 //Maka pada masa itu, Raja Ngalengka pun menitahkan segala rakyatnya dan pati-bupatinya akan bersedia-sedia segala alat senjata dan beberapa barisan akan menunggu di luar negeri jikalau datang anak Pandawa yang mengusir Raja Ngastina, kedua Pendeta Durna jangan (di)berinya masuk, jikalau ia bantahan bunu sekali. Maka pada tatkala itu beberapa rakyat pun bersedialah hadir dengan senjatahnya menunggu datangnya anak Pandawa itu.

Maka seketika lagi sampailah Raden Angkawijaya serta Sumitra serta diiringi dengan Sang Gatutkaca, dan Bimantarja, dan Minantawan itu. Maka dilihatnya larinya Pendeta Durna, kedua Raja Ngastina masuk di dalam kota negeri Ngalengka. Maka Raden Angkawijaya pun hendak masuk tiadalah akan diberinya.

Maka kata penunggu kota, "Hai satria muda-belia, rupamu bagus, tidak dapat permisi masuk ke dalam kota. Ini karena larangan keras!"

Maka sahutnya Angkawijaya, "Aku hendak mencari perburuanku karena keduanya lari, masuk di sini!"

Maka sahut penunggu, "Tiada bole masuk dan tiada bole bantahan, nanti dibunu."

Maka sahut Angkawijaya, "Hai penjaga, kasi tau pada rajamu, jikalau suda akan pata hujung kerisku dan luluh-lantak, hancur tulang sendiku, berhamburan darahku, dan suda pecah kulitku, dan putus batang leherku, baharulah aku menurut kata rajamu, dan sekarang aku hendak masuk juga!"

Maka sahut penjaga, "Kamu ada berani-berani mulut besar dan adat kaku, aku bunu padamu."

Maka sahut Raden Angkawijaya, "Coba-coba!"

Maka lalu penjaga itu memaranglah dengan pedangnya. Maka Angkawijaya pun melompatlah menyalahi parangnya itu sambil ia menikam lambungnya dengan hujung kerisnya. Dengan sekali tikam juga reba rimpa maka matilah penjaga itu.

Setelah kawannya lihat temannya mati menggeletak maka lalu berlari-
77 lari // memberi tahu pada segala rakyat. Maka seketika juga datanglah maka hendak menangkap, maka Raden Angkawijaya pun berperanglah serta mengamuk. Setelah Sumitra, dan Gatutkaca, dan Minantawan Minantarja melihat saudaranya dikerubungi, maka terlalu amat marahnya. Lalu ia masuk mengamuk dalam tentara rakyat Ngalengka itu. Maka jadi perang besyarlah tiada terkira-kira lagi pengamuknya anak Sang Bima itu, barang yang terkena terjilat dan tersembur dengan air liurnya Minantawan dan Bimantarja, habislah reba rimpa di bumi, matang biru seluru tubuhya seperti orang kena sampar lakunya itu, tiada membilang dan menantang larang lagi. Setengahnya

lari dan setengahnya maju. Suara rakyat pun gemurulah seperti tagar daripada sebab sangat banyaknya rakyat Ngalengkadirja itu.

Maka pada masa itu, Sang Gatutsura Pringgandani pun seperti lakunya burung menyambar-nyambar sana kemari seperti melihat Sang Rawana itu, serta disepak, ditendang. Maka barang yang terkena habislah berhamburan hotaknya, dan setengahnya banyak juga yang locot lehernya, terpelanting kepala wayang sana kemari, seperti bua kelapa yang berjatuan dari tandanannya. Demikianlah gagah-perkasanya anak Ngamarta itu. Tetapi, matinya seribu, datangnya dua ribu segala rakyat itu. Demikianlah hawa nafsu itu adanya.

Syahdan maka tersebutlah perkhabaran negeri Pandawa itu menjadi sepi sebab anak-anak Ngamarta tiada ada yang tinggal lagi dalam negeri karena masing-masing menyusul Sang Rajuna dan Raden Angkawijaya, dan Sumitra. Hanya yang tinggal tetap selamanya duduk (di) kerajaannya itu Sang Ratu Darmawangsa serta istrinya, dan Srikandi, dan Sumbadra pun duduklah berdukacita. Maka Srikandi hendak menyusul selempang hati, yang Sumbadra seorang di dalam negeri. Maka sebole-bole ia tahankan lagi
78 tetamu Jenggala pun belum kembali, // tetapi Srikandi hendak keluar seorang diri, maka ditahan serta tiada diberinya ole Sumbadra. Jikalau ia pergi, ia pun hendak mengikut bersama-sama.

Maka pikirnya, "Jikalau kedua perempuan itu keluar dari negeri Ngamarta, niscaya apa jadinya. Maka itu, sebole-bolenya ditahannya juga!"

Maka berdatang sembah Lurah Garubug pada bapanya, "Hai Bapakku, pikir kita hendak menyusul tuan kita sekarang. Marilah Bapakku mengikut!"

Maka sahut Lurah Semar, "Hai Anakku, Garubug, apakah gunanya kita menyusul, suatu pun tiada gunanya, penghabisan kamu punya tuan yang laki-laki lenyap dan tuan yang perempuan di ruma hilang, dan kamu menjadi gaib. Maka jadilah hamba hebatnya lagi, pun tiada berketahuan di mana kita mesti susul dan di tempat mana!"

Maka sahut Nala Gareng, "Kita mau susul di Pasar Minggu!"

Maka sahut Petruk, "Tiada lain, melainkan dalam hitunganku di pondok ronggeng atawa di hong*l*."

Maka kata Lura Semar, "Anak kenang, musibah kita mengomong benar-benar, da mengomong sala!"

Maka sahut Petruk, "Hai Bapakku, apa itu *omongan* sala?"

Maka sahut Lurah Semar, "Betul sala akan taro *omongan*. Jadi, tiada patut didengar! Maka baiklah kamu berdiam dan janganlah kamu pergi-pergi jau dan tiadalah aku memberikan kamu menyusul karena Raden Gatutkaca

dan tuan yang tua, Arya Jayasena suda sampai, dan kita ini baik berdiam dalam negeri Ngamarta supaya di belakang kali jangan sampai mendapat sala. Karena kita pergi tiada dapat permisi dari tuan kita yang laki-laki, dan kita punya tuan yang perempuan pun tiada memberi izin buat menyusul. Kalau kita bantahan, di belakang kali kita dapat murka. Lagipun apa jadinya jikalau kita pergi, niscaya menjadi kosong sama sekali."

Maka pada tatkala itu, Lurah Semar duduklah (bersama) anak-beranak di dalam negeri Ngamarta akan menjaga tuannya yang perempuan itu, demikianlah adanya.

79 Hatta // demikianlah kata Lurah Semar pada anaknya yang bernama Lurah Garubug, "Bahwa hai Anakku Garubug, orang jadi hamba supaya disayang sama tuannya, maka mesti dengar kata tuannya dan bekerja jangan setahu-tahu kita sendiri dan mesti kasi tahu dahulu kepada kita punya tuan dan jangan kita bisya-bisya saja. Maka ingatlah yang kita ini hamba orang dan budak lasykar orang; dan kita mesti ingat lagi tiada ada yang lebi gagah dan perkasa daripada Arya Judipati dan teguh tetes daripada Sang Gatutkaca, dan sakti bijaksana, pendekar daripada kita punya tuan Dipati Arjuna; dan sekarang apa mau dikata. Barangkali sedang lagi *dilakoni* oleh Yang Kuasa *kang luwih agung*. Jikalau tiada dilakonkan demikian di mana bole jadi ceritera dan tiada cerita daripada sebab *lakonnya*. Maka jadi cerita sekaliannya itu daripada sebab bisyanya yang berbuat cerita. Ia itu Yang Mahakuasa!"

Maka kata Lurah Garubug, "Hai Bapakku, begitu juga aku punya hati tiada senang sekali, takut tuan patik mati terbunu orang.

80 //Maka sahut Lura Semar. "Hai Anak, jikalau suda mati apa kamu bisya memberi hidup kembali dan tiada bole mati jikalau belum sampai perjanjiannya!"

Maka diceriterakan sunggu berkata kepada Lura Garubug, tetapi ia hendak memberi dengar kepada tuannya yang perempuan supaya tuannya yang perempuan jangan sangat berdukacita.

Sunggu betul apa mau dikata
Jikalau tiada itu, tiada jadi cerita
Sekalian itu kehendak dewata
Timbang dan pikir pula serta

Supaya dapat pengajar yang nyata
Tiada disebutkan perkhabaran negeri Ngamarta
Perkhabaran lain kami berwarta

Arkian maka tersebutlah perkataannya Sang Ratu Batara Guru, raja di negeri kayangan, itu dihadap ole patinya yang bernama Pati Narada serta Sang Ratu Jenggala dan anaknya itu. Maka telah sudahlah Batara Guru itu memerintakan berjaga-jaga di luar kota tiada memberi masuk pada Sang Rajuna. Dan sekalian batara-batara disurunya tangkap jikalau Sang Rajuna itu naik ke Suralaya. Maka pekerjaan itu suda diperintakan tiga hari lamanya. Maka pada tatkala itu kata Raja Suralaya pada patinya, "Hai Kakang Narada, sekarang cobalah Kakang pergi melihat segala batara-batara itu dan apalah halnya Dipati Rajuna telah sampailah atawa tiada ia datang kemari! Hendaklah Kakang pergi memeriksanya apa perbuatan batara-batara dan apa laku anak Pandawa!"

Maka pada tatkala itu, Sang Pati Narada lalu berjabat dan berdekap pada Batara Guru. Setelah suda, maka lalu ia bermohon keluar, lalu ia melayang-layang mengelilingi Suralaya itu. Maka pada tatkala itu dilihatnya segala batara-batara dan rakyat Suralaya lagi sedang dihamuk ole Rajuna itu dengan tiada terkira-kira pengamuknya Sang Rajuna. Maka banyak segala batara-batara yang lari brecerai-berai; dan pada masa itu Sang Rajuna suda dapat
81 masuk ke dalam kota // Suralaya. Maka pada tatkala itu, Bagawan Narada memandang dirinya jau karena melihat tingka-lakunya batara-batara itu dengan Dipati Rajuna, dan Bagawan Narada ada berlindung di sebua pohon angsana dan tiada menyatakan dirinya. Tetapi, sunggu ia pati Suralaya, tetapi bukan ia punya perkara. Maka itu ia bersembunyi dirinya terlalu khawatirlah melihat rakyat Suralaya banyak yang binasa dan bercerai-berai. Maka Bagawan Narada tiada berkata puti atawa hitam lagi melihat binasahnya rakyat itu. Lalu kembalilah segera mengadap pada Batara Guru serta dipeluk dan didekapnya, katanya, "Adu, Adi Guru, Kakang suda melihat Sang Rajuna telah datanglah serta mengamuk di dalam tentara barisan Suralaya dan banyak batara-batara yang tiada lagi bertahan, dan setengahnya lari, dan Sang Rajuna itu telah masuklah ia di dalam kota!"

Maka sedang lagi berkata-kata itu, maka datanglah pula batara-batara
82 yang telah tiada bertahan itu, lalu mengadap pada // Batara Guru mengadukan halnya serta sembahnya, "Ya Tuanku, bahwa binasalah segala rakyat Suralaya karena Rajuna mengamuk tiada menahan larangan lagi." Maka baharu sampai seorang maka datang pula seorang batara tersenga-senga nafasnya memburu seperti dihusir harimau.

Setelah itu maka Sang Prabu Jenggala, kedua anaknya pun pucatlah mukanya karena pada hari ini ia pun terbuanglah ole Dipati Rajuna karena beberapa batara-batara suda undur daripada Sang Rajuna. Maka pada masa

itu, Batara Guru pun juga bingung sebab rakyatnya lari bercerai-berai jika Rajuna sampai dapat masuk ke dalam istanah, apa jadinya tentu raja Suralaya pun juga nanti jadi buruan dan husiran Dipati Rajuna dan jadi tawanan ole Sang Rajuna. Maka bingunglah hatinya itu, serta raja Suralaya pun memandang pada Prabu Jenggalamanik itu serta katanya, "Hai Raja Darawati, sekarang apalah bicaramu karena Sang Rajuna suda menawan segala rakyat Suralaya!"

Maka pada masa itu, Sang Prabu pun menundukkan kepalanya, tiada dapat berkata-kata lagi dan hilang akal, dan tiada dapat pikiran buat lain yang diminta tolong lagi karena beberapa suda ia melarikan diri, suatu pun tiada yang dapat menolong padanya. Maka daripada sebab Sang Prabu Jenggala orang tajam pikiran dan tahu berakal dan pandai bertipu dan bisya berbicara, dan dapatlah suatu pikiran di dalam ia bertunduk itu. Maka seketika lagi, ia memandang pada Batara Indra serta berdatang sembah, katanya, "Ya Eyang Prajungkara, karena di hamba punya pikiran tiada lain orang yang Sang Rajuna itu menurut kata dan tiada lain orang yang Rajuna itu menaro malu, 83 melainkan Tuanku juga seorang. Maka haraplah sebole-bolenya akan // Eyang Prajungkara datang mengadap di hadapan Sang Rajuna karena apa barang kata Tuanku, Rajuna menurut. Lagi pun pada Eyang juga ia menaro malu!"

Setelah Batara Guru menengar kata Sang Prabu Jenggala itu maka pikir Batara Guru, "Sunggulah!" Maka kata Batara Guru, "Hai Kakang Narada, baiklah Kakang segera juga bertemukan pada Sang Rajuna itu, dan Kakang lihat jikalau Rajuna itu menurut kata Kakang Prabu dan apa juga kata Kakang ia turut. Maka dengan segera juga Kakang Pati minta kepalanya Rajuna itu, dan karena Rajuna itu tiada patut ia berbuat haru-hara di Suralaya dan berani-berani melawan segala rakyat, batara, dan tiada mengindahkan pada kata-kata ini. Maka itu, haraplah Kakang segera membawa kepalanya Rajuna supaya aku jangan jadi kacau ole (Rajuna), dan jangan menjadi hina kepada sekalian raja-raja yang namanya kita raja besyar dan raja alam tiada digunakan sekali-kali pada Rajuna. Dan hamba harap Kakang kerjakan dan Kakang sembelih di medan peperangan di hadapan sekalian batara-batara supaya sekalian rakyat batara-batara dapat tau yang kita ada lebi kuasa daripada lain-lain wayang!"

Setelah Sang Prabu Jenggala menengar kata raja Suralaya, maka terlalu amat senang hatinya dan pikir Sang Prabu, "Pada hari inilah putus ceriteranya Rajuna dan hilanglah lakonnya karena ia mesti turut apa barang perinta dan maksudnya Eyang Prajungkara itu."

Maka setelah suda berkata-kata itu maka Bagawan Narada pun lalu memeluk dan berdekap. Setelah suda, maka lalu ia turunlah dari istanah itu. Maka segera juga ia pergi pada medan peperangan melihat sekalian batara-batara itu telah habislah. Maka yang ada hanya Sang Rajuna juga yang ia hidup lagi bĕrjalan hendak masuk ke dalam istanah. Maka pada tatkala itu, Bagawan Narada pun segeralah turun mendapatkan Sang Rajuna itu /itu/
84 serta ia datang segeralah dipeluknya sambil // didekapnya dengan katanya, "Adu Cucuku Janawi, bahwa Eyang ini melihat dan memandang Cucuku membinasahkan segala rakyat Suralaya. Maka sekarang Cucuku mendapat dosa besyar pada raja Suralaya dan Eyang datang ini diperinta ole raja Suralaya akan membunu Cucuku. Dan sekarang Eyang harap Cucuku menurut!"

Setelah Sang Rajuna memandang rupa Eyang Prajungkara maka jadi lemah pikirannya dan lemas anggotanya karena suda adatnya Rajuna jangan seorang. Jikalau ia kasi apa barang yang dipinta tiada diberinya, sedang nyawanya kalau bole hendak diberinya. Demikianlah adatnya Rajuna itu.

Maka setelah Bagawan Narada melihat Sang Rajuna itu maka kata Bagawan Narada, "Sekarang apakah bicara Cucuku? Maka sebole-bolenya Eyang
85 harap Cucuku menurut supaya suka hati // raja Suralaya dan suka hatinya segala batara-batara yang ada berseteru pada Cucuku dan suka hatinya Ratu Jenggala!"

Setelah Sang Rajuna menengar kata Bagawan Narada itu, maka sembahnya Sang Rajuna itu, "Pigimana pikiran Eyang Prajungkara jika Eyang Narada mau penggal batang leher Sang Rajuna, apa mau kata dan hamba pun serahkan."

Setelah Bagawan Narada menengar maka terlalu amat suka hatinya maka itu banyak wayang-wayang tiada yang lebi dikasi dan disayang ole Bagawan Narada, melainkan Dipati Rajuna. Maka pada tatkala itu, Bagawan Narada pun lalu mengambil senjata serta dihunusnya, lalu diputusnya kepalanya Rajuna lagi satu kali. Maka jadi Rajuna kena dua kali potong leher. Maka berpisahlah badannya Rajuna daripada kepalanya.

Setelah suda putusi batang lehernya maka kepalanya Rajuna diambilnya ole Bagawan Narada serta dibawanya masuk mengadap pada Raja Suralaya karena hendak diberinya lihat yang nyata Rajuna suda putus kepalanya itu. Maka badannya Rajuna pun dibuangkannya pada kali bengawan di Suralaya, tempat permandiannya segala widadarian. Empat pulu widadari kalau mandi di kali bengawan itu yang airnya bening seperti kaca. Maka berhanyut perlahan-lahan badannya Rajuna pada bengawan itu.

Maka tersebutlah Batara Guru menerima kepala Rajuna itu dan Prabu

Jenggala serta anaknya pun terlalu amat sukacita hatinya; nyatalah iparnya itu mati di Suralaya dibunu ole Ki Batara Prajungkara. Maka kata Prajungkara kepada Batara Guru, "Hai Kakang Narada, bahwa kepala Rajuna ini baik dibuat tumbal dan tancap di mana kebun tanaman, tempat segala widadarian bermain-main supaya buat jadi suatu tanda dan *tula*[1] dan atawa conton dan jadi suatu peringatan kepada segala yang memandang!"

Maka pada tatkala itu kepala Rajuna lalu dibawanya serta ditancapnya di mana kebun tamannya widadarian itu adanya.

86 //Sebermula tersebutlah segala widadarian itu empat pulu. Widadarian itu turunlah mandi di bengawan, tempat mayatnya Sang Rajuna itu. Maka terlalu amat sukanya hati serta bertamba-tamba, tiada mau suda-suda dari karena dicium bau air bengawan amat harumnya seperti ada gandanya. Maka kata seorang pada seorang itu, "Apakah alamatnya air bengawan ini amat harumnya dan siapakah yang menumpahkan minyak wangi sebanyak-banyak air menjadi wangi?"

Maka seketika lagi dilihatnya ada bangkai tiada berkepala tersangkut pada tangga, tempat turunnya empat pulu putri itu, pada *sela ambaru*[2]. Maka di dalam empat pulu widadarian, ada empat widadarian yang terlebi baik dan lebih terlebi bagus rupanya. Maka seorang namanya Kencana Puspa, dan seorang lagi namanya Kencana Wati, dan seorang lagi namanya Kencana Laya, dan lagi yang seorang Kencana Sari.

Maka kata Kencana Puspa, "Hai Adinda Kencana Wati, kalau-kalau bau bangkai ini! Sedang dilihatnya bangkai ini amat segarnya dan masi hangat kalau-kalau itu juga yang harum baunya."

Maka kata seorang yang bernama Kencana Laya, "Amat bagusnya orang ini, sedang menjadi bangkai demikian! Apa pula pegimana hidupnya karena jari tangan kanannya seperti duri landak!"

Maka kata seorang, "Jari kirinya pun bagus juga!"

Maka kata pula seorang, "Lengannya pun juga bagus!"

Maka kata Kencana Sari, "Ya Saudaraku, bahwa betisnya pun amat inda sekali!"

Maka kata yang lain, "Tumit kirinya pun amat bagus!"

Maka kata masing-masing itu seorang pada seorang, "Jikalau bangkai ini bole dipotong kaki tangannya, aku pun hendak mau mengambil dia buat /buat/ ditaro di dalam peraduan; baunya amat wanginya terlebi daripada

1 تولا 2 سلا اصارو

minyak ros atau minyak minyak *iksura*[1] dan aku ambil buat wasyiat, kalau-
87 kalau menjadikan // wasiat karena bangkai ini bukan sembarang-barang."

Maka pada tatkala itu, empat pulu widadarian memegang bangkai itu maka lalu masing-masing merebutnya seperti orang merebut *cuku*[2] di Pasarbaru, lalu berputus-putusanlah kaki tangannya bangkainya Sang Rajuna itu, sana ditarik dan sini ditarik, dan dibetot sana dibetot sini hingga habislah anggota itu berputus-putusan kaki tangannya sehingga lutut dan pundak. Maka akan gelembungannya masuklah ke dalam pusar air, lalu tenggelam hanya yang tiada lagi bertinggalan dua betis serta tapak kakinya dan dua tangan lengan serta tapaknya. Maka heranlah segala widadarian itu serta diambilnya lalu dipanggulnya serta dicium-ciumnya amat harumnya.

Maka kata segala para putri widadarian itu, "Pigimanakah manisnya pada tatkala itu, hidup ingin rasanya dalam hatiku melihat dan ingin rasahnya berkenalan padanya. Dan jikalau itu bisya hidup jadi orang kembali maka aku ini ambil buat suami dan kita rum, rum, rum, rum, rum, rum. Senjata diberatinya di hujung hidung kita tiada lepas-lepas daripada pipinya dan selangkangan paha kita tiada lepas-lepas dan tiada angkat-angkat!"

Maka sahut seorang, "Kita pun demikian tangan kita. Maka kita jadikan bantal sampai delapan belas bulan dan selamanya kita mau, konon dianya."

Maka kata seorang, "Kita mau pandang saja rupanya!"

Maka kata seorang, "Kalau-kalau orang ini bisya hidup kembali, kita jadikan suami, dan tiada mau bersuami lagi biar sampai mati, melainkan dianya."

Maka berbagai-bagailah akan katanya segala widadarian itu sambil bersenda-senda sama kawannya yang empat pulu dengan bercanda-canda mulut, dan seketika ramai tertawa dengan bagai-bagai titahnya dan bagai-bagai katanya.

Maka dengan takdir dalangnya yang melakukan, maka segala jari tangan, dan betis, tumit kakinya Sang Rajuna yang segala widadarian pegang sekalian-
88 nya melesat sana kemari. Maka // /maka/ sekalian widadarian menjadi bingung seperti orang pingsan lakunya karena dilihat barang yang terpegang jadi terlepas dan yang tergenggam menjadi hilang. Karena heran, sekonyong-konyong jari dan lengan dan umit dan kaki melesat sana kemari. Maka seketika hilang, tiada berketahuan. Maka sehilangnya anggota bangkai itu,

1 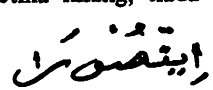

2 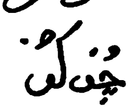

maka datanglah akan empat orang laki-laki amat bagus rupanya, dan sikap pakaiannya, dan manis macamnya, dan elok parasnya tiada bosan dipandang mata, dan lemah-lembut suaranya seperti segara madu. Jikalau mengeluarkan suara, jangankan perempuan tiada gila mabuk birahi, sedangkan laki-laki memandang rupa keempat laki-laki menaro mabuk birahi.

Maka laki-laki keempat itu bersamaan rupanya tiada bedahnya sedikit jua pun, dan pakainnya sama, dan tahi lalatnya sama, dan hidung, mata, alis, kuping, suara, dan kelakuan tiada bedahnya seperti orang melihat bayang-bayang pada keempat kaca, bagus sama bagusnya dan manis sama manisnya, sikap sama sikapnya. Maka seluruh alam tiada berbanding lagi pada keempat laki-laki itu. Maka seorang namanya itu disebutnya Sukma Rupa, Sukma Jenis, Sukma Macan, Sukma Warna. Maka setelah keempat pulu widadarian memandang rupa laki-laki itu maka terlalu amat suka-cita hatinya karena tiada bosan dipandang. Maka sekalian widadarian menjadi mabok birahi tiada bertahan lagi, hatinya serasa hendak mengigit bibirnya. Sayangnya di tenga jalan, belum sampai ruma. Maka pada masa itu, lalu diajaknyalah ole segala widadarian itu pulang ke dalam Suralaya. Maka Kencana Puspa membawa Sukma Rupa dan Kencana Wati membawa Sukma Jenis dan
89 Kencana Laya membawa Sukma Macan, // /maka/ dan Kencana Sari membawa Sukma Warna. Maka ialah penghulunya segala widadarian lagi dan keempatnya itu yang terlebi baik rupanya daripada keempat pulunya.

Maka keempatnya itu berganti-ganti saja pada tiap-tiap malam dipinjam sana dan dipinjam sini ole keempat pulu widadarian, dan tarik sana dan tarik kemari amat lakunya seperti orang mau baca hikayat. Sekalipun disewa seberapa juga asal ia mendapat asyik ia mau juga, tiada peduli berapa sebuahnya. Maka pada masa itu, keempat sukmanya Rajuna terlalu amat lakunya, dan keempat laki-laki itu seberapa banyak saja ialah diladenin kalau-kalau itu satu. Jangankan Sang Rajuna memangnya kuat, sekalipun yang tiada kuat kalau itu perkara kalau ada lagi masi mau lagi, bukan seperti makan nasi kenyangnya. Malahan kalau itu ada lain sekali.

Maka sekalian widadarian dalam Suralaya sekalian merasahkanlah keempat orang itu, dan sekaliannya dipeluk ole Sang Rajuna, tiada seorang pun yang tiada dipeluk dan tiada seorang yang ketinggalan, digabung sekaliannya habislah, digabung sama sekali ole keempat Rajuna. Begitu juga belon puas dan belun bosan, masi mau saja dua tiga kali, jangankan dua tiga kali Rajuna, keempat tumplek sekalipun seribu kali Rajuna tiada tumplek dan Rajuna tiada hilang tiada mau, masi mau saja hingga beberapa lamanya; sekaliannya para putri kayangan bersuka-suka tiada sudahi siang malam, pagi sore lepas

itu; tangkap ini dan lepas ini tangkap itu begitu-begitu saja. Pada halnya dia-dia saja dan dia dia juga, hanya dekat ditukar-tukar rupa dan ditukar jenis, dan ditukar macam, dan ditukar warna; pada halnya, dia juga tiada bedahnya, Rajuna juga. Demikianlah halnya para putri kayangan itu tiada sudahnya.

Hatta maka tersebutlah kepalanya Rajuna yang dipancang di tenga kebun
90 taman Suralaya // maka pada tatkala widadarian Supraba melihat maka kepala Rajuna bisya bermain mata, maka seketika lagi ia mesem-mesem, maka kata Supraba, "Sayangnya kepalanya saja tiada badannya dan kepalanya tahu bermesem, maka apalagi pula ia berbadan, alangkah pendekar dan bijaksanahnya, sedang kepala juga amat tahunya. Maka jikalau ia bisya hidup kembali serta berbadan, aku buat laki!" Maka kabullah perkataannya Dewi Supraba itu.

Maka seketika lagi, kembalilah Sang Rajuna seperti dahulu. Maka lalu jadilah dua patu(ng) itu serupa Rajuna dengan bersamaan, tiada bedahnya dengan yang empat itu, lalu menjadi Rajuna Lima di atas kayangan. Maka di dalam kelimanya, tiada lagi lain pekerjaan, melainkan dipinjam ole segala putri-putri di Suralaya.

Setelah Dewi Supraba memandang rupa Rajuna maka terlalu amat sukacita hatinya, lalu diajak kembali pada peraduannya. Maka berolehlah sampai tiga bulan lamanya. Setelah Pusparaba melihat Supraba itu, maka lalu dipinjamnya ole Pusparaba buat dua bulan lamanya. Maka lalu diajaklah bermalam, malahan mau minta lebi, tiada mau kurang. Demikianlah adanya.

Syahdan maka tersebutlah batara-batara dalam Suralaya itu resahnya lihat dan lemas sekalian anggotanya tiada tau apa sebabnya. Maka pada masa itu, kata Batara Guru kepada patinya, dan kepada Batara Brahma, dan Batara Indra, dan Batara Bayu, dan lain-lain, "Bahwa apakah gara-gara demikian ini kalau-kalau selamanya ada anak Jenggala dalam Suralaya maka mendapat gara-gara demikian selaku ini."

Maka sahut sekalian batara-batara, "Sungguhlah Tuanku, badan anggota pun hamba serasa tiada bertulang karena lesu dan letih, dan setengahnya
91 ada juga mengilu-ngilunya kalau-kalau ada juga // yang menjadikan mega lantaran demikian ini!"

Maka kata Batara Guru pada patinya itu, "Cobalah Kakang Pati pergi memeriksai apa yang lebih atawa yang kurang dan apakah sekalian kawula-kawula berbuat jahat dan berbuat tiada betul hati atawa berbuat sala atawa berbuat aniaya, itulah barangkali yang menjadikan gara-gara dan mega lantarannya. Maka Kakang Pati mesti memeriksai dengan setiti dan teliti!"

Maka pada tatkala itu, Batara Guru memerintakan segala batara-batara itu berhe(n)ti dan berjaga-jaga dan melihat-lihat di dalam kraton dan di dalam puri dan memeriksa segala widadarian barangkali ada yang berbuat sala atawa durhaka. Maka Batara Indra pun pergilah pada tempat segala widadarian dan Batara Brahma memeriksai segala rakyat batara-batara, dan Batara Indra memeriksai keliling, dan Batara Bayu pun disuru memeriksai sungai-sungai, atawa bengawan, atawa sumur-sumur, dan segara-segara; dan Batara Basuki disurunya memeriksakan di gunung-gunung dan di hutan-hutan atawa di kebun-kebun, barangkali ada yang berbuat durhaka atawa yang berbuat dosa dan berbuat sala atawa yang teraniaya. Maka sekalian batara-batara pun masing-masing pergilah dengan jawatannya.

Adapun maka datang pengaduan yang sekalian widadarian biasahnya bermain-main di dalam kebun ini, suda tiga bulan lamanya ia tiada keluar bermain-main. Demikian juga di taman permandian, biasahnya pagi sore di bengawan seorang widadarian, sekaliannya menutup pintu saja tiada keluar-keluar, dengan suara berbisik-bisik dan seperti kumbang mencari madu di waktu pagi hari. Tiada tau apa sebabnya dan apa sebabnya dan apa lantarannya maka sekaliannya pengaduannya itu jadi mengetahui antarkan hati sang Raja Suralaya, dan jadi timbul cemburuan hati segala batara-batara. Maka sekaliannya batara-batara pun pergilah dengan pekerjaannya yang telat perinta itu.

92 //Maka Batara Supa memeriksa pohon-pohon. Maka tatkala itu masuk ke dalam taman, maka dilihatnya kepala Rajuna yang telah ditancap dan dipancar di tenga kebun itu telah tiada ada. Maka tiada tau ke mana perginya dan siapa yang mengambil. Maka Batara Supa pun lalu hendak bertanya tiada siapa yang mesti ditanyakan karena segala widadarian tiadalah keluar-keluar dari keratonnya, dan suda tiga bulan tiada perna bermain-main, hanya ditutupnya saja pintu dan jendela rapat-rapat. Maka jadi bingunglah hatinya Batara Supa itu. Maka lalu dihampirinya pada pintu keraton. Maka diintai-intainya, maka adalah seorang laki-laki terlalu amat baik parasnya sedang berbuat durhaka berpangku-pangkuan dengan seorang widadarian.

Maka pikir Batara Supa, "Maka patutlah sunggu menjadikan gara-gara atas segala dewa-dewa dan batara-batara karena ada seorang laki-laki yang tiada terkenal sedang berbuat suka-suka hati dalam keraton."

Maka Batara Supa pun segerahlah memberi tau pada Raja Suralaya. Setelah sedang berkata-kata maka datanglah Batara Brahma dan Batara Indra 'kan mengadap mempersembahkan suatu hal, akan mengadukan ada seorang laki-laki berbuat jahat. Maka kata Batara Brahma pun demikian juga.

Setelah Batara Guru menengar kata Batara Supa, dan Batara Brahma, dan Batara Indra itu, maka terlalu amat marahnya serta disurunya tangkap dan disurunya bunu sekali. Dan laki-laki itu tiada berketahuan dari mana datangnya. Setelah Batara Supa dan Batara Brahma dan Batara Indra menengar maka lalu begera bermohon, serta sujud menyembah pada Raja Suralaya. Setelah itu lalu pergilah masing-masing pada keratonnya widadarian itu.

Maka pada masa itu, kelima Rajuna pun sedang asyik bersenda-gurau dalam peraduan. Maka terdengarlah suara laki-laki akan menyuruhkan ia keluar. Maka kata Sang Rajuna, "Hai laki-laki di luar, matamu buta dan kupingmu tuli, apa tiadakah kamu tau Rajuna ada di dalam sedang berbaring dan
93 bersuka // /bersuka/-suka?"

Maka sahut Batara di luar, "Hai Rajuna, jikalau kamu laki-laki keluarlah! Janganlah kamu tinggal seperti perempuan di dalam keraton! Jikalau kamu tiada hendak keluar, aku hancurkan keraton ini! Dan aku belah dangan sekali belah berarakan. Dan tiadakah kamu ketahui, dan matamu buta, kupingmu tuli, tiada menengarla dangan keras dalam suaranya tiada bole orang berbuat dosa dan tiada bole orang bikin zina; dan kamu ini pencuri yang amat durhaka; dan Raja Suralaya suda melarangkan maka kamu kerjakan. Hai Rajuna, keluarlah supaya sentosa badanmu dan nyawamu! Jika kamu tiada keluar dan kamu bantahan, binasahlah badanmu dikerubungi ole batara dan dewa-dewa, dan jawata, dan mara hulu, dan mara sungai. Dan nyawamu pun tersiksa sebab berbuat jahat di Suralaya."

Setela Rajuna menengar maka kata Rajuna, "Hai batara dan dewa dan jawata, tiadalah aku mau keluar karena aku sedang asyik dalam peraduan!" Maka pada tatkala itu pintu keraton lalu dipecahkan dan pagar-pagar besi, dan *hega-hega* perhiasan di Suralaya pun habis dibinasahkan dan dipatahkan. Dan segala perhiasan jendela habislah runtu sebab diruntuhkan ole batara-batara itu. Maka pada masa itu seperti haru-haranya di dalam Suralaya karena dahulu haru-hara di luar istana, hampir *kota*. Maka setelah suda habis haru-hara di luar istana, maka sekarang menjadi bencana dan haru-hara di dalam keraton, di hampir taman pada kampung widadarian dekat istanahnya Raja Suralaya. Maka setela keraton suda jadi binasa, dibinasahkan sekaliannya maka keluarlah Sang Rajuna lima rupanya dan dangan sama besar kecilnya dan tinggi pendeknya. Maka pada masa itu, Sukma Rupa bertemu dengan Batara Kiri, dan Sukma Jenis bertemu dangan Batara Brahma, dan Sukma Macan bertemu dangan Batara Indra, dan Sukma Warna bertemu dangan Batara Bayu. Maka pada masa itu, Sang Rajuna pun mengamuklah sana

94 kemari tiada terlarang lagi. Maka sangat ramainya // tiada terkira-kira. Sang Rajuna ada lima. Maka kelimanya mengamuk. Mara senjatanya kelimanya bersama-sama, dan seorang pun tiada ada yang dapat menangkap pada Sang Rajuna. Maka Sukma Rupa berperang dengan Batara Kili serta tangkap-menangkap dan banting-membanting maka habislah pilar-pilar di Suralaya yang bagus-bagus itu berubah-ubahan sebab berbanting-bantingan. Dan Sukma Jenis pun bertangkis-tangkisan dangan Batara Brahma. Maka segala jalan-jalan raya yang salurannya mengalir maka sekarang penu lebu duli di jalan raya itu sebab tukang siram tiada menyiram karena takut orang sedang berperang itu.

Maka Sukma Macan bertemu dangan Batara Indra maka habis segala pohon-pohon luruh segala daun-daunnya masi hijau, pun tiada ada sehelai. Dan cawang-cawangnya pada sempal-sempal karena bermain-main pana dan berpanah-panahan. Maka anak pana berjalanlah sana kemari hingga pohon-pohon yang dilanggar habis binasah berarakkan sana kemari; dan Sukma Warna pun bertemu dangan Batara Bayu maka ia main angkat-angkatan, angkat-mengangkat dan lempar-melempar hingga Batara Bayu rasahkan patah tulang sendinya sebab tiada bertahan rasahnya.

Maka dipendekkan ini perkhabaran karena terlalu panjang dan menjadi lambatlah akan karangan yang lain karena hendak menceritakan perkhabaran yang lain. Maka sekalian batara-batara dan dewa-dewa dan jawata-jawata tiada dapat melawan Sang Rajuna keempat itu karena tiada tahan kesal musunya masi maju dan batara-batara suda mundur, dan Rajuna masih gagah badan. Dan kegagahannya masi bole dipakai lamanya satu bulan, tetapi batara-batara suda lemas. Jangankan kekuatan lamanya sepulu hari, dua hari kekuatannya suda tiada bole dipakai lagi, entengnya seperti melawan
95 angin dan beratnya seperti melawan // besi. Demikianlah batara-batara melawan keempat Rajuna itu.

Setelah itu maka batara-batara dan dewadewa yang turun berperang pun larilah sana kemari yaitu Batara Brahma dan Batara Bayu dan Batara Kili dan Batara Indra lalu larilah itu. Maka segerahlah dihusirnya barang di mana larinya itu seperti orang menggiring gembalanya itu. Demikian lakunya keempat Rajuna menguber sekalian batara-batara. Maka Rajuna yang satu pun segerahlah ia masuk mencari pada Batara Guru dan Bagawan Narada. Maka pada tatkala itu, Batara Guru kedua Narada pun bingunglah hatinya karena Rajuna itu dapat masuk. Maka kata Rajuna, "Hai Raja Suralaya, maka sekarang kita berganti balas karena aku Rajuna hendak minta hukum balas potong leher!"

Maka kata Batara Guru pada patinya, "Hai Kakang Narada, sekarang apakah bicara Kakang?" Maka sahut Narada dan adinya Guru, "Pegimana pun timbangan karena inilah lantaran yang menjadikan gara-gara akan tandanya Negeri Suralaya bakal jadi binasah. Maka Kakang melihat segala rakyat kita telah banyak binasah. Maka sekarang barangkali rakyat kita suda jadi binasah sekali, maka sebab ia dapat masuk." Maka sahut Batara Guru, "Maka sekarang marilah sebole-bolenya kita melawan padanya." Maka sahut Batara Narada, "Itu pegimana pikiran Adik Guru?"

Maka pada masa itu, Batara Guru kedua Bagawan Narada pun lalu berperang dengan seorang Rajuna; itu pun terlalu amat ramainya. Maka tiada tersebut Batara Guru kedua Narada berperang dangan seorang Rajuna. Maka tersebut sekalian batara-batara dan dewa-dewa itu lari dihusir dengan keempat Rajuna itu. Maka larinya sekalian batara-batara itu hendak masuk mengadap Raja Suralaya. Maka setelah sampai pada istana Raja Suralaya, maka dilihat-
96 nya Batara Guru lagi sedang // berperang dangan seorang Rajuna.

Setelah sekalian batara-batara melihat ada lagi satu Rajuna, maka bingunglah hatinya. Maka sekaliannya jadi balik kembali pada tempat yang lain. Maka tiada orang Rajuna keempat mengusir dan barang di mana larinya diikuti. Maka lalu sekalian batara-batara itu naik ke atas Gunung Parasu, tempat pertapaan Raja Suralaya. Di situlah ia melarikan dirinya hendak bersembunyikan dirinya.

Adapun maka Batara Guru kedua Bagawan Narada pun berperanglah. Maka Raja Suralaya kedua patinya tiada tertahan melawan Rajuna itu. Maka lalu larilah keduanya. Maka tiada orang disusulnya barang di mana larinya Batara Guru itu. Maka kata Batara Guru kepada patinya, "Hai Kakang Narada, pegimanakah kita sekarang ini? Marilah kita melarikan diri ke atas Gunung Parasu. Disanalah ia tiada dapat menjalani!"

Maka keduanya lalu pergilah pada Gunung Parasu itu. Maka Raja Suralaya kedua patinya belon sampai pada Sang Rajuna telah sampailah di atas kemuncak Gunung Parasu itu terlebi dahulu serta lalu merupakan dirinya seperti serupa batara; dan lakunya seperti laku batara serta memakai baju panjang dan tangan bajunya pun dilebar di hujung seperti tangan baju bandung; dan kepalanya berketopong seperti mahkotanya Darawati, tetapi rambutnya terhurai ke belakang serta memakai pada pundaknya selendang panjang yang hujungnya terhurai ke belakang; dan yang sebela terhurai ke hadapan, amat pantas barang lakunya dan amat manis dipandangnya. Maka menamakan namanya batara, disebut namanya /batara/ Batara Agung Sakti.
97 Maka lalu ia duduk di atas Gunung Parasu itu. // Maka tersebutlah sekalian

batara-batara itu dihusir dengan Sang Rajuna itu. Maka lalu naiklah ia di atas Gunung Parasu.

Setelah sampailah sekalian /sekalian/ dewa-dewa itu, setelah sampai di atas ke puncaknya sekali, maka sekalian batara-batara pun melihatlah seorang laki-laki terlalu amat sikap dan cakap. Maka kata Batara Brahma pada Batara Indra, "Hai saudaraku, sekarang apakah bicara saudaraku?" Maka sahut Batara Kili, "Bahwa ini laki-laki yang baharu kita kenal padanya dan belon perna kita selamanya jadi wayang tiada perna kita ketemu padanya."

Maka sahut Batara Indra, "Maka sekarang marilah kita gampirkan padanya dan kita tanyakan padanya; apa kerjanya dan siapa namanya; dan apa maksudnya maka ia ada di atas gunung ini karena gunung ini tempat pertapaannya Raja Suralaya!" Maka sahut Batara Bayu, "Bahwa orang ini bukan barang-barang orangnya karena ia dapat naik di ini gunung. Marilah kita tanyakan siapa namanya dan kalau kau 'kan ia dapat menolong pada kita karena kita di dalam sengsara dan jadi perburuannya Sang Rajuna. Barangkali ia yang bisa menolong kita dan barangkali ia dapat mengataskan dan membunu pada Sang Rajuna."

Maka (kata) Batara Sopa, "Sunggu, /maka/ kata Saudara sekalian!"

98 Maka lalu batara-batara pun masing-masing akan // menghampirinya, serta kata batara-batara itu, "Hai laki-laki, siapakah namamu dan apakah hajatmu ada pada tempat ini? Dan apakah mulanya karena tiada ada seorang yang dapat menaiki pada gunung ini lain daripada tandaknya batara!"

Setelah Batara Agung Sakti menengar maka katanya, "Hai batara-batara, tiadakah kamu mengenal bahwa akulah Batara Agung Sakti namaku dan suda seratus lima pulu tahun aku ada pada tempat ini! Maka sekarang aku menjelma karena aku lihat sekalian batara-batara dalam Sorgaloka dan isi kayangan di dalam kesusahan. Maka itu, aku hendak menolong padanya!"

Setelah sekalian batara-batara menengar maka terlalu amat suka hatinya dan Batara Brahma sangat girangnya. Maka Batara Indra apalagi jangan dikata, seumpama sakit mendapat obat. Maka kata sekalian batara-batara itu, "Hai Batara Agung Sakti, dapatkah Tuanku menolong padaku sekalian ini akan buat melepaskan aku daripada tangannya Sang Rajuna? Karena aku sekalian ini sedang lagi jadi perburuan dan husir-husirannya Sang Rajuna! Maka tiada lain pengharapanku, melainkan kamu juga. Maka dapatkah kamu menolong pada sekalian batara-batara supaya sekalian batara-batara nanti membalas kembali akan pertolonganmu. Dan besyar pahalanya orang yang menolong batara-batara di dalam kesusahan!"

Maka kata Batara Agung Sakti, "Hai sekalian Tuan-Tuan dapatlah aku menolong pada sekalian Tuan-Tuan jangan seorang Rajuna, sepulu Rajuna jikalau ada kesepulunya dapatlah aku menolongkan dan menangkap dengan mudahnya. Tetapi aku ini ada empunya permintaan kembali pada Tuan-Tuan sekalian!" Maka kata sekalian batara-batara, "Hai Batara Agung Sakti, marilah katakan apa permintaanmu; adakah berat atawa enteng?" Maka kata Batara Agung Sakti, "Hai Tuan-Tuan, permintaanku itu berat tiada dipikul, enteng tiada dijunjung bahwa selamanya aku ini hendak menolong, tetapi aku minta disemba dahulu ole Tuan. Jikalau Tuan-Tuan menurut,
99 baiklah! Jikalau Tuan tiada menurut permintaanku dan tiadalah aku menolong pada Tuan-Tuan ini!"

Setelah sekalian batara-batara menengar, maka bingunglah hatinya. Maka pikir sekalian batara-batara itu, "Baiklah aku semba kakinya supaya bole terlepas daripada tangan Sang Rajuna dan supaya jangan jadi husir-husirannya, dan lagi tiada mengapa karena aku bukannya raja dan aku ada kalau-kalau ole Sangyang Batara Guru!"

Maka kata sekalian batara-batara, "Baiklah aku menurut seperti kehendakmu, tiada aku salahkan!"

Maka pada masa itu, Batara Brahma dan Batara Bayu dan Batara Indra dan Batara Sopa dan Batara Kili, beberapa lagi /beberapa/-beberapa batara-batara lalu menyembah pada kakinya Batara Agung Sakti. Maka setela suda disembahnya maka batara-batara tatkala memandang mukanya diangkat naik, maka dilihatnya bukannya Batara Agung Sakti maka adalah rupa Sang Rajuna. Maka Sang Rajuna pun *mengriak-riakkan*, katanya, "Hai batara-batara, matamu buta, kupingmu tuli! Tiada kamu lihat aku ada Rajuna dan tiada kamu menengar akulah Rajuna!"

Maka batara pun kemalu-maluan karena yang disembah itu Rajuna. Maka bataralah akan kata puti dan hitam lagi, lalu larilah ia. Maka kebetulan itu sampailah Batara Guru, kedua Narada itu maka dilihatnya rakyatnya dan anak-anaknya suda menyembah pada kaki Rajuna baru. Dan ada lagi Rajuna di atas gunung Parasu dan sekalian batara-batara lagi sedang dihusir; dan larilah ia turun kembali. Maka sangatlah harum airnya itu dan amatlah ributnya.

Setelah sekalian batara-batara suda kena sala mata maka tinggallah Batara Guru, kedua Bagawan Narada yang belum menyembah pada Rajuna. Maka batallah ia tiada berhenti ia mengusir barang di mana lari, dangan seorang Rajuna itu. Dan Rajuna yang seorang pun kembalilah di kampung Karang widadarian bersuka-sukaan. Dan Rajuna yang seorang lagi mencari

100 larinya Prabu Darawati; dan Rajuna yang satu turun di Ngalengkadirja // mengusir Raja Ngastina dan Pendeta Dorna. Maka di sanalah terbitnya perkataan dalang Rajuna itu jual daging beli kulit, dan jual kulit beli daging dia ada darah laki-lakinya separuh telur diuji seperti mas karena sebab lantaran dipotong kepalanya hingga habislah segala putri-putri dalam dunia dipakai hingga sampai ke dalam kayangan, semuanya bekas Rajuna hingga semuanya rakyat-rakyat kayangan habislah lari; tinggal Ki Guru, kedua Ki Narada yang belum kena sembah kakinya. Maka itu, ia *udag-udag* ke sana kemari hingga Batara Guru tiada tau di mana mestinya ia melarikan dirinya dan tiada tau ke mana ia bersembunyi dan tiada tau sama siapa ia mesti minta tolong daripada sebab bingungnya itu. Maka Batara Guru, kedua Bagawan Narada lalu lari masuk ke dalam laut serta selulup seperti ikan dalam laut. Maka tiada orang dapat tau dan tiada orang, Sang Rajuna susul di dalam laut.

Maka Ki Dalang pendekkan ini cerita supaya jangan menjadi lambat yang hendak mengetahui perkhabaran pegimana kesudahannya, demikian juga supaya jangan sampai dalang yang memainkan wayang sampai dua tiga malam karena perkhabaran ini amat panjang. Maka pada tatkala itu, Batara Guru, kedua Batara Narada mintalah akan pertolongan pada raja dalam laut yang bernama Maharaja Danu Sagara. Maka Maharaja Danu Sagara itu banyak menaruh anak-anak perempuan dan beberapa gundik-gundik, dan istrinya pun banyak karena seluru laut itulah rajanya. Dan terlalu amat besyar kerajaan, lagipun amat saktinya. Maka Antaboga pun dibawa 'kan perintanya.

Maka pada tatkala Batara Guru, kedua patinya lalu mintalah pertolongan pada Maharaja Danu Sagara maka Sang Rajuna pun datanglah masuk ke
101 dalam laut itu // menghusir Batara Guru, kedua Narada. Maka lalu Rajuna berperanglah di dalam laut itu dangan sekalian rakyat dalam laut hingga segala rakyat dalam laut itu tiada dapat melawan pada Rajuna hingga ditaklukkannya rakyat itu. Maka lalu berperanglah dangan Maharaja Danu Sagara, terlalu amat ramainya hingga air laut bergoncangan mendidi-didi, dengan segala keong, cumi-cumi, yuyu banyak yang mati daripada sebab mabuk. Dan apalagi sang rajungan merayap-rayap di darat maka sang keong tiada habis memikirkan daripada hal saktinya Rajuna itu dapat melawan Raja Danu Sagara itu.

Maka kerang Bulu berbicara dangan kerang Dara, "Apakah bicara kita ini mendapat *lacur,* banyak tahun banyak hari dan banyak juga bulan tiada seperti ini tahun dan ini bulan datang anak manusia memerangi negeri kita ini yang lega aturannya!"

Maka sahut kerang tahu itu, memang khabarnya masyhur adatnya anak manusia itu amat sekali keras dan amat bantahan aku dengar dari bapak mimi. Bahwa segala makhluk yang dijadikan tiada seperti Yang Kuasa menjadikan manusia karena manusia itu yang terlebi daripada segala makhluk." Maka kata kerang Dara, "Sudahlah kita jangan banyak-banyak omong-omong, dan baiklah kita menutup ruma kita, berdiam. Jika ruma kita terbuka, kelak ia masuk pada ruma kita! Apalah halnya dan kita nanti ketempuan."

Maka kerang Dara tiadalah akan menengarnya katanya itu, hanya dibukanya juga rumanya itu. Maka tatkala itu, Maharaja Danu Sagara tiada dapat melawan pada Rajuna itu, lalu lari ke sana kemari. Maka Danu Sagara mengecilkan dirinya maka lalu jadi kecil. Setelah dilihatnya ada ruma kerang Dara terbuka, maka Maharaja Danu Sagara lalu masuklah di ruma Dara karena hendak bersembunyi daripada mati (oleh) Rajuna.

102 Setelah kerang Dara meresahkan dirinya dalam rumanya ada // yang masuk, maka lalu ditutupnya rapat-rapat dangan terkejutnya maka pada masa itulah Raja Danu Sagara di dalam rumanya kerang Dara. Maka setelah Sang Rajuna melihat maka terlalu amat maranya, seraya katanya, "Hai Maharaja Danu Sagara, di manakah kamu hendak ia melarikan dirimu, tiada lepas daripada tanganku." Maka lalu Sang Rajuna mengambil kerang Dara itu serta dibukanya tiada dapat terbuka daripada sebab sangat kerasnya. Maka lalu dibantingnya di batu maka pecahlah kerang Dara itu berarakan sana kemari isinya. Maka matilah kerang Dara itu. Maka Maharaja Danu Sagara pun lalu melarikan dirinya sana kemari, pun dihusirnya.

Maka pikir Maharaja Danu Sagara, "Baiklah aku menyerahkan diriku pada Sang Rajuna itu supaya sentosa hidupku dan sentosa aku, daripada nyawaku karena apa pula aku binatang laut; karena yang di darat tiada dapat melawan padanya. Dan seorang batara yang tinggi tiada dapat bertahan, apalagi pula aku ini yang hina!"

Maka pada masa itu, lalu Maharaja Danu Sagara pun menyerahkan dirinya serta sujud menyembah pada kaki Sang Rajuna akan minta supaya sentosa. Maka takluklah akan raja laut itu dan segala para putri-putri laut, dan gundik raja dalam laut yang perempuan janda atawa perawan. Maka sekaliannya itu jadi bekas Sang Rajuna. Maka pada tatkala itu, Batara Guru pun keluarlah dari dalam laut itu melarikan dirinya sana kemari. Maka seketika, ia masuk ke dalam hutan maka lalu bertemulah dangan raja-raja raksasa dalam hutan itu. Setelah Sang Rajuna melihat Batara Guru, kedua patinya lari ke dalam hutan bersembunyi dan hendak minta tolongan maka lalu Sang Rajuna mengusirlah di mana larinya Raja Suralaya itu serta ia masuk ke dalam hutan.

Maka Batara Guru bertemu (dangan) seorang raksasa maka namanya itu rak-
103 sasa // Lobat Karawang, maka patinya ada empat belas /patinya/, dan rakyat-
nya ada sepulu laksa raksasah yang besyar-besyar yang caling, sepertinya siung gajah besyarnya, amat hebatnya.

Maka kata Raja Suralaya, "Hai Lobat Karawang, maka sekarang tolongi aku daripada musuku nama Rajuna dan kamu bunu sekali padamu!"

Maka raksasah itu pun terlalu amat suka hatinya serta dangan girangnya seperti orang dapat makanan, lalu *memegat* jalannya Rajuna itu ole empat belas patinya. Maka Rajuna pun sampai ia akan dipikatnya.

Maka kata Rajuna, "Hai buta, aku hendak mengusir perburuanku, lari pada tempatmu!"

Maka kata pati raksasah itu, "Hai kamu nama Rajuna, begitu kecil, lebih besyar dari kepalanku. Raja Suralaya ada pada tangan aku punya raja. Maka mengapakah kamu hendak menyusul? Maka segera kamu balik! Hai Rajuna, balik! Balik! Jika kamu bantahan aku tangkap! Aku telan hidup-hidup! aku kubur dalam perutku! Dan sekarang kamu balik dan aku kasihan padamu sebab mungilmu dan bagusmu!"

Maka sahut Rajuna, "Tiada aku mau! Jikalau belon aku tangkap perburuanku dan aku belon balas kasi pada Raja Suralaya; belon puas rasa hatiku dan aku tiada bole balik maka jikalau belon patah hujung kerisku ini."

Maka pati raksasah keempat belasnya pun tertawa-tawa. Maka suaranya bagai bergerak bumi seperti tagar suaranya raksasah punya tertawa itu sambil hendak menangkap pada Rajuna. Maka Rajuna melompat sedikit mengunus kerisnya, si Pancaroba, serta digaris kulit raksasah betul (pada) tangannya yang sedang menyambet Rajuna. Maka tangan sedikit garisannya maka lalu pingsanlah serta jatu, gemuru suaranya dan badannya habis biru serta munta-munta. Maka lalu maju pula seorang raksasah akan menubruk pada
104 Sang Rajuna itu, maka terlalu gembiranya // menangkap Rajuna dan amarah-
nya sebab melihat temannya suda menggeletak di bumi itu. Maka Rajuna pun memaranglah raksasah itu, dangan sekali tikam kena betul akan lambungnya, maka suaranya seperti gunung robo, mengguruh-guruh, dan darahnya berhamburan sana kemari seperti pompa atawa sumur bor yang keluar air itu. Maka empat raksasah melihat temannya menggeletak maka datang keempatnya serta dangan katanya, "Hadu biyang halla, lla Rajuna; sama juga ular belang Rajuna, jangan kamu lari!"

Maka lalu keempatnya itu menubruk. Adalah yang menubruk dari hadapan, dan ada yang menubruk dari sebela kiri dan sebela kanan. Maka /maka/ daripada sebab sangat amarahnya maka sangatlah keras datangnya keempat raksasah itu.

Maka Sang Rajuna yang begitu kecil pun lalu loloslah selanya raksasah itu sambil ia lari ke belakang dan ditendangnya hetul belakangnya raksasah itu. Maka lalu robolah, tengurup, seorang raksasah itu akan datang menimpa pada tahan kawannya sendiri. Maka temannya yang kena tertimpa jadi robo pula maka jadi robo keduanya.

Setelah kedua temannya melihat dua temannya robo maka tertawa-tawa sambil ia membangunkan, menarik-narik tangannya, katanya, "Haha, haha, bangun!" Maka bangunlah keduanya dangan amarahnya sambil menggigit-gigit hulu tangannya sendiri dan sementar digigit bahu tangannya kanan, dan sementar yang kiri dangan amarahnya.

Maka kata Sang Rajuna, "Hai buta raksasah, rasahilah hujung kerisku, Pancaroba!" Maka pada masa itu, Sang Rajuna pun mengamuklah sana kemari. Maka banyaklah raksasah yang mati. Sepulu yang mati, dan datang-
105 lah dua pulu; dan dua pulu yang mati maka datanglah empat pulu // keluar dari dalam hutan dan sela-sela gunung, semuanya keluar seperti kawanan gajah rupanya. Maka dara pun mengalir seperti anak sungai dan bangkai raksasah bertimbun-timbun seperti gunung rupanya hingga Rajuna berjejak di atas bangkai raksasah itu karena tiada lagi dapat berjejak di bumi daripada sebab banyaknya yang mati berjejer-jejer dan bertumpuk-tumpuk tiada terkira lagi.

Maka setelah segala rakyat raksasah yang luka-luka, lalu lari masuk ke dalam hutan; dan yang belon berperang pun jadi takut sebab banyak melihat bangkai temannya. Maka di dalam empat belas patinya, yang tiga belas suda tiada dan tinggal yang seorang jua belum mati. Maka pikir pati raksasah itu, "Padahalnya, segala rakyat banyak yang mati, dan tiga belas pati pun suda tiada kelihatan, dan aku pun bakal mati pula pada tangan Rajuna. Maka baiklah aku mengadukan halku pada Maharaja Lobat Karawang itu supaya ia sendiri melawan pada Rajuna ini karena kerisnya Rajuna bukan sebarang-barang, manjurnya terlebi daripada ular belang." Maka pati raksasah itu tiada berkata puti dan hitam. Lalu ia pergi mengadap pada rajanya serta sujud menyembah, meniharap, katanya, "Adu Gusti, tewaslah pada hari ini karena segala rakyat raksasah membilang ribu yuta suda binasah sama sekali dan bangkai suda bersusun-susun seperti gunung, dan seorang pun tiada dapat melawan pada Rajuna. Wah hamba pun hampir tewas."

Setelah Maharaja Lobat Karawang menengar kata patinya itu maka itu terlalu amat marahnya seperti ular berbelit-belit dan seperti macan hendak menerkam, memberi dasyat barang lakunya daripada sangat menahan amarahnya, tangannya sendiri digigitnya ke kanan dan ke kiri. Maka lalu keluarlah

maharaja raksasah itu mengadap pada Sang Rajuna serta katanya, "Hai Rajuna, begini kecil; satu kepal, dengan pakaianmu berani membinasahkan
106 rakyatku; // dan akulah lawanmu! Hai Rajuna, aku kubur hidup-hidup dalam perutku!"

Maka kata Sang Rajuna, "Hai raja raksasah, jikalau suda patah hujung kerisku dan patah bahu kananku kalawan kiri, barulah Rajuna dapat dikubur hidup-hidup dalam perutmu!" Maka kata raksasah sambil tertawa-tawa, "Halladalla kutuk batara jagat!" Maka Maharaja Lobat Karawang pun mengeluarkan angin nafasnya. Dangan sekali juga terpental Sang Rajuna terbawa angin nafas itu. Maka Rajuna pun kembali berhadapan. Maka Maharaja Lobat Karawang pun mengeluarkan pula angin nafasnya. Maka beberapa ditiupnya tiada juga Rajuna bergerak hingga empat lima kali. Maka Rajuna seperti *tertanjak* di bumi, maka heranlah Lobat Karawang itu melihat saktinya Rajuna itu. Maka lalu Maharaja Lobat Karawang segera menangkap ikat pinggangnya Rajuna serta dilemparkannya ke udara dangan sekuat-kuatnya. Maka pikir Maharaja Lobat Karawang, "Tak dapat tiada Rajuna itu mesti masuk ke dalam tuju lapis langit karena keras dilemparnya dan yang nonton pun juga tentu sangka demikian karena Rajuna begitu kecil dan lemparan itu lebi keras dari pelor yang keluar dari mulut meriam."

Setelah suda dilemparnya, maka Lobat Karawang pun berseru-seru, katanya, "Hai Rajuna, matilah kamu karena kamu mesti masuk di luar langit!" Maka sedang berkata-kata itu, maka Rajuna pun datanglah terlayang-layang yang jatunya seperti kapas, tiada bersuara lagi jatunya itu. Maka segera bangun, berdiri, sambil memegang hulu kerisnya, katanya, "Hai Lobat Karawang, berganti balas! Kamu balas sakit! Aku balas mati! Jikalau kamu hendak
107 merasahkan hujung Pancaroba, marilah tangkap pada // Sang Rajuna!"

Maka heranlah Lobat Karawang itu melihat sekonyong-konyong Rajuna ada pada hadapannya memegang hulu kerisnya. Maka Lobat Karawang pun lalu menangkaplah pula ikat pinggangnya Rajuna karena hendak dibantingnya. Maka beberapa diangkat-angkatnya dangan sekuat-kuatnya tiada juga terangkat. Heranlah maharaja raksasah itu. Maka pada masa itu, sedang raksasah itu berkata-kata mengangkat, maka Rajuna pun menikam hujung kerisnya pada betul mana batang lehernya. Maka putuslah dua batang lehernya Lobat Karawang itu, maka matilah maharaja raksasah itu. Maka sukmanya keluarlah berseru-seru, katanya, "Hai Rajuna, bahwa nyatalah kamu laki-laki sejagat dan kamulah yang menjadi panjang *lakon*, yang lagi sedang *dilakonkan* ole dalangnya. Dan aku pun tiada dapat membalas padamu, nanti di belakang kali kamu dapat balasan dari Yang Kuasa, dan sekarang kamu ada

kuasa. Dan dalam istanaku ada beberapa yang aku punya maka sekarang kamu yang punya dan aku serahkan padamu. Dan sekarang selamat tinggal hai Rajuna karena suda sampai perjanjianku!"

Maka sukmanya Maharaja Lobat Karawang pun kembali pada asalnya menjadi batara, mana seperti dahulu. Karena sebab ia menjadi serupa raksasah karena mendapat murka dari Yang Kuasa, jadi selaku demikian. Maka kembalilah sekarang seperti rupa yang dahulu, maka lalu pulanglah ia pada keindraannya.

Setelah suda alahlah segala raksasah-raksasah itu maka Rajuna pun di tahan ole beberapa perempuan raksasah dan beberapa putri-putri raksasah karena sekalian menaro birahi pada Rajuna. Dan beberapa perempuan-perempuan raksasah itu /me/ menaro cinta dan suka dan ingin pada Rajuna supaya jadi suaminya.

Maka diceritakan daripada Rajuna memang tiada ditemplekkan, maka
108 sekalian kehendak dan maksud hati perempuan raksasah itu // sekaliannya diturutinya dan diikutinya tiada pilihan janda tua perawan. Maka sekaliannya dicobakan ole Sang Rajuna, dipaksa sama sekali dan digabung semuanya.

Maka tatkala dikata ole segala putri-putri raksasah itu bahwa kelakilakian Rajuna itu amat besyarnya hingga perkakasnya raksasash perempuan itu yang lebar dan dalam pun tiba, *serek* saja, dan tiba cukup dan pasti tiada kelonggaran, tiada kesesakan, tiba sedang saja. Tatkala itu, kata segala putri-putri raksasah itu, katanya, "Saya heran tuanku punya perkakas bole menyukupkan atas perkakas perempuan raksasah." Maka sahutnya Dipati Rajuna itu, "Tiada seberapa besyarnya, hanya adalah segagang kembang saja."

Maka pikirlah sekalian pembaca itu, "Jangan heran, seperti heran perempuan raksasah itu!"

Maka tetapi sunggu dikata segagang kembang, tetapi bukan segagang kembang cempaka atawa kembang kenanga, tetapi hanya segagang kembang aren, yang dikata gagang bua belolok yang buahnya dibuat bua hatap, dan kembangnya dibuat tuak, dan tuaknya dijadikan gula, yang dibuat wajik dan dodol atawa kolak. Setelah suda Rajuna cobakan dan sekalian perempuan raksasah suda rasahkan maka Rajuna kembali akan mengusir Batara Guru, kedua Batara Narada. Maka Batara Guru, kedua Narada selamanya raja saksasah binasa maka bingunglah hatinya karena ia jadi kuda *jaranya* Dipati Rajuna diburu ke sana kemari, tiadalah orang disusulnya.

Maka pada masa itu, Batara Guru, kedua patinya pun lalu larilah ia masuk ke dalam bumi, orang pun dapat juga dicarinya. Maka lalu masuk
109 sekali pada *safala safilin* dan bertemulah pada lembu. // Maka kata lembu,

an yang besyar!" Maka kata Ki Guru dangan suka hatinya, "Jikalau kamu suda tolong apa yang kamu punya mau pada orang yang kamu tolong?" Maka
112 katanya orang tapa itu, katanya, // "Tiadalah berat-berat amat permintaanku, melainkan aku minta disemba!"

Setelah Ki Batara Guru menengar kata orang tapa itu, maka tercenganglah ia sambil memandang pada Pati Narada. Maka dalam arti pandangan itu, apakah bicara Kakang Narada itu. Maka pikir Ki Batara Guru, "Daripada kita jadi buru-buruannya Rajuna, terlebi baik kita semba padanya, dangan sekali semba juga kita mendapat senang."

Maka kata Ki Narada, "Dik Raja, ada lebi baik kita turut semba. Maka sekarang apalah bole buat karena tempat ini pun sampai dan kita kedua salamanya belum perna menyembah orang, baru ini waktu saja aku semba padamu asal bole putuskan jalannya si Rajuna!"

Maka sahut orang tapa itu, "Baiklah!" Maka pada masa itu, Batara Guru, kedua Bagawan Narada, lalu sujud, menyembah pada orang tapa itu. Maka pada tatkala keduanya sujud, menyembah itu maka Sang Rajuna pun riak-riakkan serta merupakan seperti rupa Rajuna, serta katanya, "Hai Raja Suralaya, kedua pati Suralaya, lihat terang-terang siapa kamu sembah ini; Rajuna kamu sembah?"

Syahdan maka tersebutlah pada waktu itu pun Maharaja Ngastina serta Pendeta Dorna tatkala Sang Purbaya mengamuk serta Raden Angkawijaya dan Sumitra pada rakyat Ngalengkadirja. Maka Sukma Warna pun datanglah mengusir Raja Ngastina dan Pendeta Dorna itu pada tatkala larinya raja itu. Maka itu pun, ia bertemu seorang bagawan. Maka raja Ngastina, kedua Pendeta Dorna hendak minta pertolongan pada bagawan itu. Maka tiada apa permintaannya bagawan itu, melainkan minta disemba juga. Maka daripada sebab takutnya Raja Ngastina, kedua Pendeta Dorna daripada kematian di tangan Rajuna, lalu kena menyembah bagawan itu.

113 Setela suda, raja kedua pendeta itu // itu kena menyembah, maka bagawan merupakan rupanya seperti Sang Rajuna serta meriak-riakkan, katanya, "Matamu buta, kupingmu tuli, tiadakah kamu lihat aku ini ada Sang Rajuna!"

Setelah Raja Ngastina, kedua pendeta memandang Rajuna maka terlalu amat malunya, tiada apa katanya. Dan tiada kata puti atawa hitam, lalu lari dangan takut dan malunya itu maka daripada sebab itulah lantaran pada tatkala Sang Prabu Jenggala suda menyembah kaki Rajuna pada tatkala merupakan dirinya kanak-kanak kecil menimba air laut; dan Raja Ngastina, kedua Pendeta Dorna pun suda menyembah kaki Rajuna pada tatkala Rajuna merupakan dirinya jadi bagawan; dan batara-batara Suralaya suda kena sem-

bah pada tatkala ia merupakan dirinya jadi Batara Agung Sakti; dan demikian juga Batara Guru serta patinya suda menyembah kaki Rajuna pada tatkala merupakan dirinya orang pertapa. Maka pada tatkala itu Rajuna jadi mengeluarkan perkataan yang menjadikan mega lantaran, yaitu dangan takaburnya, katanya, "Hai Raja, Suralaya, kedua Pati Narada, sekarang engkau kedua ini yang disebut namanya *lanang* sejati dan sejati *ning lanang*, tetapi sekarang akulah Sang Rajuna yang disebut *lanang sejagat* dan *sejagat tiyang lanang*, dan akulah yang mengaku diriku *lanang sejagat, sejagat tiyang lanang* karena Prabu Suralaya suda semba kakiku, dan kamu kedua pun juga suda semba kakiku, dan sekarang bukalah matamu empat-empat yang lebar, siapa yang kamu sembah?"

Setelah Raja Suralaya menengar suaranya Dipati Rajuna maka keduanya pun terlalu amat malunya karena yang disembah itu Rajuna. Maka daripada sebab sangat malunya, lalu lenyaplah ke dalam bumi dengan tiada kata puti atawa hitam lagi daripada sebab sangat malunya itu adanya.

114 // Adapun maka daripada sebab takaburnya Sang Rajuna itu, maka lalu menjadikan gara-gara sekalian alam jagat jadi bergoncang-goncangan, air laut naik ke darat-darat, batu di gunung terguling jatu gugur ke dalam laut; hujan, angin, geledeg, dan halilintar sambar-menyambar, dan dunia bergoyang-goyang, air sungai naik ke dalam kota, dan gunung-gunung berpecah-pecahan, dan bumi pun jadi berbela-belahan, dan pohon kayu yang besyar-besyar dan kecil-kecil habis tercabut beroboh-robohan, dan air sumur pun habis muncrat-muncrat keluar daripada sangat goncangannya itu; batu gunung berguling-guling, binatang-binatang hutan besyar-kecil habis masuk ke dalam negeri dan sebab amat bergoncangan segala alam itu. Maka sayang saja pada masa itu tiada ada pekuburan, kalau ada kuburan tentu bangun semuanya mau menonton hal itu. Maka gara-gara itu sampai pada Negeri Ngamartapura hingga Ratu Ngamarta Darmawangsa pun jadi menggarukkan kepalanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Sang Bima di dalam Negeri Darawati serta saudaranya, Sang Sakula Sadewa itu. Maka beberapa dinantikan ole Sang Bima itu akan datangnya Sang Prabu Jenggala itu. Beberapa lamanya dinanti-nantikan tiada juga datang karena pada taksiran dan sangka tiada lain orang punya perbuatan itu, melainkan Sang Prabu Jenggala Manik punya asutan dan Baladewa Tumenggung Madura punya perbuatan. Jadi, sebab Rajuna serta keponakannya hilang di dalam Negeri Ngamarta. Maka Sang Rajuna dicari tiada ketemu, dan Sang Prabu serta saudaranya ditunggu tiada
115kelihatan mata hidungnya. Maka marahnya // Arya Jayasena itu tiada tau pada siapa yang dimarahkan, dan tiada tau pada siapa yang mesti ditanya

karena Negeri Jenggala sunyi sepi tiada ada rajanya, hanya rakyatnya juga. Maka itu pikir Arya Jayasena, "Jikalau belum bertemu saudaraku, Rajuna, belum aku kembali dan aku putuskan hatiku di mana juga. Ada negeri aku binasahkan. Dan sampai hati saudaraku dan adikku, orang *uniaya*[1]. Jikalau belum aku jadikan lautan dara dan jikalau belum aku patah-patahkan tulang sendinya dan aku ramas, aku belum suka hati."

Maka barang yang menengar suaranya Arya Rupatala Mandalagiri itu gemetarlah segala tulang sendi karena sangat marahnya, dan segala binatang yang buas-buas dan yang garang-garang dan binatang yang besyar-besyar
116 tatkala menengar suaranya Arya Jayasena itu habislah berlari-lari // sana kemari bersembunyi. Maka kata Arya Jayasena pada Sang Sakula Sadewa, "Hai Adikku, sekarang aku hendak kembali mencari saudaraku, Rajuna, di mana adanya. Dan tiadalah aku kembali ke negeri Ngamarta. Dan sekarang mari Adikku kedua naik di pundakku kiri-kanan, aku *bopong*1" Maka lalu diambilnya kedua saudaranya itu dinaikkannya di pundaknya dangan katanya, "Aku tiada menahan sabar lagi; suda lama aku nantikan di Negeri Jenggala, tiada juga aku datang bertemu saudaraku. Dan sekarang aku hendak bersegera!"

Lalu Sang Bima itu melompat meninggalkan negeri Jenggala itu. Dangan tiga kali lompat, tiada berketahuan sampainya itu. Maka lalu sampailah di negeri akan Kalamburan Gangsa, maka di situlah ia bertemu anaknya kedua yang bernama Minantawan dan Mintarja sedang berperang. Maka raja Kalamburan Gangsa itu tiada lagi bertahan melawan seterunya kedua itu. Maka ia minta tolong pada maharaja lain, yaitu raja siluman. Maka Minantawan, kedua Bimantarja sedang lagi akan dikerubungi ole Raja Kalamburan Gangsa dan raja siluman itu. Maka sangat ramainya ia berperang tatkala Sang Bima melihat kedua anaknya itu ada dalam negeri Kalamburan Gangsa sedang lagi dikerubunginya. Maka tiada bertahan lagi hatinya. Maka lalu ia menaro kedua saudaranya, Sang Sakula dan Sadewa itu pada bumi. Maka lalu ia masuk mengamuk pada beberapa raja-raja itu. Maka jadi semingkin sangat ramainya tiada terkira-kira lagi. Dan pengamuknya Arya Jayasena seperti gaya lakunya dan ditangkap seorang pada seorang serta dibantingnya. Maka dangan sekali banting juga keluarlah isi perutnya berarakan dan setengahnya ada yang dipulirnya batang lehernya ke belakang, dan ada yang dicabutnya
117 kepalanya seperti orang // mencabut buah nona, dan ada yang diperasnya badannya seperti orang memeras minyak, kain cucian. Demikianlah lakunya Sang Bima itu.

Maka pada tatkala itu, Raja Ngastina, kedua Pendeta Dorna dan Sang Prabu serta Samba suda tiada berketahuan lagi ke mana larinya, serba sala, ke sana ketemu musu dan lari kemari pun ketemu seteru. Pendeta Dorna sepanjang jalan seperti orang demam lakunya sampai celananya habis basah ketumpahan bumbu kuning. Maka sekarang apa bole buat, tambahan pula dilihatnya ada Arya Jayasena, alangkah bingung hatinya sampai *merangkat-rangkat* sakit. Takutnya ke sana sala, kemari sala. Sementar-sementar jadi ketinggalan larinya dengan Raja Ngastina, "Acuh, acuh, acuh, acuh, pegimana gua." Sayangnya tiada ada Garubug pada masa itu. Kalau ada Lura Garubug jadi juga dia disunat. Banyak-banyak lakon tiap-tiap ketemu dia disunat, belum juga habis-habis. Tetapi, ini tiada ketemu, jadi tiada yang disunat
118 padanya // Adalah masuk sekali, majur sekali, begitu juga masi gemetaran seperti demam jalannya, sementar-sementar melihat ke belakang sampai bayangannya sendiri dia kaget, dan sementar-sementar dia tersandung dan sementar-sementar jatu tengurup. Demikianlah lakunya pendeta durhaka itu adanya.

Adapun diceritakan ole pengarang Pecenongan pada tatkala segala husir-husiran dan perburuannya Dipati Rajuna itu dihusirnya sana kemari suda tiada dapat bertentukan lagi di mana negeri. Ia pergi sementar-sementar negeri sana, dan sementar lagi ke situ. Jadi, tiada bertentu setiap-setiap jam dan waktu dia suda bertukar negeri. Demikian juga Batara Guru serta Patinya lari pada tiap-tiap negeri, lebi seribu negeri semuanya suda ditaklukkan ole Dipati Rajuna, dan suda berbekas Rajuna punya *pecundang*, dan *putri-putri*, dan /anda/ perawan suda jadi bekasnya.

Maka tatkala ia masuk ke dalam Ngalengkadirja kebetulan Angkawijaya, Bambang Sumitra lagi berperang dalam Negeri Ngalengka. Dan Gatutkaca, Antarja, dan Bimantawan pun sedang mengamuk di Ngalengka sebab memburu Darawati ke situ. Maka pada tatkala itu, kalang-kabut segala rakyat Ngalengka dan Lebur Gangsa, dan negeri siluman pun habis kalang-kabut sebab dihamuk ole Jayasena dan Purbaya Bimantarja. Maka belon lagi urusan Angkawijaya punya pengamuk, maka kedua Sumitra. Sekonyong-konyong ada lima Rajuna mengamuk itu tiada ketahuan hingga menjadi pecahlah perangnya itu karena perang itu terlalu amat besyarnya dan menjadi bercerai-berailah sana kemari, berlari *wetan*, dan *kulon*, hilir dan udik.

Maka diceriterakan setelah suda habis pikiran dan hilang budi, lenyap
119 bicara karena // tiada siapa lagi yang bole diharap, dan tiada tau di mana lagi diminta tolong. Maka pada tatkala itu sudah keputusan akal jagat yang mana ia tiada mintakan tolong dan negeri yang mana yang tiada dijalaninya,

dan hutan yang mana yang tiada ia bersembunyi, dan gunung yang ia tiada naik. Maka sekaliannya itu suda habis, maka hilanglah dayanya. Maka sekaliannya pun sudah kena terperdaya dan kena suda menyembah pada kaki Rajuna. Maka lalu ia lari masing-masing serta duduk bermupakat, hanya yang ia belon minta pertolongan pada raja di Negeri Ngamarta. Maka itulah ia bermupakat akan mengadap saudaranya di Ngamarta. Maka itulah kesudah-sudahannya cerita ini.

Sekalian raja-raja itu yang jadi husir-husiran dan perburuan Rajuna itu. Sekalian berlari menuju Negeri Ngamarta, seperti Raja Ngalengkadirja dan Raja Kalaburan Gangsa, dan raja siluman pun larilah menuju Ngamarta, dan serta dihusir dari belakangnya itu Raden Angkawijaya, dan Sumitra, dan Bimantawan, dan Bimantarja, dan Sang Gatutkaca, dan Arya Judipati, serta Sakula Sadewa. Dan ada dua Rajuna dari belakang *mengudak* musunya yang lari ke Negeri Ngamarta. Maka demikian juga Raja Ngastina serta Dorna pun larinya di Negeri Ngamarta akan minta tolong pada Raja Pandawa serta di belakang ada seorang Rajuna yang mengusir larinya itu. Dan Batara Guru serta Bagawan Narada pun lari ke Ngamarta serta di belakang pun diikutinya oleh satu Rajuna. Dan Darawati, ratu Jenggala, serta anak-anaknya dan patinya pun juga lari pada Negeri Ngamarta serta pula ada satu Rajuna. Maka beberapa ada raja-raja itu adalah satu Rajuna di belakang. Maka rupanya seperti orang gembala bebek atawa gembala kambing lakunya yang dihusir harimau yang garang itu.

120 Maka // tatkala itu, Rajuna pun berkata-kata, katanya, "Sekarang apakah bicaramu dan tiada siapa lagi kamu meminta tolong keliling rata jagat tana pewayangan, melainkan Rajunalah *lanang sejagat, sejagat ning lanang,* dan sekalian kamu suda sembah pada kakiku!"

Maka tanah Ngamarta terus-menerus di mana alam bergunjing-gunjingan. Maka sekalian yang berlari itu berpusing-pusingan seperti orang berlari di perahu rasahnya. Tetapi, larinya sekalian raja-raja itu di Ngamarta karena hendak mengadukan halnya kepada Raja Ngamarta akan minta pertolongan dan minta dihukum pada Rajuna sebab yang Dipati Rajuna itu tiada patut. Ia mengaku dirinya *lanang sejagat, sejagat ning lanang* karena dalam ratu *jagat tanah pewayangan* tiada ada lagi *lanang sejati, ning lanang,* melainkan Raja Suralaya juga. Maka itu, tiada patut Rajuna berkata demikian. Tetapi, suda begitu besyar kebesyarannya Dipati Rajuna, tetapi belon puas rasa hatinya Dipati Rajuna. Ia mau kasi lihat pada sekalian dalang-dalang yang lebih daripada itu akan kebesyarannya Dipati Rajuna.

Maka pada tatkala sampai di belakang tanah Negeri Ngamarta, maka Rajuna yang seorang pun lalu masuklah ke dalam Negeri Ngamarta serta masuk lebi dahulu daripada sekalian raja-raja itu, serta bertemukan saudaranya yang bernama Darma Aji serta sujud menyembah kaki Darmawangsa, kedua istrinya. Maka Srikandi, kedua Sumbadra menengar kabar Rajuna datang maka terlalu amat sukacita hatinya. Demikian juga Lura Semar, Garubug, dan Nala Gareng, dan Anggaliak pun masing-masing datang bertangis-tangisan memeluk kaki tuannya seperti orang yang mati hidup kembali. Maka Lura Garubug jangan dikata lagi, lebi-lebi sangat menangis sampai
121 hingusnya masuk // ke dalam mulutnya karena suda kelewat kesal, suda beberapa kali dibuang masi-masi ada lagi. Jadi, itu hingus, tiada dia mau buang, diturut saja di mana dia, mau jalan tetapi suda jalan ke mulur. Maka Darma Aji pun lalu memeluk leher saudaranya serta diciumnya. Maka Srikandi, kedua Sumbadra pun lalu mencium kaki Sang Rajuna itu. Maka pada tatkala itu, Sang Bima dan Sang Gatutkaca, dan Minantawan, dan Bimantarja, dan Raden Angkawijaya belon sampai pada negeri Ngamarta karena masi jau, ada di luar Negeri Ngamarta itu. Maka hanya Sang Rajuna juga suda disebut dangan segala tangis-tangisan, dan bunyi ratap Lura Semar dan Garubug.

Setelah suda Sang Rajuna bertemukan Raja Darma Aji, maka lalu masuklah ke dalam keratonnya sendiri akan disambut dangan kedua bininya itu. Maka Rajuna pada tatkala itu seperti orang sakit rupanya dan amat lesu segala tulang sendinya seperti tiada bernyawa rasah badannya itu daripada sebab sangat capainya berperang dan menghusir musu, daripada sangat lelahnya.
122 Maka kedua istrinya pun // memijitlah; ada yang membikin param maka diparamkan dan dilulur badannya Sang Rajuna pada tempat pembaringan itu. Demikianlah lakunya Sang Rajuna itu adanya.

Syahdan maka tersebutlah sekalian raja-raja, setelah sampai di tanah Ngamarta itu lalu masuk mengadap. Dan Rajuna keempat yang bernama Sukma Warna, Sukma Rasa, Sukma Macan, Sukma Rupa tatkala sampai di pintu kota Ngamarta, maka keempatnya lalu kembali *melesat* ke Suralaya akan naik di kayangan serta bersuka-suka di dalam kayangan pada kampung widadarian dangan memusatkan hatinya siang malam, pagi sore, apalagi tenga hari. Dan Rajuna yang seorang duduk di Ngamarta memuaskan dengan kedua istrinya itu. Demikianlah adatnya Sang Rajuna itu yang menunjukkan ia laki-laki di dalam kayangan, tiada seperti Sang Rajuna itu adat dan saktinya.

Maka di kayangan pada masa itu kosong karena rajanya ada dalam
123 // negeri Ngamarta minta berkah pada Raja Darma Aji yang Rajuna itu tiada

patut takabur. Maka sebab ia takabur, menyebut namanya *lanang sejagat, sejagat ning lanang.* Maka menjadikan gara-gara dan *mega lantaranku melayang* alam marcapada itu, padahal memang betul Rajuna ada laki-laki di kolong alam, tetapi daripada takaburnya itu menjadikan gara-gara dan bergunjing-gunjingan seluru alam dunia. Tetapi, Darmawangsa pun tahulah akan perbuatan saudaranya si Rajuna itu menjadi gara-gara demikian. Maka sekarang apa hendak dikata suda dilakukan dalangnya, melainkan Darmawangsa tersenyum jua. Maka Darmawangsa pada tatkala itu duduklah akan di balai peranginan dengan seorang dirinya sambil memikirkan hal Suralaya, si Rajuna itu empunya perbuatan. Maka sedang ia duduk berdiam seorang dirinya memikirkan akan riwayat cerita Rajuna yang tiada habisnya itu. Maka putusannya kepada bapa pengarangnya jua orang Kampung Pecenongan yang melakukan. Jadi, tiada siapa yang mesti disalahkan. Maka sedang demikian, maka datanglah beberapa raja-raja, seperti Raja Suralaya, kedua patinya dan raja Ngastina bersama Pendeta Durna, dan raja Jenggala, serta Raden Samba dan patinya, dan Raja Ngalengkadirja, dan Raja Lebung Gangsa, dan beberapa lagi raja-raja diharu ole Sang Rajuna, dan Sang Bisma, dan Raden Angkawijaya, serta Raden Sumitra, dan Sakula Sadewa dan /dan/ Bimantawan Bimantarja pun sampailah dalam negeri Ngamarta. Lalu masuk sekali ke dalam istana bertemukan pada Raja Darmawangsa. Setenganya raja-raja itu minta pertolongan dan setenganya hendak mengadukan yang Rajuna itu tiada patut ia takabur mengatakan *larang sejagat, ning lanang,* dan setenganya akan minta berhakim yang Rajuna itu membinasahkan negerinya dan rakyatnya. Maka bagai-bagai halnya segala raja-raja itu karena masing-masing taunya dan kehendaknya itu.

124 // Maka pada masa itu, negeri Ngamarta jadi terlalu amat ramainya dan penu sesaklah di dalam negeri itu. Maka yang Bisma serta anaknya, dan Sang Angkawijaya sama Sumitra pun masuklah, bertemukan Wak Darma Aji serta ibunya maka lalu berpeluk-peluk dan bercium, setenganya ada juga yang menangis. Pada tatkala itu, sehabisnya Sang Bisma dan anak-anak Ngamarta bertemukan saudaranya dan orang tuanya itu, maka baharulah segala raja-raja itu seperti Raja Suralaya, dan patinya mengadap Darma Aji serta berpeluk cium. Demikian juga Raja Ngastina dan Pendeta Durna jangan dikata, jikalau tiada di negerinya, Ngamarta, dihadap Darma Aji, niscaya mati disabet Sang Bisma. Sayangnya ia mengadap raja dan minta pertolongan dengan Darmawangsa; Sang Garubug suda melirik-lirik saja biji matanya pada pendeta itu. Tetapi, Pendeta Durna jadi hatinya berani sebab dihadapan Raja Suralaya dan Raja Ngamarta, jadi hatinya *taba-taba*[1].

1 تَبَا

Maka seketika Ratu Jenggala serta anaknya itu memeluk Darmawangsa serta berdekap dan bercium. Dan sekalian raja-raja pun masing-masing bertemukan pada Darma Aji serta bersalam-salaman. Maka sangatlah ramainya dalam Negeri Ngamarta itu sebab sangat banyak tetamu yang datang itu hingga ada beberapa banyak raja-raja yang tiada dapat tempat duduk dan tiada ada yang uruskan lagi tempat duduknya. Jadi, ia berdiri dan setenganya ada raja-raja yang duduk di tanah sebab mengadap kepada Raja Darma Aji. Dan ada yang bersila di bumi sebab tiada dapat tikar daripada sebab banyak datangnya raja-raja itu. Maka sekaliannya itu memang telah dimaklumkan karena Raja Ngamarta itu raja miskin, lagipun sabar. Maka daripada sebab kesabarannya itu barang kerjanya perlahan, maka perlahan-lahan sam-
125 pai tiada // ada punya tempat duduk. Maka setelah suda ha(m)pir sekalian raja-raja itu akan mengadap pada Raja Ngamarta tiada bertinggalkan lagi. Maka pendalang pun tancap gunung akan tanda, alamat, tukar lain cerita dan hendak mengambil perkhabaran yang lain itu yang raja-raja tiada suka hati Rajuna itu mengatakan dirinya *lanang sejagat* dan *sejagat ning lanang* itu dan sebole-bolenya ia minta menghakimkan pada Raja Darmawangsa. Demikianlah raja-raja itu sekaliannya.

Alkisah maka tersebutlah Batara Guru serta patinya Narada, dan raja Ngastina serta Pendeta Durna, dan Ratu Jenggala serta Raden Samba dan /dan/ Raja Ngalengka serta Kelamburan Gangsa, dan beberapa adalah akan raja-raja itu mengadap dengan Raja Ngamarta itu.

Setelah itu maka ada sebelumnya raja-raja itu mengeluarkan bicara di hadapan Raja Darmawangsa. Maka Pendeta Durna lebi dahulu ia mengeluar-
126 kan bicara. Maka kata Pendeta Durna kepada Raja Ngamarta, // "Adu Anakku raja yang sabar, raja yang budiman, tiada siapa yang Paman harap siang hari dan malam, dan tiada siapa lagi yang Paman puji-puji, melainkan Anakku, raja di negeri Ngamarta juga dan Anakku juga yang dapat menolong kesusahannya sekalian raja-raja. Jikalau lain daripada Anakku Ki Darma Aji di sini, niscaya tiada seorang yang bole putus dan tiada siapa yang bole bikin urus akan jalannya saudara Anakku yang bernama Sang Rajuna, melainkan Anakku, Raja Darma Boga karena dia yang punya saudara."

Setelah itu maka kata Raja Ngamarta, "Hai raja-raja sekalian yang ada ha(m)pir ini saya hendak menanyakan putusannya perkataannya Pendeta Durna bahwa apa maksudnya dari Kurawa dan apa maunya Raja Jenggala, dan apa hendaknya Raja Suralaya!"

Maka sahutnya sekalian raja-raja itu, "Maka bahwa datang ini tiada lain
127 maksud, dan tiada lain // pengharapan melainkan jikalau bole kita mintalah

dilenyapkan nama Rajuna sama sekali dan harap dihilangkan perkhabarannya Rajuna dalam pewayangan, jangan sampai ada lagi nama Rajuna. Karena kalau masi ada Rajuna tiada habisnya cerita dalang, kalau bole biarlah nama Rajuna itu jangan disebut-sebut lagi ole segala dalang-dalang karena ia sangat bikin orang malu. Maka apa patut Raja Pandawa mesti pikir anak Kurawa dan Pendeta Durna dan Ratu Jenggala, dan Raja Suralaya serta patinya itu disuru semba kakinya itu; tiada patut sekali-kali dan lagi di satu *kawula* begitu berani takabur mengaku dirinya *lanang sejagat, sejagat ning lanang.* Karena dalam jalan tiada bole ada lagi *lanang sejati, sejati ning lanang* melainkan Guru Batara Suralaya. Maka itu patut ia dibikin lenyap sama sekali (agar) jangan ada Rajuna.

128 Setelah Ratu Ngamarta menengar // /menengar/ katanya segala raja-raja itu, maka Ki Ngamarta pun tunduk serta tersenyum sambil katanya, "JIkalau bikin lenyap sama sekali aku tiada kuasa dan aku tiada sanggup, melainkan dalangnya pun suka-suka. Aku tiada kuasa sekali-sekali putuskan seorang punya *lakon* itu melainkan dalangnya. Jikalau lain daripada itu permintaan tuan-tuan barangkali aku sanggup juga." Maka kata Ki Pendeta Durna itu, "Di mana bole bicara tiada sanggup kamu mesti sanggupkan karena kamu punya saudara." Jika lain daripada raja di sini siapa lagi yang bole hilangkan nama Rajuna. Kamu mau mesti kerjakan, tiada mau mesti kerjakan apa patut pekerjaan saudaramu. Segala negeri-negeri dibikin dan segala putri-putri dipeluk semuanya, janda perawan. Jangankan putri-putri jagat, sedang putri-putri Suralaya dibikin rusak sama sekali; itu tiada patut. Sekali-sekali kamu mesti bikin habis nama Rajuna dan jikalau kamu tiada kerjakan siapa lagi."

Maka kata Raja Jenggala Manik. Itu betul sekali, memang Rajuna mesti dibikin hilang, bikin orang malu dan sanak saudara pun malu dan yang dengar pun ma(lu)." Maka kata Batara Guru, "Benar kata pendeta itu dan betul sekali kata Raja Jenggala." Maka kata raja-raja yang lain itu, "Sunggu tiada salanya." Maka setelah Ki Darmawangsa menengar kata segala raja-raja itu maka Ki Darmawangsa pun tersenyum serta katanya, "Aku tiada sanggup. Jikalau lain-lain pekerjaan aku sanggup karena dahulu aku suda beri kepalanya Rajuna saudaraku pada tangan Tumenggung Madura." Maka sekarang ini akan jadinya tuan-tuan sekalian sampai tahu biasa datang ke Ngamarta. Maka sekarang tuan-tuan minta-minta kembali, maka itu aku tiada sanggup. Maka kata Pendeta Durna. "Apa yang kamu punya sanggup?" Maka kata
129 Raja Ngamarta, "Jikalau disuru bunu, nanti aku // bunu jikalau disuru penggal batang lehernya nanti aku kerjakan, tetapi jikalau putuskan lakon seorang

mesti melainkan dalangnya yang kuasa; aku tiada kuasa buat memutuskan cerita."

Maka Pendeta Durna menengar kata Raja Ngamarta itu maka katanya, "Itulah yang ini sekalian raja-raja punya permintaan, asal saja dia bole mati yang betul-betul juga tentu suda jadi putus jalannya; jangan dijadi(kan) seperti iblis suda dua kali mati hidup-hidup lagi dan asal dia bole mati juga suda sampai." Maka setela itu Ratu Ngamarta menyuruhkan memanggil Dipati Rajuna. Maka seketika lagi datanglah Sang Rajuna itu mengadap saudaranya serta sujud menyembah pada kaki Raja Ngamarta. Setelah suda maka kata Ratu Ngamarta pada saudaranya itu, demikian katanya, "Hai saudaraku, sekarang segala permintaan segala raja-raja dan maunya Pendeta Durna, engkau ini mesti dibunu dan aku yang disurunya bunu. Apa saudaraku mau turut?"

Maka Dipati Rajuna pada tatkala menengar kata saudaranya itu maka ia pun berdiam seketika serta katanya, "Apakah kesalahan hambamu dan dosa hamba?" Maka sahutnya Pendeta Durna, "Sebab Rajuna ada dosa besyar dan kesalahan ganda-ganda sekali. Itula sebab kamu suda minta disemba dan suda mengaku *lanang sejagat, sejagat ning lanang.* Itu dosamu sampai aku yang namanya Pendeta, Raja Suralaya yang namanya raja besyar dan seluru alam suda kena semba padamu dan Ratu Kurawa yang perna suda ratu padamu dan Ratu Jenggala yang perna ipar tua dan Ratu Batara serta Pati Narada yang begitu melebi semba kakimu apa itu patut dan apa itu pasti perbuatanmu demikian."

Maka sahut Sang Rajuna, "Hingga Raja Suralaya serta patinya menyembah kakiku apa itu tiada patut Rajuna disebut *lanang sajagat // sajagat ning lanang.*" Maka kata Pendeta Durna, "Engkau terlalu takabur maka itu patut Rajuna ini mesti dibunu sampai mati jangan hidup-hidup lagi seperti iblis."

Maka kata Rajuna, "Jikalau kakiku sampai disemba ole raja kayangan apa tiada patut aku takabur mengaku *lanang sajagat, sajagat ning lanang.*" Maka kata Sang Prabu Darawati itu, "Aku tiada mau tau, melainkan aku harap Darma Aji punya timbangan apa mestinya terbunu atawa tiada." Maka sahut Darma Aji, "Jikalau aku disurunya sekarang juga aku bunu, asal yang punya diri mau dibunu jikalau yang punya diri tiada mau aku tiada bole paksa."

Maka kata Pendeta Durna, "Mesti dibunu dia! Mau tidak mau mesti dibunu juga sampai mati, tetapi jangan sampai hidup kembali seperti iblis." Maka kata Darmakusuma kepada saudaranya, "Hai adikku Rajuna, sekarang apa bicara yayi? Sekarang yayi mau kakang pisahkan lagi sekali batang leher

yayi." Setela Sang Rajuna menengar maka sembahnya, "Apa bole buat kalau tuanku mau bunu hamba terimalah, tetapi aku mau mupakat dahulu kepada Lura Semar. Jikalau Lura Semar kata-kata serahkan maka aku pun turut; jikalau Lura Semar kata jangan maka tiadalah aku turut karena sudah lama aku tiada bertemu padanya."

Maka kata Pendeta Durna, "Apa gunanya kita satu tuan mesti hormatkan budak-budak laskar, tiada usah lagi minta mupakatnya laskar lagi karena kita *selempang* Si Smar banyak-banyak bicaranya. Aku tiada mau satu laskar datang bicara di hadapan orang berpangkat. Kalau kamu mau juga bertemukan laskarmu dan kamu bole pergi di tempatnya jangan bawa di hadapan majelis di sini, karena majelis ini ada duduk raja-raja besar dan ada Raja
131 Suralaya // dan ada Raja Ngastina raja besyar karena tiada patut; kita turunan siapa dan dia turunan siapa jangan bawa kemari. Jikalau kamu bertanya atawa bicara bole masuk ketemukan padanya, tetapi aku harap jikalau ia tiada kasi engkau dibunu aku tiada mau turut dan aku tempuhkan anak Darma Aji." Maka kata Ki Darma Aji, "Janganlah tuan-tuan sekalian kecil hati! Jikalau Lura Semar tiada mau kasi asal saja Rajuna suda serahkan dirinya niscaya aku bunu padanya."

Maka pada masa itu Rajuna pun masuk bertemukan Lura Semar. Setela Lura Semar melihat tuannya maka menangislah Lura Semar dan sekalian yang ada pun menangis dan tuan putri pun demikian juga. Maka kata Lura /Lura/ Semar, "Apa khabar Tuan ini datang?" Maka kata Sang Rajuna demikian-demikian lalu diceritakannya halnya yang ia suda terbunu dua kali ji-
132 kalau itu sekali jadi tiga kali, maka apa kakang punya pikiran // apa bole diturut atawa tiada?" Maka kata Lura Semar, "Apa sebabnya maka Tuan ini hendak dibunu?" Maka kata Sang Rajuna, "Sebabnya aku takabur." Maka setelah Lura Semar menengar kata tuannya yang sebabnya ia takabur maka Lura Semar pun lalu menangis dengan tiada terkira-kira serta bagai-bagai meratapnya, katanya, "Sembahnya masak ada tuan punya bapa maka Tuan masi dikandung-kandung maka kata Tuan punya bapa. Hai Lura Semar, maka ini anakku Sang Rajuna Jenggala jika /jika/ anakku Rajuna punya mulut jangan sampai ia takabur jikalau ia keluarkan perkataan yang takabur niscaya jagat tana pewayangan jadi haru-hara. Maka itu kata bapa tuanku tiap-tiap anakku keluarkan perkataan yang takabur niscaya ia dapat hukuman mati dan rata jagat jadi banyak susa. Maka itu sekarang ini masi tiada bole kata-kata apa-apa sebab suda dikasi tau ole bapa tuanku yang tuan mesti dapat tiga kali hukuman itu. Maka itu lebi baik tuanku turut saja, tetapi saya mesti tempo lagi sembilan puluh /sembilan pulu/ hari karena

pasti orang tua tuanku Pandu Dewanata katanya, "Jikalau tuan dapat hukuman sebab *tutburi*, disurunya saya gali sumur di belakang pintu keraton Tuan. Maka jikalau sumur itu suda jadi dalam keraton tuanku maka barulah tuan serahkan diri tuanku karena sekarang apa bole buat sebab suda begitu perjanjian kita.

Maka setelah suda cukup sumur itu telah jadilah diperbuatnya ole Lura Semar dan jadilah dan suda keluar dengan bagus /minta/ (mata) airnya maka Kebonarum kedua Srikandi amat suka hatinya karena ia mandi dan minum di situ tiada keluar-keluar. Setela suda maka pada tatkala itu Dipati Rajuna pun
133 pergilah menyerahkan dirinya pada Darmakusuma itu. Maka // raja-raja sekalianpun telah hampirla bersedia pada tempat itu karena suda sampai perjanjian yang Sang Rajuna dapat hukuman potong leher.

Maka pada tatkala itu kata Bagawan Narada, "Bahwa aku harap akan Sang Rajuna itu terbunu pada alun-alun *nayu-nayu*[1] pada /pada/ tanggal kepastian pada padang alun-alun Suralaya supaya segala batara-batara sekalian menyaksikan betul kematiannya Sang Rajuna supaya segala raja-raja dalam jagat tana pewayangan tau yang Rajuna suda mati betul-betul, supaya raja-raja jagat jangan hatinya takut biar bole aman hatinya karena ia memandang dengan kedua matanya bersaksi kedua kupingnya akan melihat dan menengar yang betul-betul Rajuna sudah jadi tontonan orang banyak ia punya kematian."

Maka kata Darma Aji, "Yang mana juga tuan-tuan pun mau aku turut buat jadikan penontonan segala batara-batara dan dewa-dewa dan jawata-jawata dan segala raja-raja besar atawa raja kecil atawa raja setengah seisi alam Mercapada atawa seisi kayangan." Setelah itu maka lalu Sang Rajuna pun dibawanyalah pada tangga alun-alun Suralaya tinggal kepanasan maka di situlah suda bersedia. Maka empat pulu hari akan mengundang segala raja-raja yang datang sama kapal api dan kapal layar dan kereta dan kuna dan gaja raja-raja dari negeri lain, negeri Jawa atawa yang dekat semuanya dapat habar dan semuanya datang hendak menonton dan melihat dan bersaksikan. Adalah yang berkendaraan kidang menjangan dan adalah yang berkendaraan macan dan singa dan burung dan paksi dan garuda dan jentayu, masing-masing dengan kendaraannya serta dengan perhiasannya.

Maka pada tatkala Dipati Arjuna mau dibawanya itu lalu ia bertemukan istrinya, maka kedua istrinya pun menangis dan Lura Semar meratap dan Saidina Angkawijaya dan Sumitra pun pingsanlah tiada habarkan dirinya dan Sang Bima dan Sang Gatutkaca jadi lemas badannya dan Raden Minan-

1 سَايِق ٢

134tawan Mintarja // pada tatkala menengar pamannya dapat hukuman potong leher, maka menjadi lemas dan letih tulang sendinya bagaikan tiada bertulang rasa/h/nya maka jadi haru-haralah dalam Ngamarta orang-orang menangis dan meratap dan *klenger.*

Maka kata Sang Rajuna pada Lura Semar, "Hai kakang Semar, selamat tinggal. Kakang baik-baik peli(ha)ra tuan putri dan jangan rusu-rusu pada anak-anakmu karena aku tiada bole ketemu lagi."

Maka kata Lura Semar, "Hai Tuanku, janganlah Tuan buat kecil hati karena kematian Tuan yang kedua kali itu telah menunjukkan Tuan punya kelaki-lakian tetapi itu belon lagi sempurna nama laki-laki tetapi kematian Tuan yang ketiga kali ini akan sempurnakan nama Tuan empunya laki-laki sampai puas-puas Tuan menama(i) laki-laki dan puas orang yang menengar *mashur*-nya kelaki-lakian Tuanku. Dan dalang-dalang jadi tau betul; yang betul-betul wayang sekotak Rajuna ada laki-laki sendiri jangan cuma dalang-dalang biasa kata saja ia belon lihat kenyataannya seperti yang empunya karangan hidupnya ia mengajar hingga ia dalam kubur pun pengajarannya masi juga tersebut seola-ola hidupnya ia mengajar dan sampai ia suda dalam kuburan pun mengajar juga."

Maka setelah Sang Rajuna suda berpesan pada Lura Semar maka Sang Rajuna pun dibawanyalah pada alun-alun Suralaya pada tinggal kepanasan.

Setelah itu maka sekalian raja-rja pun adalah pada tempat itu sekalian menyaksikan. Maka Sang Rajuna pun lalu dibununya ole Darmawangsa Raja Ngamarta. Maka setela suda Rajuna nyata suda terbunu maka matinya Rajuna itu pun tiadalah dikasi angkat dari alun-laun tinggal kepanasan, maka hujan pun kehujanan dan panas pun kepanasan. Setela suda itu maka raja-raja se-
135 kalianpun kembalilah pada negaranya masing-masing // dengan suka hatinya sebab Sang Rajuna telah mati sunggu-sunggu itu dan tiada ada yang bersangkal lagi adanya.

Maka kata yang empunya karangan bahwa diceritakan tatkala Rajuna punya mayat itu dibuang di tenga alun-alun. Maka pada tatkala itu segala widadarian pun menangislah sebab melihat layonnya Sang Rajuna itu terlalu belas rasa/h/nya. Maka menangisnya widadarian itu maka turunlah hujan besar empat pulu hari empat pulu malam dan angin topan pun tiadalah berhentinya. Setelah suda hilang hujan angin maka lalu jadi panaslah terlalu amat kerasnya tuju tahun atawa tuju bulan atawa tuju hari maka hingga tana-tana habis terbela-bela dan semangkin lama rumput-rumput pun habislah kering, maka semangkin lama segala pohon-pohonan pun habis rontok dan daun-daun dan cabang, bua dan sumur-sumur dan sungai-sungai pun menjadi

keringlah seluru tana pewayangan di alam Suralaya atawa di alam Mercapada keringlah tiada ada setitik air. Dan sungai-sungai tiada ada airnya hingga tanahnya meleka-leka, melainkan di tenga alun-alun yang tempat lalayonnya Dipati Rajuna itu turun segala air hujan itu lalu menjadi seperti *pengempang.*

Maka pada tatkala itu sekalian jagat manusia dan burung, hewan dan binatang-binatang pun semuanya pergi sana kemari mencari air, sebab ha/r/us dan dahaganya tiada juga didapatnya air, melainkan pada tempat lalayon Sang Rajuna. Maka di situlah ia semuanya datang pada alun-alun itu mengambil air tiada habis-habisnya siang malam. Jadi, orang dari sekalian negeri-negeri rata jagat pewayangan mengambil air di situ, melainkan anak-anak Pandawa juga yang tiada keluar mengambil air pada padang itu hingga dewa-
136 dewa dan batara-batara dan widadarian // dan jawata-jawata dan indra-indra pun turun mengambil air pada tempat itu dan beberapa raja-raja serta menteri hulubalang rakyatnya siang malam tiada sunyinya datang mengambil air pada tempat itu hingga buta raksasa dan segala pergosa, babi, celeng, badjul sampai seribu macan, singa, gaja, badak, kidang menjangan, pelanduk, rusa, monyet pun datang pada tempat itu dan segala warna jenis burung-burung berkawan-kawan datang meminum di situ. Maka air itu semangkin bertamba-tamba hingga bertumpa-tumpahan sebarang menyerang hingga segala ikan, hudang, kura-kura, penyu, buaya, menyawak pun berenang datang berhimpun pada tempat itu sampai kepiting yuyu menyatu kerang *kayungan rajungan*[1] pun ada pada tempat itu.

Maka adalah beberapa lamanya segala jagat suda jadi semingkin keringnya, melainkan di tempat itu juga yang ada airnya; tetapi begitu lamanya melainkan Batara Guru kedua patinya dan Prabu Me (Su)ralaya dan Pendeta Durna yang belon datang mengambil air pada tempat itu, tetapi dia pun suda hampir mati kehausan dan kekeringan.

Maka tatkala datang Batara Guru serta dewa-dewa dan widadarian dan Bupati Narada serta Raja-Raja Jenggala dan Pendeta Durna dan Raja Kurawa datang mengambil air itu maka sekaliannya yang minum air itu semuanya jadi bunting dan beberapa ada widadarian dan para putri-putri segala raja-raja yang perawan dan janda yang bujang atawa yang ada suami bini-bini dan yang *baki* semuanya bunting. Jangankan perempuan tiada bunting, sedang laki-laki pun bunting hingga habis bebek, burung dan ikan, kepiting, yuyu, kerang,

1 [illegible]

hudang, kura-kura, penyu pun semuanya bunting dan hewan-hewan seperti
137 gaja, kuda, kerbau, sampi pun habislah // bunting hingga lalar-lalar dan tawon-tawon, nyamuk *agas* pun bunting semuanya.

Setelah Ki Narada kedua Batara Guru pun dapat bunting itulah yang menjadikan kalang kabut di Suralaya sebab Raja Suralaya serta patinya sekalian batara-batara di kayangan yang mana minum air itu semuanya bunting. Maka pada tatkala itu jadi haru-haralah di kayangan sebab tiap-tiap widadarian semuanya bunting. Maka tatkala si/tu/ Panji Narada mendapat bunting maka mulutnya amat kalang kabut akan memberi kesalahan pada Batara Guru karena lantarannya punya maksud suru membunu Rajuna sampai sekalian jagat mendapat malu karena masing-masing perutnya seperti nempayan tetapi Sira Panji Narada itu bunting bukan di perut, melainkan ia bunting di betisnya kedua dan Batara Guru di belakang lehernya seperti memikul buyung dan Prabu Darawati Ratu Jenggala bunting dekat tenggorokannya dan Batara Guru jadi seperti pundak dan Darawati jadi seperti orang gondok tetapi Raden Samba bunting dibawa dua bijinya.

Maka sekalian itu menjadi bingung pikirannya dan Pendeta Durna di belakangnya di atas bokongnya di bawah pinggangnya dan Ratu Ngastina betul dadanya *bejendol.* Maka segala raja-raja masing-masing ada larang bunting di lutut dan di tumit dan ada yang di sikut adalah yang di pundak kiri kanan dan adalah yang di samping kuping dan adalah yang di bun-bunan kepala; jadi serupa anak-anak kecil yang *galo* dan ada yang di pilingan jadi seperti tanduk, masing-masing halnya itu, tetapi kebanyakan laki-laki perempuan yang bunting di perut hingga ikan, udang dan burung pun bunting semuanya, kura-kura dengan pati daripada sangat besar perutnya sampai kakinya tiada sampai ke bumi buat berjalan, tetapi segala perempuan kebanyakan yang sampai beranak mengeluarkan sesuatu bibit-bibit yang dapat daripada
138 titisannya // Dipati Rajuna kebanyakan perawan dan janda yang sampai dapat anak laki-laki dan perempuan ia itu buatannya Dipati Rajuna. Maka itu nyata sekali-sekali Rajuna itu disebut *lanang sajagat, sajagat ning lanang.* Maka itu segala raja-raja menjadi bingung sebab tiada minum air itu amat hausnya dan sangat dahaganya; di tempat lain tiada ada air tetapi jikalau negeri yang perjalanannya enam tuju bulan jaunya ada juga air pada tempat itu tetapi jagat yang dua tiga bulan semuanya mengambil air pada tempat itu.

Maka itu yang mana minum air itu jadi bunting maka jadi heranlah batara jagat itu. Maka segala raja-raja datang mengadukan halnya kepada batara jagat daripada hal itu. Jika demikian, baiklah kita mencari air pada tempat yang lain. Maka batara jagat bermupakat dengan Batara Sura(la)ya akan pergi

mencari air pada tempat yang lain. Maka kata Batara Brahma, "Pada pikiranku yang aku lihat begitu banyak segala kaula-kaula yang datang mengambil air, melainkan anak-anak Ngamarta yang tiada kelihatan ini mengambil air. Jangankan laki-laki, perempuannya sedang pandawa kawannya aku tiada melihat ia mengambil air pada tempat ini; kalau-kalau di Ngamarta ada tempat airnya yang tiada kering. Jika demikian, maka baiklah kita periksa di sana kalau-kalau ada juga tempat airnya."

Maka kata Batara Sayu kepada Batara Surya, "Jika demikian, baiklah kita mengadap pada Batara Guru kedua batara para Jenggala buat minta supaya Ki Rajuna hidupkan kembali saja supaya jangan menjadi jagat ini haru-hara karena jikalau kita pergi ke negeri Ngamarta amat sukarnya sebab perutku besar seperti tempayan," dan kata Batara Surya, "Aku pun empunya belakang pun seperti ditemplokkan buyung dan aku malu pergi ke sana. Sebaik-baiknya kita masuk mengadap Ki Batara Guru kedua Ki Narada supaya
139 kita minta dihidupkan kembali Rajuna // saja."

Maka pada tatkala itula segala batara-batara pun masuk mengadap rajanya masing-masing minta supaya Rajuna dihidupkan. Maka kata Batara Guru itu, "Masa bodo Ki Narada." Maka kata Ki Narada, "Jikalau suda begini baru dikata masa bodo. Saya dari dulu juga, aku kata juga apa. Jangan kita buat gegabah anak Pandawa karena di abukan sebarang-sebarang orang. Kita tiada bole buat permainan."

Maka pada tatkala itu kata Ki Srengguni, "Ini perkara tiada lain mesti ditempuhkan Ki Durna karena dia yang punya bisya-bisya. Kalau tiada sebab Ki Durna yang bengkok, tiada jadi begini rupa betulnya patahkan tangannya lagi sebela dan tarik lidahnya yang pelo supaya biar dia jadi gagu, lantas sebelumnya dipaling-palingnya biasa bicara. Kalau suda begini, dia pura-pura diam meram-meram hayam. Tangkap pelintir lagi sekali hidungnya biar jadi patah tiang tali kemudi jadi bertamba bokongnya."

Maka sahut Pendeta Durna, "Mana bole ditempuhkan aku. Kalau mau ditempuhkan melainkan Ki Prabu Jenggala. Sekalipun aku ditempuhkan, niscaya kutempuhkan pada Ki Jenggala karena dia yang punya pengaduan sampai Raja Ngastina turut bicara." Maka setelah Ki Prabu Jenggala menengar maka kata Ki Prabu Jenggala, "Di mana bole salahkan aku karena sepuluh aku suru juga dan seribu kali aku minta tolong juga kalau paman tiada mau tolong masa aku bole paksa dan siapa suru paman turut saya punya permainan."

Maka sahut Ki Durna, "Dan sekarang baru anak Jenggala balik lida bicara begitu; kalau tadi-tadinya anak Jenggala kata jangan takut kalau kepalanya

Dipati Rajuna bole putus nanti Ngamarta dijadikan satu sama negeri Kurawa
140 suka hatinya. Memang, suda lama Raja Kurawa harap-harap tana // /tana/ Ngamarta bole jadi satu dangan tana Ngastina maka siapa yang tiada girang; dan sekarang anak Jenggala balik lida bicara lain."

Maka kata Ki Srengguni, "Memang selamanya Ki Durna saja yang punya bisya buat menjadikan haru-hara." Maka kata Pendeta Durna, "Mengapa kamu lagi-lagi kasi sala padaku dan kamu tiada kasi sala pada Ki Prabu Jenggala yang punya lantaran."

Maka kata Ki Srengguni, "Jikalau kamu tiada mau turut pengaduannya Ki Jenggala masahkan boleh jadi begini." Maka kata Ki Durna, "Memang dari dulu kalanya kamu sakit hati padaku. Tiap-tiap ada bicara raja-raja kamu beri sala pada/a/ku, tetapi aku tau apa sebabnya makanya kamu sakit hati pada aku sebab pangkatmu turun karena aku ambil ole raja dan dipercaya ole raja maka itu kamu sangat sakit hati pada aku."

Maka sahut Srengguni, "Betul, sebab itu karena jikalau tiada sebab mulutmu aku tiada dilepas daripada pangkat pati. Barangkali sampai sekarang aku masi makan gaji seribu lima ratus daripada sebab mulutmu sampai aku jadikan jompo." Maka jadi bertengkaran keduanya lalu jadi saling kata. Maka kata punya kata maka lalu saling gelut. Maka segala raja-raja sedang bicara hal perutnya bunting sebab meminum air itu hendak mencari air di tempat lain. Maka segala raja-raja sedang asyik berbicara maka kadangaran suara gempar, katanya patinya Ratu Ngastina berkelahi dengan pati yang suda berenti. Maka pada tatkala itu jadi kalang kabut dan haru-biru karena Bambang Swatama mau membela bapanya dan Lugawa pun demikian juga. Maka lalu berperang keduanya di Suralaya terlalu amat ramainya karena sebab mulut kata punya kata jadi demikian, padahal perutnya masing-masing
141 gendut belon // juga pecah dan belum urusan suda jadi perkelahian. Maka kesudahannya Bagawan Narada datang dengan berpunukan datang memisahkan orang yang bunting itu. Maka perkelahian itu baharu berhenti, serta kata Panji Narada, "Adu anakku, sudahlah perkara sedikit terlebi baik bunting kita mesti urusin dahulu adanya."

Arkian maka tersebutlah perkataannya sekalian ini rata jagat tana pewayangan pada tatkala itu amat sangat bingungnya. Maka jadilah ia minta kembali supaya Rajuna itu diberinya hidup kembali karena daripada sebab Rajuna jadi seisi alam mendapat bunting. Maka pada tatkala itu Batara Surya serta Batara Gangga yang kuasahkan lautan dan yang kuasahkan matahari dan Batara Indra yang kuasahkan awan dan mega dan Batara Guru kuasahkan gunung-gunung dan Batara Brahma yang kuasahkan angin dan api panas dan

dingin itu akan masuk mengadap kepada Raja Suralaya yang kuasahkan guru dan halilintar itu mengharap supaya Rajuna itu hidupkan kembali. Maka raja guru pun serahkan permintaan itu kepada Ki Pati Narada, katanya, "Masa bodo Ki Paman Narada karena perkara ini aku serahkan pada Pati Prajungkara."

Maka kata Ki Pati, "Sekarang baru diserahkan pada aku, dulu-dulunya aku suda kata jangan *uniaya* anak Pandawa; paduka raja tiada mau turut dan sekarang pigimana aku bole kembalikan hidupkan Ki Rajuna karena dua kali suda dimatikan hendak kembali dan yang ketiga kalinya Pendeta Durna dan banyak sekalian raja-raja punya permintaan pada Ki Darmakusuma supaya Si Rajuna jangan sampai hidup kembali." Maka sekarang pegimana aku bole
142 kembalikan//kembalikan//, minta hidupkan. Jikalau belon ada perjanjian jangankan hidupkan kembali niscaya aku sanggup bicarakan supaya Rajuna bole hidup kembali. Dan sekarang aku tiada berani. melainkan kita suruhkan Batara Surya dan Batara Brahma dan Batara Giri dan Batara Indra pergi di Ngamarta buat minta pada Darmakusuma akan menghidupkan Si Rajuna itu juga kalau dia mau turut. Kalau dia mau turut niscaya kita tiada bole paksa, sebab dia bukan punya mau buat matikan Si Rajuna yang jangan sampai hidup kembali.

Maka kata Ki Batara Guru, "Jika Rajuna tiada dihidupkan kembali niscaya sekalian jagat jadi haru-hara." Maka kata Ki Pati Narada, "Jika demikian, coba-coba saja suru keempat batara ini pergi mengadap Raja Ngamarta. barangkali Darmawangsa mau turut." Maka pada masa itu Ki Batara Guru menyuruhkan keempatnya turun ke Pandawa. Setelah Batara Giri dan Batara Brahma dan Batara Indra dan Batara Gangga itu sampai ke Pandawa maka lalu disurunya Batara Surya masuk mengadap Ki Ngamarta.

Maka setelah ia sampai di Ngamarta dilihatnya Ki Darma lagi duduk dengan senang-senang serta dihadap Ki Judipati serta kedua anaknya, Rajuna kedua pun ada dan segala putri-putri pun ada di sana dan Lura Semar serta anaknya Lura Garubug, Petruk, Nala Gareng lagi masgulkan kematian tuannya itu. Kata Ki Darmakusuma pada Lura Semar, "Hai Kakang Semar, jangan *selempang* daripada kematiannya Dipati Rajuna karena tiap-tiap ada yang mematikan tentu ada yang menghidupkan dan karena satu juga yang menghidupkan dan satu juga yang mematikan karena yang mengadakan pun dia
143 juga yang mendatangkan // pun ia juga dan yang menentukan pun dia juga dan yang menjanjikan pun dia juga dan yang mentakdirkan pun dia juga dan yang memastikan pun dia juga dan yang memberikan napsu kejahatan pun dia juga, yang mengasihkan napsu yang baik pun dia juga yang memberi kecelaka-

an pun dia juga yang menguntungkan pun dia juga dan sekalian yang sampai pada kita pun dia juga. Apa Kakang Semar susahkan pikiran karena kita ini yang menjalankan segala jalan yang suda dia jalankan dahulu daripada kita jalankan dia suda ditentukan jalannya itu. Kita ini cuma darma menerima selama-lamanya dan Kakang jangan pandang ada lain yang menjalankan segala jalan karena sebelumnya ada kita perjalankan kita yang kita mesti jalankan tiada bole bertukar dan jikalau yang mematikan itu ada janji akan menghidupkan, niscaya Rajuan hidup kembali.

Jikalau yang menghidupkan tiada mau menghidupkan apa kita mau kata itu. Kakang mesti ingat supaya jangan Kakang memandang ada dua yang mentakdirkan. Beberapa kekuatan kita karena kita wayang, sedang maksudnya dalang kita tiada bole lebikan atawa kurangkan, apalagi maksudnya yang menguasakan atas geraknya dalang kita bisya ubahkan, sedang gerak dalang kita tiada dapat ubahkan apalagi gerak yang menggerakkan atas dalang itu. Kakang mesti ingat karena yang tiada pun kita dan yang lemah pun kita dan yang hina pun kita dan yang pikir pun kita yang *daif* pun kita yang tiada punya mampu pun kita sama dangan yang kuasa pun dia yang kuat pun dia yang kaya pun dia sama dangan yang mulia pun dia dan yang cukup pun dia.
144 Maka yang seperti kita ini sunggu ada tetapi kurang. Maka Kakang *!!* mesti terima apa yang dijatuhkan, itulah yang kita pungut. Apa yang dikasi itulah yang kita dapat."

Maka Lura Semar pun diam daripada tangisnya, maka seketika lagi datang batara keempat itu serta ia memberi tahu seperti pesanan Raja Guru. Maka pada tatkala itu Ki Darma pun tersenyum. Maka tatkala anak-anak Pandawa melihat keempat batara-batara itu ada yang besar perutnya ada yang besar pundaknya, ada yang besar tenggorokannya ada yang besar betisnya. Maka Ki Garubug pun tertawa serta ia berkata kepada Petruk, "Bahwa biasa-biasanya orang bunting di perut seperti Ki Surya ini dan ini ada yang bunting di betis dan di pundak dan di tenggorokan."

Maka sahut Ki Petruk, "Aku selamanya dari kecil baru tau lihat, laki-laki perutnya bunting." Maka kata Ki Gareng, "Pegimana satu batara bole bunting?" Maka kata Ki Garubug itu, "Hai Surya, pegimana Ki Surya laki-laki bole bunting seperti perempuan?" Maka sekalian batara-batara pun diamlah serta berpikir masing-masing apa sebabnya orang Ngamarta tiada ada yang gendut, kalau-kalau ada juga obatnya.

Maka tatkala itu kata Lura Semar, "Hai Batara Surya, apa kabar Tuan datang kemari dan apa juga yang dicari dan apa sebabnya kamu keempat masing-masing *gelendut peringkel prungkulan?"* Maka Batara Surya lalu

menceritakan halnya itu sebab meminum air kolam tempat Rajuna punya lalayon. Maka itu aku jadi seperti yang kamu lihat ini dan aku heran apa sebab anak-anak Pandawa tiada kurang satu apa. Maka kata Lura Semar, "Karena di sini ada obat lebih manjur daripada minyak sikwa yang dijual satu *pasamat* di tanah lapang Gambir."

145 Maka katanya, "Jika // demikian, cobalah minta aku barang sedikit supaya aku jangan menanggung malu seperti ini." Maka kata Lura Semar, "Baiklah, tetapi aku kasi padamu dan aku pesan jangan kami bicara pada seorang jua pun karena jikalau orang dapat tau jadi susah dan jadi haru-hara dalam Ngamarta."

Maka kata batara itu, "Tiadalah Kakang Semar kubilang-bilang orang." Maka lalu ia berteguh-teguhan janji yang ia tiada mengajarkan pada seorang pun. Maka Lura Semar pun lalu menyuruhkan anaknya nama Garubug buat pergi masuk menimba air sumur yang ada di belakang pintu Keraton Kebonarum kedua Srikandi. Setelah keempatnya meminum air itu, dengan sekejap mata juga jadi kempes sekalian badannya, maka heranlah dirinya keempat batara itu melihat air itu terlebi manjur daripada minyak sikwa yang datang di Betavi pada tahun 1892 pada bulan Juni pada berbetulan bulan Apit 1309. Maka inilah satu peringatan datangnya minya itu.

Maka setelah keempat batara itu melihat dirinya suda waras maka sukalah hatinya serta ia memberitakan kepada Ki Darmawangsa seperti perintahnya Raja Suralaya itu. Maka kata Ki Darma, "Aku tiada kuasa kembalikan Si Rajuna itu karena sekaliannya sudah minta oleh Ki Guru yang Rajunan jangan sampai hidup kembali. Tetapi di belakang kaki Yang Mahakuasa menghidupkan dia tiada siapa yang bole melarang tetapi jikalau buat aku tiada mampunya Yang Kuasa sekali-sekali, melainkan ada yang lebih Kuasa."

Maka tatkala Rajuna suda mati dua kali hidup kembali maka Maharaja Astinapati dan Pendeta Durna dan Prabu Suralaya dan segala raja-raja empat permintaan supaya Rajuna jangan bole hidup lagi. Demikian Raja Suraganta dan Raja Prajungkara pun minta jangan sampai Rajuna bole hidup lagi. Jangankan kawula-kawula tiada beruba maksudnya, sedang satu raja batara
146 yang begitu mulia pangkatnya tiada tentu // akan kemalauannya. Maka itu kita mesti ingat segala hal wayang itu tiada tentu keadaannya, melainkan barang-siapa yang suda ditentukan oleh Yang Mahakuasa tetapi tuan-tuan keempat ini katakan semba sujudku pada raja batara itu buat menghidupkan kembali Si Rajuna aku tiada punya kuasa, melainkan mana juga gerak Ki dalang dalam *lalakonnya* Dipati Rajuna buat aku tiada sanggup menghidupkan atawa mematikan itu, melainkan yang mana juga gerak dalang yang lagi

digerakkan oleh takdir yang empunya dalang.

Maka tatkala itu Batara Surya dan Batara Indra dan Batara Gangga dan Batara Brahma pun bermohon kepada Raja Ngamarta. Setelah ia sampai pada jembatan jugal-jagil hampir *pagar sitada*[1] wara-wari bertemu Batara Sayu kedua Batara Supa yang *lagi monggah-manggih* menahankan perutnya yang sebesyar-besyar tempayan air dan Batara Supa perutnya seperti tong cuka atawa *leger* anggur. Maka ia melihat keempat batara itu tela pulang pada asalnya seperti dahulu buntingnya pun hilang.

Mata kata Batara Sayu, "Hai Surya, di mana kamu mendapat obat maka perutmu masing-masing jadi kempes?" Maka suatu pun tiada disahutinya hanya ia berjalan juga dengan segeranya masuk ke dalam Suralaya itu meng-
rajanya karena ia takut katakan sebab Lura Semar suda pesan jangan habarkan pada seorang pun. Maka ia itu takut habarkan hal itu. Maka Batara Sayu kedua Batara Supa berpikir dengan sendirinya kalau-kalau ia mendapat obat di Pandawa karena pertama ia baru datang dari Pandawan kedua begitu banyak orang jagat yang mengambil air pada alun-alun Nayu-Nayu pada hanya *wong* Ngamarta juga yang tiada datang kalau-kalau ia berole obat di Pandawa juga.

147 Maka pada tatkala itu ia bermupakat dengan // keduanya akan / keduanya akan / berangkat ke Ngamarta, maka lalu segera berjalan kepada keduanya. Maka tatkala ia sampai pada tangga tempat turun ke dunia ia bertemu pada Bata Bayu lagi duduk berpikir sebab buntingnya semakin besar seperti sudah hampir bulannya akan beranak.

Maka kata Batara Bayu, "Kamu hendak pergi ke mana ini?" Maka sahutnya, "Aku mau pergi di negeri Ngamarta buat menanyakan obat perut bunting ini kalau-kalau di sana ada obatnya sebab aku lihat keempat batara itu tatkala ia pergi ke Ngamarta perutnya besar dan tatkala ia kembali telah menjadi baik." Maka itu aku punya ingatan kalau-kalau ada juga rahasia di sana sebab tatkala aku bertanya pada ia tiada menyahutkannya.

Setelah itu maka ketiganya pun berangkat ke sana. Maka pada tatkala ia sampai ke sana ia tiada mampu bertanya pada seorang pun karena ini perkara belon tentu sebab hanya duga-dugaan dan kiraan saja. Maka tatkala sampai dalam istana Pandawa maka dilihatnya segala anak-anak Pandawa tiada yang gendut atawa bunting. Maka pikirnya, nyatalah ada sunggu akan obatnya juga pada tempat ini. Maka dengan berdiam-diam ia masuk ke dalam kota negeri Ngamarta beriku(t) ketiganya di Ngamarta lalu seperti pencuri ia masuk dengan menyamarkan dirinya. Maka dilihatnya sunggu ada sumur di

1 كانه ميتاده

belakang pintu keraton. Maka pikir ketiga batara itu, "Tiada patut sekali di hadapan peraduan di belakang pintu Keraton Kenca(na)puri ada sumur, kalau-kalau ada juga rahasianya sumur wasiat ini".

Maka tatkala ia masuk ketiganya dengan menyaru seperti maling *aguna*, maka kebetulan itu kepergokkan dengan Ki Garubug. Maka katanya Lura Garubug, "Apa kamu kerja masuk pada tempat ini?" Maka kata Ki Garubug, "Siapa punya orang ini engkau ketiga ini seperti iblis". Maka pada tatkala itu Ki Garubug tiada mengenali padanya Batara Supa dan ia tiada tau seorang itu Batara Sayu dan Batara Bayu karena perutnya besar.

148 Maka kata batara-batara // batara-batara / itu, "Hai Garubug, apa engkau tiada mengenali padaku?"

Maka sahutnya Lura Garubug, "Aku kenal kamu maling mau mencuri air sumur karena habarnya sekalian jagat tiada ada air". Maka sahutnya batara-batara itu, "Bahwa akulah Batara Bayu dan Batara Supa dan Batara Sayu". Setela Ki Garubug menengar kata ketiganya itu ada batara, maka kata Lura Garubug, "Yayi, yayi, yayi, kita tiada kenalkan Ki Dewa, jangan mara dan jangan gusar!"

Maka Ki Garubug pun sujud menyembah kakinya ketiga orang itu katanya, "Kamu ketiganya mau minta air?" Maka sahutnya, "Ya Garubug, aku amat dahaganya." Maka lalu Ki Garubug tiada ingatan lagi lalu (di)ambilnya air itu serta diberikannya maka batara pun lalu meminum air itu maka dengan sekejap itu juga hilang penyakit buntingnya itu.

Setelah ketiganya melihat buntingnya suda hilang daripada seperti sukanya serta ketiganya takut rahasia itu diketahui oleh anak-anak Pandawa yang lain maka dengan seketika itu juga ia melenyapkan dirinya lalu ia terbang seperti kupu-kupu yang ditiup-tiup angin hingga Si Garubug jadi bingung melihat kanan dan ke kiri tiada lagi kelihatan mata hidungnya itu. Maka ketiga batara itu pun lalu terus pulang ke Suralaya. Maka setela Ki Garubug melihat hal itu maka katanya, "Kurang ajar tiada tau adat, kita suka bikin baik penyakitnya busung tiada bilang terima kasi; sekonyong-konyong ia hilang tiada ketahuan.

Maka pada tatkala itu Ki Garubug pun segera berlari-lari bertemukan Lura Semar, katanya, "Nanti aku bilang bapaku". Setela sampai ke hadapan bapanya maka katanya, "Pak, Pak, Pak. Maka kaki Dewa Batara selagi belon apa yang tidak; suda dapat pergi persetan. Maka kata Lura Semar, "Apa kamu

149 kata ini aku tiada mengerti, // sekonyong-konyong kaki batara ketiganya selagi belon apa yang tiada suda dapat pergi, persetan aku tiada mengerti bicaramu".

Maka kata Ki Garubug, "Begini, aku lagi jalan-jalan di dalam keraton aku ketemu sanak bertiga, lagi *mendak-mendak mendikir* rupanya seperti mau mencuri, kemudian aku tanya padanya maka ia mengaku minta air kemudian kusuda kasi minum padanya tiada *tabe(k)*[1] tiada salam lagi lantas saja ia jalan satu pinggir aku lihat-lihat suda hilang".

Setelah Ki Lura Semar menengar katanya Ki Garubug maka katanya, dengan marahnya, "Ini anak yang bakalan bikin *onar.* Mengapa kamu kasih? Jika demikian niscaya negeri kita jadi haru-hara." Maka kata Ki Garubug, "Apa sebabnya, Pak bole menjadi haru-hara sebab orang menumpang minum". Maka kata Lura Semar. "Niscaya segala batara-batara jikalau suda tau hal ini niscaya ia datang semuanya kemari Dan jikalau sekalian jagat suda tau hal itu, niscaya habis semuanya dikerubungi negerinya kita sebab minta air."

Maka kata Ki Garubug. "Bukan baik Pak. kita tolong padanya. Apa Bapak tiada kasihan padanya?" Maka kata Lura Semar. "Pegimana kita bole tahan kalau datang beribu-ribu. bermiliun manusia kemari. Dasaran kamu bisa-bisaan saja tidak bertanya dahulu. Mengapa kamu kasi itu tiga orang minta air?"

Maka kata Ki Garubug. "Bapak kukasi sampai empat orang dan kita cuma kasi tiga orang. Mana banyakkan. sedang Bapak bole kasi sampai empat orang". Maka kata Semar. "Aku sanggup kasi. tau pesan jangan habarkan pada orang-orang". Maka kata Ki Garubug. "Aku pun pesan padanya" Maka kata Ki Semar, "Pegimana kamu pesan?"

Maka kata Ki Garubug, "Aku bilang sama dia, hai Batara Sayu dan/dan/Supa dan Bayu. aku pesan padakai batara jangan lupa bilang-bilangin sekalian orang yang di sana ada Si Semar bikin satu sumur buat obat manjur yang lebi-//lebi daripada obat *singkua*[2] kamu suru orang datang ambil air di sini!"

Adapun maka setelah Lura Semar menengar kata aki itu maka terlalu amat marahnya serta dikemplangnya sampai terguling-guling, katanya, "Ini anak suda dipesan jangan kasi tahu seorang pun rahasia ini dan sekarang ia

1 تَابَيْا

2 سِيتَادَا

sengajakan bilang-bilangin orang." Maka Ki Garubug tatkala kena ditampar itu maka lalu ia berteriak sekuat-kuatnya, katanya, "Apa betul-betul aku bilang begituka kata aku lagi-lagi saja". Maka setelah Ki Petruk menengar rusu-rusu maka lalu ia datang katanya, "Sahajanya Abang Garubug begitu. Kemarin dulu ada datang satu orang mau tukar sama candu satu gayung air sumur dengan tiga *tahil* madat ia bilang jangan, katanya nanti bapak mara sampai aku punya sesuap nasi luput, sebab dia dan sekarang dia kasi dengan percuma harusnya dikemplang lagi sekali padanya". Maka lalu ditaboknya pula ole Si Semar, katanya, "Memang dia biasa ini".

Maka Ki Garubug pun berteriak-teriak katanya, "Nilah lagi datang ular bulu *beringin*[1], tiada-tiada disebutnya di hadapan bapak. Dasaran saja Ki Petruk ini mau makan dara kita suda lima hari tiada ketemu-ketemu padanya *awang bakal-bakal*[2] hari ia pergi pikul air sumur berkeliling-keliling jual ke sana ke mari berteriak-teriak: air sumur, air sumur obat bunting laki-laki".

Maka setelah Ki Semar menengar kata Ki Garubug maka lalu ia mara dengan Ki Petruk serta katanya, "Apa sunggu seperti demikian?" Maka kata Petruk, "Barangkali Kang Garubug yang terima uangnya". Maka lalu jadi kacau balau tiga beranak itu dan jadi berbanta-banta besar sebab air itu hingga datang Sang Gatutkaca memisahkan perbantahan itu adanya //.

151 Maka tersebutlah perkataannya tatkala Batara Suralaya itu sampai ke hadapan Raja Suralaya itu maka pada masa itu sedang banyak segala raja-raja
152 itu meminta supaya Rajuna di-*kadang* keluarganya, jikalau diberinya sukur // dan jikalau ia tiada diberinya biar dia dibununya atawa dilabraknya atawa disiksanya itu; masilah dia bodo sebab ia punya sanak, tetapi jikalau buat lain orang yang pergi suda tentu tiada diberinya.

Maka kata raja itu, "Pegimana pun punya pikiran aku turut saja". Maka pada tatkala itu Pendeta Dorna suru Bambang Swatama membuka ketiga orang itu dari dalam penjara. Maka kata Pendeta Dorna, "Hai anakku Swatama, bua hati rama. Sekarang anakku kasi keluar itu tiga pesakitan orang hukuman beri menghadap di majelis ini". Maka Swatama pun segera sujud menyembah lalu berjalan pada tempat penjara itu. Maka pada tatkala itu ketiganya tiada makan dan minum berbulan-bulan daripada sebab *tarak sumarembar ing madu titisan nadawari* turunan Biyasa dalam pertampaan, jadi tiada kurang apa-apa. Maka itu yang menjadikan sebab tiap-tiap turunan Pandawa yang kasi sayang dengan anak-anak Pandawa tiada sampai dapat bunting atawa kondor atawa gendut karena Bupati Karna dan Banda Keling

1 بُرِيڠِنْ 2 اَوَڠْ بَكَلْ٢

dan Wirasasena tiada sampai dapat itu kecil karena sebab ia tiada makan dan minum, jadi ia tiada sampai minum air sungai itu karena ia dalam penjara.

Maka tatkala sampai ke hadapan raja ketiga pesakitan itu maka kata Ki Pendeta Dorna, "Hai anakku, sekarang kamu ketiga dapat empunya dilepas dari dalam penjara tetapi pangkatmu tiada bole dapat duduk kembali kalau belon dapat air yang keluar dari sumur Ngamarta; dan sekarang anakku ketiga mesti pergi di Ngamarta minta air sumur Ngamarta yang kesohornya lebi daripada air sumur kampung lima itu".

Maka setelah suda ia menerima perinta itu maka dengan segera/h/nya ketiganya itu dengan suka hatinya lalu sujud menyembah berjalanlah ia keluar dari Ngastina akan berjalan menuju negeri Ngamarta. Maka tiada
15? berapa antaranya Bupati Karna serta // Raden Wirasasena dan Banda Keling berjalan itu sampailah ia pada pinggir negeri Ngamarta. Maka tatkala ia dilihatnya banyak segala raja-raja dari mana-mana negeri datang berkampung pada medan peperangan karena ia menengar habarnya yang ada sumur dalam keraton, tetapi tatkala Bupati Karna serta anaknya dan Banda Keling sampai di Ngamarta segala anak-anak Ngamarta sedang berbanta besar karena sumur itu menjadi haru-hara karena Lura Semar yang tiada mau kasi segala raja-raja mengambil air dalam keraton. Maka itu waktu jadi anak-anak Pandawa semuanya lawan berperang dengan segala mara sakti itu, tetapi semuanya orang Pandawa tiada seorang yang tiada bunting semuanya perutnya gendut ada yang melembung di betisnya dan berjendol di belakang dan di kampungnya adalah yang kondor dan gondok ada yang bungkuk ada yang pahanya besar ada juga laki-laki yang seperti orang perempuan yang bunting.

Maka pada tatkala itu amat besar perangnya dalam Ngamarta. Maka daripada sebab musunya segala raja-raja yang datang tiada ada yang waras dan tiada ada yang *syahjatera*[1] badannya, melainkan ada cacatnya pada badannya itu menteri hulubalang dan punggawa dan pati, bupati, rakyat maka badannya seperti buyung dan sawan galu atawa serupa bapak. Maka itu kekuatannya menjadi kurang dan napasnyapun *menggeh-menggeh;* jangankan berperang, sampai berjalan pun rasa tiada punya kekuatan maka hidupkan kembali. Maka tatkala keempat batara sampai, masing-masing cerita sebab ia sudah kembali rupanya seperti dahulu. Setelah ia suda sampai perkataan Raja Ngamarta maka seketika lagi datang Batara Bayu dan Batara Supa dan Batara Bayu itu menghabarkan habar itu yang dalam keraton ada satu sumur airnya lebi manjur daripada kunyit dan kapur. Setela Ki Pendeta Dorna menengar habar itu maka dengan segera hanya itu bermohon kembali ke dalam

1

negerinya dan Maharaja Jenggala pun demikian juga dan sekalian raja-raja pun masing-masing amat suka hatinya serta masing-masing kembali pada negerinya itu.

Setelah Ki Pendeta Dorna itu sampai pada negerinya, maka ia duduk mengadap i raja dan sekalian tumenggung dan bala kurawa sekalian adalah hadhirlah. Maka kata Ki Pendeta Dorna pada Raja Ngamarta, "Hai anakku raja, apa bicara Tuanku karena ada habarnya di negeri Ngamarta ada sumur yang menjadi obat ini bunting karena ada beberapa batara-batara yang suda baik dan sekarang siapa baik kita suru pergi mulakan akan meminta air obat itu supaya Ki Ngamarta jangan menjadikan marahnya".

Maka kata raja itu, "Masa bodo Paman Pendeta, aku turut saja yang mana baik pada Paman maka baik padaku." Maka kata pendeta, "Jika demikian, baik kita surukan Bupati Karna atawa Anggasuta kedua Tumenggung Jaya Jatra karena ia ada *apamili* daripada *wong* Ngamarta jikalau kita suruhkan lain orang tentu tiada diberinya; memang *wong* Ngamarta busuk hati, dengki hati kalau kita suruhkan lain orang tentu Ki Ngamarta tiada berikan. Jika demikian baik kita suruhkan anak Tumenggung Jaya Jatra dan Bupati Karna serta anaknya karena ia sanak yang dilawan pada tatkala itu Lura Petruk kedua Nala Gareng ketiga Lura Garubug akan melawan pada raja-raja yang bunting itu. Maka Lura Garubug pun terlalu amat sukanya karena sementar-sementar seterunya itu jatu gerguling-guling di bumi.

Maka pada tatkala itu sementar-sementar Lurah Garubug huru /k/ kantong dan Lurah Petruk tiada lain pekerjaannya melainkan buru dompet saja dan Nala Gareng tiada lain yang diliriknya, melainkan *buntalan* saja. Maka perang
154 itu terlalu amat ramainya tiada terkira-kira lagi datangnya raja-raja itu// akan meminta air sumur Pandawa. Maka kata Lura Petruk, "Tiada bole tetapi kalau kasi wang dua pulu lima rupia, satu gayung aku beri. Jika tiada maka tiada bole dapat air ini; tempu air mahal kalau mau juga dapat dengan percuma ada air pusaka; air bukan sebarang air, ini nempu aku ada kuasa".

Maka daripada sebab itulah segala raja-raja jadi amarahnya serta katanya, "Hai Nala Gareng, masahkan sebab air kamu begitu seraka". Maka kata Nala Gareng, "Jangan banyak *setori*[1], pendeknya ini hari kita tiada pandang-pandang orang lagi, sebab aku punya tuan Dipati Rajuna; semuanya orang suda suru bunu kalau bole jangan sampai ada orang Pandawa lagi. Maka sekarang tiada siapa yang diburu ditubruk melainkan aku bijinya Pandawa.

1 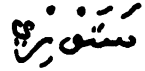

Maka sekarang aku tiada pili raja-raja mana yang suka marilah bermain-main pada biji Pandawa. Jikalau suda pata hujung aritku baharulah aku menyerah
155 kala". Maka setelah itu//seorang raja menangkaplah pada Nala Gareng. Maka Nala Gareng pun menangkislah dengan gagang aritnya maka raja itu pun jatulah ke bumi. Jangankan ia berperang sedang berjalan hampir-hampir jatu seroyongan sebab tiada kuat membawa buntingannya.

Setelah Lura Petruk melihat saudaranya amat gagahnya dan sangat garangnya maka terlalu amat suka hatinya serta bersorak-sorak, katanya, "Baharu ini hari dia kenal dia, kita punya saudara dan baharu dia kenal tenaganya adanya kita dan sekarang lawan sampai puas sampai suka hati". Setelah itu maka Nala Gareng pun terpeleset dengan sendirinya sebab kena injak batu koral betul bubulnya. Maka Nala Gareng jatu terguling-guling di bumi habis mukanya penu abu maka bersoraklah segala raja-raja itu. Maka Lura Petruk terlalu amat marahnya serta katanya, "Undur adanya kunanti kakang yang melawan, nanti kakang kasi bagiannya dengan hujung *jangkalung*[1] supaya dirasahkannya".

Setela itu maka lalu berangkatlah terlalu amat ramainya dengan segala raja-raja itu demikian adanya//.

156 Sebermula tersebutlah perkataannya Ki Banda Keling itu maka tatkala itu Ki Banda Keling melihat semingkin banyak datangnya segala raja-raja seperti semut yang bawa telurnya itu membilang yuta ke dalam negeri Ngamarta itu. Maka pada masa itu Ki Banda Keling masuk mengadap Raja Ngamarta serta Bupati Karna dan anaknya serta sampai di hadapan raja maka lalu berjabat tangan menurut pegimana aturan orang bersatu saudara itu serta disambut dengan sepertinya.

Maka kata Raja Darmawangsa, "Apakah habar Kakang Bupati datang itu dan apakah hajat saudaraku Banda Keling?" Maka kata Bupati Karna, "Hai saudaraku Raja bahwa kita datang ini ada dua tiga perkara, seperkara lama kita tiada bertemu-temu karena hamba ini dalam kesusahan pada tatkala Raja Jenggala datang minta pertolongan pada Raja Ngastina buat memisahkan kepala Dipati Rajuna maka pada tatkala saya mendengar maka saya punya hati tiada sampai hati; sekering-keringnya jahe masi pedas juga maka daripada sebab lantaran itu saya berbanta besar hingga saya ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara kira-kira tujuh bulan punya lama sampai

1 جڠكلوڠ

sekarang ini; dan kedua perkara ini datang hamba hendak meminta air sumur Ngamarta buat obat diperinta oleh Seri Maharaja dan Pendeta Dorna karena isi Ngastina semuanya mendapat sakit bunting."

Setelah itu maka raja memandang kepada Banda Keling maka sembahnya Banda Keling, "Hai Saudaraku bahwa kita pun demikian juga tuju bulan lamanya dalam penjara karena sebab lantaran disurunya membaw surat buat meminta kepala Rajuna maka hamba pun tiada mau karena pekerjaan itu jadi merusakkan atas sanak kadang keluarga Ngamarta. Maka daripada lantaran itu hamba ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara".

157 Setelah Raja Darma Aji menengar maka tersenyumlah ia dan Ki Arya// Jayasena pun tahulah asal mulanya dari Prabu Jenggala punya pengaduan pada Raja Ngastina. Maka kata Banda Keling, "Maka sekarang datang hamba ini hendak meminta air sumur Ngamarta".

Maka diceritakan ole yang empunya cerita bahwa Ki Darmakusuma pada tatkala itu mau kasi, tetapi Lura Semar dan serta anak-anaknya tiada mau kasi karena sumur itu yang buatannya Lura Semar. Maka kata Ki Jayasena, "Tiada bole kamu bawa air itu ke negeri Kurawa, jikalau Kakang Nawangga dan engkau Wirasasena dan saudaraku Banda Keling mau minum dan pakai mandi, sekarang aku kasi tetapi buat nyawa di negeri Kurawa aku tiada kasi".

Maka sahut Lura Semar, "Hamba usahakan sumur ini bukan buat orang Kurawa melainkan buat anak-anak Pandawa dan anak-anak Pandawa yang hati selempang dan yang tiada palsu karena ini zaman banyak orang palsu. Bukannya Sang Prabu Jenggala saja hatinya palsu. Maka itu jangan dibawa ke negeri Kurawa! Kalau buat Tuanku Dipati Nawangga serta Tuanku Banda Keling dan Raden Wirasasena suka hati pakai dan minum dan mandi bole asal jangan dibawa negeri Kurawa itu hamba tiada kasi. Kalau itu Si Pendeta Hidung Bengkok mau, biar dia datang sendiri".

Maka pada tatkala itu jadi ketiganya dapat minum dan pakai mandi, tetapi bawa pulang tiada diberinya. Maka pada tatkala itu jadi ketiganya tiada kembali di negeri Kurawa, melainkan ia masuk dalam perang bantu orang Ngamarta karena semingkin banyak segala raja-raja yang datang itu seperti semut bawa telurnya membilang laksa kati yuta. Maka sekaliannya hendak masuk ditegahnya oleh Nala Gareng dan Lura Petru(k) hingga menjadi perang besar. Tatkala itu Lura Garubug dan Nala Gareng dan Lura Petruk hampir-hampir tiada bertahan daripada sebab kebanyakan yang datang itu. Seorang raja berperang maka yang lain hendak masuk. Maka daripada sebab itulah

158 tiadalah//dapat ketahanan lagi hawa Kusumanis. Maka Raja Kalaburan Gangsa

pun datang meminta air karena dapat habar yang di Ngamarta ada air sumur penawar. Maka datang lagi Raja Ngalengkadirja dan Raja Siluman datanglah amat gemuru suara maka jadi sangat haru-haranya. Maka daripada sebab kebanyakan raja-raja itu maka ketiga punakawan itu pun tiada bertahan lagi maka lalu masing-masing larilah mengadukan halnya pada tuannya. Maka Lura Garubug mengadukan halnya pada Ki Arya Jayasena dan Nala Gareng pun mengadukan halnya pada Ki Gatutkaca dan Lura Petruk pun mengadukan pada Sang Sakula-Sadewa serta sembahnya, "Ya Tuanku bahwa hampir-hampir hamba mati dibunu dengan segala raja-raja itu karena sangat banyak yang datang hendak meminta air sumur itu".

Maka kata Lura Semar, "Hai Garubug, apa Bapa bilang dahulu aku sudah katakan daripada sebab mulutmu itu membilang-bilang dan membuka rahasia sampai seluru rata jagat tana pewayangan datang. Maka sekarang siapa bole tahan dan bakar apa banyak kiranya kalau kita bunu mati bangkainya raja-raja itu jikalau ia dapat mati muda juga. Jikalau ia tiada bole mati maka siapa bole tahan; dasaran Si Garubug yang mulutnya bocor".

Maka sahut Lura Petruk, "Patut mukanya bopeng, mulutnya jadi bocor". Maka pada masa itu Lura Garubug pun berdiamlah akan dirinya karena dipikir dirinya yang bersala maka itu dipikirnya benarlah jadi susa seperti ini. Maka pada tatkala itu Ki Jayasena dan Ki Gatutkaca dan Bimantarja dan Bimantawan dan Sang Sakula-Sadewa dan Raden Angkawijaya dan Bambang Sumitra dan Lura Semar, Garubug serta saudara-saudaranya pun jadi keluar berperang akan melawan dengan segala anak-anak raja-raja itu.
159 Maka Banda // Keling dan Bupati Ayowangga dan Raden Wirasasena pun turut berperang akan membantu orang Ngamarta. Maka raja-raja siluman pun bertemu dengan Sang Gatutkaca dan raja-raja raksasa pun bertemu dengan Sang Bima dan Raja Kalaburan Gangsa bertema dengan Bimantawan, Bimantarja dan raja indra-indra bertemu dengan Sakula-Sadewa dan raja mambang bertemu dengan Raden Sumitra dan raja-raja jin bertemu Bupati Karna dan raja dewa-dewa bertemu dengan Banda Keling dan amat haru-haranya negeri Ngamarta karena masing-masing orang berbuang air.

Maka sedang ramai orang berperang itu maka beberapa kawanan gaja datang pula di Ngamarta karena ia menengar habar di Ngamarta ada obat manjur. Maka Lura Semar pun yang menjadi lawannya dan kerbau, banteng dan beruang dan babi maka sekalian itu Lura Garubug punya tau; dan manjangan, rusa, pelanduk maka Lura Petruk punya tau; dan jangkrik, gasir dan burung-burung dan tikus cerurut maka Nala Gareng punya lawanan maka sangat marabawanya karena bukan manusia saja yang mencari air obat hingga

dewa-dewa dan batara-batara dan brahmana dan siluman mencari obat. Jangankan serupa batara dan dewa, sedang tikus dan babi, anjing dan apa yang melata yang mendapat bunting sekaliannya datanglah ia sebab menengar habarnya. Maka yang *pewari dasarin*[1] di tanah mera *merayap-rayap* berjalan juga ia. Demikianlah halnya adanya.

Syahdan maka tersebutlah perkataannya Raja Kurawa akan dihadap dengan Pendeta Dorna dan Arya Dursasana Banjar Jumut dan Swatama dan Jayawikata. Maka pada masa itu Raja Ngastina akan menunggu datangnya Ki Dipati Karna dan Banda Keling suda berapa lama belon juga datang. Maka
160 pada tatkala itu lalu surunya Bambang Swatama menyusul / / Maka kata Pendeta Dorna kepada anaknya, "Hai anakku Swatama, sekarang anakku pergi lihat tiga orang apa pekerjaannya di Ngamarta dan lagi kamu katakan pada Raja Ngamarta bahwa salam takdimku pada Raja Ngamarta. Katakan Rama mau datang sendiri Rama malu sebab Rama dapat bunting di tenggorokkan sama di pundak, jadi Rama malu datang sendiri, kalau bole minta air sumur itu". Maka lalu Ki Bambang Swatama pun bermohon lalu menyembah serta berjalanlah menuju negeri Ngamarta. Maka tiada berapa lamanya lalu sampailah ia di negeri Ngamarta. Setelah sampai maka didapatnya dalam negeri Ngamarta sedang perang besar dan Bupati Karna serta anaknya dan Banda Keling pun ada dalam karena ia lagi membantu perang.

Maka pada masa itu Bambang Swatama berjalan dari belakang negeri supaya bole masuk mengadap raja karena di luar negeri satu perjalanan lebi-lebi dari pasar malam maka itu dari sebela belakang. Setelah itu lalu ia masuk mengadap pada Ki Darma Aji. Maka tatkala Ki Darma Aji melihat yang Bambang Swatama datang maka kata Ratu Ngamarta, "Hai anakku Swatama, apa kabar anakku datang ini?" Maka sembahnya Bambang Swatama, "Ampun beribu ampun pada wak raja di sini karena hamba ini menjunjung perinta dari Rama Pendeta Dorna dan perinta Raja Kurawa ada dua tiga perkara. Seperkaraan hamba datang menyampaikan salam takdimnya Rama Pendeta yang Rama tiada dapat datang kemari karena ia malu sebab ia dapat bunting di tenggorokkan maka itu ia malu kemari, kedua perkara hamba datang di suru akan melihat apa tingka lakunya Wak Bupati Karna dan Wak Banda Keling, ketiga Raden Wirasasena karena ia disuru oleh paduka raja tiada ada habar wartanya".

1

Maka Bambang Swatama pun memberitahu pegimana hal yang tersebut
161 itu. Maka kata Ki Darmawangsa, "Apa sebab kamu // sendirinya tiada kurang suatu apa-apa". Maka sembahnya Swatama, "Sebab hamba minum-minum air selamanya jagat kekeringan hamba takut minum-minum karena hamba lihat yang suda-suda siapa juga yang minum air sungai semuanya dapat bunting ada yang di kaki, ada yang di tangan, ada yang bunting belakang maka itu hamba takut minum-minum air selama negeri kekeringan".

Maka kata Ki Darma Aji, "Jika demikian, baiklah anakku minum dulu". Maka lalu disurunya mengambil air itu serta disurunya kasi pada Bambang Swatama. Maka sebab Bambang Stawama itu ada turunan Dipati Rajuna maka itu ia tiada kena itu *bahla*[1]. Setelah Bambang Swatama suda minum air itu jadi datang kekuatannya tetapi ia minta bawa pulang air itu. Maka kata Lura Semar, "Tiada bole biar pegimana juga". Maka itu Ki Bambang Swatama sesudahnya ia minum air itu maka lalu ia bermohon pulang ke dalam negeri Kurawa dangan tangan kosong tiada dapat membawa air buat bapanya serta sujud menyembah.

Setelah sudah maka lalu berjalan menuju Kurawa itu. Setelah ia sampai ke negerinya maka lalu ia memberi habar pada Kanjeng Ramanya Pendeta Dorna itu seperti kata Raja Ngamarta. Maka pada tatkala itu Ratu Kurawa menengar habar yang dari Swatama itu amat susa hatinya karena Raja Kurawa pun juga ada menahankan dirinya kedua laki istri tiada minium-minum sebab takut dapat bunting.

Maka itu diceritakan adalah pada suatu malam Raja Ngastina itu bujuk-bujuk akan istrinya buat keluar pada malam hari pergi ke Ngamarta minta air sumur itu karena istrinya itu amat cintakan oleh Dipati Rajuna. Maka itu adalah pada suatu malam keluarlah Ratu Kurawa itu dangan istrinya serta menyusulah anaknya yang dibawa oleh Raden Angkawijaya maka tiada berapa lamanya Raja Kurawa itu pun sampailah ke dalam negeri Ngamarta,
162 maka dilihatnya di dalam negerinya tiada hingganya orang lagi berperang // memperebutkan air sumur itu. Maka keduanya lalu masuk mengadap Raja Ngamarta serta bertemukan bininya raja dan bininya tumenggung bertemu anaknya. Pada tatkala itu Lasamining Puri dan Siti Sundari dan istri Ratu Jenggala ada tempat itu maka sesudahnya ia bertemukan masing-masing maka Raja Kurawa pun bertemukan Raja Ngamarta lalu diberikan habarnya yang ia belon perna minum air selamanya kekeringan jagat. Maka lalu di-

1 بَهْلَا

sambutnya dangan sepertinya serta disurunya Lura Semar berikan minum Raja Kurawa kedua laki istrinya.

Setela suda maka lalu duduk bersuka-sukaan bertetamuan raja samanya raja, tetapi dibala berkawat medan peperangan tiada berhenti orang berperang sangat ramainya. Raden Gatutkaca dan Bupati Karna serta Banda Keling, Raden Wirasasena, Angkawijaya dan Sumitra yang melawan musunya daripada sebab sala jalannya. Maka dapat demikian jika masuk dangan segala baik bertemukan Ki Darma Aji niscaya dapat dengan sentosa. Maka itu raja-raja lain diminta dangan perkuasa lagi yang ia bertemu orangnya yang bringasan maka setimpal dangan minta yang dipaksa maka jadi badan lebur binasa, demikianlah adanya.

Kelakian maka tersebutlah perkataannya Pendeta Dorna dalam negeri Kurawa itu. Maka pada tatkala ia melihat rajanya hilang kedua laki istri tiada berketahuan kemana perginya dan tiada tau akan di mana tempatnya. Maka pada masa itu jadi riu-renda dalam negeri Kurawa sebab tiada tau raja ke mana perginya. Maka pada tatkala itu kata Pendeta Dorna pada seklian rakyat, antaranya Demang Tumenggung, katanya, "Sekarang apakah bicara kita punya raja suda tiada ketahuan ke mana perginya suda empat belas hari tiada
163 ketahuan. // Maka sekarang kita pun di dalam susa sebab dapat bunting dari lantaran minum air di telaga kepanasan. Maka sekarang di Ngamarta ada obatnya maka dahulu betul kita suda kala dan suda jadi tawanannya Dipati Rajuna. Maka sekarang Rajuna suda mati dan sekarang marilah kita meluruk di Ngamarta; sebab ini tempo kita ada melawan dalam negerinya ia tiada. Ia ada juga Ki Darma Aji dahulu aku takut sebab bukan melawan dalam negerinya sendiri. Maka sekarang kalau kita berperang kita kerubungi tentu ia tiada dapat melawan; seberapa banyaknya rakyat Kurawa kita kerubungi karena rakyat Pandawa hanya empat lima ekor juga, lagi senjata pun kurang padanya. Jika anak-anak Ngamarta tiada mau kasi, kita kerubungi masa ia bole menang. Jika dibanyak-banyakkan raja-raja melawan dia dan jika ia berikan kita air maka selamatlah negerinya. Jika ia tiada kasih niscaya binasah negerinya maka tatkala itu lalu berlengkaplah segala alat senjata peperangan lalu hadirlah dangan mustaid.

Setelah suda maka lalu berangkat dangan segeranya, masing-masing berjalan bawakan buntingnya. Maka pada tatkala itu gemuru suaranya segala kuda, kereta dan pakaian dan alat senjata gemeroncong-gemeramping bunyinya. Maka tiada berapa lama antara ia berjalan, sampailah ia di pinggir negeri Ngamarta. Maka dilihatnya suda penu sesak dangan segala rakyat, raja-raja yang lain seperti semut. Dan pada masa itu lalu masuklah ia dalam

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

istana pun demikian juga suda tiada dapat masuk lagi sebab sangat banyaknya rakyat, raja-raja dan dilihatnya di medan peperangan orang sedang berperang. Maka pada masa itu Ki Pendeta Dorna pun menyuruhkan segala Kurawa itu terus masuk pada keraton tempat sumur itu; tiada mengadap pada Raja Ngamarta lagi karena niatnya mau merampas dangan paksa.

164 Setela ia sampai ke dalam// /ke dalam/ keraton maka lalu bertemu Lura Semar serta anak-anaknya. Maka dangan paksa dimintanya Lura Semar tiada juga kasi lalu jadi berbanta besar sebab ia masuk tiada minta izin pada raja. Maka itu lalu keempat anak Semar itu serta bapanya berperang dalam keraton dangan rakyat Kurawa. Maka pada tatkala itu habis rusak binasah keraton Rajuna daripada sangat perang besar itu di luar di dalam hingga Raja Ngamarta itu dilanggar orang lalu jatu bangun terguling-guling ditonjok-tonjok orang tiada yang ambil tau lagi dan Ki Darmawangsa pun tiada tau apa mesti dibuatnya. Jadi, tinggal diam dirinya karena dalam keraton pun jadi lebur binasah dan dalam kota pun habis rusak dan di luar kota pun banyak yang mati, di alun-alun jadi bersusun-susun bangkai manusia. Dan tiada berapa lama antara Prabu Lebur Gangsa dan Raja Ngalengka pun suda dapat masuk serta rakyatnya, semuanya mau minta air sumur itu lalu jadi perang-perang besar. Dan tiada berapa lamanya turunlah segala batara-abatara serta rajanya dan patinya bawa buntingnya besar yang hampir bulannya itu. Maka pikir Ki Darmajingga demikian, "Apalah halnya jika demikian, baiklah aku pergi melihat bangkai Ki Rajuna. Jika ia tiada hidup kembali, siapa yang bole tanggung itu kabahalan yang begini besar".

Maka padatatkala Ki Darma terhelas-helas ole orang yang berperang itu lalu ia lenyap tiada ketahuan dan ke mana perginya itu. Maka pada tatkala itu negeri Ngamarta tiada ada rajanya; seorang tiada dapat tau hilang lenyap tiada ketahuan daripada sebab lantaran terdesak dan tercampur dengan segala
165 rakyat dan raja-raja itu, jadi tiada ketahuan ke mana // perginya Raja Ngamarta itu. Maka negeri pun tinggal perang juga tiada hentinya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Sukma Rasa, Sukma Warna, Suka Macan dan Suma Jenis; lama bersuka-sukaan dalam kampung Karang Widadarian. Maka pada masa itu ia hendak kembali pada tempat Sang Rajuna itu yang ada di telaga kepanasan itu karena lamalah sudanya tiada bertemu pada Rajuna. Maka pada tatkala itu hilanglah Sukma Rasa dan Sukma Warna dan Sukma Jenis dan Sukma Macan lalu masuklah ia pada Rajuna yang ada di telaga kepanasan itu supaya jadi panjang cerita *lakon.* Tatkala suda masuk keempat Sukma itu maka Rajuna pun belon juga bangun karena suda adatnya Rajuna itu jikalau belon ada yang datang buat menyambut padanya

segala widadarian, tiadalah ia bangun hingga berapa lamanya ia menantikan datangnya segala widadarian. Tatkala ia kehilangan Sukma Rasa dan Sukma Warna dan Sukma Rupa dan Sukma Macan, jadi masing-masing seperti orang gila mabuk birahi kehilangan laki seperti orang ketagian lakunya; begini sala dan begitu sala, jadi serba sala.

Maka pada tatkala itu widadarian di Surgaloka itu tatkala ia melihat tiada seorang batara yang ada dalam Suralaya maka masing-masing mupakat pada samanya para putri itu mau turun melihat kuburannya Dipati Rajuna. Maka beberapa ada widadarian pun lalu berhias dengan harum-haruman. Setela suda lalu turun sekaliannya; tiada seorang yang mau tinggal pada tempatnya, semuanya mau turut turun *jaramitaya*[1] Dipati Rajuna.

Maka setelah sekaliannya sampai pada tepi sungi itu maka dilihatnya
166 seorang // /seorang/ pun tiada ada karena masing-masing sesudahnya dapat habar daripada hal ada sumur obat itu. Maka semua jadi habis pergi ke Ngamarta. Maka pada tatkala itu dilihatnya air sungai itu berombak-ombak amat beningnya dan airnya seperti kaca. Maka tatkala itu turun angin randa /randa/ sayup-sayup antara tiada dengan ada memberi hati rawan dan gunda dan memberi pilu anak muda-muda dan hujan turun rintik-rintik dan matahari pun mendung-mendung samar itu dan segala burung pun amat banyak berterbangan adalah yang berkawan-kawan melayang-layang di atas *pengempang* itu serta suaranya berbagai-bagai jenis; suaranya selaku-laku orang yang amat sedi angguk-angguk dan perkutut dan tekukur dan burung kadai dan suara burung salagunting yang amat sedi didengarnya dan bangau dan kutilang dan burung hayam-hayaman pun amat bersendu-sendu, seperri laku orang menangis, apalagi burung tulung nampak dan kucica tiada berhentinya mengacau akan memberi hati segala widadarian itu menjadi sangat sedinya sebab mengenangkan untung nasibnya Dipati Rajuna tiga kali dibunu orang dengan tiada bersebab suatu pun.

Maka masing-masing mengambil ingatan hatinya sendiri maka lalu masing-masing rembas air matanya dengan tiada merasakan lagi air matanya mengalir di atas pipinya kiri dan kanan menyiram bedak dan pupur yang ada pada *panataran* kedua pipinya itu lalu turun menjadi satu pada hujung janggutnya lalu berketel-ketel menyiram dadanya yang ada sepasang bunga yang kuduk yang berbungkus dengan baju sutra yang halus itu, habislah basa ketuju lapis itu tiada berhentinya rembas air matanya turun pada kiri

1 جارية

167 kanan pipinya, // seperti suara jalanan air kekotor yang menyirampekebonan surga lalu turun pada *jagutnya berketel-ketel* seperti pancoran air yang dinamakan banyu *pengurip* selurunya jasad dan badan itu.

Maka pada tatkala itu kata Tuan Putri Supraba atawa Sukraba kepada Puspawati dan Puspakencana dan Puspasari, "Hai adinda sekalian, sebetulnya jikalau Ki Rajuna hidup kembali kita mau tempelkan hujung hidungku di atas pipinya yang kanan hingga empat pulu hari aku tiada mau angkat-angkat daripada pipinya pangeran itu".

Maka sahut Supraba, "Jikalau Kakang di sebelah kanan maka beta pun demikian juga kita mau lekatkan sekali dangan sapu atas-atas hatiku kedua lobang hidungku pada pipinya Rajuna hingga sama banyaknya seperti yang di sebela kanan."

Maka kata Putri Puspagandaya, "Jikalau dianya bole hidup kembali aku mau siap bibirnya yang amat manis itu hingga tenga bulan sepulu hari". Maka kata Puspakencana, "Jikalau ia bole hidup, biarlah aku tiada mau turun-turun dari pangkuan dua kali setenga-setenga bulan atawa lebi dua kali lima." Maka kata Puspawati, "Jikalau ia bole hidup perasaanku lenganku kedua yang kiri dangan yang kanan aku tiada mau turun-turunkan dari batang lehernya Si Rajuna".

Maka kata Puspasari, "Jikalau ia bole kembali rupanya seperti yang sudah-suda aku niat mau berganti-ganti langirkan hingga puas rasa hatiku". Maka masing-masing keempat pulunya widadarian di Surgaloka itu berjenis-jenis niatnya. Setelah cukup niat itu maka Ki Rajuna pun bangun daripada matinya lalu menjelma kembali seperti rupanya karena suda mashur dalam /dalam/ Warta jagat perhabaran dalang; sekali pun seribu kali Dipati Rajuna
168 itu // /itu/ mati dianiaya, jikalau didekatkan perempuan ia mesti hidup kembali karena kata dalang-dalang, Dipati Rajuna jikalau mati seribu tahun jikalau ia mencium bau perempuan ia hidup kembali. Maka pandainya dalang yang biasanya akan menceritakan tatkala Dipati Rajuna suda bangun kembali supaya bole jadi cukup kehendaknya akan menyampaikan hajatnya sekalian widadarian yang empat pulu itu.

Maka pada tatkala ia bangun daripada matinya, ia mereka dirinya empat kelima *pancarnya*. Maka dalam kelimanya itu rupanya tiada bedanya hanya namanya juga yang berlari-larian. Maka yang seorang namanya itu disebutnya Dipati Dandanjali maka ialah yang mengikut Putri Supraba serta dangan pengiringannya tuju kawanannya para putranya masuk ke dalam Kampung Karang Widadarian akan bersukaan dalam Suralaya berpeluk bercium-ciuman. Dan yang seorang namanya Dipati Suralaya maka ialah yang duduk dalam

keratonnya Tuan Putri Puspawati serta bersuka-sukaan dan berpangku-pangkuan maka seorang lagi namanya Pangeran Janarka membawa Tuan Putri Puspakencana serta kawan-kawannya enam tuju putranya itu duduk *berolet* siang malam tiada sunyinya dangan berdekap dan bersendau-gurau dalam Ganjapuri. Dan yang seorang namanya Bambang Janawi, jika *Jalantir* pun demikian juga siang malam tiada kedengaran apalagi dalam peraduan, melainkan yang kedengaran suaranya pipi-pipi yang bersiut-siutan dangan suara kedua bibir dan hujung hidung yang sementar-sementar beradu dangan pipinya putri-putri kanan kiri. Dan Pangeran yang bernama *Ngabayahi*[1]. Ki Bagus
169 Rajuna jangan dikata lagi. Jikalau // tukang *karumung*, apalagi juga yang diminta dadakannya hingga sampai suka hati dan sampai puasnya sekalian widadarian dalam Tanjung Malaka, tambahan Swargaloka kosong tiada ada orangnya, jadi lebi senang pasilannya daripada pohonnya.

Maka pada tatkala itu cukuplah sekalian widadarian-widadarian punya kebungahan, seperti bunga-bungahan yang kena tersiram oleh embun di waktu tenga-tenga malam datang pada waktu hampir pagi, siang, malam ia menyampaikan kesukaan hatinya ini. Perkara kalau mau ditanya pada anak yang muda-muda tentu tiada begitu terang perkaranya, tetapi kalau mau bertanya melainkan kepada orang yang tua-tuahan yang tadinya suda tahu menjadi belas daripada hal kemudahan niscaya ia bole terangkan pegimana kesenangannya Dipati Rajuna tatkala bersuka-sukaan di Tanjung Malaya; apalagi hatinya segala para putri-putri yang empat pulu itu seperti hasam yang bersanding garam yang bukannya lebi garam dan kurang asam atawa lebi asam kurang garamnya itu. Kadar isi sama beratnya antara hasam dan garam dan sama timbangannya dan sama banyaknya tiada yang lebi tiada yang kurang, yang bole dikata sedap laksana kumbang bertemu kembang dan kumbangnya sedang dahaganya dan kembang sedang berseri.

Maka pada tatkala itu jadi hayal kelima satria itu dangan berkasih-kasihan dalam Suralaya di Tanjung Malaya hingga ia tiada ingat akan anak istrinya dalam negeri. Dan ia tiada *ngaha*[2] atawa mimpi-mimpi yang negerinya lagi haru-hara dalam perang besar. Ia ada senang sekali dangan duduk bersuka-sukaan dangan tiada sudanya dan tiada dihabisnya dan tiada dibosannya dari mula-mula pada masa ini masi juga giat dangan segala putri-putri itu.

1 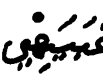

2

170 Demikianlah//laku Rajuna itu lebi-lebi maklum sekalian pembaca pada masa itu laut dan darat peribahasa kata habislah penu adanya.

Arkian maka diceritakan ole yang empunya cerita. Maka tersebutlah Maharaja Ngamarta tatkala lenyap maka sehilangnya Darmakusuma tiada ketahuan ke mana perginya. Maka tiada lama kedangaran di atas udara seperti tagar dan jagat pun menjadi gelap seperti mau turun hujan. Maka seketika lagi sekonyong-konyong melayang suatu batara yang seperti gunung anakkan-anakkan, besarnya seperti bukit serta pakaiannya dangan keemasan yang tela ditabur dangan permata serta *jamang* di kepalanya bersusun-susun *ketopong* daripada mas batu sembilan sangat samar, *ampyang* suaranya bersorak-sorak di atas udara, katanya, "Hai Dipati Rajuna, jangan engkau ketungkul enak-enak baring-baring dalam *pengempang* bikin haru-hara sekalian jagat pewayangan. Dan sekarang kamu bangun-bangun pergi merangkulkan segala putri-putri dan widadarian di Tanjung Malaya. Dan sekarang tiada orang aku mesti paksa padamu buat lekas kembali ke dalam Ngamarta buat bertemukan tetamu sekalian jagat yang datang dangan segala alat senjatanya".

Maka setalah ia suda berseru-seru demikian maka lalu dangan segeranya ia terbang menuju Suralaya itu serta ia terus masuk ke dalam Taman Sebagindara, kampungnya Karang Widadarian. Setelah ia sampai pada tempat para Putri Supraba itu maka didapatinya tuan putri itu lagi sedang bermain-main pada bale peranginan dangan seorang laki-laki serta enam tuju kawanan para putri seorang pada seorang yang tarik tangannya kanan dan yang tarik
171 tangannya kiri, yang seorang memeluk batang leher // sebelah kanan dan yang seorang dari sebelah kiri serta seorang pada seorang berkata-kata dangan manis suaranya, katanya, "Marilah kita pinjam dulu sementaran". Dan yang seorang menyahut katanya, "Belum puas nantilah lagi satu saat lagi".

Maka pada tatkala itu datanglah Ki Batara itu dangan suaranya yang amat gemuru hingga segala widadarian-widadarian jadi dahsyat melihat rupanya batara itu. Maka setelah Pangeran Kawistanah melihat yang ada seorang batara besar panjang datang mengadap pada hadapan bale tempatnya bermain-main itu maka katanya, "Siapa *pakanira*[1] ini?"

Maka sahutnya, "Jikalau kamu mau tau, aku ini siapa maka akulah yang bernama Batara Siwuraksaning sakaning Jagat Buana. Dan kamu ini siapa dan siapa namamu makanya berani-berani bikin tiada karuan dalam Suralaya?" Maka sahutnya, "Aku empunya nama Pangeran Kawistanah. Apa hajatmu

1 فكنيڤن

datang kemari ini?" Maka kata Ki Batara, "Aku datang kemari mau cari Dipati Rajuna, di mana itu Rajuna ada?" Maka sahutnya Kawistanah, "Apa kamu mau dengan Dipati Rajuna?" Maka kata Batara Siwuraksaning Jagat Buana, "Aku cari padanya, aku mau (kasi) tau padanya yang dalam negerinya ada perang besar".

Maka kata Dipati Kawistanah, "Apa sebabnya maka jadi perang besar?" Maka sahut Ki Batara, "Sebabnya maka air sumur yang ada dalam keraton". Maka lalu diceritakan halnya sekalian. Maka Pangeran Kawistanah pun berdiam dirinya serta katanya, "Dipati Rajuna tiada ada pada tempat ini dan lagi aku tiada kenal yang nama Rajuna dan barangkali ada dalam kampungnya Putri Puspawati. Coba kamu susul di sana!" Maka Ki Batara pun bermohon lalu ia masuk pada tempatnya Pangeran Dananjaya pun demikian juga hingga
172 ia masuk pada tempat Pangeran//Suryalaga pun demikian juga hingga ia sampai pada kelimanya itu pada tempatnya Putri Supraba, lalu bertemu pada Dipati Rajuna serta dihabarkannya halnya di negeri Ngamarta itu, katanya, "Hai Rajuna, jikalau kamu tiada segera pulang niscaya negeri Ngamarta jadi lebur binasa maka jangan kamu enak-enakan saja dangan segala putri-putri".

Maka kata Dipati Rajuna, "Baiklah, nanti aku datang ke sana, tetapi aku harap Ki Batara punya pertolongan akan padaku ini". Maka sahut Batara Siwuraksaning Jagat itu, "Pertolongan apakah?" Maka kata Sang Rajuna, "Jikalau seluru raja-raja yang datang di Ngamarta pegimana aku dapat akan melawan karena tiada ada senjataku, melainkan hanya sebentuk keris *sapancaroba* maka itu aku harap pada Ki Batara akan beri padaku pertolongan anak panah".

Maka kata Raksaning Jagat Buana itu, "Baiklah," maka lalu Batara itu memanggil dari belakang lima anak pana itu serta katanya, "Hai Rajuna, inilah tetapi jangan lama-lama kamu di sini dangan segera lekas sekarang juga". Maka Rajuna pun menyambutlah maka kelima Rajuna itu pun diberinya masing-masing sebentuk anak pana itu dangan segera lekas disuru kembali. Maka kata Dananjaya, "Ada saja kita lagi sedang bersuka-sukaan disurunya kembali". Maka kata Batara, "Jangan lagi banyak bicaramu dangan sebab lantaranmu juga jadi susa seluru jagat".

Maka pada masa itu kelima Rajuna itu pun tiada tempo lagi dangan terpaksa ia mesti kembali. Maka kelimanya tiada dapat berkata puti atawa hitam lalu kembalilah, tetapi riwayat yang panjang kelima Rajuna itu dipaksanya hingga jadi berperang. Maka kelima Rajuna tiada dapat bertahan me-
173 lawan // Batara Siwuraksaning Jagat Buana itu hingga ia lari sana kemari tiada

orang disusulnya hingga kesudah-kesudahannya ia mesti juga kembali di Ngamarta akan bertemukan segala raja-raja itu. Maka setelah kelima Rajuna itu turun di Ngamarta itu maka dilihatnya sunggulah segala raja-raja dangan alat senjatanya di luar istana; dilihatnya Sang Gatotsura lagi berperang dangan segala rakyat raja-raja lagi dikerubunginya.

Maka terlalu amat ramainya segala rakyat itu. Maka Sang Gatotpun lalu masuk menyerobohkan dirinya akan mengamuk, ditangkapnya empat lima
174 orang lalu dilemparnya dan setengahnya dan disepaknya // dan didupaknya. Maka barang yang terkena lalu terguling-guling; demikian juga Banda Keling dan Buparti Karna, Raden Wirasasena mengamuk tiada membilang larang lagi. Maka habislah segala pohon-pohon itu beroboh-robohan. Maka Raden Angkawijaya suda tiada kelihatan lagi, melainkan yang kelihatan tombak dan pedang yang seperti bulu landak tiada terkira-kira lagi karena tiada menantang larang lagi dan tiada dapat tertahan dan terteguh maka sangat haru-haranya.

Maka pada tatkala itu, habu naik di atas udara menjadi kelamlah karena waktu itu musim panas keras suda tiada kelihatan lagi, tambahan asap bedil dan asap meriam dan pestol menjadi satu. Dan suara orang berteriak minta-minta tolong sebab dihamuk oleh Sang Bima dan Sang Gatotsura tiada terdangar sebab suara pestol senapan tiada putusnya seperti petasan rencengan yang dipasang di malam tahun baru / jam / pukul dua belas. Maka batara-batara dan dewa-dewa sudah tiada terheran lagi dan tiada yang ambil pusing dan inilah perang yang habis-habisan. Batara Guru dan Bagawan Narada pun juga ada pada tempat itu akan buat merubah sumur dan ia juga ada memandang tiada habis memikirkan dan tiada bole ia menghukum lagi; dah Batara Guru kedua Narada pun tercengang-cengang goyang-goyang kepala dan mengurut-ngurut dada sebab melihat hawa napsu manusia bukan satu bukan dua; seluru jagat menurut hawa napsunya dangan susa ditegah lagi dan tiada dapat ditahan dan tiada bole dibilang jangan atawan dikata jangan
175 begitu. Maka lakukan itu melainkan dangan // kehendaknya dalang yang lebi kuasa yang menguasahi segala wayang-wayang karena perang itu suda pecah dan suda bercerai-berai tiada berketahuan lawan dengan kawan dan tiada ketahuan ia rakyat siapa dan ia rakyat siapa karena masing-masing membawa dirinya. Dia di mana dan dia di mana, raja di mana, rakyat di mana karena Sang Gatot suda disama-sama tenga rakyat Leburgangsa yang suda beraduk dangan rakyat Ngastina dan rakyat Ngastina suda separonya ada bercampur dangan rakyat Ngalengka Dirja. Adalah kira-kira tuju bulan lamanya perang itu dalam negeri Ngamarta, tiada seorang yang berlahan-lahan dan tiada ada yang mau berenti kalau masi ada jiwanya ia mau juga melawan; jika hidup

pun sengsara haus dan dahaga dangan bertamba bunting itulah sebabnya.

Adapun tersebutlah perkataannya Lura Semar, pada tatkala itu ia melihat rajanya dalam negeri Ngamarta tela tiada dan dicarinya sana kemari tiada juga bertemu maka bangunlah hatinya karena perang semingkin sangat besarnya dan panas pun semingkin sangat kerasnya. Maka pikir Lura Semar, "Apakah halnya negeri Ngamarta ini?" Maka pada tatkala itu Lura Semar itu segera pergi kepada sumur itu serta diludah-ludahkan dangan tiga kali luda sambil katanya, "Biarlah kalau-kalau sebab ludaku, sumur ini *luber.*" Maka setelah suda diludahkan sambil katanya demikian maka sumur itu pun airnya pun menjadi luber dangan tiada terkira-kira lagi maka lalu mengalirlah sana kemari. Pada saluran air menjadi penu airnya yang menjadi keluar dari sumur itu airnya // tetapi airnya itu suda tiada ada gunanya dibuat obat hanya bole
176 juga dibuat mandi dan dibuat minum, tetapi buat menghilangkan bunting suda tiada boleh lagi karena kata yang bercerita sebab Rajuna telah hidup kembali. Maka inilah sebabnya tetapi orang yang berperang jika haus atawa gerah lalu turun di selokan-selokan yang ada mengalir dan di saluran-saluran dibuatnya mandi supaya jadi tamba gagah, tetapi dibuat obat tiada bole lagi.

Maka pada tatkala itu Bupati Karna Ayongga Jenggala Suta bertemu dangan mertua Jenggala sambil katanya, "Sekarang kita bertemu musu kembali, dahulu betul aku jadi *pacundangan* dan sekarang marilah berperang lagi." Maka lalu berperang kembali dan demikian juga Raden Samba dangan Wirasasena. Maka Raden Wirasasena tertawa sebab melihat Raden Samba bejendol di paha. Maka kata Raden Wirasasena, "Sekarang kita bertemu lagi berganti-ganti balas dan berganti hukum" Maka Banda Keling pun demikian juga bertemu dangan Pati Lisanapura. Maka pada masa itu Raden Samba dan Ratu Jenggala dan Pati Lisanapura tiada punya kekuatan lagi, sementar-sementar perangnya masi dan tiada punya daya upaya lagi. Maka kata Banda Keling, "Membalas kasi kita sekarang".Maka sementar-sementar Pati Lisanapura jatu tengkurep. Maka kata Banda Keling, "Bangun lawan padaku pada hari ini sepuas hatimu, jika tiada engkau kuat bangun nanti aku bangunkan". Maka lalu berperang maka sedang berperang lalu jatu lagi.

Maka kata Banda Keling, "Tiada kenapa ini tempo tiada ada penjara;
177 kalau ada penjara tentu aku kasi masukkan ke dalam penjara seperti // aku dahulu tuju bulan punya lama dalam penjara di negeri Ngastina tetapi ini ada negeri Ngamarta ada bilangan Raja Ngamarta". Maka tiada pakai penjara kita perang dangan suka hati maka lalu ditangkapnya serta dihilas-hilasnya sampai tiada mau / mau / disepak dan didupaknya. Maka Prabu Jenggala dangan Bupati Karna demikian juga sampai Prabu Jenggala meresahkan dirinya

paya melawan dangan Bupati Karna; tiada suda-suda Bupati Karna tangkap dan lempar dangan katanya, "Balas hukum!"

Adapun tersebutlah Batara Raksaning Jagat Buana membawa lima Rajuna ke dalam negeri Ngamarta. Setelah sampai di pinggir negeri Ngamarta maka kata batara itu, "Hari Rajuna, itu apa matamu tiada lihat negerimu dibinasahkan dangan segala raja-raja. Sekarang kamu mesti uruskan karena kamu punya sala suda berbuat haru-hara dan suka memulakan segala mula-mula; dahulu suda dibilang jangan suka mulakan segala mula dan ini jadinya."

Maka kata Rajuna, "Sunggu betul, tetapi perang ini aku tiada suru dan aku tiada perinta buat datang di Ngamarta". Maka kata Batara itu, "Pendeknya kamu mesti uruskan!" Maka kata Rajuna, "Baiklah kalau ada izin Kakang Batara", Pada masa itu Dananjaya pergi pada pihak wetan dan Kawistanah pergi di sebelah kulon dan Suralaya pada pihak udik dan lagi satu pada sebelah ilir dan Rajuna yang seorang itu masuk ke dalam peraduannya istrinya lalu berbaring-baring dangan dua istrinya itu. Demikianlah lakunya Sang Rajuna itu.

Maka pada tatkala itu Batara Raksaning Jagat Buana setelah sampai pada negeri Ngamarta lalu ia menggerak-gerakkan badannya serta diguling-guling-
178 nya dua tiga kali. Maka // setelah suda digoyang-goyang badannya maka lalu turunlah hujan yang amat lebat dalam negeri Ngamarta itu dan Batara Raksaning Jagat itu pun hilanglah tiada berketahuan dan hujan itu kira-kira tuju hari tuju malam tiada berhentinya.

Maka pada tatkala itu Batara Guru kedua Bagawan Narada bingung hatinya karena minum air saluran tiada juga bole sembu dan minum air hujan tiada juga bole kempes. Maka kata Batara Guru, "Hai Kakang Narada, marilah kita pergi pada Lura Semar kalau-kalau ia tau obatnya dan kalau-kalau ia masi ada menyimpan!" Maka Batara Guru kedua Bagawan Narada lalu turun mendapatkan Lura Semar maka kata Lura Semar, "Apa kabar Raja Suralaya kedua saudaraku Narada datang ini?" Maka kata Batara Guru, "Hai Kakang Semar, minta apalah aku obatnya kalau-kalau kakang masi ada simpan karena air yang mengalir suda tiada mustajab lagi". Maka kata Lura Semar, "Hai saudaraku, itu tandanya Rajuna suda hidup kembali. Jikalau saudaraku mau kalau-kalau Si Garubug juga masi ada menyimpan air yang tulen".

Maka Lura Semar memanggil anaknya Si Garubug maka datanglah Lura Garubug. Maka kata Lura Semar, "Hari Garubug, apa masi ada kamu simpan air yang dulu?" Maka kata Lura Garubug, "Masi, ada tinggal sedikit". Maka lalu dibawanyalah kebetulan ada masi setenga botol. Maka Lura Semar

lalu memberikan minum maka lalu diminumnya ole Raja Suralaya kedua Narada. Maka seketika itu juga habis, maka sukalah hatinya Raja Suralaya dan Patinya serta katanya, "Banyak-banyak terima kasi Kakang Semar", setelah suda lalu kembalilah dangan suka hatinya ke Suralaya serta dangan Patinya itu. Demikianlah adanya //.

Adapun orang berperang itu pun jadi berhentilah karena hujan amat
179 lebatnya itu, tetapi raja-raja lain banyak tiada mengerti minta juga obat dari keraton Ngamarta tetapi suatu pun tiada suatu pergunaan dan tiada suatu pinta sebab yang Rajuna telah hidup kembali. Maka kata segala raja-raja, "Tiada bole jadi mesti juga anak Ngamarta bisa memberi obat karena banyak yang suda ditolong. Memang anak Ngamarta busuk hati dan dengki tiada bole jadi banyak suda ditolong. Maka apalah gunanya kita ini hidup begini seperti perempuan, baiklah mati terutama. Maka setelah hujan telah berhenti maka labuh pun suda tiada ada maka lalu memulakan berperang lagi terlalu amat ramainya. Maka Gatotsura pun lalu masuk menyerbukan dirinya ke dalam rakyat barisan. Maka habislah segala barisan Kurawa terpental-pental sana kemari disepak dan didupaknya dan diterjangnya. Maka setelah habis berlari bercerai-cerai maka Sang Gatot itu pun lalu bertemu dangan Pendeta Dorna. Maka Pendeta Dorna pun lalu lari bersembunyi dirinya. Maka yang kelihatan pantatnya saja. Maka pada tatkala itu datanglah Lura Garubug serta ditariknya pantatnya, dikeluarkannya. Setelah Pendeta Dorna melihat rupa Garubug maka lalu jadi gemetar seluru tubunya seperti demam dangan berontak-rontak. Maka Lura Garubug pun menjerit-jerit, berteriak-teriak memanggil pada Si Petruk, katanya, "Hari Petruk, marilah datang kemari! Hai Petruk lekas karena aku ada punya kambing. Dan sekarang marilah kita sembelih sama sekali". Maka setelah Pendeta Dorna mendengar maka lebi-lebi sangat takutnya maka lalu berteriak-teriak dangan katanya, "Ampun Garubug, ampun Garubug".

180 Maka kata Lura Garubug, "Tiada aku // perduli; suda patutnya kamu mesti dipotong sama sekali seperti kita punya tuan Dipati Rajuna sekarang kamu mesti rasakan". Maka Pendeta pun lebi-lebi sangat berteriaknya maka lalu Lura Garubug *tekap* mulutnya dangan dua-dua tangannya dan badannya pun ditindinya. Maka Pendeta pun berontak-berontak serta kakinya menendang-nendang sana kemari seperti anak kecil mau dicokot rupanya itu. Maka Lura Garubug itu pun sangat amarahnya kepada Lura Petruk karena Si Petruk belum juga datang, maka begitu dangan begitu maka datanglah Swatama itu mencari ramanya sana ke mari tiada bertemu. Maka lalu didapatnya ia lagi sedang ditindi dangan Lura Garubug. Maka Bambang

Swatama terlalu amat marahnya dangan tiada kata puti dan hitam lalu di-tendangnya Lura Garubug itu dangan sekali tendang. Maka Lura Garubug itu pun lalu jatu terguling-guling kira-kira sepulu dapa jaunya. Maka Lura Garubug itu pun terlalu amat marahnya tiada terkira-kira serta katanya, "Jika sunggu dasaran Si Petruk tiada mau bantu kita".

Maka Lura Garubug lalu datang dangan amarahnya kepada Swatama itu lalu *disungkulnya* dangan sekuat-kuatnya itu. Maka Bambang Swatama pun lalu jatuhlah di bumi terguling-guling. Setelah dilihat ole Garubug Swatama jatu maka lalu ia menangkap serta dipeluknya dangan sekuat-kuatnya. Maka jadilah berguling-gulingan keduanya karena kerasnya Swatama merontak-rontak, demikian juga Lura Garubug memeluk dangan sekuatnya maka jadi berguling-gulingan di bumi.

Maka pada tatkala itu Pendeta Dorna amat bingungnya lalu berlari sana kemari hendak minta tolongan pada siapa ia mesti minta tolong. Maka jadilah
181ia // berlari sana kemari dangan tergopo-gopo. Maka pada tatkala itu, ia sedang berdiri dangan bingungnya maka datanglah Lura Petruk dari belakang serta ditangkapnya ikat pinggangnya. Maka pada masa itu Pendeta pun berseru-seru, katanya, "Hai Petruk, aku minta ampun padamu". Maka kata Petruk, "Jangan banyak bicaramu! Aku timpa kepalamu dangan bambu!" Maka Pendeta pun diamlah dangan takutnya.

Setelah itu maka datanglah Demang Citrayuda dangan katanya, "Hai Petruk, lepaslah Pendeta ini dan akulah lawanmu!" Maka kata Petruk, "Hai Demang, baru kemarin tiadalah aku nanti lepas". Maka pada tatkala itu Lura Petruk memegang tangannya sebela ı kanan dan Demang Citrayuda merampaslah dangan tangannya kiri serta dibetotnya karena hendak dirampas-nya Pendeta itu daripada tangannya Lura Petruk. Maka daripada sangat kerasnya Citrayuda membetot maka terlepaslah. Maka lalu Citrayuda membawa lari serta digendongnya Pendeta itu serta dibawanya lari sana kemari dan Lura Petruk pun mengikut dari belakangnya Demang Citrayuda itu di mana larinya, seperti laku kucing membawa lari ikan lakunya.

Maka pada masa itu Sang Bima pun ada pada tatkala itu serta ditangkap-nya Demang Citrayuda itu kedua Pendeta Dorna digabungnya sama sekali dijadikan satu lalu dibanting-bantingnya di bumi keduanya dua tiga kali berturut-turut. Setela suda maka lalu dilemparkannya ke udara maka lalu keduanya terlayang-layang. Setelah itu lalu jatu ke bumi dangan pingsannya. Setelah ingat daripada pingsannya maka lalu larilah keduanya bercerai-berai. Maka Sang Gatot melihat Lura Garubug serta dangan Bambang Swatama di bumi bergulat-gulatan seperti anak kecil bercanda di rumput lakunya. Maka

Sang Gatotkaca menangkap keduanya karena keduanya tiada mau berlepas-
182 an. // Setelah itu maka lalu dibanting-batingnya /nya/ di bumi dan di batu. Maka keduanya tiada juga mau berlepasan maka lalu dibantingnya dua atas (di atas). Setela itu maka lalu dilemparnya ke udara maka terlayang-layang keduanya. Maka seketika gugur keduanya ke bumi dangan pingsannya. Seketika ingat daripada pingsannya, maka lalu bangun keduanya, maka kata Lura Garubug, "Hai Demang Swatama, sekarang apakah bicaramu?" Maka sahut Demang Swatama, "Apa kehendakmu aku turut". Maka keduanya lalu berperang kembali. Maka sedang berperang maka Pati Lisanapura terlayang-layang lalu jatu menimpa pada Bambang Swatama sebab Pati Lisanapura pun dibanting dangan Tumenggung Banda Keling. Maka jatunya menimpa Swatama maka lalu keduanya jatu di bumi dangan pingsannya. Setelah ingat daripada pingsannya maka lalu bangun kembali serta berperang pula adanya.

Sebermula maka tersebutlah Pangeran Dananjaya itu pada pihak sebela wetan dan Kawistanah pada sebela kulon dan Pangeran Suradilaga pada pihak sebela udik dan Pangeran Janaka pada sebela ilir itu. Maka pada tatkala perang pun sangat besar dan haru-haranya menjadi sangat kalang-kabutnya karena Sang Prabu Jenggala berperang dangan Dipati Dewangga dan Pati Lisanapura bertemu dangan Ki Banda Keling dan Raden Samba berperang dangan Raden Wirasasena.

Maka Ki Prabu Jenggala sementar-sementar perangnya undur. Maka kata Bupati Karna, "Jangan kamu undur berganti balas". Maka Raden Samba sementar-sementar malas maka kata Raden Wirasasena, "Jangan begitu"? Maka lalu ditarik tangannya, // disurunya bangun serta diajak berperang.
183 Maka kata Raden Samba, "Hai Wirasasena, bunu sekali padaku dan aku sukalah terlebi baik mati daripada hidup". Maka Raja Juritwesi bertemu dangan Raden Minantawan dan Raja Leburgangsa pun bertemu dangan Minantarja dan Raja Ngalengkadirja bertemu dangan Raden Angkawijaya dan Sumitra mengamuk pada barisan Ngastina serta dangan Sang Bima. Maka sekalian satrunya ada terlebi suka mati daripada hidup menanggung sengsara dangan buntingan itu.

Maka pada tatkala itu perang sedang ramainya maka Dananjaya serta Kawistanah dan Suralaya dan Janawi ada memandang melihat hal perang itu. Maka pikir keempat Rajuna itu, "Apakah halnya negeri Ngamarta ini karena musu pun terlebi suka mati daripada hidup dan nyatalah bahwa Bupati Karna dan Kakang Banda Keling ada membatu negeri Ngamarta. Maka pikir Suralaya, "Jikalau demikian tiada sudahnya Prabu Jenggala masi juga akan

menyakitkan hati bahwa Kakang Newangga saudaraku dan Prabu Jenggala itu ada ipar lagi dahulu musuku dan belumlah puas kata tanganku masi juga memerangi anak Ngamarta, jikalau demikian dari bila ipar yang hatinya bengkok seperti pancing terlebi baik bila saudara".

Maka pada tatkala itu Pangeran Suryalaga mengangkatkan anak panahnya dari jau hendak dipanahkannya pada Sang Prabu Jenggala itu. Maka Sang Prabu Jenggala sedang berperang dangan Bupati Ayowangga lalu dipanahnya dangan Pangeran Suryalaga dari jau. Maka lalu terkenalah, maka Sang Prabu pun dibawa anak pana maka gugurlah dalam istanahnya Ki Darmawangsa
184 serta kembali seperti dahulu. Setelah pada tatkala itu istrinya Darawati / / serta anaknya ada dalam istana Ngamarta sedang bermain-main. Setelah ia melihat Sang Prabu itu sekonyong-konyong datang, demikian juga anaknya melihat Kanjeng Ramanya maka amat terkejut lalu ia datang memeluk pada ramanya dan Sang Prabu Jenggala pun demikian juga lalu bertangis-tangisan. Maka setela suda Sang Prabu melihat dirinya tiada bunting maka terlalu suka hatinya.

Maka pada tatkala itu kata Sang Prabu pada istrinya dan anaknya, "Hai adinda, marilah sekarang kita kembali ke dalam Negeri Jenggala karena tela lamala kita meninggalkan negeri". Maka sahut istrinya, "Sabarlah Kakang, baiklah kita bernantikan dahulu empat lima hari atawa habis-habis sala si orang berperang karena /karena/ pada masa itu Ratu Darmawangsa tiada ketahuan ke mana perginya karena ia hilang dari masa mula ada perang tiada habarnya sampai sekarang maka itu sebaik-baiknya Kakang sabar dangan perlahan supaya jangan sampai dicela orang dan jangan sampai dikata orang karena orang sedang berperang. Kakang mau kembali pulang ke dalam Jenggala karena Negeri Ngamarta lagi haru-hara, Raja Ngamarta tiada dan Dipati Rajuna pun tiada dan Aryajayasena serta anak-anaknya lagi sedang mengadap musunya. Maka itulah sebaik-baiknya Kakang Mas bernanti".

Setelah itu maka Sang Prabu Jenggala lalu disambutnya dangan saudaranya yang bernama Sembadra kedua Srikandi. Seketika lagi maka Bandarwati pun datanglah bertemukan pada Sang Prabu Jenggala itu serta diajaknya masuk. Maka Prabu Jenggala pun masuklah maka lalu bertemulah dangan Raja Ngastina maka lalu jadi berjabat tangan keduanya dangan suka hatinya
185 maka tiada ceritakan perihal // Sang Prabu Jenggala bertemu dengan Raja Ngastina dalam istana Negeri Ngamarta itu.

Maka tersebut perhabaran perangnya Banda Keling dangan Ki Pati Lisanapura. Maka pada tatkala itu Pangeran Dananjaya ada memandang dari jau serta dipikir ini tiada sudanya. Maka lalu dihunusnya anak panahnya maka

lalu dipanahnya Ki Lisanapura itu. Maka anak pana pun terlayang-layang lalu mengenai pada Pati Jenggala itu maka anak pana itu pun membawa Pati Lisanapura terlayang-layang. Seketika lalu gugurlah pada negerinya sendiri di Jenggala Manik serta kembali pada asalnya dan buntingnya pun menjadi sembu. Setelah Ki Lisanapura melihat dirinya suda sembu maka terlalu amat suka hatinya.

Maka pada tatkala itu Negeri Jenggala sedang kesepian karena suda berapa lamanya tiada ada rajanya maka seperti kosong rupanya pada tatkala segala rakyat dan isi Negeri Jenggala Manik melihat patinya sekonyong-konyong datang maka terlalu amat suka hatinya lalu disambutnya mana sepertinya itu serta dibawanya masuk ke dalam istananya. Demikianlah adanya.

Adapun maka Pangeran Kawistanah pun lalu mengunus anak panahnya serta dipanahkannya Raden Samba itu. Maka anak pana itu pun membawalah Raden Samba terlayang-layang lalu jatu di belakang Keraton Ngamarta dekat sumur itu pada hadapannya Nala Gareng. Maka setelah Raden Samba ingat daripada pingsannya dilihatnya telah kembali seperti asalnya dahulu itu, maka terlalu amat suka hatinya. Setelah Nala Gareng melihat Raden Samba itu gugur sekonyong-konyong di hadapannya maka lalu ditubruknya, katanya. "Mengapakah Tuanku ini sekonyong-konyong seperti orang bermain-main?" Maka katanya Raden Samba, "Hai Nala Gareng, ke manaka Kanjeng
186 Ramaku Prabu Jenggala?" Maka sahut Nala Gareng "Bahwa Tuanku // punya Kanjeng Rama barusan tadi ada dalam istanahnya saudaranya serta bersama-sama dangan Raja Kurawa".

Maka Raden Samba segera bangun masuk bertemukan Kanjeng Ramanya serta berpeluk bercium dangan ibunya itu serta disambutnya dangan suka hati. Maka pikiran Janawi pun lalu mengunus anak panahnya karena dilihatnya Raja Juritwesi berpesan tiada mau berlahan. Maka lalu dipanahnya maka dangan sekali pana jua anak pana pun membawa raja itu lalu jatu/ jatu / ke dalam negerinya kembali mana suatu dahulu. Maka Raja Juritwesi pun terlalu amat suka hatinya, demikian juga Raja Ngalengkadirja itu terkena pula anak pananya Dananjaya. Maka kembali seperti rupanya dahulu dan menjadi kempes kembali maka terlalu amat suka hatinya. Maka Kawistanah lalu mengunus anak pananya serta dipanahnya pada Raja Kalaburan Gangsa. Maka kembalilah seperti rupa dahulu dangan kempesnya lalu kembali ke dalam negerinya.

Maka kata yang empunya cerita pada tatkala itu Dananjaya serta Pangeran Kawistanah dan Suryalaga dan Janawi memanahlah sana kemari pada

segala /pada segala/ raja-raja itu. Maka dangan sekali pana juga terkena lalu kembali pada asalnya dan buntingnya pun menjadi kempes seperti *kambung-an*[1] angin yang pecah seperti kunyit dangan kapur beberapa raja-raja mendapat sembuhlah. Maka yang sembuh itu pun lalu kembali ke dalam negerinya dangan segala suka hatinya dan girangnya karena kuwarasan tiada kurang apa-apa.

Maka pada tatkala itu Pendeta Dorna pun dangan bingung hanya dibawa
187 lari sana kemari // dangan Citrayuda diseret-seret tangannya. Maka anak pana pun sampailah lalu terkena keduanya serta dibawanya anak pana itu terlayang-layang seperti angin itu lalu jatu di hadapan Raja Ngastina. Setelah ingat daripada pingsannya maka dilihatnya dirinya telah kembali seperti dahulu dan ia pun ada dalam Negeri Ngamarta serta di hadapan Raja Kurawa.

Maka pada tatkala itu amat suka hatinya Pendeta Dorna itu serta dipeluknya bersedekap dangan Raja Kurawa dangan katanya, "Adu anakku Raja sampainya hati hampir-hampir si paman mati dan sekarang kita ini selamat bertemu kembali suda dapat kuwarasan dangan tiada suatu kekurangan apa-apa bole juga kita bilang terima kasi pada Yang Mahakuasa".

Maka kata Pendeta Dorna, "Dan sekarang ini kita suda selamat tiada kurang apa-apa. Maka sekarang mengapakah kita lama-lama duduk di dalam negeri orang ini. Dan sekarang baiklah kita kembali dangan segera karena kita ada punya negeri sendiri. Maka kata Raja Kurawa, "Hai Paman, jikalau Paman hendak kembali biarlah Paman kembali karena aku hendak berdiam dahulu dalam Negeri Ngamarta ini. Lagi tiada patut aku kembali jikalau belum aku bertemukan dangan yang empunya negeri". Maka sedang berbicara itu maka datanglah Sang Bima itu dangan seorang dirinya karena musunya itu telah tiada lagi. Ia dapatkan beberapa juga dinantikan. Maka musunya telah habis tiada siapa yang mesti dilawan lagi karena raja-raja masing-masing kembali satu persatu hingga menjadi habis.

Maka pada tatkala itu Sang Bima datanglah kembali ke dalam istanahnya maka dilihatnya dalam istanahnya ada Raja Kurawa serta dangan istrinya.
188 Maka setelah Raja Kurawa memandang rupa Sang // Bima baharu habis dari berperang Pangeran. Maka Raja Kurawa pun bangun dari tempat duduknya akan menghormatkannya serta disambutnya lalu berjabat tanganlah. Demikian juga Prabu Jenggala maka lalu diajaknya duduk bersuka-sukaan. Maka Sang Gatotkaca serta Minantawan dan Mintaraja dan Raden Angkawijaya

1 كمبنغي

dan Sumitra kembali dangan musunya dari medan peperangan. Maka dilihatnya sana kemari pun telah tiada dan dinantikan tiada juga datang. Maka dipandangnya ada uwaknya Dipari Karna serta Banda Keling. Maka lalu dihampirinya serta sujud menyembah pada waknya dan Raden Tanjunganom dan Raden Sumitra serta bersuka-sukaan anak-anak Ngamarta membawa Wak Pati dan Wak Tumenggungnya masuk ke dalam istana. Maka sekaliannya pun masuklah ke dalam istana. Setelah sampai pada bale peranginan maka dilihatnya adalah Ratu Kurawa sedang dihadap dangan Pendeta Dorna dan Ratu Jenggala serta Raden Samba itu dan serta Sang Aryajayasena. Maka terlalu amat suka hatinya serta ditegurnya dangan mana sepertinya serta disambutnya dan putra-putra Ngamarta pun sujudlah pada kaki Wak Raja dan Wak Ratu dan Kanjeng Rama. Maka lalu disambutnya maka Bupati Karna pun jadi tiada tahu berkata-kata puti dan hitam karena bekas musunya ada di hadapan raja, melainkan dangan tercengang serta kemalu-maluan dan Prabu Jenggala pun demikian juga.

Syahdan maka tersebutlah Pangeran Suralaya dan Kawistanah dan Pangeran Dananjaya dan Kirjabagus Janawi itu telah habislah segala raja-
189 raja tiada ada seorang pun // yang tinggal lagi karena musunya sekalian telah kembali pada asalnya dahulu dan buntingnya menjadi kempes. Maka sekaliannya telah kembali masing-masing pulang ke dalam negerinya tiada ada seorang jua; pun yang tinggal di medan peperangan itu. Maka setelah keempat Rajuna itu melihat musunya telah tiada lagi maka kata Dananjaya, "Hai saudaraku Kawistanah bahwa sekarang perang pun telah selesailah dan sekarang apakah bicara sudaraku? Marilah kita kembali".

Maka sahut Suryalaga, "Di manakah kita kembali di Ngamarta atawa Suralaya?" Maka sahut Dananjaya, "Dalam kayangan kita kembali karena di sana kita mendapat kesenangan duduk *berulit*[1] dangan segala para putri dan segala widadarian."

Maka sahut Janawi, "Hai saudaraku, tiadakah lama kita ini meninggalkan Negeri Ngamarta." Maka sahut Suryalaga, "Jangan banyak bicaramu! Mengapakah aku kembali di Ngamarta? Aku hendak kembali di kayangan duduk *bersadap* dangan segala para putri dan perang pun suda selesai dan Negeri Ngamarta pun suda susa. Maka mengapa kita tinggal dalam Ngamarta? Maka yang seorang hendak ke Pandawa, tetapi yang tiga tiada mau. Ia mau ke dalam kayangan.

1 بُرُوْلِيْتْ

Maka daripada sebab kuat yang tiga, jadi yang satu menurut. Setelah itu jadi keempatnya kembalilah ke dalam Suralaya. Maka sedang keempatnya berjalan itu seperti dihusir harimau. Maka setelah hampir pada pintu Suralaya maka lalu bertemu dangan Batara Raksaning Jagat Buana yang sebesar-besar *alayhim*[1] dangan mahkotanya amat gemerlapan bersusun-susun serta *memegat* jalannya keempat Rajuna itu serta katanya, "Hai Suryalaga, Kawistanah dan Dananjaya dan Janaka. Maka kamu keempat hendak ke manakah ini?" Maka sahutnya keempatnya itu, "Bahwa aku hendak kembali ke Sura-
190 laya." Maka sahut Raksaning Jagat Buana itu, // "Mengapaka kamu ini keempat naik ke Suralaya, bukankah Negeri Ngamarta itu akan negerimu dan kamu ini anak Ngamarta?"

Maka sahut keempat Rajuna itu, "Hai Batara, betul aku anak Ngamarta, tetapi aku tiada mau kembali lagi ke dalam Negeri Ngamarta". Maka sahut Ki Batara itu, "Apakah sebabnya kamu tiada mau kembali ke dalam Negeri Ngamarta? Bukankah kamu punya negeri dan Suralaya bukan kamu punya bilangan?"

Maka sahut keempat Rajuna, "Aku tiada-tiada betah lagi dalam Negeri Ngamarta." Maka sahut Ki Batara, "Bukankah kamu ada punya anak dan istri di Pandawa." Maka sahut keempat Rajuna, "Di Suralaya juga aku ada punya istri." Maka kata Ki Batara, "Sekarang Pegimanakah habar dalam Negeri Ngamarta, bukankah masi perang? Maka mengapakah kamu mau tinggal segala satru musumu?" Maka sahut keempat Rajuna, "Perang pun suda habis; satru musu suda tiada ada lagi seorang jua pun dan Negeri Ngamarta pun suda menjadi urus." Maka kata Ki Batara, "Jikalau demikian syukur sekali. Jikalau suda menjadi urus tetapi senjataku yang dahulu kamu pinjam padaku maka aku hendak minta kembali. Maka kamu mesti pulangkan padaku!" Maka Pangeran Janaka dan Kawistanah dan Suryalaga dan Dananjaya lalu memberikan kembali anak panah keempatnya itu pada Ki Batara. Maka Ki Batara Raksaning Jagat Buana lalu mengambil kembali anak panahnya.

Setelah suda diberinya senjata itu maka keempat Rajuna pun lalu bermohon hendak berjalan dangan bersegera. Maka lalu ditahan dangan Ki
191 Batara serta dipegang tangannya, katanya, "Hai, nanti // dahulu karena aku hendak periksa betul-betul padamu!" Maka kata keempat Rajuna itu, "Banyak saja tanyanya batara ini; kita hendak bersegera ada saja."

1 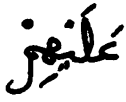

Maka kata Ki Batara, "Hai Dananjaya, nanti dahulu! Jangan kamu lewat dahulu daripada tempatku ini karena aku hendak periksa mengapaka dahulu kamu ada lima. Maka sekarang kamu kembali hanya ada empat maka manaka seorang?" Maka sahut Dananjaya, "Aku tiada tau ke mana satunya karena aku bukan punya diri dan aku tiada mesti tau padanya." Maka sahut Ki Batara, "Jangan kamu ambil tiada tau dan jangan kamu ambil tiada kenal. Aku tiada mau mengerti dan kamu mesti tau dan mesti kenal pada yang satu itu! Dan sekarang kamu mesti cari-cari padanya karena dahulu kamu pergi ada lima dan sekarang kamu kembali hanya berempat jua maka aku tiada mau mengerti, mesti kamu tau!"

Maka sahut Pangeran Janaka, "Hai Batara bahwa yang satu Rajuna itu ada dalam Negeri Ngamarta di dalam tempat pembaringannya dalam keratonnya bersama-sama dangan istrinya". Maka kata Ki Batara, "Maka sekarang kamu keempat mengapa kamu tinggalkan padanya dan mengapa kamu tiada bersama-sama?"

Maka sahut keempatnya, "Hai Batara, bahwa Rajuna yang satu itu ada pemalas sekali dan ia tiada keluar berperang hanya tidur juga dan makan minum daripada sebab pemalasnya sampai keluar dari keraton ia tiada mau. Dia ada lebi suka-suka tidur saja siang malam dangan perempuannya". Maka kata Ki Batara, "Dan sekarang kamu keempat tiada bole di kayangan karena kamu bukan punya bilangan dan kamu mesti balik karena bukan tempatnya
192 dan bukan waktunya. Kamu /kamu/ bukan orang//kayangan dan kamu ada orang di dalam Marcapada".

Maka sahut Kawistanah, "Tiadalah aku mau kembali di Ngamarta." Maka kata Ki Batara, "Jangan kamu banyak bicara dan banyak mulut! Kamu keempat mesti kembali jangan kamu bantahan!" Maka sahut keempat, "Tlada kumau kembali!" Maka tatkala itu keempatnya itu pun berlarilah sana kemari. Maka barang di mana larinya keempat disusulnya hingga masuk di bumi dan langit pun dihusirnya dangan Ki Batara Raksaning Jagat itu hingga keempatnya tiada berdaya upaya lagi karena barang di mana larinya diikutinya.

Maka keempatnya pun sangat takutnya dangan Batara itu. Maka pada tatkala itu suda tiada tahu di mana larinya lagi dan tiada tahu di mana mestinya ia menyandungkan dirinya karena barang di mana ia bersembunyi diketahuinya dan dilihatnya dan diangkutnya. Maka suda kehabisan akal dan keputusan bicara lagi maka Kawistanah pun lalu ia pergi di Ngamarta. Setela sampai di Ngamarta maka hilanglah seketika lalu masuk pada Sang Rajuna yang ada berbaring pada pembaringannya. Setelah Dananjaya melihat Kawis-

tanah telah masuk maka ia pun larilah sana kemari. Maka seketika sampai di hadapan raja-raja maka sekalian raja-raja yang ada pada tempat itu tiadalah melihat Kawistanah itu. Maka pikir Kawistanah, "Apakah hal kesudahanku ini karena Dananjaya suda masuk?" Maka lalu ia pun masuk kembali maka tinggalah dua itu pun dihusirnya juga di mana larinya serta katanya Raksa-
913 ning Jagat itu, "Hai Suryalaga dan Janaka, di mana akan larimu? // Di hujung gunung di luar langit di pinggiran dunia aku susul dan tiadakah kamu lihat yang kawanmu dua orang itu suda tiada".

Maka pada tatkala itu suda tiada dapat jalannya lagi buat bersembunyikan dirinya lagi maka lalu gaiblah keduanya tiada kelihatan. Seketika lagi keduanya lalu masuk ke dalam *garbanya* Sang Rajuna itu. Maka pada tatkala itu setelah suda keempatnya masuk ke dalam garbanya Sang Rajuna maka Sang Rajuna pun bangun dangan terkejut seperti orang bermimpi lakunya Maka dilihatnya kedua istrinya ada di hadapannya dan ia pun ada di dalam peraduan serta dihadap dangan Srikandi dan Sumbadra. Maka setela Sumbadra melihat rupa Sang Rajuna seperri orang tidur baharu bangun maka kata Sumbadra, "Hai Kakang Mas bahwa Kakang Prabu serta segala raja-raja adalah hadir menantikan Kakang Mas serta dangan Kakang Prabu Darmawangsa. Maka beta takut Kakang menjadi sakit kepala sebab pikir beta, Kakang baharusan tidur sementaran dan baharu mendapat sekejapan maka itu takutlah beta Kakang ini menjadi gusar."

Setelah Sang Rajuna menengar kata istrinya maka tersenyum-senyum, katanya, "Sunggu seperti kata Yayi Mas." Setelah itu maka Lura Semar pun membawa air basuhan muka karena melihat tuannya telah datang dangan tiada berketahuan dari mana datangnya itu. Tuju tahun lamanya ia tiada bertemu maka sekarang baharu bertemu. Alangka suka hatinya Lura Semar dan Garubug memandang rupa tuannya orang yang mati hidup kembali.

Maka pada tatkala itu Lura Semar amat girangnya akan mengambil air basuhan muka dan Lura Garubug yang menimbah air dan Lura Petruk pun sedang-sedang menyapu kebun. Maka setelah Lura Garubug melihat rupa
194 tuannya. Setelah suda // lalu keluar bersama-sama Petruk sambil mengomong berbisik-bisik perlahan-lahan, katanya, "Hai Petruk, apa betul kita punya tuan apa setan karena kita punya tuan suda mati dibunu. Barangkali ini bukan kita punya tuan; kalaukan ia setannya juga." Maka sahut Petruk, "Masakah bukan kita punya tuan, karena semalam dia datang bawa kacang goreng".

Maka kata Lura Garubug, "Hai Petruk, apa semalam dia pulang karena mengapa barusan tadi aku dapat tau." Maka kata Petruk, "Aku tau dari semalam ia pulang dan aku bertemukan dan kamu ini tiada disayang jadi

kamu dapat tau sekarang sebab kamu tiada dibilangin /dibilangin/ dan aku yang dibilangin lebi dahulu pulangnya tuan kita." Maka kata Garubug. "Hai Petruk, kalau begitu aku ini tiada disayang dan kamu ini disayang."

Maka sahut Petruk, "Ya betul aku disayang." Setela itu maka lalu Lura Garubug lepas kerjaannya timba itu lalu ditaruknya. Maka lalu diambilnya tikar serta digelarnya di tanah dan diambilnya bantal. Setelah itu lalu Lura Garubug reba serta berbaring-baring sambil bersuwit-suwit. Setela Lura Petruk melihat lakunya Garubug maka kata Petruk, "Hai Kakang Garubug, aku bilang Bapak sebab kamu malas kerja." Maka Lura Garubug pun berdiam juga hanya bersuwit juga. Maka kata Lura Petruk, "Jika kamu malas kerja aku pun juga malas." Maka lalu Lura Petruk pun duduklah bersama-sama Lura Garubug itu. Maka datanglah Nala Gareng melihat kedua abangnya duduk di atas tikar serta ada sesebantal. Pikirnya Nala Gareng, "Kakang Garubug kedua Kakang Petruk ini lagi sedang bercerita. Apa sebab keduanya sedang berhimpun? Kalau-kalau ia bercerita bagus." Maka datanglah
195 Nala Gareng maka duduklah ia bertiga. // maka seketika lagi datanglah Lura Semar dari kamar sebab menanti lama datangnya Si Garubug membawa air. Maka terlalu amat amarahnya lalu keluar. Maka dilihatnya ketiga anaknya sedang lagi duduk dangan segala senang di atas tikar. Maka Lura Semar pun terlalu amat amarahnya serta diambilnya sepotong kayu dangan katanya, "Dasaran anak *kenang*, musibah tiada tau diri. Bukankah kamu masing-masing lagi sedang bekerja? Mengapakah kamu duduk kita namanya orang tua dibuatnya seperti apa saja?"

Setelah ketiga saudara melihat bapaknya itu datang dangan amarahnya dangan tangannya memegang sepotong kayu, maka terlalu amat takutnya lalu bangun masing-masing. Maka Garubug lalu salahkan Lura Petruk dan Lura Petruk salahkan Nala Gareng dan Nala Gareng salahkan Garubug. "Dasaran Kakang Garubug." Maka kata Garubug, "Dasaran Si Petruk." Maka lalu jadi ketiganya bekerja kembali dangan kata Lura Semar. "Kamu pergi dari sini jikalau kamu malas bekerja maka jangan mengikut padaku; terlebi baik kamu pergi!" Maka ketiganya pun dangan takutnya itu.

Sebermula maka tersebutlah Ki Batara Raksaning Jagat Buana tela melihat keempat Rajuna suda kembali, maka terlalu amat suka hatinya itu. Maka seketika gaiblah Raksaning Jagat Buana itu, maka tercecerlah perhabarnya Aryajayasena akan dihadap dangan Raja Kurawa serta Pendeta Dorna dan Sang Prabu Jenggala Manik serta Raden Samba dan segala anak-anak Ngamarta itu pun adalah duduk berjejer itu.

Maka kata Ki Aryajayasena pada keponakannya yang bernama Raden Angkawijaya, "Hai anakku, bawa ke manakah perginya adikku Rajuna itu
196 dan demikian juga Raja Darmawangsa ke mana perginya?" Maka kata // Raden Angkawijaya, "Hai Wak Judipati karena Rama Rajuna itu bukankah Wakanda tahu telah dipotong dan matilah suda delapan bulan lamanya." Maka kata Aryajayasena, "Tiadalah karena baharusan tadi orang berbicara mengatakan Rajuna telah kembali." Maka sekarang baiklah anakku Gatotkaca pergi segera memanggilkan Pamanmu Dipati Rajuna pada istanahnya serta Wakmu Darmawangsa."

Setelah Sang Gatot menengar kata ramanya, maka hatinya jadi peca bela dangan tiada karuan pikirannya karena seperkara ada girang yang pamannya ada hidup kembali, tetapi hatinya malu-malu kalaukan juga ramaku ini tersala pikiran sebab Paman Dipati Rajuna telah mati. Maka mengapakah dikatanya ada dalam keratonnya; kalau-kalau tersala juga ramaku ini karena kalau pamanku hidup maka mengapakah aku tiada mendapat habarnya, sekonyong-konyong dikatanya ada dalam keraton. Maka daripada sebab Sang Gatot takut dengan Aryayudipati ini maka tiada apa katanya lagi lalu ia masuk mengadap ke dalam keraton pamannya itu.

Maka pada tatkala itu angin pun turun sayup-sayup tandanya orang susa mendapat senang maka sekalian raja-raja sedang mengadap dihadap sekalian putra-putra Pandawa dalam Negeri Ngamarta sedang bernantikan dua orang, yaitu Raden Darmawangsa dengan Ki Rajuna. Maka sedang berbicara sekaliannya sambil menantikan dua orang itu. Maka raja-raja sekalian ada memandang keluar sambil berbicara di bale penghadapan itu karena bale penghadapan itu terus-menerus kelihatan pada kota Ngamarta, jadi siapa-siapa orang berjalan dari luar kota yang mau masuk ke dalam negeri kelihatan orang itu dari sebab jalannya terus-menerus jalan rayanya itu pada istana raja. //

197 Maka pada tatkala itu Raja Kurawa serta Sang Prabu Jenggala dan Sang Bima sedang menanti-nanti Raja Darmawangsa empunya datang sambil sedang berbicara. Maka terpandanglah Darmawangsa itu berjalan dari luar kota hendak masuk ke dalam istana dangan seorang dirinya juga dan kainnyapun tertiup angin yang sayup-sayup itu. Maka rupanya dangan rupa yang sendu dan jalannya tetap tiada memandang kiri dan kanan dangan hayalnya ia berjalan itu daripada pembawa hati yang sabar itu. Maka sekalian raja-raja pun adalah akan memandang melihat lakunya Sang Darm/a/ Aji itu empunya jalan hendak masuk. Maka jalannya pun menunjukkan raja yang sabar serta berbudi lagi pun alim amat hebat jalannya menunjukkan dengan

hatinya dan rupanya itu. Setelah segala raja-raja memandang rupanya Raja Ngamarta maka sekaliannya raja-raja pun bangunlah ia akan memberi hormat pada Ngamarta itu; setengahnya mengelu-elukan dan Bupati Karna serta Sang Prabu Jenggala segera mendapatkan.

Maka setelah sampai maka lalu disambutnya serta berjabat tangan dan bersenda gu(rau) berpeluk cium. Maka kata segala raja-raja sekaliannya. "Bahwa banyak tetamu datang yang punya rumah tiada dan kita ini ada menantikan telah lamalah dan baharu sekarang kita bertemu. "Setelah Sang Darmawangsa menengar maka tersenyumlah ia dangan sukahatinya itu. Maka kata Sang Bima itu, "Bahwa Raka Prabu dari mana ini sekian lamanya? Bukankah ia dalam negeri duduk diam maka ini dia pergi baharu pulang dan kemanakah pergi Kakang Prabu ini?" Maka Darma Aji pun tersenyumlah ia menengar kata saudaranya itu sambil katanya, "Bahwa saya datang ini karena takut di dalam negeri perang besar; lagi pun aku tiada tau berperang;
198 takut aku akan bahaya dan haru-hara, jadi aku menyingkirkan diri // daripada sebab sangat takut hatiku karena di luar istana perang dan dalam istana pun perang hingga di keraton pun ada orang perang. Maka itu dangan takutku jadi aku bersembunyi, "Maka segala raja-raja yang menengar pun terlalu amat suka hatinya itu.

Maka tersebutlah Sang Gatotsuro Pringgondani itu menghadap pada pamannya serta sujud menyembah pada kaki pamannya dangan katanya, "Bahwa putra *sampean* ini menjunjung tahta dari Kanjeng Rama akan disuru memanggil Paman akan mengadap di pengadapan karena Paduka Wanda Raja Ngamarta tiada ada maka itu Paman disurunya ole Kanjeng Rama." Maka kata Sang Rajuna, "Hai Anakku Purabaya, tiadalah aku dapat menghadap dahulu dan katakanlah karena aku sangat capek dan sangat berlahan." Maka sedang berkata-kata itu maka datanglah tiga orang yang menyusul itu, yaitu Minantawan dan Minantarja serta Raden Samba anak Jenggala itu.

Setelah tiga para putra melihat Kanjeng Pamannya telah ada maka terlalu amat suka hati lalu sujud menyembah pada kaki Pamannya. Maka segera ditegurnya ole Sang Rajuna dangan katanya, "Apakah habar Anakku ketiga ini?" Maka sembahnya Minantawan dan Minantarja serta Raden Samba, katanya, "Ampun diperhamba ketiga ini akan dititahkan ole Wak Ratu Darmawangsa akan menyuruhkan Paman datang menghadap di hadapan karena segala raja-raja telah hadirlah akan menanti pada Paman."

Setelah Sang Rajuna menengar maka kata Sang Rajuna, "Baiklah nanti aku datang di sana." Maka sekalian para putra-putra itu pun lalu kembalilah akan mengadap Raja Darma Aji serta mempersembahkan barang kata Paman-

nya itu. Maka tiada berapa lamanya datanglah Sang Rajuna itu serta diiringi
199 dangan Lura Semar // dan Garubug dan Lura Petruk dan Nala Gareng. Maka setelah Rajuna sampai di hadapan Ratu Ngamarta maka lalu sujud menyembah. Maka Sang Rajuna pun menyembah pula pada kaki Ratu Kurawa dan Pendeta Dorna dan kaki Pati Ayoangga Suta dan pada sekalian raja-raja yang ada hadir pada Ratu Jenggala Manik.

Maka pada tatkala itu Ratu Jenggala pun memeluk leher iparnya serta katanya, "Sekarang yang suda biar yang suda janganlah akan diingat lagi barang kesalahan Yayi dan Raka Prabu." Maka mintalah Yayi punya suka dangan ridha; jangan Yayi buat syak, demikian juga Raka Prabu ini tiada ambil syak atau dendam, maka sahut Pendeta Dorna, "Hai anakku Rajuna, Paman pun demikian juga. Janganlah anak Rajuna ambil pergusar hati apa barang kesalahan Paman atawa barang kekhilapan Paman karena Paman ini suda tua. Jangan anak Rajuna buat sakit hati dan jangan buat mara di hati."

Maka sahut Sang Rajuna, "Hamba pun demikian juga karena barang kedosaan atawa kekhilapan hamba yang hamba suda berani pada orang yang lebi tua; hamba harap diampunkan. Demikian juga pada Kakang Raja Kurawa hamba minta ampun." Maka sahut Raja Kurawa, "Hai adikku, Rajuna, aku pun demikian juga." Maka pada tatkala turunlah Raja Suralaya kedua Pati Narada dari kayangan karena akan melihat apa pula ramai-ramai dalam Negeri Ngamarta. Maka dengan hati yang cemburuan keras itu maka Pati Narada serta Batara Guru itu pun lalu turun terlayang-layang mendapatkan Raja Ngamarta. Setelah sekalian raja-raja melihat Pati Suralaya serta bersama-sama Batara Guru itu maka lalu sekalian masing-masing bangun memberi hormat. Setengahnya sujud menyembah dan setengahnya bersalaman dan adalah yang berdekap dan berpeluk.

Maka pada tatkala itu Sang Rajuna pun sujud menyembah pada kaki
200 // Batara Guru dan pada Bagawan Narada serta meminta ampun katanya, "Ya Eyang Guru, Eyang Prabu Ngakara, hamba minta ampun apa barang kesalahan hamba. Janganlah Eyang dipergusar atawa Syak." Maka Batara Guru kedua Bagawan Narada pun terlalu amat sukacita hatinya. Maka Bagawan Narada pun tertawa-tawa sambil memeluk pada Rajuna dangan katanya, "Adu cucuku, moga-moga selamat cucuku di dalam kuwarasan: betul tersala itu ada pada Eyang karena Eyang itu tiada punya kuasa dan tiada punya gerak dan tiada punya diam, melainkan sekalian dari dalangnya dan pangampura itu ada pada Yang Kuasa mengampunkan karena Eyang itu menurut saja. Jika pekerjaan sala maka patut dikata sala sebab sala

pekerjaannya; maka kesalahan itu kita tiada bisa lakukan melainkan laku dalang, tetapi ampun itu kita mesti meminta ampun sebab ada yang mengampuni." Maka demikian juga sekalian pembaca atawa yang menengar karena sehari-hari kita juga ini di dalam sala yang kita tiada mendapat tau dan sala itu dinamakan dosa. Maka dosa itu kita mendapat dan yang menanggung, padahal bukannya yang kita punya mau dan tiada sekali kita punya tau. Maka itu sebaik-baiknya kita jadi kaula-kaula itu mesti jangan mulakan segala mula supaya jangan mendapat bahala. Jangan sekali berbuat yang sala betulin hati jangan main gila."

Maka kata Bagawan Narada, "Dan sekarang selamatlah anakku dan cucuku sekalian ini." Maka kata Raja Suralaya, "Dan sekarang aku pun hendak kembali ke Suralaya, moga-moga selamat sentosa." Maka lalu bersedekap
201 dan berpeluk. Maka kata Narada, "Bahwa // Eyang tiada bole lama-lama lagi." Setelah suda bersedekap dan berpeluk maka Bagawan Narada kedua Raja Suralaya pun kembalilah ke dalam kayangan serta *melesat*. Maka dangan sekejap juga sampailah lalu duduklah dalam negerinya seperti dahulu itu, demikianlah akan perhabarannya adanya.

Maka tersebutlah dalam Negeri Ngamarta itu duduk bersuka-sukaan sekalian raja-raja itu kira-kira tuju hari tuju malam lamanya dangan /dangan/ makan minum. Maka setelah suda bersuka-sukaan itu maka Raja Kurawa pun bermohon kembali kepada Raja Ngamarta itu. Maka pada masa itu Bandawati serta anaknya Lasamining Pura pun mengikutlah ramanya itu kembali ke dalam Negeri Ngastina serta diiringi dangan Pendeta Dorna dan Bupati Karna Ayowanggala Suta dan Banda Keling serta beberapa lagi Demang, Tumenggung dan segala barisan pun mengiringi pada Raja Kurawa itu.

Setelah suda habar dan *mustaib* lalu berjabat tangan dan berpeluk cium lalu berjalanlah sekaliannya menuju Negerinya Kurawa. Maka tiada berapa lamanya lagi lalu sampailah ke dalam negerinya. Maka Raja Kurawa pun duduklah kerajaan dalam Negeri Ngastina seperti barang dahulu itu dangan segala suka hatinya dan duduklah bersuka-sukaan siang hari malam makan minum tiada berhentinya dan bersorak-sorak, demikianlah halnya itu. Maka setela itu Ratu Jenggala Manik serta istrinya dan anaknya Raden Samba dan serta Siti Sundari pun lalu bermohon hendak kembali pulang ke dalam negerinya karena ia meninggalkan negerinya terlalu lamanya.

Maka pada masa itu lalu berpeluk dan bercium. Maka Raden Samba dan Siti Sundari pun sujud menyembah kaki pamannya itu. Maka pada tatkala itu Siti Sundari pun masuk bertemukan dangan Raden Tanjunganom serta

mencium digigit bibirnya. Maka keduanya pun bibir jadi berbekas dangan katanya, "Inilah menjadi tanda Kakang Mas." Setelah suda lalu kembalilah
202 Ratu Jenggala serta diiringi dangan istrinya dan // bersama anaknya menuju Negeri Jenggala Manik. Maka tiada berapa lamanya sampailah pada negerinya.

Maka pada tatkala itu Pati Lisanapura menengar habarnya Raja Jenggala datang. Maka terlalu amat suka hatinya. Maka lalu menggerah(k)kan rakyat akan menjemput rajanya itu. Setela suda maka Raja Jenggala pun duduklah ia kerajaan dalam Negeri Darawati mana seperti dahulu serta bersuka-sukaan dangan tiada hentinya di dalam negerinya itu adanya. Maka sekalian raja-raja seperti Raja Kalaburan Gangsa dan Raja Ngalengkadirja dan rakyat Raja Juritwesi pun masing-masing bermohon kembali. Maka lalu kembalilah masing-masing ke dalam negerinya dangan selamatnya serta dangan suka hatinya siang malam bersuka-sukaan tiada berhentinya lagi. Demikian juga sekalian raja-raja siluman dan raja-raja raksasa dan raja dewa dan mambang kembalilah pada negerinya dangan segala suka hatinya. Dan Raja Ngamarta pun duduklah dangan sekalian saudara-saudaranya dalam negeri Ngamarta serta dangan keponakannya dangan bersuka-sukaan. Dan negeri-negeri yang rusak rusak pun sebab berperang itu telah dibetulkan kembali, jadi seperti dahulu. Setengahnya ditambahkan lagi bagus. Demikianlah dalam ceriteranya sampailah cerita perhabaran hikayat ini dan banyak hikayat-hikayat yang hamba sewahkan dan syair-syair, lebi-lebi *mengaluran*[1] hikayat; hamba sewahkan daripada saya yang punya. //

203 Telah selesai ini hikayat, pada hari Sabtu, jam setenga tiga siang, berbetulan pada 21 Mei tahun Masehi 1897, tahun Jumakir, berbetulan 20 Zulhijjah, hijrah 1314. Dikasi tau ini hikayat disewahkan sehari semalam sepuluh sen, dan banyak juga lain-lain hikayat ini *singir-singir* (syair) yang disewahkan. Salam takzim daripada saya yang empunya Muhammad Bakir bin Syafiyan bin Usman bin Fadli, tukang ajar anak mengaji di Pecenongan, Langgar Tinggi. //

204 Ini hikayat dikasi tau disewahkan sehari semalam 10 (sepuluh) sen dan banyak lain-lain hikayat dan syair-syair yang hamba sewahkan adanya.

1 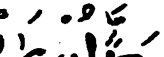

Daripada sebab hamba tiada bekerja
Hanya mengajar dan menulis saja
Bukan diminta puji dan dipuja
Itu sepulu sen buat jadi wang belanja

Daripada sebab hatiku ribut
Jadi mengaranglah kalang-kabut
Tiada urus apa yang disebut
Seperti ceweku mau direbut

Daripada sebab pembawa hati
Hatiku susa ditinggal mati
Tiada tau apa yang mesti
Jadi menulis kurang teliti

Hatiku tiada bole kukata
Siang malam berdukacita
Sekarang badan jadi terlunta
Tiada yang kasi pengajar dan pengata

Dahulu perempuan kukenangkan
Sekarang lain aku pikirkan
Susah lagi aku tuliskan
Sebab kematian itu jadi merusakkan

Bukan rusak daripada harta
Rusak hati berdukacita
Kutahan sebola-bole kuingat serta
Tiada orang rusak anggota

Kutahan-tahan badan *meriang*
Sampai kepala merasa puyang
Maka kuhiburkan hikayat wayang
Jangan sampai pikiran tamba bergoyang

Aku sendiri, aku tiada tau
Das juga bukan kupunya mau
Yang Kuasa juga yang punya mau
Susah kubilang, sudah kutau

Ratu Ngamarta terlalu sabar
Itulah contoh suatu pengajar
Budi bahasa tiadalah kasar
Maka diikut serta didengar

Ratu Ngamarta, Darmakusuma
Sabar budiman sangat utama
Apa yang datang ia terima
Maka patut ditiru bersama-sama

Darmakusuma, Raja Ngamarta
Sabarnya itu terlalu nyata
Sangat dikasihi ole dewata
Maka baik diturut kepada kita

Sang Rajuna menjadi pati
Ialah saudara raja yang sakti
Maka kehendak apa yang pasti
Ia menjalankan apa yang mesti

Sangat masyhur nama Rajuna
Pendekat sakti dan bijaksana
Menaklukkan ia sini dan sana
Saktinya itu sangat sempurna

Suda ada larang dengan saudaranya
Segala hal jangan memalukannya
Maka demikian akan jadinya
Sang Rajuna mencoba pada dirinya

Segala hal jangan memalukan
Lakon dan cerita pun dipendekkan
Tiada lakon yang diceritakan
Sebab tiada yang diwartakan

Kalau diturut kata Darma Aji
Tiada ada dua dan satu biji
Tiada ada yang berbuat keji
Sebab tiada ada yang mengaji

Sang Rajuna punya bantahan
Jadi panjang segala ceritakan
Sang Prabu yang sala dugahan
Jadi alam dapat kesusahan

Suda janji tiada teruba
Adat Rajuna suka mencoba
Sebab sedikit jadi bertamba
Sampai tiada tau tuan dan hamba

Rajuna mencoba mula da(h)uluan
Maka Darawati jadi tertawa
Sebab sangka sala kelakuan
Jadi haru-hara suda karuan

Dari sebab sala sangkanya
Di negeri Ngastina diperikannya //
206 Di sana minta pertolongannya
Raja Kurawa juga kurang timbangannya

Raja Kurawa dengan Ratu Jenggala
Maka sekalianlah diturutkanlah
Tiada tau itu barang tersala
Maka akhir-akhirnya mendapat bala

Raja Kurawa kurang timbangan
Disangka betul Darawati punya omongan
Maka demikian akan gerangan
Sampai tiada dapat tolongan

Dipintanya potong kepala Rajuna
Disangka ia laki-laki durjana
Disangka Rajuna perbuatannya hina
Di belakang kali dapat bencana

Sebab Darawati tersala sangka
Melihat Rajuna empunya tingka
Disangka Rajuna berbuat durhaka
Maka mendapat suatu celaka

Daripada sebab Ratu Ngamarta
Ratu yang sabar di dalam warta
Apa juga yang orang minta
Diberinya segera dangan serta

Maka sekarang apa bole buat
Suda kehendak suda tersurat
Maka menjadi panjang riwayat
Yang ada tersebut dalam hikayat

Darmawangsa lalu memberikan
Kepala Rajuna lalu dipisahkan
Maka daripada sebab itu menjalankan
Segala kehendak dalang lakukan

Setela terpisah kepala Rajuna
Lalu dibawa dalam Negeri Ngastina
Daripada sebab sakti dan mandaraguna
Jadi haru-hara dalam istana

Rajuna masyhur terlalu sakti
Kepalanya ditaro ole Bandawati
Sekali pun Rajuna dikata mati
Jikalau bau perempuan kembali pasti

Setela Rajuna bau perempuan
Rajuna hidup suda karuan
Bandawati membawa dalam peraduan
Memeras hati memutuskan kelakuan

BAB IV HIKAYAT PURASARA

4.1 Uraian Naskah.

4.1.1 Sumber Naskah.

Berdasarkan katalogus van Ronkel (1909:29), katalogus susunan Amir Sutaarga dan kawan-kawan (1972:13-15), dan katalogus susunan Joseph H. Howard (1966:64) ternyata naskah "Hikayat Purasara" ini hanya ada satu di Museum Nasional Jakarta.

Buku-buku yang membicarakan pembicaraan tentang naskah-naskah wayang dalam bahasa Melayu (Ikram, 1975:(2):12-18). Namun, rupanya "Hikayat Purasara" ini pernah dibuat skripsi oleh Khalid Hussein dalam mencapai gelar sarjana sastra Universitas Indonesia, tetapi transliterasinya tidak ditemui. Khalid membicarakan cerita Purasara dalam perbandingan dengan Mahabharata India (Roy, 1884), *Adiparwa* versi Jawa Kuno (Lembaga Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, 1968), Pakem Wayang Purwa (Probohardjojo, 1961), dan naskah Hikayat Pandu atau Hikayat Asal Mula Wayang yang bernomor M1.241.

4.1.2. Deskripsi Naskah.

Nomor naskah	:	M1.178
Ukuran naskah	:	33,3 x 21 cm, 10 – 17 baris, 150 halaman
Tulisan naskah	:	huruf Arab Melayu, jelas dan baik
Keadaan naskah	:	kertasnya agak kotor dan sudah dilaminasi karena lapuk
Kolofon	:	tidak ada

Catatan lain : Naskah ini tertulis pada kertas folio bergaris.
Enam belas gambar wayang berwarna merah muda, biru, kuning, hitam, hijau, coklat dan ungu/violet. Gambar-gambar itu adalah tokoh-tokoh yang diceritakan dalam naskah itu, seperti Batara Narada, Semar, Garubug, Petruk, Sentanu, Purasara, Dewi Raramis, dan Raden Perbata. Berdasarkan *water mark*, seperti Jobst & Co dan *Een Draaft Maakt Mast*, yang terdapat pada kertas itu Russel Jones mengemukakan pendapatnya bahwa hikayat ini kemungkinan terkadang lebih kurang akhir abad ke-19 atau permulaan abad ke-20 (Hussein, 1972:1-2). Selain itu, berdasarkan penelitian Khalid Hussein disebutkan bahwa naskah ini ditulis oleh orang yang sama dengan naskah "Hikayat Asal Mula Wayang" (M1.241), yaitu Muhammad Bakri bin Syofyan bin Usman bin Fadli dan ditulis sesudah tanggal 6 Agustus 1890 (Hussein, 1972:4).

Pokok-pokok isi ceritanya sebagai berikut:

1 – 9 : Sangyang Tunggal menciptakan manusia untuk memerintah di dunia. Ciptaannya diberi nama Sangkara dan disuruh turun ke dunia bersama seorang bidadari yang bernama Dewi Asmayawati.
Sangyang Tunggal pun turun merupakan panakawan Semar untuk memelihara dan menemaninya di negeri Suktadurja. Semar menciptakan Garubug, Petruk, dan Gareng sebagai temannya mengabdi kepada Raja Sang Sangkara.

10 – 16 : Sangkara berputar tiga orang laki-laki, yaitu Sentanu kawin dengan Putri Sriwati, Sambirawa, dan Purasara.
Sangkara dan istrinya kembali ke kayangan, sedangkan Purasara pergi bertapa dan Sentanu memerintah sebagai raja.

16 – 23 : Purasara pergi bertapa ditemani Semar, Garubug, Petruk, dan Gareng. Sangyang Punggung menyuruh empat orang batara untuk menggagalkan maksud Purasara bertapa di atas Gunung Parasu karena ia takut tersaingi oleh Purasara. Namun, keempat batara yang

merupakan diri sebagai raksasa itu gagal dan kembali ke kayangan.

23 – 28 : Purasara mendapat godaan lagi dari empat batara yang menjelma sebagai binatang. Namun, keempat batara itu pun gagal pula sehingga Purasara berhasil sampai di puncak gunung dan bertapa di atas sebuah batu putih. Semar dan anak-anaknya menungguinya sambil berkebun.

28 – 35 : Sentanu berputra seorang laki-laki yang bernama Raden Perbatasari, sedangkan Purasara sangat khusuk tapanya sehingga dapat mengeluarkan sinar dari badannya memancar ke kayangan sehingga warga kayangán banyak yang sakit. Batara Guru, Batara Narada, dan para bidadari menggoda dan membangunkannya tiada juga berhasil. Purasara terbangun oleh suara anak burung perit yang bersarang di kepalanya karena selalu ribut sehingga burung itu kena sumpahnya.

35 – 37 : Purusara pergi bersama panakawannya meninggalkan pertapaan sehingga kayangan pun aman kembali dan bidadari semuanya sembuh seperti sedia kala.

37 – 42 : Negeri Wirata yang diperintah oleh Bagawan Wangsapati dan istrinya Wargapati mempunyai anak yang bernama Dewi Raramis. Dewi Raramis mempunyai penyakit, badannya berbau amis sehingga ayahnya menyuruhnya untuk menjadi penganak perahu dengan upah mengobati penyakitnya bersama kedua dayangnya.

42 – 53 : Purasara bertemu dengan Dewi Raramis dan berhasil mengobatinya dengan bantuan Semar sehingga sembuh, lalu mereka pulang menuju negeri Wirata dan kawin.

53 – 60 : Purasara dan istrinya meninggalkan negeri Wirata kembali ke Suktadurja. Ketika Dewi Raramis sedang mengandung, Purasara pergi meninggalkan Negeri Suktadirja untuk bertapa kembali sehingga Dewi Raramis ditinggalkannya di Suktadirja ia dititipkan kepada panakawannya dan saudaranya.

60 – 74 : Raden Sentanu membujuk istri Purasara agar mau

kawin dengannya, tetapi Dewi Raramis tiada mau. Raden Perbata mengetahui bahwa Sentanu menggoda bibinya dan ia takut negerinya diberikan kepada bibinya sehingga ia berniat akan membunuh Dewi Raramis.

74 – 77 : Raden Perbata hendak menikam Dewi Raramis tetapi dapat digagalkan Lurah Semar dan membawanya lari ke hutan mencari Purasara dan diikuti kedua anaknya.

77 – 83 : Dewi Raramis dan ketiga panakawannya masuk ke hutan mencari Purasara untuk mengadukan halnya dikejar oleh Raden Perbata dan kelakuan Sentanu membujuk Dewi Raramis.

84 – 95 : Sentanu mencari Dewi Raramis di istana tiada ditemuinya, lalu pergi menyusulnya ke tempat pertapaan Purasara sambil berkata-kata sendiri seperti orang gila. Dewi Raramis dan panakawannya bertemu dengan Purasara dan mengadukan halnya kepada Purasara.

95 – 113 : Sentanu sampai di tempat pertapaan Purasara dan berusaha merebut Dewi Raramis sehingga terjadilah peperangan antara kedua saudara itu untuk memperebutkan Dewi Raramis, sedangkan Dewi Raramis dilarikan oleh ketiga panakawannya.

113 – 122 : Dewi Raramis tiada tahan merasakan sakit perutnya hendak melahirkan sehingga anaknya lahir di hutan dan diberi nama Ganggasuta dengan pertolongan Lurah Semar.

122 – 129 : Peperangan antara Sentanu dan Purasara mengakibatkan kayangan goncang dan dunia menjadi binasa sehingga Batara Guru mengutus Batara Narada untuk menghentikan peperangan mereka itu atau mendamaikannya.

129 – 137 : Batara Narada memperbaiki isi dunia yang rusak akibat peperangan yang ditimbulkan oleh kedua orang bersaudara itu. Namun, ketika mereka melihat Batara Narada datang, lalu keduanya sujud menyembah dan Batara Narada menanyakan sebab perkelahian mereka serta mendamaikannya.

137 – 142 : Sentanu dan Purasara menyesali perbuatannya, lalu

Sentanu pulang ke negerinya dan Purasara pergi mencari istri dan panakawannya karena teringat istrinya itu sedang mengandung.

142 – 144 : Purasara tetap sakit hati kepada Sentanu dan ia tidak mau berbicara kembali dengan saudaranya dan ia pergi mencari istrinya yang mungkin sudah melahirkan.

144 – 150 : Dewi Raramis dan ketiga panakawannya serta anaknya pergi menuju negeri Wirata karena terlalu lama menanti Purasara belum juga kembali dan ia tidak mau kembali ke negeri Suktadirja, sedangkan Purasara berjalan tersesat di hutan mengenangkan anaknya.

4.2 Ringkasan Isi Cerita.

Sangyang Tunggal ingin menurunkan seorang manusia untuk memerintah di dunia. Setelah ia memuja siang malam selama sembilan puluh tahun, maka terciptalah seorang laki-laki yang tampan dan lembut sikapnya. Ciptaannya itu dinamai Sangkara dan diberi seorang bidadari sebagai istrinya, yaitu Dewi Asmayawati, lalu mereka turun ke dunia. Setelah Sangyang Tunggal menyerahkan kayangan kepada Sangyang Punggung (Batara Guru). lalu ia menyamar sebagai Lurah Semar. Mereka turun ke dunia dan mendirikan kerajaan Suktadurja.

Lurah Semar mencipta Garubug dan Petruk sebagai anak-anaknya untuk membantu melayani Sangkara dan istrinya. Sangkara mempunyai tiga orang anak laki-laki yang bernama Sentanu, Purasara, dan Sambirawa. Ketiga putranya ini diajari ilmu perang oleh ayahnya sehingga mereka sangat terkenal keberaniannya dan dapat menaklukkan beberapa negeri.

Sentanu dan Purasara mempunyai kesukaan berkelana dan menaklukkan negara-negara lain. Mereka selalu ditemani oleh ketiga panakawannya yang setia itu. Suatu hari keduanya pergi berkelana dan kembali dengan membawa seorang putri yang cantik bernama Putri Sriwati. Dewi Asmayawati sangat senang melihat putri itu dan ingin mengawinkannya dengan salah seorang anaknya. Oleh karena Purasara belum ingin beristri, maka Putri Sriwati itu dikawinkan dengan Sentanu.

Bagawan Sangkara merasa sudah tiba saatnya harus kembali ke kayangan, lalu menyerahkan kerajaannya kepada kedua putranya. Purasara yang suka berkelana dan bertapa itu tidak setuju kerajaan dibagi dua karena ia belum ingin menjadi raja. Kerajaan diserahkannya kepada Sentanu dan Purasara

pergi bertapa di Gunung Parasu tempat pertapaan para batara.

Sangyang Punggung tidak suka Purasara bertapa di atas Gunung Parasu karena hal itu merupakan pertapaannya dan Sangyang Punggung takut kalau Purasara dapat mengalahkan kesaktiannya. Oleh karena itu, Batara Guru menyuruh empat orang batara menghalangi maksud Purasara itu. Keempat batara itu menjelma sebagai raksasa dan mengganggu perjalanan mereka. Namun, raksasa itu dapat dikalahkan oleh Purasara dan panakawannya. Setelah raksasa itu dapat dikalahkan, mereka menghilang lalu kembali ke kayangan dan mengadukan halnya kepada Batara Guru (Sangyang Punggung). Sangyang Punggung menyuruh empat orang batara yang lain untuk menghalangi Purasara bertapa di gunung itu. Keempat batara itu menjelma sebagai empat ekor binatang yang buas dan menghadang mereka, tetapi semuanya dapat dikalahkan oleh Purasara dan panakawannya sehingga Purasara dapat mencapai puncak gunung itu. Sesampainya di puncak gunung itu, Purasara berpesan kepada panakawannya bahwa ia jangan dibangunkan sebelum ia sampai waktunya dan mereka hanya disuruh menjenguknya setiap tiga bulan sekali. Setelah berpesan demikian, Purasara mulai bertapa di atas sebuah batu putih, sedangkan panakawannya membuat gubuk dan berkebun buah-buahan dan sayur-mayur.

Sepeninggal Purasara bertapa, Sentanu dan istrinya berputra seorang bernama Raden Perbatasari. Setelah dewasa Raden Perbatasi ingin bertemu dengan pamannya yang bernama Purasara. Ia mohon kepada orang tuanya untuk pergi mencari pamannya, tetapi dicegah oleh ayahnya. Purasara yang sedang bertapa itu tidak ingat lagi akan dirinya karena badannya sudah dikelilingi akar tumbuh-tumbuhan dan tertutup oleh daun-daunan sehingga dari badannya mengeluarkan cahaya yang terus-menerus menuju kayangan. Oleh karena kuat tapanya Purasara itu, kayangan menjadi goncang dan para bidadari banyak yang sakit. Sangyang Punggung menyuruh bidadari menggoda tapa Purasara, tetapi tiada berhasil. Demikian juga Batara Narada terpaksa turun dan membangunkannya, juga tidak berhasil.

Sepasang burung perit bertelur di atas kepala Purasara karena disangkanya bukan kepala orang karena tiada bergerak-gerak. Burung itu bertelur sebanyak delapan belas butir dan menetas semuanya. Setiap hari induk burung itu pergi mencari makan untuk anaknya sehingga anak-anak burung itu ramai mencicit apabila melihat induknya membawa makanan. Akibatnya Purasara terbangun karena mendengar suara anak-anak burung itu dan ia menjadi marah lalu menyumpahi burung itu agar tidak memperoleh anak yang banyak. Sampai sekarang burung perit itu hanya dapat beranak

sebanyak tujuh ekor saja. Sebenarnya Purasara terbangun dari tapanya karena Lurah Semar menggigit jempolnya karena merasa khawatir dengan keadaan tubuh tuannya. Setelah terbangun dari tapanya, Purasara memanggil panakawannya dan mengajaknya pergi melanjutkan pengembaraannya kembali.

Raja Wangsapati dan istrinya Dewi Wargawati, di negeri Wirata mempunyai seorang anak perempuan yang cantik bernama Dewi Raramis, tetapi badannya berbau sangat amis. Berkali-kali kedua orang tuanya mengobati anaknya itu dan sudah beberapa orang tabib, tetapi tidak juga sembuh. Suatu hari Raja Wangsapati memanggil Dewi Raramis dan menyuruhnya menjadi penganak perahu dengan bayaran mengobati penyakitnya. Dewi Raramis menuruti perintah orang tuanya pergi bersama kedua dayangnya ke tepi bengawan untuk menyeberangkan orang yang memerlukannya. Dewi Raramis hanya boleh kembali ke negerinya kalau sudah sembuh dari penyakitnya.

Purasara yang sedang berjalan dengan ketiga panakawannya itu sampailah di tepi bengawan itu, kemudian mencari penyeberangan. Purasara meminta tolong diseberangkan oleh Dewi Raramis dan sanggup menyembuhkan penyakitnya dengan pertolongan Lurah Semar. Lurah Semar memberikan kunyit kepada Purasara untuk dibalurkan kepada seluruh tubuh Raramis sehingga sembuh. Akhirnya, Dewi Raramis dapat disembuhkan oleh Purasara dan mereka pergi ke negeri Wirata. Sesuai dengan janji Raja Wangsapati. Dewi Raramis dan Purasara dikawinkan dan kemudian mereka pulang ke negeri Suktadurja.

Purasara dan Dewi Raramis tinggal beberapa lama di negeri Suktadurja, kemudian Dewi Raramis mengandung. Setelah Purasara melihat istrinya sedang mengandung itu, ia pergi bertapa agar mendapat anak yang sakti. Sepeninggal Purasara, istrinya yang sedang mengandung itu digoda oleh Sentanu agar mau meladeni kehendaknya. Namun, Dewi Raramis selalu menolak kehendak iparnya itu. Suatu hari, Sentanu mengancam akan membunuh panakawannya kalau maksudnya tidak sampai sehingga Dewi Raramis mencari akal agar panakawannya yang tidak berdosa itu tidak mendapat celaka. Untuk menghindari malapetaka yang akan timbul itu, Dewi Raramis meminta kepada Sentanu bahwa ia akan melaksanakan maksudnya kalau negeri itu diberikan kepadanya. Sentanu setuju dan akan menyerahkannya kepada Dewi Raramis. Rupanya maksud Sentanu itu diketahui oleh putranya yang bernama Raden Perbata, yang kemudian bermaksud untuk membunuh bibinya. Ketika Lurah Semar melihat Dewi Raramis hendak dibunuh oleh Raden Perbata, ia melarikannya ke dalam hutan sambil menangis. Raden

Perbata mengejar Lurah Semar yang mendukung Dewi Raramis dan terus masuk ke dalam hutan menghindari kejaran Raden Perbata. Anak-anak Lurah Semar turut lari mengikuti Lurah Semar dan Dewi Raramis. Setelah mereka bertemu lalu mencari Purasara untuk mengadukan halnya. Ternyata Raden Perbata tidak melanjutkan pengejarannya terhadap Dewi Raramis, lalu ia sadar dan pulang kembali ke istana.

Sentanu pergi ke istana Dewi Raramis dengan harapan maksudnya terlaksana. Ternyata Dewi Raramis tidak ada di dalam keratonnya, lalu dicarinya sambil memanggil-manggil nama Raramis, seperti laku orang yang kurang ingatannya. Dewi Raramis yang melarikan diri bersama panakawannya bertemu dengan Purasara dan membangunkan suaminya yang sedang bertapa lalu mengadukan halnya. Purasara tidak mempercayai cerita istrinya, tetapi ketika Sentanu datang dengan sikap yang seperti orang gila itu, Purasara baru mempercayai cerita istrinya. Purasara menyuruh Lurah Semar membawa istrinya dari tempat itu dan ia berperang dengan Sentanu karena Sentanu memaksa Dewi Raramis mengikutinya.

Peperangan antara Sentanu dan Purasara terjadi siang malam tiada berhenti sampai berbulan-bulan karena tidak ada yang kalah atau menang sehingga kayangan menjadi goncang dan dunia menjadi rusak binasa. Mereka lupa bahwa Dewi Raramis sedang mengandung dan saatnya untuk melahirkan. Dengan pertolongan Sangyang Batara, lahirlah putra Dewi Raramis itu dengan selamat dan dinamai Ganggasuta. Ganggasuta ini diasuh oleh Lurah Semar dan anak-anaknya sampai ia pandai berkata-kata dan menanyakan ayahnya yang sedang berperang belum juga selesai.

Batara Narada turun diutus oleh Sangyang Punggung karena kayangan goncang. Batara Narada melihat dunia menjadi hancur akibat perang yang ditimbulkan oleh dua orang bersaudara itu. Ia turun mengobati dan memperbaiki apa yang rusak dan dikembalikan lagi seperti keadaan semula sebelum terjadi peperangan itu. Batara Narada melihat Sentanu dan Purasara berperang, lalu dipisahkan dan menanyakan sebab-sebabnya, sehingga mereka dapat berdamai. Mereka dinasihati oleh Batara Narada dan disuruh agar menjadi baik kembali sebagai dua orang bersaudara. Dalam pembicaraan itu, Batara Narada menyebutkan bahwa kelak keturunan Purasara akan ada yang mempunyai sifat seperti Sentanu, yaitu Arjuna atau Janawi.

Sentanu yang menyadari akan kekeliruannya dan mengajak Purasara kembali ke negeri Suktadurja, tetapi Purasara yang masih sakit hatinya mau dan tidak menjawab ajakan Sentanu. Oleh karena Sentanu tidak berhasil mengajak Purasara, ia pulang sendiri ke negerinya, sedangkan Purasara dengan

hati yang masygul pergi mencari istrinya yang sudah pergi menuju negeri Wirata. Purasara tersesat di dalam hutan mencari anak istrinya, yang serasa-rasa mendengar suara anak kecil menangis mencari ayahnya.

4.3. Pertanggungjawaban Transliterasi Naskah "Hikayat Purasara".

Naskah "Hikayat Purasara" ini ditulis dengan huruf Arab Melayu. Oleh karena teks ini ditransliterasikan ke dalam tulisan Latin maka masalah ejaan perlu dibicarakan walaupun hanya terbatas pada pungtuasi. Penulisan huruf besar, kata ulang, kata depan, dan partikel disesuaikan dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* waktu mentransliterasi naskah.

Tanda titik hampir seluruhnya diterapkan berdasarkan tanda yang terlihat di dalam teks, seperti kata *maka, adapun, setelah,* kadang-kadang kata *dan, demikian, jadi,* dan *syahdan.* Kata-kata itu dapat dijadikan sebagai permulaan suatu kalimat. Sebenarnya fungsi kata *maka* itu adalah sebagai penghubung antarkalimat. Oleh karena itu, kata *maka* baru dapat ditempatkan di awal kalimat apabila ternyata bahwa kalimat sebelumnya sudah selesai.

Kata yang dipakai sebagai permulaan sebuah alinea, yaitu *alkisah, hatta, sebermula, syahdan, kalakian,* dan kadang-kadang juga kata *maka.*

Dalam naskah "Hikayat Purasara" banyak terdapat kata yang berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa Sunda yang berasal dan bahasa Melayu dialek Betawi. Beberapa contoh kosa kata dari bahasa Jawa: *ora ana negara* HP:5), *teka ana, inyong* (HP:7), *kawula* (HP:4), *kula nuwun* (HP:121), dua bait kidung yang ada pada naskah itu (HP:121), dan *lunga metu sing ana* (HP:149). Beberapa contoh yang berasal dari bahasa Sunda ialah *kakang* (HP:15), *lintuh* (HP:23), *lapat-lapat* (HP:46), *babayi* (HP:75) dan *babujang-an* (HP:102), sedangkan yang berasal dari bahasa Melayu dialek Betawi ialah *mega lantaran* (HP:1), *selempang* (HP:2), *mengakali* (HP:5), *belon* (HP:6), *tempo* (HP:6), *dicolong* (HP:13), *silap* (HP:19), *tumben* (HP:50), *mengulap-ulapkan* (HP:46), dan sebagainya. Selain itu, ada beberapa kosa kata yang menunjukkan pengaruh kebudayaan Barat, misalnya, kursi, meja, parlente, permisi, pilar, bahkan ditemui juga kata dari bahasa Belanda, yaitu *sonder* yang berasal dari *zonder* yang artinya *tanpa* dan kata *onslag* yang berasal dari kata *ontslag* yang artinya *dipecat.* Di samping kata-kata di atas, pemakaian kata *rumrum* (HP:98), *merumrum* (HP:131), dan *mengrumrum* (HP:135) terdapat juga pada hikayat ini yang artinya membujuk atau mencumbu. Menurut van der Tuuk cerita wayang Melayu ini merupakan saduran dari syair Jawa Kuno sehingga sampai pada kesimpulan dengan membandingkan

kata *merumrum* dalam wayang Melayu, sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno mengrumrum/mangrumrum (Liaw, 1982:72). Dalam "Hikayat Purasara kedua kata itu dipakai.

Penulisan naskah cukup baik, walaupun ada juga kesalahan, seperti *Sentanu* pada halaman 58 seharusnya *Perbata;* haplografi seperti *telah* ditulis (te)*lah* (HP:133) dan dittografi yaitu dua kali penulisan suatu kata yang bukan kata ulang, seperti *Raden* (HP:90) dan *beta hendak* (HP:90). Dalam naskah ini apabila ada bunyi *e,* konsonan berikutnya ditulis dua kali, misalnya *seddi* (HP:120), *teddu* (HP:144), *lessu* (HP:125), *teppoh* (HP:133), dan ditulis secara konsisten; Selain itu juga ditemui adanya pengulangan konsonan setelah bunyi *u* pada *dilauttan* (HP:133) dan *a* pada kata *layani* (HP:142) tanda baca terdapat dalam naskah ini, terutama untuk penulisan nama-nama tokoh, tempat, dan kata-kata Jawa, seperti *Sangkara* (HP:1), *Suktadurja* (HP:5) dan *ora ana negera* (GP:5). Namun secara keseluruhan tidak mengganggu kelancaran cerita.

Naskah "Hikayat Purasara" yang bernomor M1. 178 ini merupakan naskah tunggal; maka untuk memelihara ciri-ciri dan kelainan khas yang ada di dalamnya, naskah itu ditransliterasikan sebagaimana adanya. Namun, sepanjang tidak mempengaruhi ciri-ciri dan kekhasan itu, transliterasi dilakukan berdasarkan ketentuan dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.* Semua itu dilakukan dengan tujuan supaya pembaca lebih jelas menangkap isi dan maksud ceritanya. Untuk jelasnya dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

a. Alinea dibuat berdasarkan tahap-tahap atau urutan peristiwa di dalam cerita.

b. Kata atau kalimat Arab yang umum dipakai ditulis seperti yang ada dalam KUBI, misalnya, kabar, sedangkan kata atau kalimat Arab yang belum lazim, penulisannya berpedoman pada hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia dalam Lampiran X Hasil Kerja Kelompok Agama Cisarua, Bogor, Indonesia, 9-13 Agustus 1976. Misalnya *wa l-Lahu 'alam bi s-sawab* (HP:74).

c. Kata-kata yang dianggap sukar atau tidak lazim atau dianggap berasal dari bahasa daerah diberi garis bawah dan dimasukkan ke dalam kata-kata sukar. Daftar kata sukar dan artinya dilampirkan..Dalam hal ini dipergunakan *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Kamus Dewan, Kamus Dialek Melayu Jakarta-Bahasa Indonesia,* dan *Niew Maleisch-Nederlandsch Woordenboek.*

d. Angka Arab yang terdapat di sebelah pinggir kiri itu dipergunakan untuk menandai halaman naskah.

e. Garis miring dua (//) dipakai untuk menandai batas halaman naskah.

f. Kata-kata yang dalam bahasa Indonesia lazimnya memakai huruf *h*, tetapi dalam teks tidak ada huruf *h* maka ditransliterasikan apa adanya. Demikian juga kata-kata yang dalam bahasa Indonesia tidak mempergunakan huruf *h*, tetapi dalam naskah mempergunakan huruf *h*; semua itu ditulis apa adanya untuk menjaga kekhasan naskah itu.

g. Untuk kata-kata atau huruf yang ditambahkan dalam transliterasi mempergunakan tanda kurung (. . .), sedangkan untuk kata yang dibuang atau haplografi mempergunakan tanda kurung/.../.

h. Kata ulang dalam naskah ditulis dengan angka dua. Namun, karena berpedoman dengan *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* serta disesuaikan dengan konteks kalimatnya ditulis dua kali.

4.4 Transliterasi Naskah Hikayat Purasara.

1 Adapun maka diceriterakan ole pengarang. Maka pada tatkala zaman dalam kayangan itu, yang jadi mula-mula ceritera *lelakon*. yaitu Sangyang Tunggal akan hendak berbuat seorang-orang laki-laki yang mau diturunkan ke dalam alam dunia supaya *duduk kerajaan* di dalam dunia, jangan seppi. Maka pada masa itu lalu *dijawatnya* dan dipujanya siang hari malam dan dimanteranya tiada berhentinya oleh lama kira-kira sembilan puluh tahun lamanya dipujanya itu. Maka sampailah jadi *mega lantaran* keluar bersinar-sinar cahaya dalam kayangan hingga sekalian batara isi alam kayangan menjadi heran tercengang.

Maka sehilangnya cahaya maka terdirilah ada seorang muda-belia, sikap lemah-lembut kelakuannya. Maka Sangyang Tunggal pun terlalu amat suka-cita hatinya, segerahlah dihampirinya. Maka laki-laki itu pun sujud menyembah. Maka kata Sangyang Tunggal. "Dan sekarang, marilah mengikut aku pada singgahsanaku! Maka laki-laki itu pun lalu mengikutlah bersama-sama. Setelah sampai lalu didudukkannya di atas sebuah kursi. Maka sekalian batara-batara pun sekaliannya heran tercengang melihat laki-laki itu amat bagus. Masing-masing habis mengunjunginya. Setelah sudah maka kata Sangyang Tunggal, "Hai orang muda, sekarang aku hendak menurunkan kamu ke dunia supaya menjadi panjang *lelakon*. Dan sekarang aku kasi pusaka nama padamu itu, yaitu Sangkara. Dan bawalah kamu seorang *widadarini* dari kahayangan

yang bernama // Dewi Asmayawati, itulah yang jadi istrimu." Maka pada
2 masa itu Sangkara mendengar lalu menundukkan kepalanya; manis sikap dipandangnya.

Maka Sangyang Tunggal pun terlalu amat sukacita hatinya dan terlalu amat kasih sayangnya tiada terkira-kira serta datang pikirannya, "Baiklah, aku pun ke dunia bersama-sama supaya akan memeliharakan anak cucunya dan anak buahnya dan turun-temurunnya supaya jadi sentosa karena jikalau aku turunkan yang lain, niscaya menjadi *kemaslahatan.* Jikalau demikian, baiklah aku turun menyamarnya diriku serta aku tukar namaku Lurah Semar."

Setelah sudah berpikir, maka kata Sangyang Tunggal, "Hai Sangkara, sekarang apakah bicaramu?" Maka sembahnya, "Maulah hamba bersama-sama turun ke dunia, tetapi hendak bersama-ssama dengan perempuan supaya hamba menjadi teman lagi. Jikalau tiada bersama-sama dengan perempuan hamba pun tiada bettah." Maka kata Sangyang Tunggal, "Itulah, jangan kamu buat susah-susah. Nantilah aku menurutkan seorang *pandakawan* yang menjadi temanmu. Namanya itu Lurah Semar. Jangan kamu buat *selempang.* Ialah yang membela padamu." Dan pada masa itu lalu dipanggilnyalah Dewi Asmayawati. Maka seketika itu juga datanglah dangan sembah sujudnya. Maka kata Sangyang Tunggal, "Hai Dewi Asmayawati, dan sekarang mengikutlah pada suamimu ini turun ke dunia. Dan sekarang, turunlah kamu ke-
3 dunia!" Maka pada masa itu, lalu turunlah ia // menjelma ke dalam dunia dua laki istri.

Maka tersebutlah Sangyang Tunggal di dalam kayangan berpikir, "Jikalau demikian, kerajaan dalam kayangan ini baiklah aku serahkan pada seorang batara yang bernama Sangyang Punggung, yaitulah Batara Guru karena ialah yang patut dijadikan Raja Kayangan. Maka pada masa itu lalu dipanggil. Seketika jua lalu datang dangan sembah sujudnya. Maka lalu kerajaan kayangan disuruhkannya pada Sangyang Batara Guru serta katanya, "Dan sekarang kamu gantikan kerajaanku karena aku hendak menjadikan suatu *lelakon* supaya menjadi panjang ceritanya."

Setelah sudah diserahkannya maka pada masa itu Sangyang Tunggal *bersalinkan* rupanya akan menyamarkan dirinya. Seketika jua lalu *gaiblah.* Maka sekejab jua sampailah ia pada hadapan Sangkara. Maka dilihatnya Sangkara serta dangan Dewi Armayawati sedang lagi berjalan dangan bingungnya karena heran melihat dunia luas sana kemari. Maka Sangkara dangan Dewi Asmayawati dangan bingung hatinya karena yang dikata *pandakawannya* yang bernama Semar pun belum ada. Maka dangan hati yang masgul itu,

seketika gugurlah ia seorang kakek tua yang giginya satu, yaitu yang menyamarkan diri, yang disebut namanya Kiyai Lurah Kudapawana Bapa Semar.

Setelah Sangkara melihat orang tua yang tiada berketahuan dari mana asal maka pikirnya, "Kalaukan inilah pandakawanku." Lalu dihampirinya
4 serta ditegurnya, katanya, "Orang tua ini dari manakah // asalmu? Apakah mulanya ada pada tempat ini?" Maka sembah Lurah Semar, "Ya Tuanku, bahwa *kaulah* yang bernama Lurah Semar diperintah ole Sangyang Batara menyuruhkan mengikuti pada Tuanku." Maka Sangkara pun terlalu amat sukacita hatinya, lalu berjalanlah ketiganya.

Maka Dewi Asmayawati pun didukungnya ole Lurah Semar sambil berjalan dangan katanya, "Wah Tuanku, jikalau begini dalam dunia amat sukarnya. Sekarang marilah kita berjalan lagi sedikit mencari tanah yang baik." Setelah itu lalu berjalan pula ketiganya. Seketika sampai pada suatu tempat maka kata Lurah Semar, "Dan sekarang di sinilah baik kita berbuat negeri karena di sini tanahnya baik." Maka bingunglah Sangkara serta katanya, "Ya Kakang Semar, dangan apakah kita membuat negeri karena perkakas pun tiada." Maka sahut Lurah Semar sambil menurunkan Dewi Asmayawati dari pundaknya dangan katanya, "Bahwa Tuanku ini amat bersusah-susah. Cobalah Tuanku puja tempat ini supaya menjadi negeri kita, menteranya dangan kesaktian; nanti hamba yang membantu."

Maka sahut Sangkara, "Pagimana yang hamba mesti kata? Dan pagimana yang hamba mesti puja? Dan pagimana menteranya karena hamba pun telah mengetahui." Maka sahut Semar, "Ya Tuanku, itu Tuan jangan *selempang*. Nanti saya yang ajarkan. Tuanku pandang sebuah negeri yang dalam kayangan serta istanahnya, serta Tuan pindahkan pada tempat ini
5 dangan serta Tuanku kata // seperti kata *ora' onno nagara tahka nono.*" Setelah sudah lalu diciptanya dan diturutnya mana seperti pengajar Lurah Semar. Maka *sekejap mata* jua jadilah sebuah negeri dangan serta perhiasannya dan paritnya dan kotanya itu.

Setelah suda jadi negeri maka Bagawan Sangkara pun terlalu amat suka hatinya karena *mustajab* barang katanya. Maka lalu negeri itu dinamakan Suktadirja, lalu Sangkara jadi raja dalam negeri itu serta berkasih-kasihan dangan Dewi Asmayawati. Maka Lurah Semar pun berbuatlah taman, kebun, perhiasan buat Dewi Asmayawati bermain-main serta diperbuatnya parit-parit dan sungai-sungai, taman-taman perkebunan. Maka sedang Lurah Semar lagi berbuat, maka adalah sebuah *ambaru* papan yang tertanam, lalu Lurah Semar *mengakali* serta *dihurak-huraknya* tiada dapat *terhurak* dan tiada boleh

tercabut hingga datanglah angin topan amat ributnya. Maka barang yang ada pun habis dibawanya ole angin itu. Maka rupanya angin itu terputar-putar naik ke atas. Maka pikirnya Lurah Semar, "Apakah haiku ini; tiada kawan seorang jua pun yang membantukan aku bekerja sampaikan datang angin yang hendak membinasakan pekerjaanku, niscaya jadi lambatlah pekerjaanku. Jikalau demikian, baiklah aku minta raja papan ambaru ini."

Seketika lalu dicitanya ambaru itu. Maka sehilangnya papan ambaru
6 itu lalu datanglah seorang laki-laki yang jelek // rupanya tiada salahnya, seperti ambaru yang dimakan rayap. Maka demikian juga angin topan yang sedang terputar-putar naik ke atas sedang membawa daun-daun kayu itu; lalu Lurah Semar menterakannya angin itu. Maka gaiblah angin topan itu dangan hilang suara yang *berseruat*, yaitu angin topan. Maka datanglah dua orang yang jelek rupanya, tiada salahnya seperti puyu terlayang-layang dangan suara seperti anak kerbau yang masi makan tetek, gugur terguling-guling ke bumi.

Maka Lurah Semar pun terlalu suka hatinya serta katanya, "Nah, Inilah yang menjadi kawanku membikin perhiasan negeri." Maka Lurah Semar pun lalu menghampiri pada ambaru yang dimakan rayap itu dangan katanya, "Sekarang inilah engkau mesti panggil aku Bapa karena engkau aku yang bikin. Dan akulah orang tuamu, dan engkaulah anak ole aku."

Maka pada masa itu sahut ambaru, "Ya Bapak, jikalau Bapak punya anak padaku, maka siapa gua punya nama karena aku tiada tau sebab Bapak *belon* berikan padaku nama." Maka sahut Lurah Semar, "Dan sekarang aku kasi nama padamu Garubug sebab *tempo* dulunya ambaru yang dipukul ombak di tengah lautnya datang sampai sekarang sudah habis mau dimakan rayap, baru *dijayat* ole Lurah Semar. Maka itu jadi dinamakannya Garubug."

7 Setelah Garubug suda diberi nama, maka terlalu // amat suka hatinya serta tertawa-tawa. Tersebutlah angin puyu itu gugur jadi manusia. Maka suaranya seperti anak lembuh menangis di bumi. Maka lalu dihampirinya serta dangan katanya, "Nah, ini Garubug, inilah saudaramu!" Maka sahut angin puyu, "Manakah Bapak *inyong* karena kaulah kepingin kenal." Maka sahut Lurah Semar, "Akulah Bapakmu." Maka sembahnya, "Jikalau Bapak mengaku anak pada *inyong*, sekarang *inyong* belon ada punya nama." Maka kata Lurah Semar, "Sekarang aku kasi nama padamu Anggaliak alias Petruk." Maka kata Semar, "Hai Petruk, bahwa itu yang bopeng, itulah kakakmu; saudaramu yang tua, namanya Garubug. Sekarang pergilah kamu bertemukan!" Maka sahut Lurah Petruk, "Baiklah Bapak." Maka lalu berjabat tangan, katanya, "Kakang Garubug itu saudara kita."

Setelah suda daripada itu maka kata Semar, "Ya anakku Garubug dan Petruk, sekarang pegang ini pacul dan arit! Marilah kita bekerja babat-babat dan potong-potong kayu, pacul-pacul tanah bantukan aku!" Maka lalu bekerjalah ketiganya. Maka tiada berapa jadilah mana sepertinya serta bagus perhiasannya. Pada masa itu hari pun sedang tengah hari, matahari sedang panasnya. Maka Lurah Garubug dan Petruk amat dahaganya serta lapar perutnya serta katanya, "Bapak, ini perut kita mengapah berbunyi saja? Apakah isinya? Aku bekerja pun suda habis. Apakah upahnya dan dibuat apakah ini
8 bikin bagus-bagus?" Maka sahut Lurah Semar, "Hai Anakku, sekarang // pekerjaan kita suda habis. Marilah kita pergi mengadap pada kita punya tuan; kalau-kalau kita dapat upah." Maka sahut Garubug, "Pegimana macamnya yang dipanggil tuan? Apakah seperti Bapak kita rupanya? Bukankah Bapak ini yang bernama tuan?" Maka sahut Lurah Semar, "Dasaran anak bodo. Marilah mengikut aku supaya mengunjukkan padamu rupanya itu bagus sekali."

Maka lalu pergilah ketiganya mengadap Ratu Sangkara dengan Dewi Asmayawati sedang lagi duduk berjejer di singgahsana. Maka lalu ketiganya pandakawan pun sujud menyembah pada Sang Ratu. Maka kata Semar, "Hai Anakku, inilah Tuanmu!" Maka Garubug dan Petruk terlalu amat heran-nya. Maka kata Sangkara, "Kakang Semar, dari manakah mendapat kawan?" Maka sembahnya, "Inilah anak hamba, yang hamba dapat sedang lagi bekerja berbuat perkebunan. Ialah yang membantukan hamba." Maka Ratu Sangkara pun terlalu amat suka hatinya. Maka lalu ubi keladi dan pisang diberinya pada Garubug dan Petruk. Maka makanlah ketiga berhamba itu adanya.

Hatta maka Dewi Asmayawati terlalu sukacita hatinya selamanya taman perkebunan itu suda jadi. Maka bermain-mainlah ia bersama-sama dangan Sang Ratu diiringi dangan ketiga berhamba itu. Maka diceriterakan adalah beberapa lamanya Ratu Sangkara duduk jadi raja, maka lalu ia pergi memeriksakan beberapa penjuru alam dunia mengulilingi alam kelir serta meng-
9 atur sagala raja-raja dan serta melihat // segala termasa dan perhiasan alam *kelir* hingga beberapa pulu ratus tahun ia jadi raja dalam negeri Suktadirja hingga mendapat tiga putra.

Maka diputuskan ceritanya; seorang namanya Sentanu dan putra seorang namanya Sambiwara dan seorang bernama putranya yang amat dikasihi sayangnya, yaitu Purasara. Maka Sangkara dan Dewi Asmayawati terlalu amat kasih sayang dangan ketiga putranya itu. Maka Lurah Semar dan Garubug dan Petruk memeliharakan tuannya; dijaganya siang dan malam belon perna ia berpisa hingga ketiga perputra-putra itu besyar *lalancur*.

Maka Sangkara mengajarkan ketiga anaknya beberapa pengajaran ilmu dan kesaktian. Maka disitulah Sangkara menjadi bagawan mengajarkan anaknya segala ilmu hingga mahirlah ketiganya dalam ilmu peperangan. Maka putranya pun sangat sekali sukanya pergi menyerang di mana-mana negeri dan jalan mengulilingi negeri dan gunung-gunung serta bersama-sama dangan ketiga berhambanya itu tiada perna sekali berpisah hingga tahulah ia akan di mana negeri yang suda ditaklukkannya dangan anak Bagawan Sangkara itu. Maka masyhurlah khabarnya anak bagawan itu adanya.

Adapun maka yang menjadi ceritera di dalam ini hikayat yang menjadi ceritera ini hanya anak Ratu Bagawan yang kedua putra jua, yaitu Santanu dangan Purasara, tetapi ceritera Sambirawa hamba tiada ceriterakan. // Maka adalah pada suatu hari bepersembahkan kedua perputra dangan kanjeng ramanya, yaitu Sentanu dangan Purasara sujud menyembah mengadap orang tuanya. Maka kata Sentanu, "Ampun beribu, hamba hendak minta izin dangan Kanjeng Rama akan hendak pergi bermain-main segenap tempat." Maka kata Bagawan, "Baiklah bersama-sama dangan Lurah Semar dan Garubug dan Petruk."

Setelah suda maka lalu pergilah kedua perputra itu menyerang negeri sana ke mari. Setengahnya dimasukkannya jua hingga banyak negeri yang suda dijajakkannya. Dan gunung-gunung habis semuanya dinaikkan, brahmana dan pendeta-pendeta yang mana semuanya pun diketahui. Maka beberapa ratus tahun ia menjalaninya hingga mendapat seorang putri anak seorang raja yang suda diserangnya, namanya itu Tuan Putri Dewi Sriwati. Maka terlalu amat suka hatinya. Maka kata Lurah Semar, "Ya Tuanku, sekarang telah lamalah suda kita meninggalkan ibu dan Kanjeng Rama. Dan sekarang marilah kita kembali ke dalam negeri." Maka lalu kembalilah ia ke dalam negeri bertemukan ayah bundanya. Maka Dewi Asmayawati amat sukacita hatinya lalu dipanggilnya kedua putranya, katanya, "Hai Anakku kedua, sekarang apakah pikiran anakku? Adakah saudaramu Purusara kedudukan dangan Tuan Putri Sriwati?" Maka sembahnya Purasara, "Ya Kanjeng Ibu dan Rama, Ananda pun belon mau beristri; biarlah Kakanda Sentanu didudukkan // dangan Raka Embok Sriwati karena hamba pun masi suka jalan *melalana.*" Maka kata Bagawan Sangkara, "Ya Anakku Sentanu, sekarang apakah bicaramu? Maukah aku dudukkan dangan Tuan Putri Dewi Sriwati karena sepatutnya pikiran Anakku dangan Tuan Putri ini karena saudaramu Purasara belon mau memeliharakan istri karena pada pikiran ayahanda, sepatutnya berjodo pada anakku."

Maka Santanu pun tunduk tersenyum sambil katanya, "Mana pikiran

dan timbangan Kanjeng Rama, putra sampeyan pun menurut." Maka sukalah hatinya Bagawan Sangkara serta Dewi Asmayawati. Maka pada hari yang baik pun lalu dikawinkannya Sentanu dangan Putri Sriwati itu. Maka pandakawan ketiga pun terlalu amat suka hatinya melihat tuannya duduk berpengantenan. Maka berkasih-kasihanlah penganten keduanya itu hingga adalah beberapa lamanya adanya itu, *wa Allahu 'alam.*

Syahdan tersebutlah Bagawan Sangkara dangan serta istrinya Dewi Asmayawati adalah beberapa lamanya melihat paduka anaknya Sentanu duduk berkasih-kasihan dangan istrinya. Maka terlalu amat sukacita hatinya. Maka adalah pada suatu hari Bagawan Sangkara duduk berpikir dalam hatinya karena Bagawan Sangkara akan hampir sampai perjanjiannya akan meninggalkan anak buahnya karena ia mau pulang pada asalnya yang lama ke dalam kayangan. Maka sepatutnyalah anaknya itu yang duduk menggantikan kerajaannya. // Maka pada masa itu lalu dipanggilnya segala anak buahnya dan serta ketiga pandakawannya itu. Maka sekaliannya pun datanglah dangan sujud menyembah mengadap Sang Ratu Bagawan itu. Maka kata Bagawan Sangkara, "Ya Anakku Sentanu dan Purasara, sekarang Kanjeng Rama ini hendak kembali pulang ke kayangan karena lamanya suda Rama di dalam dunia. Tetapi Rama mau *berwasiatkan* dari kerajaan Rama ini biarlah dibahagiduakan negeri ini. Sebahagian saudaramu yang tua dan sebahagian saudaramu yang muda; tetapi dalam kamu berdua, janganlah berdangki-dangkian dan berbusuk-busukan hati; hendaklah hidup dangan manis dan dangan *mufakat* supaya menjadi tetap di dalam kerajaan hingga sampai pada anak cucumu dan turun-temurun berkekalan karena aku (su)da sangat tuanya."

Maka kata Bagawan Sangkara pada Lurah Semar, "Ya Kakang Semar dan Garubug dan Petruk, saya harap Kakang jaga baik-baik pada sekalian anak buah hingga sampai turun-temurun. Jangan Kakang sampai-sampai hati sepegimana Kakang memeliharakan saya begitu juga sampai anak cucu saya; jangan Kakang sia-siakan dan jangan Kakang berpisa karena aku tiada lama lagi hidup di dalam dunia ini; haraplah Kakang tolong lihat sekaliannya. Tolonglah Kakang aturkan yang mana sala tolong betulkan atas *khilaf bebal* dan kesalahan sekalian anak buah dan anak cucu. Haraplah Kakang maafkan dan nasihatkan."

Setelah Lurah Semar mendengar kata tuannya itu hendak kembali ke kayangan // maka Semar pun menangislah dangan ratap, katanya, "Adu Tuanku, pegimanakah yang seperti saya dipanggil dangan Tuanku? Pegimana rasanya dasaran Tuan buru-buru tua dan pegimana rasahnya yang saya ditinggal? Harap juga pada yang kuasa pada anak buah Tuanku, moga-moga di-

selamatkan ole Sangyang Batara yang menguwasahi seluru alam." Maka sembah Lurah Garubug dan Petruk itu, "Tuan, jangan *selempang* jikalau masi ada *kaula;* masahkan eyang tega dan masahkan *ingsun* sampai hati pada anak buah Tuanku." Maka sembah Lurah Petruk itu, "Tuanku, tiada usah takut. Jikalau masih ada kita Tuanku taulah kesusahannya, hambahlah yang menanggung." Maka kata Lurah Garugug, "Kitalah yang memeliharakan daging darahnya. Jangan Tuanku buat *selempang.* Barangkali bulunya selembar *dicolong* orang, salahkanlah pada hamba. Janganlah Tuanku takut. Jikalau kecil kita sakit dan *sawan,* hambalah yang buru-buru mengobati."

Maka kata Bagawan Sangkara, "Itulah yang aku harap padamu ketiga. Janganlah kamu lupakan pesanku ini. Jangan sekali kamu berpisah di hutan atau di gunung, di padang atau di lurah apalagi di dalam negeri." Setelah sudah dipesannya dangan bagai-bagai pesannya itu, maka Bagawan Sangkara kedua Dewi Asmayawati lalu menebar limau serta bersucikan badannya dan membakar dupa serta setanggi. Maka pada hari baik, lalu kembalilah Baga-
14 wan // Sangkara kedua Dewi Asmayawati pulang ke asalnya ke dalam kayangan. Maka menangislah sekalian pandakawannya meratapi pada tuannya itu karena tuannya itu suda meninggalkan padanya.

Maka tersebutlah Sentanu dangan Purasara, yang tinggal dangan Kanjeng Ramanya dan ibu surinya. Maka adalah beberapa lamanya negeri itu hendak dibahagi dua. Sebahagian Sentanu didudukkan jadi raja, maka pada masa itu, kata Purasara, "Bahwa biarlah Kakang Sentanu yang duduk jadi raja dahulu menggantikan Kanjeng Rama karena adinda pun belum mau jadi raja. Satu perkara, Dinda masi suka jalan mengumbara. Kedua perkara lagi Adinda belon ada punya istri; lagi belon mau beristri. Dan negeri pun janganlah Kakang pecahkan dahulu karena Adinda belon bisya menghukumkan rakyat." Maka pada masa itu negeri Suktadirja tiada jadi dipecahkanlah.

Maka Sentanulah duduk jadi raja dalam negeri itu serta istrinya yang bernama Dewi Sriwati duduk berkasih-kasihan karena Sentanu menyuruhkan beberapa Purasara duduk jadi raja, ia belon mau. Sahajanya memangnya Purasara itu orangnya dari kecil adatnya suka mengembara jalan *melalana* ke sana kemari, tambahan lagi pertapaan suka bercampur dangan pertapaan dan orang brahmana dan pendeta-pendeta di atas gunung satu bulan diam di
15 dalam negeri, empat lima tahun di atas gunung. // Demikianlah adatnya itu hingga Sentanu mengetahuilah hal adat tabiat saudaranya itu.

Pada suatu hari, Purasara mengadap pada Sentanu serta dihadap dangan ketiga pandakawannya yang bernama Semar, dan Garubug, dan Petruk itu. Maka kata Purasara, "Ya Kakang Sentanu Dinda minta izin akan pergi me-

ngembara dan naik ke atas Gunung Parasu mengunjungi Brahmana karena lamalah suda Adinda tiada pergi memuja-muja di Gunung Parasu, tetapi Kakang di dalam negeri ini biarlah menghukumkan di atas kerajaan Kakang. Barangkali ada suatu bencanah, biarlah Kakang segera memanggil Adinda di atas Gunung Parasu."

Setelah Sentanu mendengar kata saudaranya terlalu amat masygul hatinya, tetapi apalah hendak dikata suda memang adat tabiat saudaranya itu tiada dapat dicegahkan lagi. Maka kata Sentanu, "Baiklah Adinda, Kakang pun tiada dapat melarang lagi, tetapi jikalau Adinda mau pergi memuja di Gunung Parasu, biarlah bersama-sama dangan Lurah Semar supaya menjadi kawan Adinda." Maka sahut Lurah Garubug, "Biarlah kalau Bapak kita pergi, hamba pun mau mengikut bersama-sama." Maka sahut Lurah Petruk, "Aku pun mengiri jikalau tiada diajaknya." Maka sahut Lurah Semar, "Jikalau kamu mengikut aku, siapakah yang diam di dalam negeri buat menjadi teman, kawan tuanmu di dalam negeri?" Maka sahut Garubug, "Orang di dalam negeri buat apah ditemankan karena jau bencanahnya. Kalau orang di atas
16 gunung banyak bencanahnya dan cilakanya. // Kalau tuan kita dimakan macan dan Bapak kita diseret bagong, siapakah yang dapat menolong jikalau tiada hamba itu." Maka tersenyumlah Purasara mendangar kata pandakawannya itu. Maka kata Sentanu, "Baiklah jikalau kamu ketiga mau mengikut pada Tuanmu; sungguhlah seperti kata Kakang Garubug itu."

Setelah suda diberinya izin maka lalu kembalilah masing-masing. Maka pada ketika itu, kata Purasara, "Ya Kakang Semar, marilah pada sekarang, hari ini kita berjalan keluar dari negeri ini." Maka pada masa itu lalu Purasara keluarlah serta diiringi masa itu lalu Purasara keluarlah diiringi dangan ketiga pandakawannya, yaitu Semar dan Garubug dan Petruk menuju pada sebuah gunung yang amat tinggi tempat pertapaannya batara-batara serta masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung menjalani beberapa padang dan rimba belantara serta makan umbi-umbi keladi dan daun-daunan dan muncuk-muncuk minum-minum segala embun-embun yang di hujung-hujung rumput dan saluran-saluran air belon jua sampai di mana gunung yang *di-hajatkannya* itu, yaitu gunung yang paling tinggi tempat pertapaan segala batara-batara yang disebut Gunung Parasu, siang malam tiada berhentinya adanya.

Sebermula tersebutlah Sangyang Punggung, yaitu Batara Guru yang duduk jadi raja dalam kayangan. Daripada sebab ia jadi raja dalam kayangan karena sekalian batara-batara tiada yang seperti Batara Guru empunya kuat dalam pertapaan. Maka ia dapat duduk jadi raja dalam kayangan; lagi ialah

17 yang *amat kebilangan* dari batara yang lain // lagi sekalian batara-batara tiada ada yang dapat mengataskan pertapaannya Batara Guru. Maka itulah ada pada suatu hari, Raja Kayangan duduk dihadap dengan sekalian batara karena suda dilihat di dalam suratnya yang bakal jadi turun-temurun saja segala laki-laki; ialah ada seorang muda serta bagus pertapaan yang bakal mengataskan kesaktiannya itu.

Maka kata Batara Guru pada sekalian rakyat-rakyat batara itu, katanya, "Hai kamu sekalian, sekarang kamu ke dunia akan menggoda pada seorang satria bagus karena ia hendak pergi bertapa di atas Gunung Parasu, pertapaan sekalian batara-batara. Jikalau sampai ia dapat menaikkan di atas gunung itu, niscaya ia dapat mengataskan sekalian batara-batara. Maka itu kamu mesti goda terlebi dahulu supaya jangan ia dapat mengataskan pada kita sekalian. Jikalau ia dapat mengataskan pada kita niscaya mega lantaran di dalam kayangan sekalian anak cucunya membuat sukahati di dalam kayangan. Dan sekarang hendak segera kamu menggodakan supaya menjadi batal pekerjaannya itu. Tetapi hendaklah engkau bertukar rupamu yang amat hebat supaya jangan terkenal. Rupakan dirimu yang amat *garang* supaya pandakawannya jangan dapat mengenalkan padamu karena ia ada seorang pandakawannya yang *amat dimalukan* lagi amat hawas, yaitu Lurah Semar. Itulah engkau mesti hati-hati karena ia tiada berpisah dangan tuannya. Tetapi pada pandakawannya yang bernama Semar, janganlah engkau melawan padanya, niscaya
18 menjadi // *tula* dan *papa* karena ia orang yang tua."

Setelah sekalian batara mendapat permisi dari rajanya itu, maka terlalu amat suka hatinya. Maka pada masa itu turunlah keempat batara ke dalam dunia menyerupakan dirinya seperti rupa raksasah yang amat *garang* serta bercaling dan berjenggot dangan rupa yang amat hitam turun terlayang-layang dari udarah dangan suaranya seperti angin topan yang amat ribut itu serta melihat kanan dan kiri. Dari atas udarah dilihat di gunung dan di hutan dan di lurah, di mana ada satria itu. Maka terpandang nyatalah ada di dalam hutan sedang lagi berjalan dangan tiga pandakawannya. Maka keempat raksasah pun turunlah dari atas udarah segera memegat jalannya Purasara itu serta katanya, "Hai Satria muda, berhentilah kamu dahulu! Hendak ke manakah engkau ini? Dan siapakah namamu dan di manakah negerimu?"

Maka Lurah Garubug dan Petruk terlalu amat takutnya melihat-lihat rupa keempat raksasa itu karena baharu ini hari jua ia bertemukan rupa manusia yang begitu besar. Segerahlah Garubug dan Petruk undur lagi ke belakang tuannya. Maka kata Purasara, "Hai Buta, engkau siapakah nama

dan apakah sebabnya engkau berani *memegat* jalan? Aku sedang lagi berjalan, mengapakah engkau suru berhenti? Dan apakah sebabnya dan apakah dosamu?" Maka sahutnya raksasah itu, "Akulah yang menjaga hutan ini dan
19 akulah yang menjadi bekal di dalam hutan ini karena sahajanya // telah adat biasahku *silap* yang lewat di dalam hutan ini aku mesti rampas perbekalannya atawa makanannya. Dan sekarang engkau mesti kasi pandakawanmu yang kedua orang itu buat jadi makananku supaya engkau jalan jadi selamat." Maka sahut Purusara, "Hai Buta Raksasa, jikalau engkau hendak mengetahui akulah Purusara. Jikalau anak Bagawan Sangkara suda tiada dapat melawan padamu dan baharulah aku berikan kedua pandakawanku buat makananmu. Jikalau hujung kerisku suda tiada dapat lagi melawan padamu baharulah aku tiada jadi naik ke atas Gunung Parasu. Dan sekarang, resahkanlah hujung kerisku jatu pada lambungmu."

Maka lalu dihunusnya kerisnya itu. Maka keempat raksasah pun tertawa tergelak-gelak, katanya, "Hai, namamu Purasara, terlebi baik engkau balik! Aku kasihan padamu!" Maka Lurah Semar pun menubruk pada tuannya sambil menangis, katanya, "Sudahlah Tuanku, terlebi baik kita kembali sahaja ke dalam negeri karena raksasah ini keempatnya besyar-besyar, lagi garang dan gagah. Kita keempat tiada dapat melawan padanya. Sudahlah Tuan jangan melawan padanya!"

Maka Purasara mengunus senjatanya dangan sambil katanya, "Jikalau anak Bagawan Sangkara tiada nanti undur dangan musunya. Jikalau musu lagi di hadapkan, tiada nanti berpaling mukanya ke belakang." Maka kerisnya
20 lalu dihunusnya serta ditikamnya raksasa yang seorang itu. Maka // /maka/ raksasa itu pun segera menangkis serta ditangkapnya Purasara serta dibanting-bantingnya di bumi lalu dilontarkannya ke udarah. Purasara pun terlayang-layang ke udarah, seperti anak burung, segera lalu maju kembali, lalu ditikamnya pula. Maka jadi berperanglah terlalu amat ramainya seorang pada seorang. Garubug bertemu dangan seorang dan Petruk pun demikian juga maka Purasara pun dikerubungi dua.

Maka Lurah Semar pun menangislah di bawa pohon randu itu. Maka Garubug pun dilemparnya ke udarah dan Lurah Petruk pun dibawa terbang ke atas awan mega yang hijau. Maka lalu dilemparkannya ke bumi. Maka terlayang-layanglah Garubug dan Petruk gugur dibawa ole angin, lalu jatu di hadapan tuannya pula. Maka raksasah yang kedua pun tangkis-menangkis, palu-melalu dangan Purasara. Maka Purasara pun memarang sana ke mari dangan kerisnya. Maka kerisnya serasa memancur-mancur api. Maka raksasa yang di atas udarah melihat Garubug gugur ke bumi tiada kembali lagi, maka

disusulnya pula serta ditangkapnya pula serta dibantingnya ke bumi. Maka Garubug pun ingat daripada pingsannya, lalu segera menangkap betul kedua kaki raksasah itu serta dijadikannya satu, dipegang dangan sekuat-kuatnya. Maka raksasah pun tiada dapat berdaya lagi melawan pada Garubug. Maka lalu jatu Garubug ke bumi lalu tertimpah pada Lurah Garubug. Maka lalu
21 berteriaklah // sekuat-kuatnya minta tolongan pada Lurah Semar. Maka Lurah Semar pun sedang menangis di bawa pohon rangdu. Melihat hal ihwal anaknya itu maka amat khawatirnya serta katanya, "Dimanakah dapat aku menolongkan padamu karena aku sendiri membawa diriku rasanya tiada kuat."

Maka sahut Garubug, "Sampainya hati Bapak ini melihat anaknya." Maka Petruk pun berperang dangan seorang raksasah serta diputar-putarnya kepala raksasa itu serta ditarik rambutnya dan jenggotnya dan jambangnya karena Petruk ada di atas pundak raksasah itu. Maka raksasah itu kesakitan merasakan dirinya, lalu menggugurkan dirinya ke bumi serasa tiada bertahan melawan padanya. Maka gugurlah raksasah itu bersama-sama Petruk lalu bergulat-gulatan di bumi.

Tersebutlah Purasara dikerubungi dangan kedua raksasah itu lalu diparangnya dangan kerisnya; salah ditangkisnya lalu terkenalah betul lambungnya buta itu lalu gugur ke bumi *menggeruh-geruh* merasahkan panasnya *menggeringsangan* seperti dibakar rasanya. Maka raksasah seorang pun tertawa tergelak-gelak, katanya, "Ini satria, kecil-kecil hatinya segunung; berani melawan padaku." Lalu ditangkapnya pinggangnya Purasara serta dibantingnya ke bumi. Maka terlayang-layanglah ia segera kembali pula melawan berperang. Maka sedang lagi ramai berperang tikam-menikam, tangkap-menangkap, tampar-menampar, lempar-melempar, maka Lurah Semar pun lalu mengambil
22 habu lebu duli, lalu disambarnya // dan dilontarkan di mukanya raksasah itu. Maka keempatnya pun kelilipan matanya serasa tiada melihat. Maka jadilah ia berperang sambil meram matanya. Maka Garubug dan Petruk terlalu amat sukahatinya; segeralah bangun lalu *dicakitnya* leher keempat raksasah itu. Maka keempatnya serasa tiada *berahan* lagi dan tiada berdaya upaya karena matanya tiada dapat melihat musunya itu, menangkap barang setangkap-tangkapnya. Jadi memalu sepalu-palunya. Maka Purasara pun lalu menikam betul dadanya. Maka raksasah itu pun segera ke belakang, lalu ditikam belakangnya; segera berbalik ke kanan, ditikam kanannya, berbalik ke kiri ditikam kirinya.

Demikian juga Lurah Garubug dan Petruk tertawa-tawa melihat tingka laku raksasah itu seperti melawan orang buta. Jikalau Garubug memalu

tangan lengannya yang kanan, maka Garubug lari ke kiri. Maka raksasah pun mengudak ke kanan lalu dipalunya di hadapan, dihusir ke hadapan. Garubug lari ke belakang dangan tertawa-tawa, maka Petruk pun demikian juga. Tiap-tiap habis ia memalu lalu ia lari bersembunyikan dirinya. Maka raksasah pun tiada dapat melihat.

Maka pada masa itu Purasara menikam sekalian buta itu, seperti orang menikam pohon pisang; ditusuk dicabut, lalu ditusuk pula serta dicabutnya karena sekaliannya tiada dapat melawan lagi. Maka masing-masing berteriak-
23 teriak dangan // merasahkan sakitnya itu. Setengah gugur ke bumi dangan kemati-matiannya sebab tiada bertahan rasanya melawan pada satria muda itu. Maka keempat raksasah pun gaiblah daripada mata keempatnya itu; tiada berketahuan ke mana perginya serta kedengaran suara, katanya, "Hai Purasara, nyatalah kamu *wungo tapa* yang bakal nanti menaklukkan beberapa raja-raja turun-turunannmu jua nanti mendapat anak cucumu dari kamu seorang laki-laki raja sekaliannya alam." Setelah gaib keempatnya maka kata Purasara pada pandakawannya, katanya, "Kakang Semar, sekarang marilah kita berjalan pula supaya jangan jadi lambat pekerjaan aku ini." Maka sembah Lurah Semar itu, "Mana pikiran Tuan, hamba pun menurut." Maka sahut Garubug, "Jikalau aku tahu bakal begini, tiadalah aku mau. Menyesal aku mengikut. Aku kembali, hatiku pun takut; baiknya belum sampai kupunya maut. Jikalau kumati beristri *lintuh*." Maka pada masa itu lalu berjalanlah keempatnya menujuh gunung pertapaan.

Tersebutlah keempat raksasah itu gaib, maka menjadi rupa batara, mana seperti dahulu. Maka kata seorang batara, "Sekarang apakah bicara kita keempat ini karena kita tiada dapat menggoda padanya supaya menjadi batal pekerjaannya karena ia bukan barang-barang orangnya. Patutnyalah akan
24 turun-temurunnya raja laki-laki. Sekarang, apakah budi bicara kita? // Marilah kita mengadap pada Sangyang Batara Guru mempersembahkan." Maka keempatnya pun pergilah ke kayangan serta sujud menyembah. Maka kata Batara Guru, "Hai Anakku, apakah?" Maka sembahnya, "Ampun beribu, tiadalah dapat putra *sampean* melawan padanya. Tiadalah putra *sampean* dapat menggoda lagi." Maka kata Batara Guru, "Dan sekarang, undurlah anakku sekalian! Nanti aku menyuruhkan lain pula batara." Maka lalu disuruhnya pula keempat batara turun ke dunia akan menggoda padanya seorang satria.

Maka turunlah keempatnya itu terlayang dari atas udara. Dilihatnyalah ada empat orang lagi sedang berjalan di atas gunung yang hampir sampai pada Gunung Parasu, pertapaannya itu. Seorang satria muda amat bagus

rupanya serta diiringi dangan ketiga pandakawannya itu. Maka keempat batara lalu turun merupakan dirinya seperti binatang yang amat buasnya: buru-buruan hutan yang amat garang. Seorang merupakan dirinya seperti macan dan seorang seperti babi dan seorang seperti gajah dan seorang seperti naga, lalu *memegat* jalannya Purasara itu dangan rupa yang amat garang hendak menerkam dangan besyar dan tinggi. Setelah Lurah Semar melihat keempat binatang itu *memegat* jalan tuannya, maka Lurah Semar pun tersenyum tertawa-tawa karena pikir Lurah Semar, "Ini binatang keempat bukan patut-patutnya, seperti orang yang *bermufakat* karena masahkan ada-
25 lah // macan berkawan dangan babi dan gajah berkawan dangan naga." Pikirnya Lurah Semar, "Tentu jadi-jadian jua, iblis pejajaran yang mau menggoda."

Setelah Lurah Garubug dan Petruk melihat rupa buruan-buruannya hutan itu maka lalulah di belakang bapaknya itu sebab sangat takutnya. Maka pada masa itu Purasara pun melompat undur ke belakang sambil mengunus senjatanya. Maka kata Lurah Semar pada anaknya, "Hai Garubug dan Anakku Petruk, janganlah kamu takut! Mengapakah kamu lari di belakangku? Jikalau tuanmu mati, di manakah kita mencari tuan?" Setelah Lurah Semar melihat tuannya undur ke belakang, maka kata Lurah Semar, "Tuanku ini, mengapakah undur? Janganlah Tuanku takut; kalau-kalau ini *iblis pejajaran* yang hendak menggoda kita. Masahkan jikalau buruan hutan yang sunggu-sunggu akan rupa ini." Maka pada ketika itu harimau itu pun lalu menerkam pada Purasara, lalu Purasara melompat ke kanan serta ditikamnya berbetulan perutnya. Maka lalu ditaboknya kerisnya itu terkena pada tangannya. Maka berhamburan dara maka harimau itu pun mengamuklah sana ke mari menerjang mana yang hampir habis diterkamnya. Maka babi itu pun memburu Lurah Garubug. Maka lalu berperanglah dangan babi itu serta Garubug pun *meregang-regang* di bumi seperti seekor kambing rupanya lalu menggigit kuping-
26 nya babi itu. Maka Lurah // Petruk pun berteriak-teriak dangan menangis karena badannya suda berhamburan dangan darah karena dibanting-banting dan diinjak-injak dangan gajah.

Maka Lurah Semar pun bertemu dangan naga dan naga itu mulutnya suda menganga hendak menelan dan memakan pada Lurah Semar. Maka Lurah Semar pun berlari-lari akan mencari-cari sebuah batu yang sedang ke dalam mulut naga itu. Maka naga pun mengusir pada Lurah Semar lalu dilontarkannya batu ke dalam mulutnya yang sedang menganga-nganga. Maka batu itu pun masuklah ke dalam mulutnya naga yang tiba sedang saja dugahan Lurah Semar seperti suda diukur. Maka batu itu pun tiada bisya keluar dan tiada

bisya masuk. Maka segera Lurah Semar menghampirinya. Maka naga itu pun tiada berdaya lagi, tinggal menganga saja lalu dipalu kepalanya dan ekornya.

Maka tersebut Lurah Petruk berteriak-teriak sebab dibanting-banting dangan gajah. Pada *berbetulan* itu tuannya sedang berperang dangan harimau serta ditikamnya betul perutnya, lalu berhamburan ke bumi dangan kematimatiannya; segeralah Purasara menghampiri pada gajah itu serta diparangnya *berbetulan* celalainya. Maka dangan sekali parang, putuslah.

Maka diceriterakan keempat buruan-buruan tiada dapat lagi melawan, masing-masing gugur ke bumi dangan *kemati-matian* dangan suaranya yang amat gemuruh itu. Maka kata Purasara, "Dan sekarang, perjanjianmu pun
27 sampai pada tanganku. Dan sekarang rasahkanlah kerisku ini!" Maka lalu // ditikamnya pula empat lima kali hingga berhamburan sama sekali berasakan, maka gaiblah keempatnya itu. Maka Garubug dan Petruk pun tercengang-cenganglah dangan herannya. Setelah itu maka lalu berjalan pulalah keempatnya menuju gunung pertapaan. Maka tiada beberapa lagi sampailah ia pada gunung Parasu itu. Maka di sanalah Purasara dangan tiga berhamba itu akan menantikan seketika, kata Lurah Semar, "Inilah Gunung Parasu namanya."

Maka diceriterakan gunung itulah tempat pertapaan segala batara dan amat tingginya. Seorang pun tiada berani akan *menjajalan* di gunung itu, lagi jarang yang sampai pada tempat itu. Jikalau bukannya *uwong taddak titisan* yang pilihan, niscaya menjadi batal karena sangat banyak penggodanya. Maka itulah Purasara pada tatkala keluar dari dalam negeri suda digoda dangan segala penggoda, tetapi suda mau dikasi pada yang Kuasa, tiada siapa yang dapat melarangkannya, demikian adanya.

Adapun pada tempat itu ada sebuah batu puti di bawa pohon beringin. Maka kata Purasara, "Ya Kakang Semar, sekarang disinilah saya hendak bertapa, tetapi Kakang Semar segera pada tempat yang lain akan mencari tempat perhentian. Jikalau belon sampai saya empunya tapa, janganlah Kakang membangunkan. Tetapi dua tiga bulan sekali, Kakang melihat *garba* saya; jangan sampai kurang satu apa-apa saya punya kurungan." Maka Lurah Semar pun
28 menyembah pada tuannya serta dangan katanya, "Baiklah // Tuanku, janganlah Tuanku buat *selempang* dan mengiri." Pada masa itu lalu Purasara mandi bersuci pada tempat *suluran iring* turun dari atas gunung.

Setelah suda lalu duduklah ia di atas batu puti serta *bersadakap* melenyapkan pikirannya akan bersilam ke dalam laut yang besar. Maka Lurah Semar kedua beranak suda melihat tuannya duduk di atas batu puti. Maka ketiga pandakawan pun pergilah pada juragan gunung itu serta berbuat suatu

gubug dari daon kayu dan oyot-oyotan serta berbuat perkebunan. Ketiga beranak mengebun serta menanam ubi keladi dan hentimun dan talas, kunyit dan jagung sambil menantikan tuannya itu. Tetapi dua tiga bulan sekali ia pergi melihat *garba* tuannya itu, semingkin lama semingkin hampir tertutup rumput dan daun oyot-oyotan yang melilit pada pohon yang besyar itu. Siang malam tiada makan dan minum. Maka Lurah Garubug dan Petruk ada jua yang bakal jadi isi perutnya karena ia tukang pekebunan. Ia memakan tanam-tanamannya sendiri hingga berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Najisnya Garubug suda seperti /seperti/ najisnya binatang; demikian juga Lurah Petruk amat heran najisnya itu tiada seperti sehari-hari.

Hatta tersebutlah perkataannya Sentanu duduk berkasih-kasihan kedua istrinya yang bernama Dewi Sriwati. Maka beberapa lamanya ia duduk *dalam* kerajaan menggantikan Kanjeng Ramanya hingga ia mendapat seorang
29 putra anak laki-laki amat baik rupanya // itu. Maka lalu diberinya nama Raden Perbatasari dipersalinkan pakaian dan ditunggui dangan dayang pengasuh. Maka Sentanu dangan Dewi Sriwati amat suka hatinya. Dipeliharakannya hingga besyar sangat sekali pendekarnya, cantik perkataannya. Maka Baginda Ratu Sentanu amat masgulnya karena sunggu ia mendapat putra seorang anak laki-laki, tetapi Kanjeng pamannya telah mengetahui bahwa pamannya itu pergi bertapa beberapa lama belon kembali. Jikalau ia mengatakan, yang aku ada seorang anak laki-laki yang menjadi keponakannya itu. Alangka sangat girangnya hatinya itu. Tetapi Raden Perbata pun mendapat khabar jua, yang ada Kanjeng pamannya namanya Purasara, tetapi belon kenal rupanya. Hanya mengetahui namanya jua, tetapi yang diceriterakan hatinya itu ada masgul dan ada senang. Masgulnya itu, pamannya belon kembali dari pertapaan dan senangnya itu ia mendapat putra laki-laki. Tetapi Raden Perbatasari siang hari malam mengharap supaya lekas Kanjeng pamannya hendak pulang, hendak ingin melihat rupanya itu adanya.

Sebermula tersebutlah keempat batara gaib rupanya, yang seperti buronan hutan itu. Maka kembali serupa batara yang dahulu. Maka keempatnya tiada sanggup menggoda dan melawan pada satria *wungatapa* itu, lalu kembali naik ke dalam ke kayangan serta mempersembahkan pada Sangyang Batara
30 Guru. Maka kata Sangyang // Punggung, "(Suda)hlah engkau, dan sekarang apalah hendak dikata. Suda dangan tulisan dangan perjanjiannya." Maka pada masa itu, lalu kembalilah masing-masing sekaliannya pada istanahnya itu dangan masgul hatinya. Demikian juga Sangyang Punggung itu adanya.

Arkian tersebutlah Wungu Tapa yang duduk bertapa dangan beberapa lamanya membilang ratus tahun tiada makan dan minum. Ia itu Purasara

badannya semuanya suda terlilit dangan oyot-oyotan dan akar-akaran dan pohon-pohonan. Maka ketiga hambanya pun di dalam empat lima bulan akan melihat garba tuannya suda menjadi seperti suatu arca, menjadi satu dangan pohon-pohonan itu. Maka Lurah Semar dan Garubug dan Petruk menangislah melihat rupa tuannya itu karena ada sangkanya suda mati karena suda tiada mau *satuwap-satuap* dan tiada berkehendak makan dan minum lagi. Maka di dalam beratus tahun ia belon juga bangun dari tapanya itu hingga keluarlah menjadi gara-gara dan mega lantaran. Ia itu keluar memancar-mancar terus-menerus dan antara *wetan* dan *kulon* terus ke dalam kayangan. Rupanya seperti biang lala atau seperti beraja tombak bersinar-sinar dari tempat pertapaan itu hingga matahari hampir-hampir padam cahayanya sebab terbit suatu cahaya yang lain, hampir-hampir dikatakan dua *belencong*.

Maka sekalian batara pun sekaliannya menjadi bingung, tiada mengetahui
31 apa *lantaran*. // Maka Sangyang Punggung dan Batara Narada pun telah mengetahuilah hal gara-gara itu. Yang menjadi gara-gara itu *Wunga Tapa* membilang ratus tahun ia bertapa. Maka pada masa itu pikir Sangyang Punggung, "Jikalau demikian selamanya menjadi hal ini, niscaya menjadi tiada berkesudahan menjadi rusak binasa isi kayangan sebab ada belencong dua. Terlebi baik aku turun melihat dan menggoda supaya ia menjadi batal tapanya itu."

Maka lalu Sangyang Punggung membawa empat orang batara akan pengiringnya, masing-masing akan merupakan diri seperti rupa perempuan yang baik-baik parasnya. Setelah suda merupakan dirinya seperti rupa putri. Maka kelimanya pun lalu turun pada gunung pertapaan Purasara. Maka dilihatnya Purasara itu suda menjadi seperti satu pohon *barba* dan *maung* berbadan manusia karena badannya menjadi satu dangan oyot-oyotan dan akar-akarnya.

Maka Sangyang Punggung terlalu amat herannya; keempat pengiringnya pun menggoyang-goyang kepalanya. "Patutlah menjadi gara-gara dalam dunia." Lalu kelimanya perempuan pun menggoyang-goyangkan pada Wungu Tapa itu serta katanya, "Ya Raka Pangeran, bangunlah! Karena Pangeran mengapakah Raka menjadi selaku ini? Dan sekarang sampailah suda pertapaan Raka Pangeran." Lalu digoyang-goyangnya. Maka Wunga Tapa itu pun tiada jua mau bangun. Jangankan bergerak ia, mendangar pun tiada.

Maka kelimanya perempuan itu pun menggodalah serta dikiliknya dan
32 dicubitnya dan digigitnya dan diusapnya // Wunga Tapa itu serta katanya, "Raka Mas, sudahlah bangun kiranya! Marilah kita mau beradu! Jangan Raka Mas buat susah-susah hati. Marilah kita nan berbasuh." Maka tiada jua Wunga

Tapa itu bangun. Janganlah berbalik, mendangar pun tiada seruan segala para putri itu. Maka hingga menjadi kesal sekaliannya para putri. Ada yang mengitik pinggangnya, ada yang mencubit pahanya dan ada yang mengitik lehernya, ada yang mencubit bibirnya, ada yang menarik hujung kakinya; bagai-bagai kelakuannya tiada jua Wung Tapa akan mengambil perduli hingga sekaliannya pun menjadi kesal, lalu naik kembali kelimanya para putri ke dalam kayangannya.

Maka lalu turunlah Batara Jagatraya itu, Siak Panji Narada akan hendak membangunkan Wunga Tapa karena bukan main-main tapaannya, lalu turunlah ia menjelma serta katanya, "Aduh Cucuku, bangunlah Cucu! Karena suda sampai akan pertapaannya Cucuku ini. Jikalau tiada Cucuku bangun, niscaya menjadi gara-gara dan kesusahan sekalian isi alam ini akan menjadi gara-gara Cucuku jua. Dan sekarang bangunlah Cucu karena akulah Batara Jagat yang kuasa alam sekalian."

Maka Wunga Tapa pun tiada jua mendangari hingga yang Narada berseru-serukan empat lima puluh kali, tiada jua bergerak barang sedikit. Maka Batara Narada pun menggoyangkan kepalanya serta katanya, "Nyatalah Wunga Tapa ini turun-temurun raja yang sakti, raja pilihan." Lalu Batara Jagat melesat
33 ke udarah akan // kembali pada tempatnya itu. Maka Wunga Tapa pun belum juga sadar akan dirinya karena belon sampai akan perjanjiannya dan belon sampai tapanya itu hingga beberapa pulu lamanya sampaikan datang pula suatu penggoda atas kepalanya; ia itu dua ekor burung perit kedua laki istri akan berbuat sarang di atas kepalanya Wunga Tapa karena ia akan hendak bertelor. Lalu berbuat sarang karena pikirnya burung perit itu, "Pada tempat ini amat bagus karena sana ke mari pun oyot-oyotan lalu ia berbuat sarang di atas kepala Wunga Tapa itu.

Beberapa lamanya lalu ia bertalor sampaikan banyak telornya tiada diketahui yang ia ada di atas kepala manusia itu; hingga kira-kira delapan belas telor burung perit itu lalu menetes. Tiada berapa lamanya lalu semuanya keluar anak burung dari dalam telor. Maka biangnya pun sehari-hari pergi mencari makan buat anaknya. Dan besok harinya bapaknya pergi mencari makanan. Dan esoknya pun tinggal bersama-sama delapan belas anaknya itu akan berganti-ganti juga pada sarangnya, demikianlah sehari-hari.

Maka diceriterakan, tiap-tiap ibunya atau bapaknya burung itu pulang bawa makanan, maka anaknya yang delapan belas itu lalu amat girangnya melihat makanan. Maka masing-masing berbunyi-bunyi dangan suaranya yang keras selaku orang yang amat girang melihat bapaknya datang, demikianlah sehari-hari itu.

Maka suara burung perit itu semingkin hari semingkin *beringsang* dan
34 sampaikan keras // suaranya. Jikalau waktu pagi mengoce-ngoce anak burung itu, apalagi hampir masuk matahari mengaluh-ngaluh anak burung itu hingga semingkin lama kelamaan terdangarlah suaranya itu kepada Wunga Tapa.

Maka Wunga Tapa pun menoleh kanan dan kiri; terdangar suara amat riuh rendahnya lalu membuka matanya perlahan-lahan serta diraba kepalanya. Maka nyatalah dipegangnya suda ada bersarang burung di atas kepalanya. Setelah sekalian anak burung merasakan sarangnya itu bergoyang-goyang maka terlalu amat terkejutnya. Tambahan dilihat ada tangan orang yang hendak mengambil padanya. Maka lalu kedelapan (belas) anak burung perit itu pun bingunglah serta beterbangan lari ke sana ke mari pada tunggul-tunggul pohon kayu yang layu.

Maka Wunga Tapa pun terlalu amat amarahnya lalu ia bangun serta membuka segala oyot-oyotan dan akar-akaran yang ada pada badannya, yang melilit itu; segera ia bangun dangan amarahnya kepada anak burung perit itu. Dangan segaranya disumpahkannya dangan katanya, "Hai burung perit, nyatalah engkau burung yang bedebah! Engkau bersarang di atas kepalaku. Dangan berani-berani engkau menginjak di atas kepalaku dangan delapan belas engkau bersuara pada telingaku sore dan pagi. Aku harap pada hari ini, biarlah engkau turun seturunanmu tiada lagi mendapat anak banyak seperti sekarang ini. Biarlah dikurangkan atas anak Cucumu, tiada lebi dari tuju atawa lima ekor." Maka delapan belas anak burung itu pun berterbangan-
35 lah // sana ke mari akan mendapat sumpahan dari Wunga Tapa. Maka diceritakan, itulah sebabnya jadi sampai akan sekarang burung perit itu tiada bole mendapat banyak anaknya seperti yang dahulu sampai delapan belas, melainkan tuju atawa lima ekor jua sebab suda ia mendapat sumpahan dari Wunga Tapa, demikianlah yang diceriterakan ole pengarang yang *pambubah* adanya.

Maka pada halnya Wunga Tapa itu bangun daripada sebab Lurah Semar akan mengigit jempol kaki tuannya karena Lurah Semar pun amat masgul hatinya. Tuannya tiada bangun-bangun, suda beberapa lamanya, lagi pun khawatir karena garba tuannya suda dililit pohon-pohon dan disarangkan dangan burung perit. Maka itulah ia menggigit jempol kaki tuannya. Dan lagi beberapa batara yang suda turun membangunkan tiada jua ia bangun. Maka pada hari itulah ia bangun; dilihat kepalanya suda disarangkan ole burung. Pada sangkanya burung yang memberi bangun padanya akan menggoda, lalu disumpahnya. Maka kabullah barang sumpahannya itu.

Setelah Wunga Tapa bangun daripada pertapaannya maka lalu ia memanggil pada pandakawannya Semar dan Garubug dan Petruk. Maka ketiga

berhamba itu sedang lagi mengabun dan menanam segala umbi-umbian dan temu-temuan dan daun-daun obatan dan sayur-sayuran sambil menanti tuan-
36 nya itu telah hendak kembali daripada tapanya. Maka terlalu // amat sukacita hatinya lalu tarok perabotnya pacul dan bendo dan parang; segera memburu pada tuannya lalu sujud menyembah seperti orang mati hidup kembali.

Maka kata Wunga Tapa pada ketiga hambanya, "Ya Kakang Semar dan Garubug dan Petruk, sekarang marilah kita kembali jalan mengembara barang di mana disampaikan ole dewata *Kang Mulia Raya*." Maka kata Lurah Semar, "Baiklah Tuanku, barang di mana dilakukan ole pengarangnya. Setelah itu maka lalu turunlah Wunga Tapa dari atas gunung bersama-sama dangan ketiga berhamba jalan sejalan-jalannya masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung. Beberapa melalui bukit dan padang di mana jadi malam di situlah ia bermalam; siang malam tiada kalanya suda adanya.

Adapun tersebutlah segala isi kayangan itu selamanya Wunga Tapa suda bangun dari tapanya, semuanya menjadi seperti yang dahulu. Segala widadari dan putri dalam kayangan yang sedang sakit pilek dan berindu-dendam dan sakit pening kepala dan sakit rawan sebab gara-garanya Wunga Tapa itu. Maka masa itu mendapat sembulah dan baik, mana seperti yang dahulu. Maka masing-masing pun menjadi sukacita hatinya. Dan gara-gara yang terus-menerus seperti *beraja* pun gaiblah sebab Wunga Tapa itu suda bangun dari pertapaannya. Tetapi Purasara ketiga berhamba itu pun berjalanlah
37 dangan barang sekehendak // hatinya itu. Makanya segala umbi-umbian dan temu-temu dan muncuk-muncuk daun-daunan. Minumannya pun demikian juga, segala embun yang di daun keladi dan yang dihujung-hujung rumput. Itulah yang jadi bakal air minumnya. Jikalau ia masuk di dalam hutan yang besar sampai enam tuju bulan, baharulah ia bertemu gunung. Maka naiklah di atas gunung sampai tuju delapan bulan lamanya baharu ia bertemu padang. Lalu dijalaninya padang yang luas itu sampai beberapa bulan lamanya, demikianlah ia jalan melakonkan itu adanya.

Alkisah maka adalah seorang raja dalam negeri Wirata, tetapi sunggu ia duduk jadi raja besar dangan menaklukkan beberapa raja-raja siluman dan siluman. Maka ia menjadi bagawan, artinya menjadi seorang yang suda melakukan dirinya di dalam *kasirannya*. Maka namanya itu Bagawan Wangsapati. Maka nama istrinya Dewi Wargawati. Maka beberapa lamanya ia duduk jadi raja dalam Negeri Wirata itu hingga ia mendapat seorang anak perempuan, namanya itu Dewi Raramis. Maka apa sebabnya dinamakan Dewi Raramis karena putri itu sunggu bagus rupanya.

Adatnya pun baik, rupanya seperti cahaya bulan, kilau-kilauan, tetapi bahunya itu terlalu amat amisnya, lagi tiada ditahan manusia yang hampir

38 padanya. Daripada sebab sangat amisnya seperti // bahu ikan gabus. Maka ibu bapanya sendiri tiada bertahan bahunya anaknya itu. Maka itulah dinamakan anaknya Dewi Raramis. Maka ramanya itu Bagawan Wangsapati dan ibunya yang bernama Wargawati terlalu amat kherannya melihat hal anaknya itu tiada tahu apa sebab kesalahannya. Beberapa diobatinya tiada jua kalanya sembu baik seperti bahu manusia.

Maka adalah pada suatu hari pikir Bagawan Wangsapati, "Jikalau demikian, baiklah aku menaruh anakku pada tepi kali Bagawan Dermayu supaya jau daripada aku. Jikalau aku membuang dangan tiada berketahuan niscaya sehina-hinanya anak sendiri masi jua merasakan sayang. Baiklah ia aku taruh pada tepi kali supaya ia menjadi penganak perahu akan menyeberangkan orang yang hendak berjalan itu. Kalau-kalau jua jadi mega lantaran karena kali Begawan itu amat lebarnya, lagi tiada ada berjembatan." Setelah suda berpikir demikian maka lalu dipanggilnya anaknya itu. Maka lalu datanglah Dewi Raramis itu serta sujud menyembah pada Kanjeng Ramanya sendiri pun kemalu-maluan. Maka kata Bagawan Wangsapati, "Hai Anakku Raramis, sekarang mesti turut apa Kanjeng Rama punya mau karena beda seperti bahu manusia; lagi Kanjeng Rama memberi obat pun suda sampai tiada jua kalanya baik."

39 Maka sembahnya Dewi Raramis, // "Ya Kanjeng Rama, digantung tinggi dibuang jau, apa perinta Kanjeng Rama beta pun menurut. Sekarang suda memang dasarnya beta dilakukan ole Yang Kuasa. Apalah hendak dikata, biar sendiri pun merasahkan malu akan dekat-dekat manusia." Maka kata Bagawan Wangsapati, "Hai Anakku Raramis, sekarang Kanjeng Rama pun mau anakku mesti turut dan ikut. Anakku ambil sebuah anak perahu serta anakku jadi penyeberangan segala orang yang hendak menyeberang berjalan. Anakku seberangkan, tetapi jangan minta-minta upah dan bayaran. Anakku minta diobatkan dahulu penyakit Anakku. Siapa-siapa yang mengobati, itulah Anakku baharu menyeberangkan. Moga-moga dan mudah-mudahan barangkali kebetulan yang berjodo obat, kalau-kalau bole menjadi sembu. Itulah Anakku punya permintaan karena pada penglihatan Kanjeng Rama bakal datang bakalan Wunga Tapa dari pegunungan. Itulah yang memberi sembu penyakit Anakku, niscaya bertemu jodoh Anakku padanya. Dan baharulah Anakku kembali pada Kanjeng Rama. Baharulah Kanjeng Rama terima mengaku anak yang sunggu-sunggu. Demikianlah pesan Kanjeng Rama serta bawalah dua dayang-dayang!"

Setelah suda itu maka Dewi Raramis lalu sujud menyembah. Maka lalu berjalan menuju pada tepi sungai Begawan diiringi dangan kedua dayang-

dayangnya itu. Setelah itu lalu diturutlah ia pada sebuah perahu, segeralah
40 didayungnya ke pinggir dan ke tengah // dan kedua dayang-dayangnya itulah yang menjadi kawannya serta mendayung sambil dangan masgul hatinya sebab melihat rupa tuannya itu selaku orang yang tiada beribu dan berbapak.

Maka Dewi Raramis pun yang menahan kemudi sambil dangan rupa bersedu mengenangkan untung nasibnya selaku demikian. Maka kata Dewi Raramis, "Hai emban dayang-dayang, di manakah yang patut kita berhentikan perahu ini? Dan di manakah gerangan orang yang singgah banyak berjalan pergi datang supaya kita banyak bawa muatan?" Maka sembah kedua dayang-dayang, "Ya Tuanku, marilah kita berdayung lagi sedikit pada berbetulan hampiran sebuah pohon baringin besar yang ada di pinggir bengawan yang daun kayunya itu menaduhkan air sungai itu."

Maka Tuan Putri Raramis pun mendayung pula. Maka seketika itu sampailah di tepi sungai kali. Maka di situlah ia berhenti pada pangkalan yang banyak manusia pergi datang. Maka lalu diseberangkannya tiada upahnya lain, melainkan disuruhnya berbuat obat badannya yang amis itu hingga beberapa lamanya ia berhenti di situ, jarang-jarang sekali manusia yang pergi menyeberang di peseberangannya. Lalu kedua dayangnya berbuat suatu *gubuk* kecil di tepi sungai. Disitulah ia bermalam menantikan orang hendak menyeberang siang malam pagi sore. Maka hujan pun kehujanan dan angin pun keanginan. Ia hidup pada tepi kali hingga semingkin hari semingkin lama
41 badannya // Dewi Raramis mula-mula semingkin amis karena membilang bulan dan tahun tiada apa yang dimakannya melainkan ikan jua yang jadi isi perutnya; sebab tiada ada persantapan yang lain. Sekarang apalah bole buat Dewi Raramis membawa penganak perahu sambil mendayung sana ke mari melihat-lihat orang yang hendak berjalan menyeberang.

Maka kedua dayang-dayang disuruh pergi menangkap ikan dangan hati yang masgul berdukacita sampainya kapan datang orang yang bisa mengobatkan. Pengharapannya siang malam, pagi sore tiada lain melainkan yang demikian; Jikalau datang hujan yang amat keras maka serasa kecil hatinya karena sekalian pakaiannya habis basah tersiram dangan air hujan sebab gubugnya itu amat kecilnya, tiada cukup dangan tiga orang. Apalagi datang angin yang amat besyar, rasanya mengeri karena gubugnya itu berdoyong-doyong sana kemari menurut angin dengan tempias. Beberapa ditutupnya tempias pun tiada urungnya. Ia hendak masuk ke dalam negeri bercampur dengan manusia yang banyak, ia sangat malunya. Ia hendak masuk bertemukan Kanjeng Ramanya, takut ia dibunuhnya dengan tiada suatu kesalahan. Maka demikian juga. Apalagi datang musim panas keras, ia ada di tengah-tengah air melihat

orang yang hendak berjalan menyeberang. Mukanya kepanasan, tudung tiada
42 kain pun tiada. Kain bajunya habis basah dengan keringat; // habislah basah serasa boleh diperasnya, lalu dijemurnya dangan memakai kain *kekembenannya.*

Maka kedua dayangnya pun mengeluarkan air matanya sebab melihat keringat yang turun pada pipinya tuannya itu. Padahalnya dayang-dayangnya kedua pun tiada bertahan hampir pada sisi tuannya. Tetapi Dewi Raramis pun telah maklumlah jikalau kedua dayangnya turun pada perahu. Lalu Dewi Raramis naik ke daratan menjahukan dirinya pergi pada gubug. Jikalau Dewi Raramis turun ke perahu, kedua dayang-dayang naik pada gubug menjahukan dirinya itu. Tetapi apa bole buat, memang dari kecilnya suda bercampur kasi pada tuannya dan cinta sayangnya suda menjadi darah daging. Apalah hendak dikata, tahan tiada tahan seboleh-bolehnya ditahankannya jua hingga beberapa lamanya ia menjadi penganak perahu tukang menyeberangkan orang, demikian adanya.

Syahdan tersebutlah Wunga Tapa yang berjalan dangan ketiga berhamba masuk hutan, masuk rimba keluar rimba. Beberapa bertemu padang yang luas-luas dan beberapa melalui bukit yang tinggi-tinggi. Dan beberapa ia bertemu jurangnya dan beberapa ia masuki pekebunan orang, pertanian. Dan beberapa ia menaikkan gunung dan goa-goa dan bertemukan orang pertapaan dan pendeta berahmana dan ajar-ajar. Semuanya masing-masing menyambut
43 pada Wunga Tapa tiga berhamba itu, tetapi semuanya // masing-masing berahmana dan ajar-ajar pendeta berdoakan pada Wunga Tapa itu serta katanya, "Ya Anakku, nyatalah Anakku Wunga Tapa titisan *wong* pilihan, yang dikasihi ole segala dewa-dewa, yang menundukkan sekalian ajar-ajar dan brahmana dan yang dimalukan ole segala batara-batara. Anakkulah Wunga Tapa yang sabar lagi kepujian antara segala rata jagat pewayangan di dalam alam *lelakon* ini. Dan singgahlah Anakku pada tempat Ayahanda orang yang pegunungan ini!" Maka sembah Wunga Tapa sambil tersenyum-senyum, "Baiklah Ayahanda."

Maka lalu Wunga Tapa itu pun singgah pada gunung itu. Beberapa pada kadar lamanya lau ia bermohon kembali, lalu berjalan kembalilah menuju sebuah gunung. Maka bertemu ajar-ajar pun demikian juga dangan katanya: "Ya Cucuku Wunga Tapa yang pilihan, sungguhlah mari bernanti sampaikan empat lima bulan supaya ayahanda mendapat lebi banyak *sawaabnya* dari Cucuku." Maka sembah Wunga Tapa, "Banyak peterima kasih sepulu jari. Nantilah kelak lain masa patik kembali pada tempat ini."

Maka masing-masing sekaliannyalah habis mengunjungi pada Wunga Tapa itu, demikianlah ceritanya hingga ia turun pula dari atas gunung itu serta berjalan pula. Maka pada masa itu habislah jalannya sana kemari karena perjalanannya itu suda tersasar-sasar dan melantur-lantur tersesat tiada diketahui lagi ke mana jalannya karena dilihatnya ada sebuah sungai yang amat
44 luas. Airnya pun berombak-ombak, seperti // laut. Lagi khabarnya kali bagawan itu terus-menerus pada lautan yang amat luas, tiada ada jambatan sana kemari.

Setelah Lurah Semar dan Garubug dan Petruk melihat yang ia suda keputusan jalan, maka terlalu amat bingungnya tiada tahu lagi ke mana jalannya. Ia hendak kembali terlalu amat jauhnya. Maka ia melihat kanan dan kiri tiada ada jambatan. Maka Wunga Tapa pun berhentilah ia kembali duduk berpikiran. Lalu dipanggilnya kepada pandakawannya, katanya, "Ya Kakang Semar, di manakah kita ini berjalan? Sekarang Kakang Semar pergilah mengikut pada tepi kali bagawan ini sepanjang-panjangnya; kalau-kalau ada jua jembatannya. Biarlah aku bernantikan dahulu disini."

Maka Lurah Semar pun pergilah dangan kedua beranak itu pada pinggir tepi sungai bagawan diikutinya, ia berjalan menurut pinggiran itu. Maka seketika terpandanglah sebuah penganak perahu pada seberang kali bagawan itu. Maka Lurah Garubug dan Petruk pun melihatlah pada penganak perahu itu. Yang membawa perahu itu tiga orang perempuan amat baik parasnya. Maka Lurah Garubug pun berbisik-bisik sambil memalu pahanya sendiri serta berbisik pada kupingnya Lurah Petruk, katanya, "Hai Petruk, nyatalah yang membawa perahu ini tiga orang perempuan amat baik rupanya seperti putri-putri jua gerangan ini. Mujur apakah kita ini sekarang
45 mendapat putri sala seorang. // Kebetulan kita ini berjalan bertiga. Kebeneran sekali bapak kita seorang dan engkau seorang dan aku yang paling bagus seorang."

Maka Lurah Garubug bertepuk-tepuk tangannya. Maka kata Lurah Petruk dangan perlahan-lahan, katanya, "Hai Kakang Garubug, Kakang ini tiada pikir sekali-kali. Aku punya bulu badan suda bangun. Cacingku pun berdiri. Aku takut bukannya ia manusia; kalau kan syetan hantu atawa penggoda atawa pejajaran yang hendak menggoda kita ini. Seperti yang dahulu, kalau kan syetan kali bagawan ini merupakan dirinya seperti rupa perempuan supaya Kakang Garubug menjadi sudi padanya diajak berbaring semalaman. Kakang Garubug mati dipijit peler, alangka susahnya kita ini."

Maka masa itu Lurah Garubug mendangar kata adiknya itu, maka jadi bulu badannya pun turut bangun. Maka jadi ketakutan keduanya. Maka lalu

keduanya berjalan berdahulu-dahuluan pada belakang bapaknya. Maka kata Lurah Semar, "Ini Anak tingkanya seperti anak kecil. Tiada sekali punya ingatan atawa sebutan." Maka pada masa itu Lurah Semar pun sampailah pada tempat yang berhampiran pada orang yang di seberang itu. Maka kata Lurah (Semar), "Mengapakah ini, teganya tiada berjambatan dan mengapakah yang membawa penganak perahu perempuan-perempuan, tiada sekali laki-lakinya."

Maka Lurah Semar pun berseru-serukan pada orang yang di seberang kali
46 bawan itu, katanya, "Hai tukang // perahu, marilah perahumu itu. Tolong apalah kiranya aku hendak menyeberang pada tempatmu itu!" Maka lalu diserukan empat lima kali kedangarannya suaranya Lurah Semar lapat-lapat antara kedangaran dangan tiada karena kali ini amat luasnya. Maka kata Dewi Raramis, "Siapakah yang memanggil kita ini?" Maka lalu dilihatnya. Maka nyatalah ada tiga orang sedang berdiri di seberang *mengulap-ulapkan* dangan rupanya yang amat hina, seperti rupa hantu laut.

Maka kata dayang-dayangnya, "Ya Tuan Putri, manusia jua gerangan itu." Maka kata Dewi Raramis, "Pergilah dahulu diri memberi tahu padanya. Katakan jikalau ia hendak menyeberang tiada ada peseberangan. Jikalau ia mau naik pada perahu, hendaklah ia mengobatkan dahulu pada penyakitku supaya dapatlah ia jalan menyeberang." Maka kedua dayang-dayangnya pun lalu mendayung perahunya menghampiri pada Lurah Semar.

Setelah hampir berdekatan perahu itu lalu dikatakannya satu per satu. Maka kata Lurah Semar, "Baiklah nanti aku memberi tau dahulu pada aku punya tuan, tetapi tuanmu itu pun siapakah namanya?" Maka sembah kedua dayang-dayangnya itu, "Namanya itu Dewi Raramis." Maka sahut Garubug, "Pegimanakah rupanya? Baguskah atawa tiada?" "Terlalu bagus, tujuh bahagian bagusnya daripada aku."

47 Maka Lurah Semar pun berlari-lari memberi tau // pada tuannya, sembahnya, "Ya Tuanku, ada jua penyeberangan, tetapi dangan permintaannya." Maka sahut Wunga Tapa sambil terse/n/nyum, "Apakah permintaannya? Asal bole aku dapat menyeberang." Maka semba Lurah Semar, "Ia minta diobatkan dahulu penyakitnya karena yang jadi penganak perahu itu seorang putri baik parasnya. Penyakitnya itu badannya amis; namanya pun disebut Dewi Raramis."

Maka pikir Wunga Tapa, "Apakah bole buat!" Lalu berjalanlah ia menurut pada Lurah Semar. Maka setelah kedua dayangnya melihat datang seorang muda Wunga Tapa amat baik parasnya, maka terlalu amat suka hatinya.

Maka kata Wunga Tapa, "Manakah orang yang sakit itu?" Maka kedua dayang-dayang itu pun pergilah menyambut tuannya yang badannya amis itu, lalu dibawanya. Maka Lurah Semar pun heran tercengang-cengang melihat rupa tuan putri itu. Dan Garubug pun membanting-banting kakinya dan Lurah Petruk pun memalu-malu pahanya sebab baharu *tumben* melihat rupa perempuan amat bagusnya. Maka Wunga Tapa pun kemalu-maluan, demikian juga Dewi Raramis, tetapi apalah hendak dikata. Jadi, masing-masing keduanya memalingkan mukanya, tetapi ia berbicara sambil menjahukan dirinya Dewi Raramis. Satu perkara, takut dicela bahu badannya, niscaya tiada bertahan mencium bahu penyakitnya. Kedua perkara, belon tentu jadinya, apa ia biaya mengobatkan apa tiada. Demikian juga Wunga Tapa baharu jua ini hari melihat rupa perempuan karena ia jarang melihat. //

48 Maka kata Wunga Tapa, "Berapakah upahnya bayarannya ini karena aku hendak menyeberang?" Maka sahutnya, "Beberapa lamanya beta jadi penganak perahu, tiada mengambil upahnya dan bayaran. Siapa yang mau menyeberang, ia mesti mengobati dahulu. Jikalau ia tiada mau mengobati, niscaya tiadalah ia dapat menyeberang."

Maka pada masa itu Wunga Tapa jadi kehabisan bicaranya dan keputusan akal dan kependekan budi, lalu berkata kepada Lurah Semar, "Sekarang apakah bicara kakang Semar karena kita tiada tahu apa obatnya dan apa daon-daonan yang memberi baik. Dan lagi hamba pun tiada biaya mengobati. Kalau Kakang Semar bisya, biarlah Kakang Semar saja." Maka sahut Lurah Semar, "Tuan ini mengapakah kebodohan. Hamba pun ada membawa kunyit dan kapur yang hamba mengabun di atas gunung pertapaan. Inilah ada hamba membawa masi ketinggalan sedikit. Hamba menjagakan kalau tuan sakit atawa anak buah kita sakit di jalan ada jua obat-obatnya dan sekarang kebetulan sekali."

Maka lalu kunyit itu diberikannya pada tuannya. Maka kata Wunga Tapa, "Bahwa Kakang Semar ini sebahagian. Di manakah ada batu tumbuknya atawa penggilingan buat menghaluskan kunyit?" Maka kata Lurah Semar, "Tuan ini seperti orang yang keputusan akal. Tiada sekali punya akal. Tuanku gigit kunyit itu biar sampai halus. Tuanku *papak*, baharulah

49 Tuanku semburkan dibadannya Tuan putri itu. // Jikalau pada hamba ini orang suda tua patutlah; jikalau tiada ada batu penggilingan keputusan akal karena gigi yang dibuat gigit pun telah tiada. Kalau Tuanku yang mengobati patutlah masi kuat karena gigi masi banyak."

Maka tersenyumlah Wunga Tapa itu mendangar pengajaran pandakawannya karena dipikirnya sunggulah, lalu diambilnya kunyit itu serta dipapaknya

halus-halus. Setelah suda dipapaknya halus maka kata Lurah Semar, "Dan sekarang marilah Tuanku putri dekat-dekat di sini." Maka sembah Wunga Tapa, "Dan sekarang Kakanglah yang memakaikan pada badannya tuan putri itu!" Maka kata Lurah Semar, "Adakah tukang obatnya lain dukunnya lain? Terlebi baik tuan saja karena pekerjaan jangan sampai tanggung karena hamba pun tiada patut."

Maka pada masa itu Purasara sangat kemalu-maluannya, lalu memejamkan kedua matanya serta diobatinya sekujur badannya Dewi Raramis dangan kunyit itu. Tetapi sunggu ia meramkan kedua matanya maka kedua mata hatinya ada melihat selama-lamanya rupa yang amat bagus itu." "Sayang sekali selaku demikian" sambil berkata dalam hatinya. "Sayangnya badannya amis. Jikalau seperti bahu manusia yang lain, alangka bagusnya." Maka jadi timbul pikirannya yang amat belas kasihan itu. Maka pada masa itu Dewi Raramis memandang pada Wunga Tapa muda-belia itu maka jadi birahi hati-
50 nya. Maka kata Dewi Raramis, "Ya Kakang Mas, sampainya hati sekali // Kangmas memejamkan mata melihat pada beta ini. Apakah tiada sudi?" Maka sahut Purasara "Ya Ratu Mas, bukan Kakang ini tiada sudi dan bukannya Kakang benci dan bukannya Kakang menghinakan karena Kakang ini malu sebab baharu *tumben* Kakang melihat orang perempuan. Baharu ini hari jua bertemu berhadapan." Maka kata Dewi Raramis sambil bercucuran air matanya. "Jikalau Kakang karena malu saja, janganlah Kakang meram!"

Maka Purasara pun membuka kedua matanya. Maka bersinar-sinarlah rupa Tuan Putri itu dilihatnya suda habis rata sekujur badannya diobatinya. Tetapi air matanya Dewi Raramis bercucuran. Maka lalu disapunya dengan hujung pelanginya Purasara itu sambil katanya, "Mengapakah Ratu Mas ini mengeluarkan air matanya? Apakah Ratu Mas tiada penuju di hati pada Kakang ini datang ke mari?" Setelah Dewi Raramis mendangar kata Purasara maka lalu dicubitnya bibir bawanya dangan katanya, "Pandainya Kakang ini berkata yang demikian. Siapakah yang mengajar pada Kakang Mas?" Maka pada masa itu jadi berkhabar-khabarlah keduanya pada tempat itu. Maka sembah Dewi Raramis, "Ya Kakang Mas, sekarang marilah kita pergi bertemukan pada Kanjeng Rama beta pada Negeri Wirata." Maka sahutnya, "Bahwa adakah Ratu Mas masih ada empunya Kanjeng Rama?" Maka sahut Lurah Semar, "Ya Tuan, ini satu bahagian. Masahkan manusia tiada berbapak, sedangkan pohon pisang ada orang tuanya." Maka pada itu lalu berjalanlah
51 keenamnya. Maka diceriterakan penyakit Raramis pun // sembuhlah mana seperti sekalian manusia. Mula-mula badannya seperti emas sembilan batu bercahaya-cahaya seperti bulan tanggal empat belas.

Maka pada ketika itu Lurah Semar dan Garubug dan Petruk pun terlalu sukacita hatinya lalu turunlah pada perahu kencana dan Purasara pun turunlah bersama-sama Dewi Raramis serta kedua dayang-dayangnya duduk berjejer di tengah-tengah perahu Kencana. Garubug dan Petruk serta Bapak Semar pun pada kepala perahu dan ada yang di pantat sambil memegang dayungnya pengayu. Maka perahu kencana pun lalu didayungnya sana kemari ke tengah dan ke pinggir menuju seberang hendak pergi ke Negeri Wirata bertemukan Kanjeng Ramanya yang bernama Wangsapati. Maka segala binatang laut siluman seperti hudang dan kiwang, ikan dan mimi, serta masing-masing amat suka hatinya. Habis semuanya mengiringkan bawa perahunya Dewi Raramis itu, selaku orang yang mengiringkan pengantin baru pulang ke ruma mertuanya, hingga kepiting dan rajungan merayap-rayap di pinggir perahu Kencana selaku orang yang hendak bepersembahkan muka yang manis pada Dewi Raramis itu. Penuhlah di bawa perahu itu segala binatang yang menghantarkan. Maka kata sang ciput, "Jikalau tiada aku mengiringkan niscaya bakali-kali aku menyesal." Maka kata sang kepiting, "Aku pun hendak menghantarkan pada pinggir istanahnya sekali," Maka sekaliannya pun
52 mengikutlah // beriring-iringan.

Maka pada masa tiada berapa lamanya lalu sampailah ia pada tepi pinggir Negeri Wirata. Maka Lurah Semar dan Garubug dan Petruk pun naiklah ia serta Purasara dan Dewi Raramis serta diiringi dangan kedua dayang-dayangnya akan hendak mengunjungi pada Kanjeng Ramanya Wangsapati kedua Kanjeng Bundanya Dewi Wargawati. Maka tiada berapa lamanya lalu bertemulah dengan Kanjeng Ramanya lalu sujud menyembah. Setelah Bagawan Wangsapati melihat Wunga Tapa datang maka Bagawan Wangsapati pun telah awaslah matanya akan mengetahui yang datang tetamu itu mantunya *wong* pertapaan yang pilihan. Maka pada masa itu Bagawan Wangsapati pun menyambutlah dangan segala hormat serta dangan beberapa rakyatnya. Maka Bagawan Wangsapati kedua Dewi Wargawati menyambut dangan sukahati sebab melihat *wong* tapa tambahan melihat anaknya itu telah datang dengan sembuhnya. Maka kata Bagawan Wangsapati, "Ya Anakku Dewi Raramis, adakah sembuh penyakit Anakku dan siapakah yang mengawinkan?" Maka sembah Dewi Raramis, "Ya Kanjeng Rama, sembuhlah telah hilang penyakit beta dan inilah Raka Mas *wong* pertapaan Purasara yang mengawinkan penyakit beta," Maka kata Bagawan Wangsapati, "Ya Anakku Raramis, sekarang Kanjeng Rama baharu mau mengaku anak pada Tuan ini. Telah
53 sampailah perjanjian Anakku dangan Kakangmu Purasara." // Maka kata Bagawan Wangsapati pada Wunga Tapa, "Ya Anakku Purasara, sekarang

Kanjeng Rama suda tua, suda hampir pulang ke kayangan. Sekarang Kanjeng Rama hendak mendudukkan dangan Kanjeng Rama punya anak Dewi Raramis karena suda jodo anakku dangan Kanjeng Rama punya anak. Anakkulah yang pengharapan Kanjeng Rama akan menggantikan kerajaan dalam negeri Wirata. Maka Bagawan Wangsapati dan Dewi Wargawati terlalu amat sukacita hatinya itu melihat menantunya amat lemah lembut dangan suaranya amat merdu seperti merawankan hati berpatutan dangan istrinya itu. Demikian juga Lurah Semar dan Garubug, Petruk berpatutan ia menjadi hamba berhamba, ini adanya wa *alahu 'alam.*

Hatta maka adalah beberapa hari lamanya Purasara bersama dangan istrinya Dewi Raramis maka dihadap dangan hamba-hambanya. Maka adalah pada suatu hari kata Purasara pada hamba-hambanya, sembahnya, "Ya Kakang Semar, sekarang marilah kita kembali berjalan akan pergi pulang ke dalam *bandar* negeri kita karena telah suda kita tiada kembali ke dalam
54 negeri. // /negeri/ Dan sekarang, marilah kita kembali akan minta izin dangan Kanjeng Rama di sini." Maka pada masa itu lalu masuklah Purasara mengadap Bagawan Wangsapati diiringi dangan ketiga berhamba. Maka kata Bagawan Wangsapati, "Hai Anakku, apakah khabar Anakku datang mengunjungi Kanjeng Rama ini." Maka sembah Purasara, "Ya Kanjeng Rama, bahwa putra Sampean akan minta izin kembali pulang ke dalam negeri karena telah lamalah suda putra Sampean meninggalkan bandar negeri sendirian. Sekarang, haraplah putra Sampeyan diberinya izin."

Maka setelah Bagawan Wangsapati mendangar kata menantunya itu maka terlalu amat masgul hatinya karena pada pikirnya akan mengharap menantunya juga yang menggantikan kerajaannya karena ia suda tua. Maka kata Bagawan Wangsapati, "Hai Anakku, pada hari manakah Anakku akan hendak berjalan." Maka sembahnya, "Ya Kanjeng Rama, pada hari ini jualah akan hamba hendak berangkat berjalan," Maka kata Bagawan Wangsapati, "Hai Anakku, bahwa bukannya Kanjeng Rama ini tengah dan bukan Kanjeng Rama melarangnya karena tiada ada lagi yang mengharapkan Rama akan buat mengganti duduk kerajaan Rama di sini melainkan Mantuku jua karena Rama pun suda tua, suda hampir kembali pada ajalnya." Maka sembah Purasara, "Banyak penerimaan kasi abadi menjunjung di atas batok kepala,
55 beribu-ribu penerimaan kasi. Bukannya putra sampeyan tiada mau // menurut kata-kata Kanjeng Rama ini, pada pikir putra Sampeyan ini biarlah dinantikan dahulu karena putra Sampeyan tiada berapa lama lagi kembali pada negeri ini."

Maka pada masa itu Bagawan Wangsapati tiada bisa berkata-kata lagi keputusan akal kepanjangan budi kehabisan bicara lagi. Maka kata Bagawan Wangsapati, "Baiklah anakku, tetapi janganlah lama-lama karena Kanjeng Rama belum puas memandang muka anakku dan tiada betah sekali ditinggal karena tiada dua tiga lagi menantu yang seperti Anakku ini, tetapi Tuan Putri Raramis itu pegimanakah pikiran Anakku?" Maka lalu dipanggillah Dewi Raramis. Maka seketika itu datanglah Dewi Raramis dangan serta kedua dayangnya serta sujud menyembah pada Kanjeng Ramanya. Maka kata Bagawan Wangsapati, "Yah Anakku Raramis, sekarang apakah bicara Anakku karena suamimu itu hendak kembali ke dalam negerinya, adakah Tuan mengikut bersama-sama?" Maka sembahnya Dewi Raramis, "Ya Kanjeng Rama, jikalau beta ditinggalkan dengan Kakang Mas Purasara, terlebih baik beta mati dan tiadalah beta mau ditinggal di dalam negeri dangan sendiri. Biarlah, di mana Kangmas pergi Beta hendak mengikut." Maka sembahnya Purasara, "Ya Ratumas, jikalau Ratumas mau mengikut pada Kangmas dan sekarang marilah mengikut karena Kangmas pada hari ini jua akan hendak berjalan."

Maka pada masa itu lalu masing-masing sujud menyembah pada ayahanda bundanya. Setelah suda lalu berjalanlah Purasara dengan Dewi Raramis ke
56 luar Negeri // Wirata serta diiringi dangan Pandakawannya itu dan serta kedua dayang-dayangnya Dewi Raramis itu berjalan masuk hutan ke luar hutan, naik gunung turun gunung, beberapa melalui padang dan rimba belantara itu akan menuju Negeri Suktadirja. Maka diceritakan ole pengarang yang hina maka tiada berapa lamanya itu lalu sampailah pada Negeri Suktadirja. Maka lalu masuklah keenamnya itu adanya *Wasalam.*

Adapun tersebutlah Bagawan Sentanu itu dihadap dangan istrinya yang bernama Dewi Sriwati dan anak-anaknya yang bernama Raden Perbata sedang lagi duduk termangu-mangu sebab memikirkan saudaranya yang bernama Purasara telah suda membilang ratus tahun dan membilang bulan, serasa kangen dan cinta karena lama tiada bertemu-temu sebab Purasara pergi bertapa tiada khabar-khabarnya dan tiada ada wartanya bersama-sama dangan ketiga Pandakawannya yang disebut Lurah Semar dan Garubug dan Lurah Petruk, telah lenyap enta mati dan enta hidup. Jikalau mati dimanakah mayatnya dan jikalau mati mengapakah Lurah Semar dan Garubug tiada kembali memberi khabar akan hal tuannya itu. Dan jikalau hidup mengapakah tiada kembali-kembali dan tiada khabarnya dan tiada ada ceritanya.

Maka diceritakan sedang lagi duduk termangu-mangu dangan bingung hatinya dan masgul pikirannya dan bimbang. Khawatirannya itu ke luar masuk dangan masgulnya. Maka demikian juga Raden Perbata itu sebab

melihat muka Kanjeng Ramanya berupa sendu memikirkan Kanjeng Pamannya yang suda pergi bertapa lenyap tiada berketahuan maka jadi duduk ia dangan masgul pikirannya. Maka sembah Raden Perbata, "Ya Kanjeng Rama, di manakah khabarnya dan wartanya Kanjeng Paman. Dan Kanjeng Paman bertapa pada gunung yang manakah karena pada pikir putra Sampeyan, jikalau pada penglihatan niscaya semua isi negeri ini berlaku sendu dangan bepercintaan yang tiada habisnya dan tiada berkeputusan. Maka haraplah Kanjeng Rama memberi tahu pada gunung mana akan tempat pertapaannya Kanjeng Paman Purasara."

Maka kata Bagawan Santanu, "Adu Anakku Raden Perbata, sunggulah Kanjeng Pamanmu gaib beberapa lamanya pada tatkala ia ada dalam negeri ini akan minta izin pada Kanjeng Rama akan pergi bertapa pada Gunung Parasu." Maka sembahnya Raden Perbata, "Ya Kanjeng Rama, haraplah Putera Sampeyan ini diberinya izin akan pergi mencari pada Kanjeng Paman akan pergi di Gunung Parasu menyusul Kanjeng Paman supaya isi negeri jangan menjadi bepercintaan siang dan malam sebab memikirkan pada Kanjeng Paman." Maka kata Bagawan Santanu, "Hai Anakku Raden Perbata,
57 sudahlah jangan// /jangan/ anakku pergi menyusul Kanjeng Pamanmu karena jikalau anakku pergi niscaya menjadi rusaklah negeri ini karena suda Kanjeng pamanmu tiada dalam negeri, anakku lagi meninggalkan. Apalah rasanya, Kanjeng ibumu pun mati." Maka sedang lagi duduk berbicarakan hal ihwal itu maka tiada berapa lama lagi terdengarlah suara Lurah Semar berseru-seru di luar istana serta katanya, "Ya Tuanku, bahwa Tuan kita yang bertapa tela kembali." Maka setelah isi negeri yang sedang duduk berbicara mendangar suaranya Lurah Semar berseru-seru di luar maka terlalu amat suka hatinya. Maka kata Bagawan Santanu, "Hai Anakku /Santanu/ (Perbata), bahwa itulah khabarnya Kanjeng Pamanmu telah datang karena itulah Pandakawan pengikut telah kembali ini. Sekarang, pergilah anakku menyambut pada Kanjeng Pamanmu!"

Maka Bagawan Santanu pun bangunlah serta hendak menyambut saudaranya Bagawan Purasara serta diiringi dangan anaknya Raden Perbata. Maka dilihatnya sunggulah ia datang. Maka terlalu amat suka hatinya, tambahan dilihatnya saudaranya itu membawa seorang puteri terlalu amat baik parasnya seperti bulan tanggal ampat belas. Maka lebi-lebi sangat suka hatinya maka lalu menyambutlah masing-masing serta berpeluk dan bercium. Maka lalu dibawanya masuk serta bersuka-sukaan dan diberinya persalin dan
58 persantapan dangan sukacitanya. // Maka Lurah Garubug dan Lurah Petruk pun terlalu amat suka hatinya serta sujud menyembah pada tuannya selaku

orang mati hidup kembali. Maka Raden Perbata baharulah ia mengenal rupa Kanjeng Pamannya. Maka Tuan Puteri Sriwati pun menyambutlah Dewi Raramis serta diberinya persalin dan persantapan. Maka isi negeri pun masing-masing mengunjungi setengahnya yang bersuka itu adanya.

Sebermula tersebutlah selamanya Bagawan Santanu itu saudaranya datang dari pertapaan dangan membawa seorang putri amat baik parasnya yang bernama Dewi Raramis. Maka lalu Bagawan Santanu memberi sebuah tempat istanah buat adiknya dan iparnya itu serta suatu kampung namanya Kandungansara. Maka disitu ia duduk dangan kedua istri serta pandakawannya itu. Maka diceritakan ole pengarang pada tatkala Bagawan Santanu melihat rupanya Dewi Raramis amat baik parasnya seperti bulan ampat belas terlebi daripada Dewi Sriwati maka hatinya Bagawan Sentanu ada bergerak dangan Dewi Raramis itu, tetapi tiada nyata karena malu dangan adiknya itu. Maka tinggallah Bagawan Santanu berdendam selama-lamanya itu. Maka Purasara pun tiada mengetahui sekali-kali yang Kakangnya ada punya hati yang demikian pada Dewi Raramis itu karena tiada dirasahkan sekali-kali
59 hingga // beberapa lamanya.

Bagawan Purasara diam di dalam negeri itu hingga Tuan putri Dewi Raramis merasahkan mengandung perutnya. Maka Bagawan Purasara pun terlalu amat sukacita hatinya sebab melihat istrinya itu karena dirasahnya Bagawan ia mendapat seorang putra laki-laki dari Dewi Raramis padahalnya hamilnya itu belun kan nyata. Maka diceritakannya bahwa Bagawan Purasara memang suda adat sifatnya suka bertapa tiada tetap diam di dalam negeri, sebulan di dalam negeri enam tujuh bulan jadi *Wunga Tapa*. Maka itulah Bagawan Purasara datang ingatannya akan hendak pergi bertapa pula pada sebuah gunung akan memuja-muja pada Sang Hyang Kuasa supaya puteranya itu anak seorang laki-laki yang pendekar, bijaksana, terlebi daripada Kanjeng Ramanya sahaja. Memang, suda jadi adat dari zaman-zaman dahulu kala tiap-tiap raja-raja yang istrinya hamil maka Kanjeng Ramanya itu jadi Wunga Tapa supaya anaknya itu kesal matanya.

Maka pada masa itu Bagawan Purasara memanggil ketiga hamba-hambanya maka segala laki-laki datanglah mengadap tuannya. Maka kata Purasara, "Ya Kakang Semar, sekarang saya panggil pada Kakang Semar, saya harap pada Kakang Semar ini dangan kedua anak-beranak diam di dalam negeri akan memeliharakan saya punya istri yang bernama Dewi Raramis serta Kakang
60 Semar jaga hati-hati, jangan // Kakang Semar jau-jau daripada saya punya istri." Maka sahut Lurah Semar katanya, "Ya Tuanku, bahwa tuanku ini memesan pada hamba seperti demikian dan Tuanku ini hendak kemanakah

dan bukankah istri Tuanku itu pada penglihatan hamba itu sedang lagi mengandung, enta sebulan enta dua bulan. Mengapakah Tuanku ini hendak meninggalkan?" Maka kata Purasara, "Ya Kakang Semar, karena lamalah suda saya ada diam di dalam negeri karena sekarang jua saya mau pergi bertapa di atas gunung. Saya harap Kakang Semar tolong jaga, jikalau sepegimana ada saya tiada tau lain orang melainkan Kakang Semar jua tau. Jikalau ada kesusahan, haraplah Kakang Semar segera pergi menyusul saya ke gunung akan membangunkan saya dari pertapaan. Janganlah Kakang Semar tiada memberi tau pada saya."

Maka setelah Lurah Semar mendangar kata tuannya maka serasa gemetar hatinya maka lalu menangis akan melarangnya supaya jangan tuannya itu pergi-pergi jau sebab istrinya itu sedang lagi mengandung. Tambahan menjadi belas kasihan pada Dewi Raramis itu, pegimana rasanya ditinggal dangan Kangmasnya itu. Maka beberapa Lurah Semar menengah dan melarang tiada jua didengarnya karena suda jadi adatnya itu. Maka Bagawan Purasara pun pergilah akan minta izin pada saudara tuanya serta mengirim-ngirimkan pada istrinya itu.

61 Maka pada masa itu // kata Purasara, "Ya Kakang, bahwa Rakamas punya istri dan lagi barangkali ada suatu kesusahan dangan segera Kangmas pergi memanggil Adimas pada tempat pertapaan Adimas atau suru menyusulkan pada Kang Semar atau pada Lurah Garubug." Maka beberapa Bagawan Santanu melarang tiada juga didangarnya. Setelah suda dipesan-pesannya maka lalu berpeluk cium dangan istrinya Dewi Raramis maka masing-masing berdoalah. Setelah suda maka lalu Purasara pun keluarlah dari dalam negeri itu masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar padang. Beberapa melalui bukit dan sungai-sungai dangan seorang dirinya, siang dan malam tiada berhentinya. Maka diceriterakan adalah beberapa bulan lamanya di dalam perjalanannya itu, maka semakan-makannya, umbi keladi akan jadi isi perutnya; segala hunjukan itulah dimakannya, air embun itulah yang jadi minumannya akan menghilangkan dahaganya itu adanya.

Hatta tersebutlah perkataannya Bagawan Santanu itu di dalam negerinya. Selamanya adinya itu telah pergi bertapa, keluar dari dalam negeri itu. Maka Bagawan Sentanu pada setiap-tiap sore pergilah melihat adinya punya istri,
62 yang bernama Dewi Raramis, pada tiap-tiap // hari ini pergi bertemukan. Maka Bagawan Sentanu pun datanglah pikiran yang sala, serta niatan hatinya yang tiada baikla. Maka Bagawan Sentanu melihat rupa Dewi Raramis itu terlebi bagus daripada rupa istrinya, memancur-mancur cahayanya seperti bulan tanggal lima belas. Maka datanglah merindu dendam birahi hatinya

dengan Dewi Raramis itu. Padahalnya yang punya diri tiada mengetahui sekali-kali yang ipar tuannya itu ada punya hati yang demikian. Dan Lurah Semar dan Garubug dan Petruk pun tiada mengetahui sekali-kali yang tuannya itu selaku demikian karena tiada taksiran. Padahalnya Lurah Semar kedua beranak itu belum perna berpisah daripada istri tuannya, serta dijaga siang dan malam, pagi dan sore dan melipurkan hatinya tuan putri itu. Hanya pada tatkala waktu sore, tuan yang bernama Bagawan Sentanu itu datang bertemukan tuan yang perempuan. Maka Lurah Semar kedua beranak pun baharulah undur, sebab melihat tuan itu datang. Maka Bagawan Santanu pun membujuklah Dewi Raramis dangan kata-kata yang lemah-lembut serta katanya, "Ya Adinda, pigimanakah ada baik juga dan janganlah Ratu mas buat susah-susah hati dan selampang hati." Maka sembahnya Dewi Raramis dangan manis mukanya, katanya, "Ya Kang Pangeran, adalah doa Kakang Pangeran
63 yang dangan berkatnya Lurah Semar // dan Garubug serta Petruk yang melipurkan hati beta." Setelah suda berkata-kata itu lalu kembalilah Bagawan Sentanu itu ke dalam istananya. Maka tersebutlah Raden Perbata itu melihat hal Kanjeng ramanya, pada setiap-tiap sore Kanjeng ramanya itu pergi pada keraton bibinya itu. Maka hatinya Raden Perbata tiada sedap sekali-kali karena ada juga karangannya, tetapi di dalam hatinya hendak mengetahui juga hal Kanjeng ramanya itu. Demikianlah adanya.

Arkian maka tersebutlah perkhabarannya Bagawan Purasara berjalan masuk hutan, keluar hutan. Masuk rimba belantara itu siang malam, tiada berhentinya dangan seorang dirinya akan menuju sebuah gunung. Maka beberapa bertemu binatang yang buas-buas dan yang garang-garang, semuanya habis ditaklukkannya. Dan beberapa bertemu pengganggu di hutan, seperti penyamun dan buta raksasa yang besar-besar dan gajah dan harimau dan iblis pajajaran, setan yang ada dalam hutan, habis semuanya dibinasahkannya, seorang pun tiada ada yang berani melawan pada Bagawan Purasara itu. Padahalnya, ia jalan seorang dirinya itu. Maka adalah beberapa bulan lamanya maka lalu sampailah yang maksud hatinya, yaitu sebuah gunung
64 tempat pertapaan dan tempat brahmana dan pendeta // dan ajar-ajar yang dahulu bertapa di sana. Maka lalu Bagawan Purasara naiklah di atas gunung itu. Maka lalu bertemulah sebuah saluran air yang turun mengalir dari atas gunung ke puncak itu, terlalu amat derasnya. Maka pada pinggir saluran air itu ada sebuah pohon yang amat besar, serta amat tedu, tempat bernaung. Maka dibawanya itu ada beberapa batu-batu gunung yang besar-besar, seperti suatu bukit kecil rupanya, berjurang-jurang, bersusun tindi. Maka pada masa itu Bagawan Purasara pun turun, serta membuka kain bajunya meletakkan di

atas gunung. Maka lalu mandi bersiram badan, bersucikan diri berselam ke dalam air saluran itu yang airnya seperti kaca.

Setelah sudah, lalu naik kembali serta berjalan pula lagi sedikit, lalu bertemu suatu jurangan yang amat tinggi. Maka dilihatnya sana ke mari, diputarkannya lalu bertemu suatu lubang, yaitulah goa yang amat gelap, yaitu bekas rumahnya ajar-ajar yang pertapaan yang berumah daripada batu gunung yang disusun-susun itu. Maka pada kiri kanan lubang goa ada sepasang seperti suatu arca yang serupa dengan rumah manusia. Itulah tempat pemujaan orang zaman buda dahulu-dahulu kala, tetapi semuanya daripada batu. Maka di situlah ada suatu tempat pandupahan serta ada pohon garu. Maka Bagawan
65 Purasara pun menyalahkan api // serta membakar dupa dan istanggi akan memuja-muja maksud hatinya.

Setelah suda maka lalu pergilah ia pada tempat pertapaannya, yaitu diatas batu putih. Maka disitulah ia duduk bersedakap menyerahkan diri pada Yang Kuasa itu. Maka jadilah Wonga tapa, siang hari malam tiada makan dan minum itu. Rupanya seperti suatu mayat, rambutnya terjurai-jurai dangan beberapa lamanya. Dengan tiada hitung harinya lagi sebab ketika itu di dalam fananya dan tiada ingatannya dan tiada dipikirannya dan tiada pengetahuan lagi. Jadi, tiada mengetahui hari apa dan bulan apa dan tahun apa, hingga beberapa tahun tiada dirasahkannya lagi. Demikianlah yang diceriterakan ole pengarang yang tiada pengetahuan ini.

Kalakian maka setelah harikan suda sore maka Bagawan Sentanu pun masuklah berangkat ke dalam keratonnya Dewi Raramis akan membujuk-bujuk pada Dewi Raramis dangan serta katanya, "Ya Ratu Mas jiwa si Kakang, serasa kangen di dalam hati." Maka Dewi Raramis pun membalikkan mukanya ke belakang. Maka lalu dihampirkannya dangan serta katanya bahwa sampainyakan hati sekali Ratu Mas membalikkan belakang. Maka sem-
66 bahnya Dewi Raramis, "Ya Kakang Aji, bukannya beta ini sampai // hati pada Kakang Aji akan membalikkan belakang. Banyaklah beta menerima syukur dan menerima sepulu jari yang Kakang Aji datang melihat pada beta, tetapi janganlah Kakang buat selempang hati pada beta karena ada Lurah Semar dan Garubug dan Petruk yang mengawali beta dan menjaga beta siang dan malam.

Maka pada masa itu Lurah Semar dan Garubug dan Petruk pada suda keluar tiada ada pada tempat itu karena memang sahajanya, jikalau tuannya Sentanu datang lalu ia keluar bermain-main di belakang, tiada diketahui hal tuannya itu. Maka kata Bagawan Sentanu, "Ya Ratu Mas, hati si Kakang siang malam rasanya terbayang-bayang di mata, teringat pada jantung hati pada Kakang; rasanya tiada dapat dilupa. Sekarang, marilah sampaikan mak-

sud pada Kakang ini." Setelah Dewi Raramis mendengar kata ipar tuannya itu maka berdebar-debar hatinya sebab takut dangan suaminya itu. Maka tuan putri pun gemetar anggotanya tiada dapat berkata-kata sebab ipar tuannya itu raja besyar dalam negeri itu lagi ada punya istri sendiri.

Maka setelah Sentanu melihat Dewi Raramis berdiam maka lalu dihampirkannya dangan katanya, "Marilah Tuan Mas, mengapakah Ratu Mas berdiam diri?" Maka sembahnya Dewi Raramis, "Ya Kakang Ratu, mengapaka Kakang berhati yang demikian karena beta ini takut dangan Kakang Mas
67 Purasara, lagi beta ini // sedang lagi mengandung. Apalah hal anak yang di dalam perut, tambahan beta ada punya suami." Maka kata Sentanu, "Ya Ratu Mas, masakan suami adinda mengetahui karena yayi Purasara ada di atas gunung sedang bertapa." Maka beberapa dibujuknya tiada jua Dewi Raramis mau hingga telah datang keesokan harinya. Maka lalu datang pula Bagawan Sentanu masuk ke dalam keraton lalu membujuk pula dangan kata-kata yang lemah lembut, suara yang perlahan dan yang lemas-lemas itu. Maka tuan putri pun tiada jua mau.

Maka pikir Sentanu, "Jikalau demikian, baiklah aku membujuk dangan keras supaya sampai maksud di hatiku." Maka pada masa itu kata Sentanu, "Ya Ratu Mas, jikalau Ratu Mas tiada sampaikan hasrat Kakang ini, niscaya akan Kakang bunu atau akan kakang berbuat bencana atas Ratu Mas, atau Kakang hukum. Dan Lurah Semar dan sekalian isi istana Ratu Mas, Kakang kenakan hukuman yang pedih." Maka diceriterakannya Dewi Raramis dapatlah suatu akan tipu daya yang buat meluluskan hati dan yang buat jangan jadi kebinasaan dan kesukaran pada ketiga hambanya karena ia orang yang tiada berdosa dan tiada bersala. Apala halnya, jikalau dapat suatu hukumnya dangan raja dalam negeri ini terlalu amat kasihan. Maka datanglah suatu
68 pikirannya Dewi Raramis itu, "Jikalau demikian, baiklah aku memintakan // maksud hatiku dahulu. Jikalau sunggu-sunggu ia *berhajat* pada aku, niscaya disampaikannya maksud hatiku. Baiklah, aku mintakan ini negeri supaya aku yang empunya."

Setelah suda berpikir maka sembah Dewi Raramis, "Ya Kakang Ratu Santanu, baiklah, jikalau Kakang ada bermaksud pada beta, tetapi beta punya maksud dan hajat sampaikan dahulu. Jikalau Kakang sampaikan, niscaya hajat dan hasyrat hati pun Kakang beta sampaikan." Setelah Bagawan Sentanu mendengar kata Dewi Raramis maka terlalu amat suka hatinya seraya katanya, "Ya Ratu Mas, apakah maksud hati Ratu Mas yang Ratu Mas mau, nanti si Kakang sampaikan. Marilah, katakan pada sekarang ini jua supaya ketahuan nyata. Mau mas intan dan giwang dan gelang kalung sebesyar bukit? Kakang

pun ada. Janganlah takut dan malu-malu, niscaya pun Kakang memberikan." Maka sembahnya Dewi Raramis, "Ya Kang Ratu, bukannya beta bermaksud dan berhajat emas intan kalung dan gelang, yang beta punya mau dan berhajat. Bahwa ini negeri yang Kakang Ratu punya sekalian, biarlah diberikan pada beta dan serta isi negerinya semuanya, biarlah dibawa perinta beta dan anak kunci negeri biarlah diserahkan pada tangan beta. Itulah yang beta
69 punya permintaan dan punya maksud // di dalam hati. Dapatkah pun Kakang ini memberikan pada beta? Jikalau Kakang Ratu memberikan, niscaya beta pun menyampaikan maksud hasrat hati Kakang."

Setelah Bagawan Santanu sedang lagi asik bertutur dan bujuk-membujuk belum lagi putus berkata-kata maka tersebutlah anaknya Bagawan Santanu yang bernama Raden Perbata itu. Adapun maka Bagawan Santanu pun tiada ada dalam istananya Kanjeng ibunya yang bernama Dewi Sriwati. Ia ada dalam keratonnya Dewi Raramis. Maka Dewi Sriwati, isterinya Bagawan Santanu, ada bergerak sedikit yang kalaukan Kakang Santanu sebab tiada beta di dalam istananya. Ia ada dalam keraton Dewi Raramis, kalaukan ia ada menaruh hati yang tersela pada isteri saudaranya itu. Tetapi, Dewi Sriwati pun berdiam jua tiada berkata puti dan hitam dan tiada mengeluarkan perkataan pada seorang jua pun dan tiada *mendhahirkan* pada anaknya Raden Perbata karena takut jadi bencanah. Kalaukan sunggu atau tiada dan tiada memberi khabar pada seorang pun, hanya berdiam jua.

Tersebutlah Raden Perbata melihat Kanjeng ramanya sana kemari tiada ada lagi. Telah lainlah dilihat tingka-laku Kanjeng ramanya itu bukan seperti
70 telah biasanya belum datang kanjeng bibinya. Maka itulah sehari-hari // terlebi lakunya daripada anak menjangan yang masi dadara, dangan berhias saja. Maka pada masa itu Raden Perbata pun hendak berjalan-jalan maka lalu memakai selengkap pakaian serta berhias karena telah adat biasanya, Raden Perbata orangnya *perlente*. Setelah suda maka lalu keluarlah ia hendak berjalan-jalan segenap tempat. Maka kebetulan Raden Perbata di bawa keratonnya Dewi Raramis. Maka terdengarlah suara seperti kumbang menyari madu, berdengung-dengung. Maka berhentilah Raden Perbata berpikir, "Apaka gerangan suara ini, seperti kumbang menyari pada keraton Kanjeng bibiku karena Kanjeng Pamanku pun telah tiada dalam negeri, ada pergi bertapa. Mengapaka gerangan yang demikian, seperti suatu suara laki-laki membujuk seorang perempuan? Siapaka gerangan laki-laki ini, berani masuk ke dalam keraton dan mengapaka kanjeng bibiku berani memasukkan pada lain laki-laki? Baiklah, aku mengintai supaya ketahuan dan bicara apakah yang demikian ini."

Maka pada masa itu Raden Perbata pun naik perlahan-lahan pada jendela akan mengintai. Maka dilihatnya Kanjeng ramanya sedang lagi membujuk kanjeng bibinya, serta didangarnya suaranya satu-persatu dangan katanya Dewi Raramis, "Jikalau Kakang Ratu kasi negeri ini pada beta dan beta pun
71 sampaikan maksud hati Kakang Ratu." // Maka sahut Bagawan Santanu, "Janganlah Ratu Mas takut, nanti si Kakang berikan. Janganlah Ratu Mas buat selempang."

Setelah Raden Perbata mendangar satu-persatu hal-ihwal itu, yang negeri itu hendak diberikannya pada Dewi Raramis maka terlalu amat amarahnya, rasanya tiada dapat bertahan karena pekerjaan itu tiada patut sekali-kali." Jikalau negeri itu diberinya pada tangannya, apakah hal ku karena negeri ini mesti turun-temurun pada aku. Masahkan diberinya pada seorang perempuan. Dan niscaya aku pun tiada berole waris bahagian daripada kanjeng ramanya ini. Terlebi baiklah aku membunu daripada diperole negeri ini supaya ia mati pada hari ini jua."

Maka pada masa itu datanglah pikiran yang amarah hendak ditikamnya pada tempat itu jua. Maka seketika lagi datanglah ingatannya pula, "Jikalau aku membunu pada tempat ini, niscaya jadi putuslah perkhabaran cerita. Terlebi baik aku nantikan dahulu pada tempat yang sepi dan senyap." Setelah itu maka kerisnya yang terhunus pun lalu disarungkannya pula akan menahan sabarnya menantikan hesok hari. Setelah suda berpikir maka lalu ia melompat dari atas jendela itu turun perlahan-lahan akan berjalan kembali dangan menaruk hati yang berdendam-dendaman itu.

Maka tersebutlah Bagawan Santanu itu duduk membujuk dangan ber-
72 kata-kata // pada Dewi Raramis itu. Maka hatinya tiada sedap sekali-kali, selaku ada orang mengetahui hal ihwalnya itu. Maka pada masa itu pikir Bagawan Santanu, "Jikalau demikian, baiklah hesok hari aku kembali pula pada keraton ini karana pada hari ini ada bilangan-bilangan yang tiada baik." Maka kata Santanu, "Ya Ratu Mas, sekarang apakah bicara Ratu Mas." Maka sembahnya Dewi Raramis, "Ya Kangmas, baiklah sabar dahulu. Pada hesok hari, Kangmas kembali pula pada keraton ini karena masi banyak hari dan banyak bulan."

Maka pada pikir Santanu, "Sunggulah seperti kata Dewi Raramis ini." Maka tambahan belum lagi disampaikan maksudnya ole dewata yang kuasa yang melakukan di atas *lalakon* satu per satu itu. Maka itulah belum lagi disampaikan maksudnya Sentanu dangan Dewi Raramis itu. Maka, pada masa itulah kembalilah Bagawan Santanu masuk ke dalam istanahnya bertemukan dangan istrinya yang bernama Dewi Sriwati. Maka tinggallah Dewi Raramis duduk dangan seorang dirinya.

Maka setelah Santanu kembali pada tempatnya maka Lurah Semar dan Garubug dan Petruk pun mohonlah ia masuk ke dalam keraton bertemukan tuannya itu. Maka dilihatnya Dewi Raramis duduk seorang dirinya maka ketiga berhamba pun sujud menyembah pada kaki tuannya itu. Maka duduk-
73 lah ia bermain dangan hamba-hambanya melipurkan // hati tuannya itu hingga hari kan jadi malam. Maka beradulah ia masing-masing pada bawa peraduan tuannya itu hingga hari kan jadi pagi. Maka masing-masing bangunlah dangan memegang *jawatnya. Walalhu alam Bisawab.*

Hatta tersebutlah Raden Perbata, setelah siang hari maka bangunlah ia dangan hati yang berdandam dangan masgul hatinya, akan menjadi sangkutan di dalam hatinya dangan Dewi Raramis. Maka pikir Raden Perbata, "Jikalau demikian, baiklah aku membunuh pada hari ini supaya Kanjeng ramaku jangan berbuat selaku demikian." Maka lalu Raden Perbata bersigap pakaiannya mana seperti prajurit serta dangan berkeris, dangan hatinya hendak membunu pada kanjeng bibinya supaya jadi pendek *lalakon.* Setelah suda lalu berjalanlah ia menuju keraton Dewi Raramis. Setelah itu lalu masuklah ia ke dalam keraton. Berbetulan itu, Dewi Raramis sedang lagi ada dalam keraton dan Lurah Semar dan Garubuk dan Petruk sedang lagi memegang jawatannya masing-masing. Ada yang bekerja di belakang membelah-belah kayu dan ada yang menimba air buat tuannya berbasuh muka karena tuannya itu sedang lagi mengandung. Maka masing-masing tiada mengetahuilah yang Raden
74 Perbata masuk // ke dalam keraton.

Maka setelah itu Raden Perbata melihat yang ada kanjeng bibinya maka lalu dihunusnya kerisnya hendak ditikamnya. Maka berbetulan Lurah Semar masuk ke dalam hendak menyapu-nyapu kaca dan bangku kerusi. Dilihatnya ada Raden Perbata hendak mengunus kerisnya mau nikam pada tuannya. Lalu Lurah Semar terkejut; segera dirampas kerisnya Raden Perbata karena pikir Lurah Semar bahwa Dewi Raramis ini lagi sedang mengandung. "Jikalau tiada aku merampas niscaya aku mendapat sala dan lagi kasihan putra tuannya yang masi *babayi* di dalam perut ibunya itu." Maka itu lalu dirampas kerisnya Raden Perbata daripada tangannya, lalu tangannya Dewi Raramis ditariknya serta diseretnya ole Lurah Semar serta diajaknya berlari. Sambil dangan menangis katanya, "Aduh Tuanku, mengapakah jadi selaku ini dan apakah sebabnya Raden Perbata sekonyong-konyong hendak mengamuk Tuanku. Dan apakah kesalahan Tuanku dan apakah dosa Tuanku? Dan sekarang marilah kita berlarikan diri kalaukan Raden Perbata dapat sakit hilang akalnya." Setelah Raden Perbata melihat yang Lurah Semar merampas kerisnya serta dibawa lari Raramis maka terlalu amat marahnya, segeralah

dihusirnya. Maka Lurah Semar pun melarikan tuan putri itu tiada berhentinya masuk ke dalam hutan, sambil menangis keduanya tiada berhenti adanya. *wa l-lahu alam.*

75 // Adapun tersebutlah Lurah Garubug dan Lurah Petruk, mendengar suara orang ramai menangis di dalam keraton selaku orang berkelahi. Maka Lurah Garubug sedang lagi menimba air dan Petruk sedang lagi membelah kayu. Setelah mendengar suara bapanya menangis dan didengar suaranya tuan Putri Dewi Raramis menangis maka terlalu amat terkejutnya, lalu melepaskan jawatannya segera berlari-lari. Maka dilihatnya sunggulah Lurah Semar sedang lagi membawa lari tuan putri sambil menangis dangan dihusir ole Raden Perbata dangan rupanya yang amat amarah, tiada diketahui apa lantarannya dan apa mulanya sebab jadi berusuhan akan berkelahi.

Maka kedua berhamba hendak bertanya, apa sebab mulanya. Maka hatinya amat takutnya karena hal-ikhwal tuannya itu lagi ia bersanak saudara; barangkali sebab lantaran berbicara atau sebab lantaran makanan atau sebab bercanda-canda mulut, kata saling kata jadi berusuhan. Maka pada masa itu Lurah Garubug kedua Petruk pun segerahlah mengikut jalannya Lurah Semar dari belakang itu sambil pikiran yang amat bingung itu. Maka pikir Garubug dan Petruk. "Kalaukan Raden Perbata ini mengetahui hal kanjeng ramanya dangan Dewi Raramis akan kedapatan akan sebab jadi selaku ini karena suda dilihat akan kelakuan Santanu, sementar-sementar masuk ke
76 dalam keraton tuan putri. Kalaukan // ada juga maksud hatinya yang tersala itu. Maka keduanya itu sambil berpikir dangan berlari-lari mengikut jalan di belakang bapaknya itu.

Hatta tersebut Raden Perbata mengusir akan Lurah Semar, serta diikutnya barang di mana jalannya Lurah Semar dangan hati yang amat amarah. Maka setelah sampai pada pertengahan jalan, jau sana ke mari yaitu antara hampir masuk ke dalam hutan maka datanglah pikirannya Raden Perbata dangan ingatan yang panjang, demikian pikirannya itu, "Bahwa apakah gerangan, jikalau aku membunu kanjeng bibiku ini. Jikalau diketahui ole kanjeng pamanku alangka susahnya karena pamanku ini tiada mengetahui sekali-kali hal ini. Lagi kanjeng ramanya jua tiada bole disalahkan dan kanjeng bibiku pun demikian juga. Seorang pun tiada bole disalahkan karena laki-laki itu ibarat kucing dan perempuan itu ibarat pepesan ikan." Setelah Raden Perbata mendapat ingatan yang demikian maka pikirnya, "Apakah gunanya aku mengusir akan larinya, baiklah aku kembali ke dalam istanaku." Maka pada masa itu Raden Perbata pun kembalilah ia pulang ke dalam istanahnya itu dangan pikiran yang amat menyesal tiada sudahnya adanya.

Adapun maka diceritakanlah Bagawan Santanu hendak masuk bertemukan Dewi Raramis. Maka berpakaian mana selengkap pakaian. Pada pikirnya
77 pada hari inilah // akan telah disampaikan mana maksudnya Dewi Raramis itu. Setelah itu lalu ia masuklah ia ke dalam keraton Dewi Raramis. Maka dilihatnya pun kosong tiada ada orang jua pun. Maka pada masa itu Bagawan Santanu lebi-lebi jadi hatinya tiada keruan dan semingkin datang pikirannya yang birahi, rindu berdendam yang tiada berkeputusan, mala-mala semingkin jadi bertamba. Maka jadi bingunglah hatinya Bagawan Santanu itu, masuk keluar salah. Maka ia duduk di peraduan Dewi Raramis pun sala, ia hendak berangkat keluar pun sala. Maka lalu ia mencari sana ke mari tiada bertemu, tambahan pula dilihatnya Lurah Semar dan Garubug dan Petruk pun tiada ada. Maka menjadi sepi dan senyap di dalam keraton itu karena sehari-hari tatkala ada ketiga berhamba, tiada sunyilanya ia berbicara dangan bersenda gurau. Maka pada masa itu seorang pun tiada ada yang kedengaran orang berbicara. Maka pada masa itu pikir Bagawan Santanu dangan hati yang tergila-gila, "Dimanakah gerangan perginya Ratu Mas si Kakang, kalaukan ia lari daripada tempat ini bersama-sama Lurah Semar dan Garubug? Dan kalaukan ia menyusul suaminya di atas gunung dan kalaukan Lurah Semar dan Garubug mengadukan halku kepada tuannya. Dan jikalau demikian, baiklah aku segera menyusul di mana jalannya."

Maka pada tatkala itu Bagawan Santanu pun segeralah bersikap-sikap
78 // mana seperti prajurit akan hendak menyusul dangan Dewi Raramis. Dangan hati yang tergila-gila mabuk dendam birahi itu dangan Dewi Raramis, mengeluh mengucap seorang dirinya dangan bagai-bagai katanya selaku orang yang gila, yang hilang ingatannya. Maka lalu ia keluar dari dalam istanahnya dangan seorang dirinya akan hendak berjalan ke dalam hutan karena pada pikirnya kalaukan ia masuk ke dalam hutan ini. Maka lalu keluarlah ia dari dalam negeri, segera ia masuk ke dalam hutan besyar dangan pikiran yang tiada keruan sebab menurut hawa nafsunya itu.

Maka tersebutla Dewi Raramis dibawa lari ole Lurah Semar sambil dangan menangis, bagi-bagi tangisnya itu hingga ia masuk ke dalam hutan-hutan besyar. Lurah Semar terlalu amat belas kasihan melihat tuannya itu akan dihusir dangan Raden Perbata, tiada diketahui apa kesalahannya karena Lurah Semar takut tuannya mati dibunuh. /ole/ Lurah Semar menangiskan dua tiga perkara. Seperkara, ingat tuannya ditinggal dangan suaminya ada lagi seperti tiada. Kedua perkara, teringat yang tuannya itu sedang lagi mengandung. Ketiga perkara, sampainya hati sekali yang orang menumpang di dalam

negeri orang dihusirnya seperti orang mengusir penyamun. Hendak dibunuhnya, dibuatnya terlebi daripada seteru musunya.

Maka Lurah Semar tiada berhenti daripada melarikan tuan putri itu
79 hingga // seperti angin rupanya, lalu masuk pada sama tengah hutan maka baharulah Lurah Semar melihat ke belakang. Maka dilihatnya Raden Perbata pun telah kembali pulang, tiada ada menyusul bersama-sama. Hanya yang ada kelihatan yang menyusul itu serupa Lurah Garubug bersama Lurah Petruk, sedang berlari-lari seperti singa akan menyusul bapanya itu, rupanya seperti kupu-kupu. Maka baharulah Lurah Semar menurunkan tuannya dari atas pundaknya, akan menantikan capai lelahnya itu sambil menantikan dangan kedua anaknya yang menyusul itu. Maka keringat di badan pun habis basah, seperti mandi rupanya. Tambahan air mata yang turun seperti mata air rupanya, adalah laksana hujan turun di waktu pagi. Maka lalu duduklah keduanya di bawa pohon beringin besyar itu. Maka seketika lagi datanglah Lurah Garubug dan Petruk itu bertemukan bapaknya.

Maka setelah Lurah Semar melihat kedua anaknya itu datang menyusul maka segera ditegurnya dangan katanya, "Adu Anakku Garubug, kalau begini putuslah kita ini sekali." Maka Lurah Garubug pun menjawab seperti orang yang tiada mengetahui sekali-kali hal ikhwal itu dangan katanya, "Ya Bapakku, apa yang berkisah bahwa aku kita tiada mengetahui sekali-kali." Maka kata Lurah Petruk, apakah lantarannya Bapak melarikan diri bersama-
80 sama dangan tuan putri?" Maka sahut Lurah Semar, "Anakku, bahwa // aku tiada bole ceritakan lagi karena Raden Perbata itu hendak mengamuk, mau menikam pada tuan kita." Maka sahut Lurah Garubug, "Apakah kesalahannya?" Maka sahut Lurah Petruk, "Kalaukan kucing mau cari ikan pepes, ikannya itu masih di lautan, masih bisya berenang sana kemari. Kalau buaya mau menangkap ikan, bole juga dapat. Masahkan kucing mau menangkap ikan, ikannya itu masih hidup di dalam laut."

Maka kata Lurah Semar, "Hai Garubug, aku tiada tau sekali-kali. Coba tanya pada Tuan puteri sendiri apa sebab lantarannya?" Maka sembahnya Dewi Raramis, "Ya Kakang Garubug, bahwa sebabnya salaku ini karena Kakang Ratu Santanu itu ada tersala hatinya pada beta. Karena sehari-hari ia datang masuk ke dalam keraton akan membujuk pada aku. Maka aku kehabisan akal dan keputusan budi dan kependekan cerita, sebole-bolenya aku mau melepaskan diriku. Pada satu hari dia bujuk aku. Maka aku berkata pada Kakang Ratu Santanu bahwa beta ini ada punya suami, lagi aku takut. Maka sahut Santanu, jikalau tiada disampaikan maksudnya, ia hendak membunu pada aku dan sekalian isi keraton ia hendak mengenakan hukum. Maka

pikirku, jikalau demikian, baiklah aku membuat akal tipuku supaya bole terlepas daripada bahaya itu. Jikalau Kakang Sentanu mau menyampaikan mak-
81 sudku dahulu, baharulah aku // mau menyampaikan maksud kakang ini. Maka sahut Santanu; apakah yang tuan putri mau, baiklah Kakang tau pada sekarang ini. Maka aku kata padanya, jikalau Kakang Santanu memberikan negeri ini pada aku serta sekalian isi negeri dan kunci negeri di bawa perintaku, baharulah aku mau. Maka pada masa itu Raden Perbata ada sedang berhenti mendangar kataku. Maka itulah ia jadi menaru hati yang berdendam pada aku. Sekonyong-konyong ia hendak menikam pada aku."

Maka tuan putri pun menceriterakanlah hal-ikhwalnya dari mulanya sampai akhirnya satu-persatu sambil berceritera dangan bercucuran air matanya itu. Maka Lurah Garubug jadi ternganga-nganga mendengar tuannya punya cerita dangan herannya. Pikirnya, "Sunggulah, tiada salahnya karena suda dilihat tingka lakunya Santanu suda menunjukkan." Maka sahut Lurah Petruk, "Dan sekarang, nyatalah tuan Santanu yang sala dan sekarang marilah kita mengadukan hal-ikhwal kita pada tuan kita digunung pertapaan supaya ia mengetahui hal saudaranya itu ampunya perbuatan." Maka sahut Lurah Garubug, "Nantilah dahulu karena kita belon lagi hilang capai lelah kita." Maka lalu berhentilah ia duduk keempatnya itu di bawa pohon besyar pada sama tengah hutan itu.

Maka perutnya Dewi Raramis semingkin hari semingkin besyar mengan-
82 dungnya // itu. Setelah itu kata Lurah Semar, "Ya Tuanku, dan sekarang marilah kita berjalan kembali menuju gunung pertapaan tuan kita karena di mana lagi tempat sebab tiada ada tempat yang lain. Dan lagi jikalau kita tiada segera memberi tau pada tuan kita, niscaya kelak ia menjadi gusar dan amarah pada kita atawa jikalau ia sampai pada tapanya tentu ia segera masuk ke dalam negeri mencari pada tuanku. Dan tuanku pun tiada, alangka susah hatinya dan putus pengharapannya." Maka pikirnya, "Sungguhlah, tiada salahnya seperti kata Lurah Semar." Pada masa itu lalu berjalan kembali maka jikalau capai lalu didukung ole Lurah Semar dan Garubug dan Petruk menuju gunung pertapaan. Siang dan malam tiada berhentinya lagi, tidur di bawa-bawa pohon, makan segala umbi-umbian dan temu-temu mucuk-mucuk daun. Itulah yang jadi isi perutnya supaya jangan kosong. Maka minumnya pun demikian juga, air-air embun yang dihujung-hujung rumput dan di daun keladi dan air sukuran pun dibuatnya minum akan jadi tamba dahaga dan hausnya itu. Maka mandinya pun demikian juga. Jikalau datang hatinya yang duka nestapa maka lalu bercucuranlah air matanya itu sebab mengenangkan halnya yang demikian karena tiada *ditaksir* dan disangka selaku ini adanya.

83 // Arkian maka tersebutlah Bagawan Santanu berjalan seorang dirinya dangan hati yang bimbang sebab dendam birahi dangan Dewi Raramis. Maka jadi semingkin tergila-gila, masuk hutan keluar hutan, masuk padang keluar padang akan mencari Dewi Raramis. Mengeluh mengucap seorang dirinya tiada dirasahkannya lagi dangan katanya, "Wahai, Dewi Raramis, marilah sampaikan hajat pun kakang. Sampainya hati sekali Ratu Mas meninggalkan pun Kakang ini. Sekalipun Ratu Mas melarikan diri di hujung gunung, tiada urungpun Kakang susul. Dan sekalipun dimulut naga dan di mulut macan, tiada urungpun Kakang menyusul dan jikalau Ratu Mas lari di lautan api orang pun tiada Kakang pun ada bersama-sama Ratu Mas jiwa si Kakang. Dimanakah Ratu Mas gerangan pergi? Garuda yang mana melayangkan tuan, paksi yang mana yang melarikan Ratu Mas dan raksasa yang mana mengambil tuan? Tiada urung pun Kakang merampas dan tiada urung pun Kakang mengambil daripada tangannya."

Maka mengeluh mengucap Bagawan Santanu seorang diri karena semingkin hari jadi tergila-gila, perkataannya keluar tiada dirasa lagi. Makan pun ia tiada ingat makan, perut kosong tiada dirasa lagi, apalagi minum dahaganya
84 pun menjadi hilang sebab membawa hati yang tiada keruan. // Jikalau siang mengharap malam dan datang malam mengharap siang karena mengharap supaya lekas bertemu. Hayam berkokok bagaikan disebut, merak mengalun-alun disangka nian dalam peraduan bersama-sama tuan puteri. Kodok berbunyi disangkakan dibangunkan. Maka jadi bercucuran air matanya. Bulan menerbitkan cahayanya disangkakan rupa tuan puteri, lalu berjalan menyusul pada bulan yang sedang keluar dari cela gunung tempat pertapaan saudaranya itu adanya.

Syahdan maka tersebutlah perkhabarannya Lurah Semar dan Garubug dan Petruk berjalan siang dan malam, berganti-ganti dukung dangan tuannya Dewi Raramis itu. Masuk hutan keluar rimba, masuk padang keluar padang. Beberapa melalui bukit dan belantara, siang malam tiada berhentinya, dimana gunung dinaikkannya akan mencari tempat pertapaan tuannya, akan mengadukan hal-ihwalnya pada Bagawan Purasara itu. Jikalau Lurah Semar capai lalu Lurah Garubug mendukung tuan puteri sambil berjalan ketiga berhamba, sambil meliburkan hati tuannya. Maka tiada berapa antara lamanya, lalu sampailah ia pada sebuah gunung. Naiklah keempatnya itu pada atas kemucak gunung akan mencari suaminya yang bertapa itu. Lalu Lurah Semar didapat-
85 nya // akan tuannya sedang lagi duduk dangan seorang dirinya di atas batu puti. Maka Lurah Semar serasa tiada bertahan melihat rupa tuannya itu. Maka demikian juga tuan puteri Dewi Raramis melihat Kakang Mas Purasara duduk

seperti orang mati, rasanya tiada bertahan lagi. Lalu menubruklah pada kaki Wunga Tapa itu, serta diciumnya dan serta dipeluknya sambil meratap.

Maka Lurah Garubug dan Petruk pun menubruklah tuannya, serta memeluk kaki tuannya, tetapi *Wunga Tapa* pun tiada merasa lagi akan dirinya sedang diratapi orang dan belum lagi ia bangun daripada tapanya itu, suatu pun tiada dirasahkan lagi. Maka Dewi Raramis pun memeluklah pada suaminya dangan meratap katanya, "Ya Kangmas, sampainya hati Kakang berdiam diri. Bangunlah Kakang, mengapakah pun Kakang siasat diri dan lihatlah beta di dalam sengsara. Dan sekarang, marilah kita nan kembali ke dalam negeri Wirata bertemukan kanjeng rama dan ibusuri karena beta tiada tahan rasanya hati menahan dukacita. Siang dan malam tiada kalanya suda disia-siakan ole Ratu Santanu dangan tiada diketahui ole Kangmas ini. Dan tiadalah beta kembali lagi ke dalam negeri Suktadurja. Dan sekarang, marilah bangun Kang-
86 mas, lihatlah beta ini di dalam perjalanan // masuk hutan keluar hutan, akan mencari pada Kangmas ini. Sampai di sini Kangmas seperti orang mati." Maka lalu diciumnya Wunga Tapa itu, tiada jua mengetahui. Maka Lurah Garubug dan Petruk pun membangunkan tuannya, tiada jua bangun. Digoyang-goyangkan tiada jua bergerak. Maka sembahnya Dewi Raramis, "Ya Kang Semar, tolong apalah kiranya Kakang Semar membangunkan pada Kangmas ini."

Maka sembahnya Lurah Semar, "Ya Tuanku, pegimanakah bole hamba membangunkan karena kalaukan ia belon sampai tapanya, kelak sampai tapanya tentu yang kuasa jua membangunkan karena hamba ini tiada kuasa. Kelak tuan kita menjadi gusar pada hamba karena batara jagat belon memberi izin bangun." Maka sahut Lurah Petruk, "Ya Bapaku, bahwa pada masa tatkala di dalam negeri, kaula pun dapat pesanan dari tuan kita katanya, barangkali ada suatu kesusahan dan ada suatu sangkutan hendak membangunkan ia, maka kaula pun ingat pesanannya itu." Maka sahut Lurah Garubug, "Aku pun ingat juga pesanannya itu." Maka sembah Dewi Raramis, "Hai Garubug, sunggulah seperti katamu, katanya tuanmu pada aku pun demikian karena aku pun dapat pesanan, barangkali ada suatu hal dan ada kesusahan dangan
87 segeranya memberi tau pada Kangmas." // Maka sahut Lurah Semar, "Baiklah, nanti aku membangunkan, tetapi jangan kasi sala pada aku."

Maka pada masa itu Lurah Semar membaca kidungnya. Setelah suda, lalu digigit hujung kaki tuannya itu. Maka pada tatkala itu *Wunga Tapa* sedang lagi asyik tiada merasakan dirinya lagi. Tatkala Lurah Semar membaca kidung, dirasa seperti orang beradu di atas hayunan sedang lagi dinyanyikan dengan ibunya, diajak berkata-kata dikasi tau menyuruhkan bangun, tetapi didengarnya antara kedengaran dangan tiada, tetapi amat asiknya. Maka Bagawan

Purasara mendangar yang bernyanyi itu seperti suara Lurah Semar, amat asiknya. Maka sedang ia asik mendangar maka dirasakan hujung kakinya maka terlalu amat terkejutnya lalu ia dangan segeranya bangun pun terlalu amat kerasnya. Dilihatnya Lurah Semar pun kaki tuannya. Maka Dewi Raramis sedang lagi mencium dan memeluk sambil meratapinya.

Maka Bagawan Purasara jadi terkejut hampir-hampir ia memberi gusar pada sekaliannya itu dangan sambil mengeluarkan suara yang amat lesu letih dangan perlahan katanya, "Hai Lurah Semar mengapakah Kakang Semar
88 selaku ini akan // sekonyong-konyong menangis pada tempat ini dan apakah sebabnya Ratu Mas Dewi Raramis dibawanya pada tempat ini dan bukankah aku suru jaga pada Kang Semar diam di dalam negeri dan mengapakah Kang Semar tiada peliharakan baik-baik dan mengapakah Kakang Semar tiada dangar pesanan hamba ini." Maka sahut Lurah Semar sambil menangis, katanya, "Adu Tuanku, susahlah lagi hamba membilang, kaula minta ampun dan maaf. Janganlah Tuanku ambil gusar hati pada hamba. Baiklah Tuanku bertanya dahulu pada Tuan punya istri, kalaukan Tuanku tiada percaya pada abdi ini."

Maka sahut Bagawan Purasara dangan amarah, "Hai Lurah Semar apakah sebabnya? Baiklah Kang Semar memberi tau!" Maka sahut Lurah Semar, "Ya Tuanku, bukannya hamba ini mengadu-ngadu dan bukannya hamba ini tiada menjaga pada Tuanku punya istri karena hamba ini tiga beranak sampailah jua memeliharakan istri Tuanku dan sebabnya hamba jadi serupa ini karena istri tuanku ini hendak dibununya dangan keponakan tuanku yang bernama Raden Perbata. Baiklah kaula merampas senjatanya, jikalau tiada niscaya matilah hamba ini dan lagi hamba pun melarikan tuan puteri dangan dua beranak lalu hamba masuk ke dalam-dalam hutan akan melarikan diri
89 supaya terlepas daripada terbunu ole Raden // /Raden/ Perbata hingga dihusirnya dimana hamba lari. Maka pada pikir hamba baiklah hamba membawa tuan puteri bersama-sama mengadukan hal-ihwal ini pada Tuanku. Maka sampailah hamba di sini."

Maka sahut Bagawan Purasara, "Hai Lurah Garubug, sungguhkah seperti khabar ini atau tiada?" Maka sahut Lurah Garubug, "Sungguhlah Tuanku tiada salanya barang sedikit, mala-mala tamba lebihan karena Sang Ratu Santanu pun sangat tergila-gila dangan isteri tuanku." Maka lalu Bagawan Purasara bertanya pada Dewi Raramis, "Hai Ratu Mas, sunggukah?" Maka sembahnya Dewi Raramis, "Sungguhkah Tuanku, jikalau hamba memberi tau kelak Kangmas tiada percaya pada beta sahajanya laki-laki itu tiada bole mendangar mulut perempuan." Maka sahut Bagawan Purasara, "Cobalah

Ratumas memberi tau awal mulanya. Apakah sebabnya supaya Kangmas bole memeriksa dan bole mendangar satu-persatu supaya Kangmas bole mengetahui dangan menimbang pada pikiran."

Maka sembahnya Dewi Raramis, "Ya Kangmas, bahwa awal mulanya selamanya Kangmas pergi bertapa. Kang Ratu Santanu sehari-hari ia masuk bertemukan beta. Ia melihat beta ada dalam keraton. Pada suatu hari Kang Ratu Santanu membujuk beta akan minta sampaikan maksudnya. Maka beta pun tiada mau lalu beta hendak diperkosanya. Katanya, kalau beta tiada mau
90 pada hari jua beta hendak //beta hendak/ dibununya dan serta sekalian isi dalam istana beta hendak dikenakan hukuman yang amat pahit. Maka pikir beta, jikalau demikian apakah gerangan beta ada punya suami dan mengapakah Kang Ratu Santanu ada punya hati yang demikian itu pada beta ini. Padahal beta pun tiada duga dan tiada tertaksiran dan beta tiada percaya sekali-kali kalaukan lagi ia hendak mencoba pada hati beta. Pada masa itu dapatlah satu pikiran dan satu ingatan kalaukan sunggu Kakang Ratu Santanu ada punya hati yang sunggu-sunggu pada beta baiklah beta memintakan dahulu apa barang hajat yang sukar-sukar. Jikalau ia nyata sunggu-sunggu akan kasi niscaya diberinya barang permintaan beta supaya jadi ketahuan sunggu-sunggu yang bakal ada pikiran sebegitu rupa. Jikalau suda nyata sunggu beta hendak mengadukan hal ihwal pada Kangmas. Maka beta mintakan negeri Suktadirja serta isinya supaya diberinya pada beta. Maka kalau Kang Ratu Santanu hendak memberikan maka itulah jadi nyata sekali tandanya ia menaru hati yang tersala pada beta akan jadi serupa ini. Beta pun lari
91 dihusir dangan Raden Perbata // karena Raden Perbata pun telah mengetahuilah akan rahasia Kanjeng ramanya, Maka datanglah ia dangan marahnya hendak membunu pada beta karena sangkanya yang sunggu-sunggu beta hendak berole negeri." Maka lalulah Dewi Raramis bercerita dari awal sampai akhirnya, dari mula-mula sampai kesudahan-kesudahannya.

Maka setelah Bagawan Purasara mendangar maka terlalu amat amarahnya pada Lurah Semar dan Garubug katanya, "Hai Lurah Semar dan Garubug, mengapakah engkau tidak melarangkan dan mengapakah engkau tiada mencegahkan dan nyatalah Dewi Raramis jua pun suda bersatu badan dangan Kakang Santanu." Maka sembah Lurah Semar dangan takutnya, "Ya Tuanku, Pegimanakah hamba bole melarangkan karena Ratu Santanu itu saudara tuan dan tuan putripun iparnya, lagi hamba pun takut melarangkan, lagi sepatutnya saudara tua itu dan melihat dan mengawasi pada tuan putri. Hamba pun tiada taksiran ia ada berhati yang demikian".

Maka kata Bagawan Purasara pada Dewi Raramis, "Ya Ratu Mas bahwa

sekarang pegimanakah maksud di hati Ratu Mas, mengapakah tuan tiada
9 sampaikan akan maksud Kakang Santanu?" Maka sembah tuan putri // Dewi Raramis sambil dangan menangis karena ia tiada dipercaya yang ia tiada bersetubu dangan Ratu Santanu, tentu kelak disangkanya barang mesti ia suda mengerjakan di belakang mata suaminya itu. Maka itulah hatinya Dewi Raramis bagaikan kiamat dan bagai rusak binasa karena tiada lain pengharapannya melainkan suaminya jua tempat ia bergantung.

Maka sembah Dewi Raramis sambil bercucuran air matanya dangan katanya, "Ya Kakang Mas, pegimanakah beta bole mengerjakan di belakang mata Kangmas karena beta ini sedang lagi mengandung dan lagi takur beta mengerjakan yang demikian".

Maka setelah Bagawan Purasara mendangar kata-kata sekaliannya itu maka jadi lemahlah pikirannya itu, sebab sekaliannya tiada bole dipercaya dan tiada bole didangar karena tiada berguna sekali-kali karena pikir Purasara, jikalau mau didengar mulut perempuan itu seperti perkataan kanak-kanak kecil yang aleman dangan orang tuanya. Dan jikalau didangar mulut hamba itu seperti mendangar orang yang tidur layap-layap mengigau-ngingau dan
93 kacau sebab tadi siangnya suda bekerja jadi ///jadi/ tidur-tidur mengigau menurut pekerjaannya yang siang. Begitu juga hamba pada tuannya, niscaya hamba itu menurut pekerjaan tuannya itu. Demikianlah pikirnya Bagawan Purasara.

Maka kata Purasara, "Ya Ratu Mas dan sekarang sudahlah Tuan dan sekarang baiklah berhenti dahulu pada gunung ini bersama-sama Lurah Semar dan Garubug dan Petruk. Kalaukan nyata sunggu-sunggu jikalau Kakang Santanu ada punya hati yang demikian, aku harap supaya Kang Santanu menyusul pada tempat ini supaya jadi nyata ketahuan siapa yang sala dan siapa yang betul". Maka pada masa itu Bagawan Purasara melihat isterinya Dewi Raramis itu semangkin besyar mengandungnya kira-kira hampir-hampir sampai bulannya. Maka jadi lemah pikirannya dan jadi lembut hatinya dan jadi tamba belas kasihannya karena sunggulah ia meninggal pergi bertapa Dewi Raramis itu sedang lagi mengandung akan bakal mendapat putra. Maka lalu Bagawan Purasara memeluk istrinya sambil menciumnya katanya, "Ya Ratu Mas, sudahlah dan baiklah berdiam dahulu pada tempat ini menantikan
94 pada hari // yang lain kita kembali ke dalam negeri Warata." Maka bertuturturlah pada tempat itu masing-masing memberi perkhabaran hal ihwalnya belum lagi putus perkhabaran itu maka tersebutlah perkhabaran yang lain adanya. *Lalakon ing lakon dadi lakon wawayangan yang melakoni itu siapa*

ora lalakon ora lakon ora wayang melainkan ing dalamkan maka yang ada *dilalakon* itu yaitu kan,

Alkisah maka tersebutlah perkhabarannya Bagawan Santanu itu berjalan siang dan malam. Maka pada masa tatkala bulan terbit dari cela gunung disangkakan rupa tuan putri, lau disusulnya. Demikian juga cahaya matahari yang menerbitkan pada ketika pagi hari bersinar-sinar dari cela-cela gunung lalu disusulnya dangan sambil mengeluh mengucap seorang dirinya sebab rindu dendam dangan Dewi Raramis dangan katanya, "Ya Ratu Mas jiwa pun Kakang, di manakah Tuan pergi? Dan garuda yang mana yang melarikan Tuan dan paksi yang mana menerbangkan Ratu Mas? Dan buta raksasa yang mana
95 yang sembunyikan Tuan dan perampas yang mana yang mengambil Tuan?// Dan kemuncak yang mana tuan naikkan, tiada orang pun Kakang susul dan sekarang marilah Tuan pun kakang dukung." Maka semingkin hari jadi tergila-gila lalu ia mengikut di mana ada matahari yang terbit itu lalu disusulnya.

Maka diceriterakan sampailah ia pada kaki gunung tempat pertapaan saudaranya yang bernama Purasara. Maka lalu Bagawan Santanu pun naiklah ia di atas kemucak gunung. Maka pada masa Bagawan Purasara sedang lagi duduk bertutur-tutur dangan serta Dewi Raramis karena Dewi Raramis sedang lagi mengandung suda hampir sampai pada bulannya dan beberapa lagi di hadap dengan ketika hamba-hambanya itu. Maka Bagawan Purasara pun telah hawaslah akan penglihatnya maka terpandanglah seperti kupu-kupu. Maka nyatalah terpadanglah seorang satria yang sedang berjalan menghampirkan padanya. Maka pada masa itu kata Bagawan Purasara, "Ya Kang Semar dan inilah ada satria yang hendak berjalan kemari ini dan inilah kalaukan Kakang Ratu Sentanu hendak menyusul Tuan putri". Maka sembah Lurah Semar, "Ya Tuanku, kalaukan sunggulah ia karena rupa-rupanya seperti
96 saudara tuanku dan jalannya // dan lenggangnya tandingannya pun seperti tuanku punya saudara." Maka sembah Lurah Garubug, "Sungguhlah Tuanku karena kaula mengenal jalan langkanya. Dan sekarang baiklah tuanku bertanya dahulu padanya dari awal mulanya supaya jadi nyata ketahuan siapa yang sala dan siapa yang betul supaya tuanku periksa betul-betul." Maka setelah suda berhampirlan maka dilihatnya nyatalah sunggu Kakang Santanu itu yang datang. Maka kata Bagawan Purasara pada istrinya, "Ya Ratu Mas, dan sekarang baiklah segera Ratu Mas undur ke belakang, pun kakang sekarang rupa-rupanya Kakang Santanu ini seperti serupa orang yang kurang budi dan bicara. Baiklah Ratu Mas undur ke belakang pun Kakang."

Maka pada tatkala itu Dewi Raramis pun segeralah ia undur ke belakang

suamianya dan Lurah Semar dan Garubug dan Petruk pun segeralah ia undur ke belakang tuannya masing-masing karena yang bakal datang itu seorang raja besyar saudara tuannya, biarlah bersama-sama tuanmya mengadu bicara. Maka jadilah Bagawan Purasara itu ada pada sebela hadapan sekali. Maka tiada berapa lama antara lalu datanglah Bagawan Santanu itu da-
97 ngan tergila-gila itu serta tiada menegurlah // lagi dan tiada ada khabar ceritanya lagi melainkan ia serupa seperti-seperti harimau hendak menerkam dangan garangnya katanya, "Ya Ratu Mas, marilah pun kakang dukung dan marilah pun kakang *rum-rum*." Maka tiada lagi ia bertanya pada saudaranya itu melainkan dangan rupanya itu hendak mendukung pada Dewi Raramis.

Maka pada masa itu pikirnya Bagawan Purasara bahwa nyatalah Kang Santanu yang menaru kesalahan karena tiada pandang lagi pada aku. Dan sekarang nyatalah aku melihat dangan mata kepalaku sendiri dan barulah ketahuan. Maka tatkala itu Bagawan Purasara pun terlalu amat amarahnya segeralah ia bangun berdiri dangan sambil menagahkan pada Bagawan Sentanu yang hendak mendukung dangan Dewi Raramis itu dangan katanya, "Ya Kang Santanu, mengapaka Kakang selaku ini dan Kakang pun tiada punya malu? Mengapaka adat pun Kakang seperti babi?" Maka sahut Bagawan Santanu, "Hai Yayi Mas, manakah Yayi punya istri dan marilah pun Kakang dukung," Maka sahut Purasara, "Hai Kakang Santanu, jikalau suda patah
98 kaki tangan Yayi ini, baharulah Yayi memberikan istri pun Yayi // karena pekerjaan pun Kakang tiada patut sekali. Marilah kita mengadukan kelakian-kelakian dahulu, siapa yang kala siapa yang menang. Jikalau pun Yayi suda mati di tangan pun Kakang, baharulah bole pun Kakang mengambil istri pun Yayi." Maka sahut Bagawan Santanu, "Hai Yayi Mas, usahlah Yayi Mas berkata demikian, masahkan pun Yayi bole dapat melawan pada pun Kakang dan terlebi baik Yayi berikan pada sekarang ini. jua Dewi Raramis pada pun Kakang yang seperti bulan tanggal ampat belas."

Setelah Bagawan Purasara mendangar maka terlebih sangat amarahnya serta katanya, "Hai Kakang Santanu, bahwa Kakang ini seperti bedabah terlebi daripada binatang yang tiada berbudi. Dan sekarang marilah kita berperang dahulu supaya nyata ketahuan. Marilah kita pergi pada bela berkawat padang alun-alun, jangan pun Kakang seperti mulut perempuan saja; marilah kita mengadukan kesaktian dahulu. Jikalau Yayi tiada dapat melawan, Yayi memberikan Dewi Raramis pada tangan pun Kakang."

Maka pada masa itu jadi tamba amarahnya keduanya itu sebab beberapa perkataan yang pedas-pedas dikatakan pada Santanu dan demikian juga yang
99 seperti Purasara yang hendak // diambil istrinya itu. Maka kata Bagawan

Santanu. "Hai Yayi Mas, masahkan seperti cucungur Yayi pun Kakang menyerahkan diri kakang." Maka sahut Purasara, "Dan sekarang marilah, masahkan sebab membela istriku, aku menyerahkan diri dan percumalah pun Yayi menjadi laki-laki dan lagi yang seperti saudara tua yang begini macam tiada patut dijadikan saudara karena terlebi baik daripada binatang. Dan kendati tua, jikalau kurang ajar patutlah diajar. Biarlah Yayi berpisah dangan saudara pada hari ini." Maka sahut Santanu, "Bahwa pun kakang pun demikian juga. Biarlah putus dangan saudara pada hari ini, sebab membela perempuan jantung hati pun kakang. "Maka sahut Purasara, "Pun Yayi pun demikian juga, mati-mati sebab membela perempuan tiada penasaran pun Yayi. apalagi sebab suda jadi istri. Kakang yang tua tiada punya malu, suda ada punya istri hendak mengambil istri lain orang. Mati seribu kali tiada urung pun Kakang melawan."

Maka pada masa itu lalu masing-masing turunlah dari atas gunung itu dan tuan Putri Dewi Raramis pun demikian juga dibawa-bawa oleh Lurah Semar
100 dan Garubug dan Petruk berjalan-jalan masuk hutan mengikut pada Bagawan // Purasara. Maka sampai pada pertengahan perjalanan antara jau sama jau kemari pada berbetul-betulan sama tengah hutan Palamarta. Maka Dewi Raramis tiada bertahan lagi rasanya karena badannya itu suda merasa letih sebab pembawa badannya yang sedang berisi itu. Maka jadi pada sama tenga-tenga hutan lalu berhentilah Tuan putri itu serta Lurah Semar dan Garubug dan Petruk itu. Setelah Lurah Semar melihat hal tuannya maka sekalian hamba-hamba itu amat khawatirnya, pikirnya, "Kalaukan tuannya itu mau beranak tetapi Kanjeng Ramanya itu suda berjalan terlebi dahulu dangan bersama-sama Bagawan Santanu itu hendak beperang di bala berkawat itu." Maka berhentilah Tuan putri di tenga-tenga hutan dipeliharakan dangan tiga berhamba dangan beberapa merasahkan sangsara dan bingung dan pikiran yang tiada keruan itu.

Sebermula maka setelah sampai kedua Bagawan itu pada bala berkawat alun-alun padang medan peperangan, keduanya itu berhadapanlah dangan rupanya yang amat sigap karena hendak mengadukan kelaki-lakiannya itu.
101 Maka kata Bagawan Santanu, "Hai Yayi Mas, // manakah kelaki-lakian Yayi? Marilah mengeluarkan pada pun Kakang. Masakan sebab Ratu Mas Dewi Raramis Yayi Mas suda ikhlas buat melawan pada pun Kakang. Dan kira-kiranya Yayi Mas suda ikhlas mati di tangan pun Kakang ini?" Maka sahut Bagawan Purasara, "Sekalipun Yayi mati seribu kali di tangan pun Kakang, Yayi pun ikhlas dan Yayi demikian; apalagi sebab membela istri. Dan se-

karang, siapakah yang sala? Dan Kakanglah adat tabiat pun Kakang terlebi busuk daripada seekor binatang hutan." Maka pada masa itu Bagawan Santanu mendangar terlalu amarahnya, seperti ular berbelit-belit dan seperti harimau hendak menerkam. Maka lalu ditangkap ikat pinggangnya Bagawan Purasara serta diangkatnya, pikirnya, hendak dibanting di bumi itu. Maka beberapa diangkatnya tiada jua dapat bergerak. Jangankan bergerak, sedang berubah pun tiada. Maka bagawan Sentanu pun terlebi sangat amarahnya. Maka lalu teringatlah akan pengajiannya pada masa tatkala dahulu masa jadi *bubujangan* masi suka jalan sana kemari maka dapatlah ia suatu ajian lalu dimanteranya.

102 Setelah suda baca // lalu ditiupnya seluru anggotanya Purasara lalu diangkatnya. Maka barulah terangkat maka lalu dibating-bantingnya di bumi. Maka seketika lagi dilemparkan di atas udarah. Maka Bagawan Purasara pun terlayang-layang seperti kapas ditiup ole angin dan seperti selembar bulu hayam di tenga padang. Maka terlayang-layang ia. Maka seketika lagi hampirlah ia lalu berkata-kata dangan katanya, sambil berhadapan, katanya, "Kakang Sentanu, dan sekarang marilah kita akan berganti-ganti balas". Maka lalu ditangkap ikat pinggangnya Bagawan Santanu serta dibanting-bantingnya di bumi. Maka seketiak lagi lalu dilemparkannya di atas udarah antara hampir-hampir masuk ke dalam langit yang kelima lapis itu lalu terlayang-layanglah ia sana kemari dibawa ole angin.

Maka seketika lagi gugurlah ke bumi dangan hendak kematian-matian itu. Maka seketika lagi bangun kembali akan bangkit berdiri dangan rupa yang amat amarahnya serta katanya, "Hai Yayi Mas, sekarang putuslah kita bersaudara." Maka sahutnya Purasara, "Memang sahajanya sebabnya Kakang kurang ajar yang tiada punya malu." Maka lalu segerahlah Bagawan Santanu
103 menangkap // pula ikat pinggangnya Bagawan Purasara serta diangkat pula ke atas dangan katanya, "Sekarang pegimanakah Yayi Mas, redakah Yayi mati di tangan Kakang ini?" Maka sahut Purasara, "Janganlah Kakang banyak bicara lagi. Sahajanya memang suda pengharapan Yayi ini hendak mati, Tiadalah jadi penasaran." Maka lalu Bagawan Santanu membanting serta dilontarkannya pada batu wadas itu. Maka lalu gugurlah Bagawan Purasara itu. Maka batu wadas itu pun hancurlah jadi seperti lebu duli tepung yang halus. Maka segeralah Purasara itu bangun kembali. Maka lalu Bagawan Santanu menangkap pula lalu dibanting-bantingnya pada batu hitam. Maka batu itu pun habis keluar asap daripada sangat *darahnya* dan kerasnya itu. Maka Bagawan Purasara pun segera kembali pula hingga dua tiga kali bertutur-tutur dan bertutur-turut

Setelah suda berturut-turut tiga kali maka kata Bagawan Purasara, "Ya Kakang Santanu, dan sekarang marilah pun Yayi membalas kembali".

Maka sahut Bagawan Santanu, "Hai Yayi Mas, sudahlah Yayi merasahkan
104 akan *kasuran* dan merasahkan lalah sebabnya Yayi Mas suda//minta ganti balas lagi?" Maka sahut Bagawan Purasara, "Hai pun Kakang, jangan pun Kakang ingat makan saja. Kakang mesti ingat akan bekerja. Artinya, enak saja, mesti ingat capat." Maka sahut Bagawan Santanu, "Jikalau demikian, baiklah. Mana seperti kata pun Yayi, pun Kakang menurut. Dan sekarang marilah datanglah kekuatan Yayi supaya Kakang rasahkan".

Maka lalu Bagawan Purasara menangkap ikan pinggangnya Santanu lalu dibanting-batingnya di bumi. Maka bumi pun menjadi dalam. Maka lalu segeralah ia bangun kembali. Maka lalu ditangkap pula serta dibanting-banting di batu. Maka gugurlah Santanu serasa hendak kematian, rasanya patah sendi tulang anggotanya. Maka batu itu pun keluar asaplah ia. Maka lalu bangun kembali. Segera dilontarkan pula hingga dua tiga kali berturut-turut. Maka kata Bagawan Santanu, "Hai Yayi Mas, dan sekarang marilah kita bermain puluh-puluhan." Maka sahut Purasara, "Dan sekarang sudahkah puas pun Kakang ini? Dan sudakah Kakang tiada tahan lagi. Dan jikalau demikian, baiklah nanti pun Yayi menurut mana kehendak pun kakang."
105 Maka lalu ia bermain // paluh-paluhan serta palu-memalu akan berturut-turut.

Setelah suda lalulah ia bermain-main keris serta bertikam-tikaman keduanya, tiada ada yang beralah-alahan. Maka kata Bagawan Santanu, "Hai Yayi, sekarang siapakah yang menikam terlebi dahulu?" Maka sahut Bagawan Purasara, "Mana sukanya pun Kakang dan Yayi pun menurut". Maka sahut Santanu, "Biarlah nanti Kakang yang terlebi dahulu. Dan rasahkanlah keris pun Kakang ini pada lambung Yayi!" Maka sahutnya, "Mana kehendak Kakang." Maka lalulah dihunusnya kerisnya serta tikamnya pada berbetulan lambungnya Purasara. Maka lalu ditangkisnya maka lalu ditikamnya pula lalulah ia melompat kanan ditikam di kanan; melompat ke kiri ditikam dadanya. Segeralah ia undur ke belakang. Maka ditikam belakangnya lalu ke hadapan. Maka segeralah dihunus kakinya serta disayatnya. Maka lalu ia melompat.

Maka seketika kata Purasara, "Dan sekarang akan berganti balas." Maka lalu Bagawan Purasara menghunus kerisnya lalu diparangnya pada Santanu berbetulan lambungnya. Maka lalu ditangkisnya pula dangan keris. Maka jadi beradulah keris. Maka suaranya seperti kawat berbunyi kerang. // kering, serang-sering, tang-ting seperti orang memalu besi suaranya. Maka masing-masing menikam dangan kerasnya. Maka daripada sebab keduanya itu tiada

beralah-alahan. Yang hendak menikam dangan keras dan yang menangkis pun apa lagi. Maka jadi sama-sama sangat *darab*nya.

Maka jadilah antara kedua kerisnya memancur-mancur keluar kembang api bernyala-nyala naik ke atas udarah itu rupanya, seperti *baraja.* Maka lalu keduanya pun undurlah. Seketika lagi datang pula keduanya dangan maju ke hadapan lalu mengunus pula kerisnya akan membalas pula, lalu bertikam-tikaman, seorang tiada mau beralah-alahan hingga tangannya kedua menjadi bengkak-bengkak keluar-keluar selembar-selembar bulu roma daripada darah. Maka kata Bagawan Santanu, "Hai Yayi Mas, sekarang apakah kesudahannya kita berperang pada tempat ini? Dan sekarang marilah kita mengadukan kelaki-lakian kita pada bukit atau di atas gunung. Maka di situlah jadi nyata siapa yang *kasuran kadigjayaan* karena di sini pun percuma tiada ada tempat buat mengadukan kegagahan kita karena bala berkawat ini tempat bersenang-senang." Maka sahut Purasara, "Di mana Kakang ada, di situlah pun Yayi
107 ada bersama-sama //.

Maka pada masa itu lalu berperanglah di atas gunung, banting-membanting palu-memalu. Maka gunung yang tinggi menjadi rendah sebab jikalau ditangkap sala seorang lalu dibantingnya, maka lalu menjadi lebuh duli. Maka sampaikan hari semingkin lama, maka gunung itu pun menjadi rendah. Maka lalu berperanglah ia di dalam hutan. Maka lalu segala pohon-pohon dibuatnya akan pemalu serta dibantaras-bantaraskan dangan segala kayu-kayuan yang besar itu hingga pohonan menjadi rubuh. Maka hutan itu pun menjadi padang yang amat luas sebab tambahan ia berperang bukan empat lima hari hingga berbulan-bulan ia berperang dangan tiada makan dan minum, siang malam tiada berhentinya. Tambahan keris yang berada itu keluar api bernyala. Maka jadi rupanya seperti lampu. Maka jadi bersinar-sinar pada ketika waktu malam, jadi seperti penyulap. Dan keluar apilah antara kedua keris itu. Maka api itu pun lalu membakar pohon-pohonan yang di dalam hutan.

Maka segala isi hutan itu pun habislah pada berlari-lari sana kemari akan hendak mencari-cari kehidupannya. Maka api itu pun semingkin besyar
108 akan membakar segala isi hutan. // Maka hutan itu pun menjadi luas seperti padang. Maka banyaklah segala isi buruan di dalam hutan. Semuanya ada yang mati dan ada yang lari pada lain tempat. Dan segala iblis syetan dan hantu dan segala siluman yang dalam hutan pun semuanya habis berlari-lari sebab tiada tahan panasnya lalu menyingkirkan dirinya tiada lagi ia bertinggalan.

Setelah hutan itu menjadi padang dan segala rumput menjadi kering

maka kata Bagawan Santanu, "Hai Yayi Mas, dan sekarang apakah bicara Yayi? Baiklah Yayi menyerahkan diri dan Yayi memberikanlah pada pun Kakang Dewi Raramis supaya pun Kakang menjadikan istri padanya. Maka sahut Bagawan Purasara, "Kakang Santanu mati seribu kali, jikalau masi bole Yayi melawan tiadalah Yayi mau menyerahkan diri pada pun Kakang." Maka sahut Santanu, "Hai Yayi, nyatalah Yayi mau mengataskan pada pun Kakang." Maka sahut Santanu, "Hai Yayi, nyatalah Yayi mau mengataskan pada pun Kakang yang terlebi tua daripada Yayi. Jikalau Yayi belon mau menyerah kala. Dan sekarang marilah kita berperang di tenga lautan akan mengadukan kesaktian. Di sanalah baharu ketahuan siapa yang gaga, siapa yang lemah, siapa yang sakti dan siapa yang tiada sakti." Maka
109 sahut Bagawan Purasara, "Di mana kehendak // /kehendak/ Kakang dan di mana maksud di hati pun Kakang, Yayi pun menurut. Jangankan di tanga lautan Kakang mengajak pun Yayi, sekalipun di tenga lautan api Kakang ada, Yayi pun ada bersama-sama."

Maka Bagawan Santanu pun jadi terlebi sangat amarahnya. Lalulah ia pergi pada lautan serta bersama-sama Purasara serta naik di atas air lalulah ia pergi pada sama tengah-tengah serta katanya, "Sekarang pegimanakah pun Yayi?" Maka sahut Purasara, "Kakang punya suka pun Yayi pun menurut." Lalu ditangkapnya ikat pinggangnya Purasara serta dibanting-bantingnya pada air laut itu. Maka air laut pun berguncang-guncang sana kemari berombak-ombak. Maka berhanyut-hanyutan di atas air seperti *gedebong* pisang dibawa ombak sana kemari. Dan seperti orang naik di atas hayunan. Maka segeralah ia bangun kembali; basah pun tiada sekalian badannya karena seperti tanah rupanya itu.

Maka lalu segala binatang laut pun habis masing-masing akan berpusing-pusingan sana kemari karena ombak pun semingkin besyar berguncang-
110 guncangan. Dan banyaklah segala silaman dan siluman itu mabuk dan // mati sebab tiada bertahan didampar dengan air laut itu. Keong dan siput habis, semuanya dibawa ombak ke tenga dan ke pinggir. Hudang dan kepiting semuanya sakit *meriyang* dan *puyeng* kepalanya, demikianlah.

Maka seketika Bagawan Santanu menyelam ke dalam air maka lalu disusulnya, maka keluar pula. Maka seketika Bagawan Purasara dilempar ke udarah terlayang-layang lalu gugur ke dalam laut. Maka Bagawan Santanu pun menyusul ke dalam laut. Maka berperanglah ia di dalam air laut itu. Maka banting-membanting dan tangkap-menangkap, palu-memalu dan lempar-melempar terlalu amat ramainya, tiada terkira-kira karena jikalau dilempar ke udarah maka gugurnya di laut pula serta ditangkapnya lalu dibantingnya.

Maka air laut pun muncrat-muncrit sana kemari. Maka seketika lagi lalu disepaknya Bagawan Purasara lalu gugurlah. Seketika bangun kembali lalu membalas serta menendangnya dan disepaknya maka gugurlah Bagawan Santanu dangan berpusing-pusing. Maka segera menangkap, Purasara pun melompat kanan lau ditubruk ke kanan melompat ke kiri.

Maka seketika undurlah Bagawan Purasara selaku orang lari. Maka lalu
111 disusulnya barang // ke mana ia lari serta berkata-kata Santanu, "Hai Yayi Purasara, mengapakah lari? Dan janganlah Yayi lari! Marilah datangkan pula Yayi punya kesaktian! Dan orang pun tiada di mana Yayi melarikan diri. Orang pun tiada pun Kakang menyusul!" Maka sahut Bagawan Purasara, "Belon janjian Yayi lari. *Minta-minta*[1] kalau belon mati pada tangan musunya belonlah Yayi menyerah kala." Maka pada masa itu keluarlah menangkap betul pinggangnya Bagawan Sentanu serta ditamparnya. Maka seketika itu pingsannya Bagawan Santanu tiada khabarkan dirinya.

Maka berhanyut-hanyutanlah di atas air ombak itu. Maka kata Bagawan Purasara, "Sekarang rasahkanlah bekas tangan pun Yayi. Sekalipun Yayi mati, seribu kali tiadalah Yayi lari. Redolah mati di tangan musunya." Maka seketika lagi ingatlah ia daripada pingsangnya itu. Maka segera bangun kembali dangan amarahnya serta membetulkan *ketopongnya* itu. Maka lalu segera bangun kembali dangan amarahnya serta membetulkan ketopongnya dan *jamangnya*. Lalu menghampiri pula pada Bagawan Purasara lalu berperang pula tangkap-menangkap, lempar-melempar. Maka seketika Bagawan Santanu
112 pingsan tiada khabarkan dirinya dan seketika Bagawan Purasara pingsan // pula akan berganti-ganti.

Seketika Santanu kena terpalu, dangan seketika lagi Purasara kena terpalu. Maka senjatah keduanya pun berbunyi seperti *gelindih* dan rupanya naik memancur-mancur ke langit seperti kilat. Maka belon pun seorang yang beralah-alahan itu.

Maka tersebutlah lain kisah, yaitu cerita Dewi Raramis. Hatta tersebutlah perkataannya Dewi Raramis di tenga hutan, jau ke sana kemari, seppi dan senyap tiada terdengar suara manusia melainkan yang didangarnya suara binatang hutan dan unggas yang berterbangan sana kemari. Maka Dewi Raramis pun duduklah di bawa sebuah pohon besyar serta ditunggui dangan ketiga kedayannya dan hamba-hambanya yang disebut namanya. Seorang Lurah Semar dan Garubug dan Petruk dangan ketiga berhamba itu menjaga

1 منتاج

akan tuannya sebabnya Dewi Raramis sedang lagi merasahkan sakit perutnya dangan merasahkan beberapa sangsara dan khawatir. Maka dangan ditahannya sebole-bolenya supaya anak yang mau keluar itu jangan keluar dahulu. Biarlah tunggu ia keluar di dalam Negeri Wangsapati. Tambahan lagi *Kanjeng*
113 *ramanya* pun tiada dapat tempat itu. Jadi, sebole-bolenya ditahannya // dangan katanya, "Ya Anakku, janganlah Anakku *dhahir* dahulu. Tunggulah nanti lagi sedikit karena kanjeng ramamu tiada ada pada tempat ini. Dan tunggulah kanjeng ramamu datang."

Maka Lurah Semar dan Garubug melihat tuannya maka terlalu amat belas hatinya. Tambahan sangat khawatirnya karena tiada ada tempat yang lain yang bole sedap di mata karena di tenga hutan sana kemari segala pohon-pohon yang besyar. Maka Tuan Putri pun bercucurlah air matanya sambil merasakan perutnya dangan katanya. "Sabarlah Anakku, apakah untungmu jikalau anakku hamil pada tempat ini, tiada diketahui dangan kanjeng ramamu?" Maka bagaikan hancur hati dan sebab mengenangkan untung nasibnya badan.

Maka beberapa Tuan Putri menangiskan tiada jua akan dapat ditahani lagi karena suda ditulis oleh dewata yang mulia raya di dalam perjanjiannya itu. Maka pada masa itu Tuan Putri tiada dapat merasahkan lagi dirinya itu. Maka lalu menyuruhkan ketiga pandakawan itu akan pergi serta berseru-seru katanya, "Wa Kakang Semar, pergilah diri dahulu mencarikan beta air karena putra yang di dalam perut mau keluar!" Maka maklumlah ketiga
114 berhamba, pergilah // ia sana kemari mencari air basuhan buat tuan kecilnya itu.

Maka pada masa itu turun Sangyang Batara akan menolong pada Dewi Raramis dangan rupa yang halus, yang tiada kelihatan. Maka seketika dhahirnya anak yang di dalam perut ibunya itu, yaitu seorang laki-laki yang menurut seperti kanjeng ramanya. Maka Sangyang Batara pun memayungilah pada putra yang amat dermawan. Maka lalu disambutnya ole kanjeng ibunya. Maka lalu turunlah hujan rintik-rintik dan angin turun bersayup-sayup. Maka nyawan dan kembang pun berdangung-dangung menyari bunga selaku waktu pagi hari karena Sangyang Batara turun memayungi dangan putra yang baharu datang.

Maka sekalian Sangyang Batara pun turunlah hingga matahari suram cahayanya sebab terlindung dangan beberapa dewa-dewa yang turun hendak bertemukan pada putranya Purasara itu yang sedang dalam sangsara di dalam hutan. Maka menjadi mendunglah cahayanya alam dunia selalu waktu pagi hari. Maka kumbang berdangung-dangung, hayam pun berkokok disangka-

kan waktu subuh. Merak dan burung memuji-muji pada dewata *kang* mulia raya. Pelanduk dan harimau habis mengunjungi pada putra Purasara. Merak
115 mengigal // selaku orang bersuka hati. Maka segala tumbu-tumbuhan dan segala pohon-pohonan semuanya segar bugar. Dan daun-daun pun hijau sebab *ditempu* dangan hujan yang rintik-rintik. Burung pun habis berterbangan. Maka menjadi riuh rendalah segala isi hutan. Harimau dan kambing, menjangan pelanduk dan rusa habis mengungunjungi. Maka Dewi Raramis menyambut putranya serta dipangkunya sambil dilihat warna air mukanya putra yang kecil itu. Maka nyatalah ditangtang air mukanya amat memancar-mancar cahayanya. Nyatalah turun-temurun *wong* pilihan dan *wong* berbangsa. Maka sambil Dewi Raramis memandang muka anaknya sambil ia menurunkan air mata yang berlinang-linang turun pada pipinya sebab teringat untung nasibnya di dalam hutan selaku ditangisi *kelancuran* anaknya itu dangan berkata-kata, berbicara pada anaknya, katanya, "Wa anakku, apa untungmu dan apa *kelancauran* ibu selaku ini pada sama tenga hutan. Dan Kanjeng Ramamu pun belon anakku dapat mengenal. Dan jikalau ada di sini bersama Ramamu, alangka pegimana hatinya akan memandang pada rupa tuan ini yang seperti gambar baharu ditulis. Maka harap pun Bunda ini jikalau anakku besyar, biarlah bisya jaga diri dan memeliharakan diri. Biarlah
116 anakku tahu-tahu diri. Dan Anakulah // yang jadi pernglibur bunda dan jadi penawar hati bunda. Dan anakkulah yang jadi cermin mata. Dan anakkulah yamg membela bunda jikalau besyar. Biarlah dangar kata." Maka bagai-bagai katanya Dewi Raramis itu pada halnya putra itu masi kanak-kanak, belon dewasa *kang* mulia raya menarukan perkataan pada mulutnya.

Maka seketika lagi datanglah Lurah Semar dan Garubug dan Lurah Petruk membawa segala daun, ubian dan daun-daunan dan makan-makanan hutan, seperti jambu dan delima dan anggur dan pisang dan rambutan, duku dan salak dan mangga. Dan Lurah Garubug membawa air pun kembalilah masing-masing mengadap tuannya. Maka dilihatnya Tuan putri pun suda beranak. Maka terlalu amat sukacita hatinya tiada terkira-kira. Maka Lurah Semar dan Garubug pun membuatlah tuan kecilnya serta digendongnya. Maka Lurah Semar membela kainnya yang selembar, diberikan pada putra yang kecil dan yang selembar dipakainya. Dan Dewi Raramis pun memberikan *kekembennya* dibela dua. Sehelai diberikan pada anaknya dan sehelai dipakainya. Maka kata Lurah Semar "Pakailah Tuanku kain hamba karena kita ini di dalam *mudarat* dan kesukaran. "Dan pada ketika itu Lurah
117 Garubug pada mengasi pada tuan kecilnya sehelai//*cukin*nya yang dipakainya karena tiada ada lagi kain-kain,

Maka kata Dewi Raramis, "Ya Kakang Semar, dari manakah Kakang Semar ini mengambil buah-buahan? Begini sedap cita rasanya, seperti bua anggur dan dalima dan duku, rambutan karena ini bukan musimnya. Lagi, di manakah ada tempatnya karena pada tempat ini di tenga hutan. Kalau kan raja jua yang empunya bua-buahan ini Kakang mengambil karena lain daripada raja tiada berole bua-buahan ini. Lagi, pegimana hari Kakang Semar pergi masuk ke dalam negeri?" Maka sembah Lurah Semar sambil tertawa, "Ya Tuanku, begitulah *kaula* sedang lagi berjalan-jalan di tepi hutan hendak mencari air, bertemu di jalan segela bua-buahan ini. Kalaukah orang punya jato di jalan dia malas memungut lagi." Padahalnya bua-bua delima dan anggur itu dari atas kayangan dalam sorgaloka. Lain dari dalam kayangan belon ada.

Maka itulah Dewi Raramis amat kasi sayang pada Lurah Semar dan Garubug dan Petruk. Maka diceritakan Dewi Raramis memakan bua delima dan anggur amat lezat cita rasanya. Pikirnya Dewi Raramis, "Baiklah aku menanam bijinya pada Negeri Warata kalaukan ia bertumbuh". Maka buah
118 dan isinya dimakan oleh Tuan Putri, tetapi biji-bijinya sayang dibuang// sebab hendak dibuatnya bibit mau ditanam di dalam negeri. Maka lalu biji itu ditaronya dan diikat pada hujung bajunya, tetapi ada jua satu dua biji dalima dan anggur dan bua-buahan yang tanamnya pada tempat itu lalu menjadi tumbu kembali. Maka dari disitulah mulanya pohon bua-buahan yang dibawa oleh Lurah Semar, ditanam oleh Tuan putri asalnya dari dalam kayangan hingga menjadi banyak, bole dimakan buahnya sampai sekarang, demikianlah adanya.

Hatta tersebutlah Lurah Semar itu ajak bermain-main. Maka kata Lurah Semar pada Tuan Putri, "Ya Tuanku, putra kecil ini belon ada namanya." Maka sahut Dewi Raramis, "Ya Kakang Semar, pada masa Kanjeng Ramanya ada bersama-sama telah aku ingat akan pesannya, katanya jikalau keluar anak laki-laki hendaklah aku beri nama padanya itu Ganggasuta. Itulah pusaka nama dari Kanjeng Ramanya. Jikalau anak perempuan itu mana pikiran Ratu Mas. Itulah pesannya Kakang Purasara pada beta. Dan sekarang sebutlah namanya itu Ganggasuta." Telah Lurah Semar mendangar maka terlalu amat suka hatinya serta katanya, "Ya Tuanku, kaula pun telah men-
119 dapat // pesan pada masa Tuan dalam negeri. Katanya pun demikian, Jikalau ada anaknya laki-laki, hendak diberi nama Ganggasuta dan jikalau perempuan mana kehendak Kanjeng ibunya." Maka setelah putranya Purasara menerima nama Ganggasuta maka menjadi tahulah ia berkata-kata, tetapi masi *pelo*,

masi bisya berkata dua pata tiga pata kata. Maka kata Ganggasuta, "Yang Kanjeng ibu, mana *Ama?*"

Setelah Dewi Raramis dan Lurah Semar mendangar dan melihat yang Ganggasuta tahu berkata-kata akan bertanya kanjeng ramanya maka terlalu amat senang hatinya. Tetapi sunggu hatinya senang bercampur seddi. Maka menangislah Tuan putri melihat hal anaknya itu, katanya, "Ya Anakku, Kanjeng Ramamu *sementar* lagi ia kembali pada tempat ini." Maka kata Lurah Semar, "Ya Tuanku Ganggasuta, marilah kita bermain-main dahulu cari-cari capung." Maka sahut Ganggasuta, "Ya, ya Akang Amar, di mana apungnya?" Maka sahut Lurah Semar, "Di situ Anakku, mari nanti Bapa gendong." Maka lalu digendongnya oleh Lurah Semar serta diajaknya bermain-main sana kemari menangkap capung. Dapat ditangkapnya diberikan pada Ganggasuta sambil meliburkan hatinya di tenga hutan supaya jangan jadi menangis. Maka
120 sementar-sementar Gangga//suta bertanya Kanjeng Ramanya karena seperti orang yang diberitahu.

Maka kata Lurah Semar, "Tuan, diam-diam saja. Nanti hamba bernyanyi." Maka Lurah Semar *berkidunglah* ia serta membaca kidung, demikian bunyinya,

Tutur-tutur pinutur
ojo pinutur yang dadi malantur
lungo ajo sampai kebentur
wong sabar iku awake subur.

Maka kata Ganggasuta, "Enak betul Kang Samal bila kidung, apa altinya?" Maka kata Lurah Semar, "Na itulah katanya kalau kita mula-mula bisya bicara jangan bicara yang jadi *melantur* = kalau kita bisya jalan jangan sampai kebentur = kalau kita sabar kita punya badan jadi gemuk, jangan kita ingat-ingat sama Kanjeng Rama. Sementar lagi Kanjeng Rama datang." Maka pada masa itu Lurah Garubug mendangar bapanya berkidung dangan sedap suaranya. Maka lalu Lurah Garubug naik di atas sebuah pohon serta dihujung-hujungnya sekali dangan berteriak-teriak dangan berkidung pula. Lagunya itu amat keras, hampir-hampir lagu *kularuwun* dan hampir-hampir lagu anak *pengangon* di tenga sawa demikian kidungnya,

turu-turu ukur kasur =
lungo-lungo longong jobor =
waddi memadi tiko lebbur =
tangngi mewek mulut jontor = //

121 Maka Lurah Petruk pun berlari-lari membawa capung lalu diberinya pada Ganggasuta maka bermain-mainlah. Jikalau waktu sore lalu kembalillah ber-

temukan Kanjeng ibunya maka lalu dipeluknya dan diciumnya itu adanya.

Kalakian maka tersebutlah perkhabarannya orang berperang itu. Seorang tiada yang beralah-alahan hingga tiada makan dan minum. Jikalau malam jadi seperti siang karena cahayanya keris yang beradu itu memancar-mancar seperti api bernyala-nyala rupanya dangan tiada ingat anak istrinya lagi hingga Tuan putri Dewi Raramis itu beranak di tenga hutan tiada diketahuinya hingga Ganggasuta masi ada dalam perut sampaikan keluar dan sampaikan besyar tahu berkata-kata menyebut-nyebut /menyebut-nyebut/ Kanjeng Rama nya; ia belon berhenti daripada berperang karena kedua itu sama saudara sama-sama mengadu kesaktian dan sama-sama banyak kepintaran dan pengertian. Jadi, keduanya tiada beralah-alahan.

Maka kata Bagawan Purasara, "Ya Kakang Santanu, manalagi kesaktian Kakang? Marilah kita mengadukan supaya ketahuan siapa yang mati dan siapa yang hidup?" Maka kata Santanu, "Hai Yayi, rasahkanlah Yayi!" Lalu Santanu menggosok kedua takap tangannya. Maka lalu keluarlah api terlalu
122 amat besyarnya, // seperti ruma hingga besyar seperti bukit hingga menjadi rupa gunung akan memburu pada Bagawan Purasara. Maka Purasara pun berdiamlah dirinya serta membaca *ajinya*. Maka api itu pun menjadi lalu membakar sekalian badannya. Purasara pun diam di dalam api itu. Selembar bulunya terbakar pun tiada. Jangankan bulunya, hujung celanannya hangus pun tiada. Maka kata Santanu, "Hai Yayi, matilah Yayi pada hari ini dimakan oleh api." Maka sahutnya Purasara yang ada di dalam api, "Hai Kakang Sentanu, belon sampai perjanjian pun Yayi dimakan oleh api. Sahajanya suda memang jadi adatnya Yayi ini mandi di dalam api karena di dalam laut pun tiada menjadi basah."

Maka Sentanu pun jadi heran tercengang melihat saudaranya itu. Maka kata Sentanu, "Yayi ini, mana Yayi pergi belajar? Nyatalah Yayi ini *wong* tapa." Maka sahut Purasara, "Tiadalah Yayi pergi belajar pada Kakang Sentanu ini." Maka sahut (Sentanu) "Jikalau Yayi nyata sakti mandraguna, Yayi bisya musna tampa kernakan Kakang punya kesaktian; Yayi bisya sempurnakan. Cobalah nanti Kakang mau melihat." Kata sahutnya, "Sekarang Kakang jaga baik-baik! Jikalau Kakang mau melihat." Maka lalu
123 Purasara // menggosok kedua tangannya maka lalu api itu pun padamlah masuk ke dalam tapak tangannya Purasara, lalu keluarlah angin topan terlalu amat kelangkabutnya akan memburu pada Sentanu. Maka lalu dibawanya terbanglah ke atas udarah, hampir-hampir dakat pada *belencong-belencong*. Maka gaiblah Sentanu dari tempat itu sebab dibawa oleh angin topan pada hampir langit dekat matahari.

Maka belon lagi mau dipendek ceritanya, angin itu pun kembalilah pada asalnya karena Sentanu itu sama-sama titisan satu, masi satu saudara jua. Jikalau lain orang niscaya matilah ia. Begitu jua Sentanu tiada dapat kembali lagi mengadap Purasara. Hanya anginnya jua pulang pada asalnya dan ia pun ada di atas udarah. Maka setelah Purasara melihat yang anginnya itu telah kembali dan musunya pun telah tiada kembali, maka lalu Bagawan Purasara menyusul naik ke atas udarah. Maka lalu bertemulah. Maka Bagawan Purasara pun berkata katanya, "Mengapakah pun Kakang tiada kembali lagi? Pada sangka Yayi ini Kakang mati." Maka sahut Sentanu, "Belon janjian Kakang mati. Sebab Kakang tiada kembali lagi; pada pikir Kakang, jikalau nyata Yayi
124 sakti niscaya Yayi menyusul Kakang ini//di atas udarah. Sahajanya Kakang hendak mencoba, dapatkah Yayi berjalan di udarah?" Maka lalu berperanglah di atas udarah itu hampir-hampir dakat matahari dan hampir-hampir kanah langit, tangkap-menangkap dan husir-mengusir lalu larilah di sisi matahari. Maka lalu disusulnya lalu ditangkapnya, dilemparnya pula. Maka ia berperang semingkin tinggi.

Maka tersebut segala isi dalam Kayangan, seperti segala widadari, semuanya habis menjadi *lessu* letih badannya, menjadi gara-garanya orang yang sedang lagi berperang itu siang dan malam belon beralah-alahan. Maka segala kekembangan dan pohon-pohon dalam kayangan menjadi layu *cawangnya* dan bunganya habis menjadi rontok. Dan air telaga menjadi garing. Dan widadari setengahnya mendapat sakit *uluh* dan pening kepalanya tiada diketahui apa sebab lantarannya.

Maka segala unggas dan burung dalam kayangan, semuanya seperti berupa sendu, bingung, dan masgul. Maka sekalian batara-batara dan dewa-dewa menjadi heran dan bingung hatinya. Bakal datang penyakit apa akan sebab mulanya jadi selaku demikian, tiadalah diketahui sekali-sekali hal yang demikian itu.

125 Maka sekalian senjata-senjata yang // manjur-manjur wasiatnya habis semuanya berbunyi-bunyi keratak-keratak. Rupanya selalu orang hendak keluar dari sarungnya akan hendak memisahkan orang hendak berperang itu. Segala anjing dan burunan-burunan menjadi bisu lidanya, tiada tahu berkata-kata karena orang yang sedang berperang antara kedua bersaudara tiada diketahui siapa yang betul dan siapa yang sala; siapa yang memang, siapa yang kala; susah sekali hukuman sebab saudara sama saudara, bukannya orang lain. Maka itulah jadi segala bintang dan burunan-burunan menjadi bisu mulutnya tiada tahu berkata-kata. Maka segala kutu-kutu yang halus-halus pun demikian juga, heran sekali yang kedua manusia itu empunya kemarahan, lebi-

lebi dari segala binatang. Jadi, masing-masing duduk terpekur tiada habis dipikir lagi adanya.

Maka kata Sentanu, "Hai Yayi Purasara, sekarang marilah kita main banting-bantingan." Maka lalu main banting-bantingan. Setelah itu lalu sama-sama main lontaran-lontaran serta sambit-menyambit. Maka yang dibuat menyambit itu daripada bintang, lalu dicabutnya bintang itu sama-sama melontar-lontar. Maka lalu keduanya sama-sama terkena pada *ketopongnya*. Maka yang mana terkena dangan bintang itu habis gugur ke bumi terlayang-
126 layang. Maka keduanya//pun gugurlah ketopong *jamangnya* yang di atas kepalanya, gugur ke bumi terlayang-layang.

Setelah keduanya gugur ketopong kerajaannya maka pingsanlah keduanya, tiada khabarkan dirinya. Tambahan didengar suara akan penyambit itu seperti terlebi dari suara geladak membela bumi. Maka keduanya tiada khabarkan dirinya lagi. Maka terhurailah keduanya itu empunya rambut di kepala lalu gugur terlayang-layang di bumi.

Setelah sampai pada bumi maka bumi pun berguncang-guncang seperti ombak di laut terus-menerus. Di dalam kayangan pilar habis semuanya rubu dan gugur. Maka segala jambatan pun semuanya rusak binasah dan pagar-pagar *hek* habis berpatah-patahan dan maligai-maligai seperti hayunan rupanya. Maka gunung pun bergerak-gerak (seperti) ombak di laut mengalun-alun. Dan margasatwa dan kera dan wawa yang sedang ada di atas pohon habis berjatuh-jatuhan ke bumi sebab bumi itu seperti air laut karena ketopong kerajaan yang di atas kepala orang yang mulia itu gugur ke bumi. Mak itulah bumi menggerakkan diri selaku orang yang *mengkirik* atau selaku
127 orang goyang kepalanya // sebab heran itu tiada habis di pikirkan lagi. Maka keduanya itu jadi rambutnya terhurai-hurai karena ketopongnya terlepas dari kepalanya.

Hatta tersebutlah sekalian batara-batara heran dan bingung sebab dalam kekayangan berguncang-guncang seperti terhurak-hurak rasanya. Apakah sebab lantarannya karena balai gading dan balai perak dan balai peranginan dan kota suasah dan suluran susu habis semuanya bergerak-gerak. Maka sekalian isi dalam kayangan semuanya keluar, masing-masing akan mengadu pada Ratu Kayangan karena hendak mengetahui apa gara-gara alamatnya. Maka sekaliannya pun hadirlah mengadap pada Ratu Kayangan itu. Maka kata Ratu Kayangan pada seorang batara, katanya, "Hai Anakku, pergilah kamu menyuruhkan pada Kakang Narada Batara Jagat turun ke dunia itu. Ada dua orang sedang berperang!" Maka pergilah seorang batara mengadap Batara Jagat memberi tahu akan turun ke dunia. Maka kata Batara Jagat,

"Nantilah aku turun melihat, kalau-kalau jua ada anak cucuku yang berbuat gara-gara akan jadi selaku ini.

Setelah Batara itu suda memberi tau lalu kembalilah pada tempatnya.
128 Maka Batara Jagat pun//turunlah ia ke dunia akan hendak melihat hal perihal anak cucunya. Maka sambil ia melihat dengan kheran tercengang karena banyak suda yang jadi binasa segala isi alam dunia, seperti binatang dan margasatwa dan orang hutan. Semuanya mendapat *sakit sawan.* Maka lalu Bagawan Narada memberikan obat, masing-masing lalu menjadi sembu dan hilanglah lalu ialah pergi. Maka segala gunung-gunung dan segara-segara yang suda gugur itu lalu Batara Narada membetulkan kembali, mana seperti yang dahulu itu lalu ia pergi pada segara dan hutan-hutan yang suda binasah itu. Dan segala suluran dan segala sungai-sungai lalu dibetulkan kembali seperti yang telah suda. Dan segala rumput dan pohonan yang sudah binasa telah kembali seperti yang dahulu itu. Dan Batara Narada pun masuklah ke dalam lahut serta mencari berapa bangkai segala binatang laut, seperti ikan dan hudang dan keong yuyu dan kepiting dan kura-kura yang suda mati dan cumi-cumi dan rajungan segala bangkai-bangkainya semuanya diambilnya dan dikumpulkannya satu persatu lalu dipujanya dan dimanteranya, lalu menjadi hidup kembali mana seperti dahulu. Hampir-hampir orang tiada makan ikan sebab
129 ikan mati lalu diberinya hidup//kembali mana seperti dahulu itu karena ialah Batara Jagat yang kuasa mengelilingi jagat semuanya.

Maka semuanya dibetulkannya, tetapi terlalu amat herannya hingga Batara Jagat pun tiada berhenti-henti akan menggoyang-goyang kepalanya sebab takjubnya tiada habis dipikirkan karena sepatutnya di dalam kayangan menjadi gara yang demikian karena di dalam dunia hampir-hampir jadi binasah, hampir-hampir jadi putus *lalakon* cerita. Baiklah keburu turun Batara Jagat turun. Jikalau tiada, apakah jadinya? Alangka susahnya. Maka lalu berjalan Batara Jagat turun akan jalan berkeliling jagat terus-menerus lalulah dibetulkannya seperti dahulu itu, demikianlah adanya.

Kelakian maka tersebutlah perkataan cerita Sentanu kedua Purasara. Maka ketopongnya yang kerajaan gugur maka keduanya pun gugur pula dari atas udarah, gugur ke bumi danganpingsannya tiada kahabarkan dirinya dan
130 rambutnya terurai. Setelah ingat daripada pingsannya lalu bangun *'ayali//* lah ia serta berperang pula di atas bumi dangan serta katanya, "Hai Yayi Purasara, belonlah Yayi ini mau menyerahkan istri Yayi pada pun Kakang karena masahkan Kakang mau menyerahkan diri pada Yayi karena Yayi pun terlebi muda dan Kakang pun terlebi tua." Kata sahutnya Purasara, "Sekalipun terlbi tua, belonlah Yayi ini mau mnyerahkan diri. Sekalipun mati

seribu kali, jikalau masi bole hidup tiadalah Yayi mau menyerahkan dahulu dangan mudahnya. Jikalau suda patah kaki tangan Yayi, tiadalah dapat lagi bergerak, baharulah pun Yayi memberikan Dewi Raramis pada Kakang supaya bole Kakang mengambil istri dan bole *menumnum* di dalam peraduan, pun Yayi tiada menanggung sakit hati lagi."

Setelah Sentanu mendangar kata Purasara, maka menggerakkan kepalanya serta katanya, "Dan sekarang marilah kita berperang kembali!" Lalulah keduanya berperang pula serta ditampar mukanya. Maka lalu keluarlah api bernyala-nyala. Maka dangan segera dipadamkan pula. Maka lalu berpalu-paluhan. Maka jadi semingkin sangat ramainya palu-memalu, pukul-memukul,
131 mana yang terkena lalu keluar hasap. Maka hasap pun dipadamkannya// tetapi keduanya berperang itu dangan masing-masing berjejak di bumi husir-mengusir, tendang-menendang. Maka kata Bagawan Sentanu, "Hai Yayi Purasara, sekarang marilah kita bermain-main angkat-angkatan. Siapa yang dapat mengangkat nyatalah ia *wong* laki-laki sendiri."

Maka tersenyum Purasara dangan katanya, "Siapakah yang mengangkat terlebi dahulu?" Maka sahutnya, "Mana suka Yayi, Kakang pun menurut." Maka lalu Bagawan Purasara menangkap lehernya Sentanu serta dihurah-hurahnya amat kerasnya dan diangkat dan dicabut-cabutnya, tiada kan dapat hingga sekalian tulang sendirinya patah. Maka lalu dibacanya ajinya. Maka seketika jua lalu dicabutnya kembali. Maka lalu dilemparkannya ke udarah. Maka gugurlah Sentanu dangan kemati-matian. Maka suaranya seperti gunung gugur. Setelah ingat daripada pingsannya dangan segera ia bangun kembali lalu ditangkapnya pula batang lehernya Purasara. Maka beberapa diangkatnya, tiada dapat bergerak. Maka lalu dijambak rambut kepalanya. Maka baharulah dapat terangkat. Setelah itu lalu dihambalangkannya ke udarah. Maka terlayang-layang lalu gugur ke bumi, suaranya seperti gunung rubuh.

132 Setelah ingat daripada pingsannya lalu berperang pula. // Maka berperanglah Bagawan Purasara dangan Bagawan Santanu siang dan malam tiada berhenti membilang tahun dan bulan. Seorang pun tiada yang mau beralahan, tiada makan dan minum sampaikan menjadi beruba warna mukanya daripada sebab lessu letihnya. Sampaikan pakaikan di badan menjadi teppoh tiada dirasahkannya karena sebab berperang di gunung dan di hutan dan di lautan hingga menjadi teppoh sekalian pakaian daripada sebab tiada mau beralah-alahan hingga ketopong kepalanya dan mahkotanya menjadi gugur ke bumi. Itulah menjadi gara-gara tanah berguncang-guncang seperti ombak sebab

ketopongnya gugur ke negeri Surgaloka terhurah. Maka Bagawan Batara Narada pun (te)lah akan turun memisahkan keduanya.

Hatta tersebutlah Batara Jagat turun ke dunia melihat kedua orang itu sedang berperang. Itulah yang akan jadi gara-gara terus-menerus dari dunia sampai ke dalam kayangan. Maka Batara Jagat pun menggoyang-goyangkan kepalanya dangan herannya karena keduanya itu anak cucunya jua akan melawan berperang kedua bersaudara. Maka Eyang Batara Jagat pun segeralah ia turun memeluk keduanya yang sedang berperang itu serta dipeluknya dangan katanya, "Adu cucuku, apakah mulanya dan apakah sebab lantarannya jadi selaku ini? Bukankah anakku kedua bersaudara? Mengapakah anakku berkelahi? Marilah cucuku memberi tau pada Eyang supaya (E)yang dapat memeriksakan satu per satu siapa yang sala siapa yang betul. Dan sekarang berhentilah dahulu, jangan menurutkan hawa dan nafsu. Dan sekarang janganlah anakku berkelahi! Marilah duduk berhenti dahulu bersama Eyang supaya dapat Eyang memeriksakan." Maka lalu dipeluknya keduanya itu.

Setelah Bagawan Purasara dan Santanu itu, yang sedang berperang sekonyong-konyong dilihatnya Batara Jagat turun memisahkan padanya dan mengalangkan di hadapannya, maka jadi tiada bisya berkata-kata hitam dan
133 puti lagi, lalu segera sujud menyembah pada Batara // Jagat. Hatinya yang amarah menjadi lemah. Maka lalu segera Batara Jagat memberikan pula *ketopong jamangnya,* ditaronya di atas kepalanya keduanya itu dangan serta katanya, "Baiklah cucuku sabar, jangan berbanta-bantahan karena segala pekerjaan dangan sabar supaya dapat Eyang menghukumkan dan memeriksakan. Dan sekarang, marilah cucuku kedua mengadap pada Eyang Jagat supaya (E)yang Jagat dapat menghukumkan." Maka keduanya pun segerahlah mengadap pada Batara Jagat itu karena hendak mengaturkan satu per satu hal ihwal itu. Setelah itu maka kata (E)yang Jagat, "Hai anakku pagimanakah asal mulanya dan mengapakah cucuku Purasara akan berani melawan pada Kakangmu karena Kakang Sentanu itu saudara cucuku yang paling tua?" Maka sahut Bagawan Purasara, "Ya (E)yang Jagat, abdi dalem pun suda nyata kesalahan akan berani melawan pada Kakang Sentanu karena ada sebabnya akan jadi selaku ini."

Maka sahut (E)yang Narada, "Apakah sebabnya? Cobalah cucuku memberi tau pada Yang Jagat!" Maka sahutnya Purasara, "Karena Kakang ini seperti orang yang mabok kebanyakkan makan minuman karena pekerjaan-
134 nya itu tiada patut lagi diceriterakan. Masahkan isteri abdi dalam ini // hendak *mengrumrum.* Maka itulah abdi dalam menjadi amarah karena pikir hamba, pekerjaan itu tiada patut sekali." Maka (E)yang Jagat pun menolehlah serta

melihat pada mukanya Sentanu dangan katanya, "Adakah sunggu cucuku seperti demikian?" Maka sembahnya Bagawan Sentanu "Ya Eyang Jagat, bahwa maklumlah Eyang Jagat jua yang terlebi tau, tetapi belomlah lagi hamba mengerjakan pekerjaan yang tiada patut itu."

Maka setelah Batara Narada mendangar maka lalu ia menggerakkan kepalanya serta melihat pada muka Purasara dangan katanya, "Pegimanakah cucuku kedua karena seorang pada seorang dalam keduanya tiada ada yang menarok sala karena Eyang Jagat mengibaratkan pada Cucuku Purasara itu ada empunya mata benda yang amat indah sekali. Tiap-tiap mata memandang niscaya jadi bergerak, tetapi mata benda itu diletakkan pada sembarang tempat. Sahajanya memang orang yang melihat niscaya menjadi ingin hatinya. Tetapi orang yang ingin itu sahaja memang suda bahagianya, tetapi Eyang tiada dapat katakan lagi. Memang suda *dasarannya* jangan menjadi syak karena nanti jua dapat balasannya. Cucuku Purasara, nanti ada punya turun-temurun
135 seorang laki-laki // namanya Bambang Janawi yaitu yang disebut Arjuna. Di situlah ia dapat membalas karena Arjuna itu adat tabiatnya tiada bersalahan seperti anakku Purasara, tetapi kelakuannya menurut seperti Cucuku Sentanu. Maka itulah Cucuku tiada patut mencela pada Kakangmu Sentanu. Dan Eyang Jagat pun takut memberi sala karena jikalau Eyang memberi sala pada cucuku Sentanu niscara Eyang memberi sala jua pada Cucuku punya turunan yang bernama Arjuna karena kelakuannya seperti Sentanu. Tetapi dalam Cucuku kedua ini, seorang tiada dapat disalahkannya."

Setelah Bagawan Purasara dan Bagawan Sentanu mendangar kata Eyang Jagat dan diberinya tahu satu per satu serta diaturkannya. Maka keduanya jadi tiada dapat berkata-kata karena pikirnya sunggulah tiada bersalahan, lalu keduanya tunduk dangan menyesalnya yang ia suda berbuat haru-hara itu.

Setelah Eyang Narada suda mengaturkan dari awal sampai akhirnya maka dilihatnya keduanya itu selaku orang yang menyesal. Maka Eyang Jagat pun tertawa-tawalah bergelak-gelak serta katanya, "Ya Cucuku, sekarang baiklah
136 Cucuku kembali pula ke dalam negeri seperti dahulu. Jangan sekali // berbantah-bantahan. Biarlah dangan *mupakat*, muda-mudahan supaya hidup kita sampai turun-temurun jadi mupakat. Dan sekarang kembalilah Cucuku ini kedua akan duduk jadi raja dalam negeri. Nanti Eyang yang mengaturkan negeri itu dibahagi dua; sebagian Cucuku Sentanu dan sebahagian Cucuku Purasara." Maka sembahnya Bagawan Purasara, "Ya Eyang Jagat, sembah *pengabakti* hamba banyak-banyak beribu penerima kata pada (E)yang Jagat karena duduk kerajaan jadi raja, patik pun belon berhajat dan belon bermaksud. Biarlah

Kakang Sentanu juga," Maka kata Batara Jagat, "Hai Anakku Sentanu, sekarang apakah bicara Cucuku?" Maka kata Sentanu, "Ya Eyang Jagat, sahajanya hamba pun telah lama duduk kerajaan di negeri hamba." Maka kata Narada, "Ya Cucuku, sekarang kembalilah Cucuku kedua ke dalam negeri Cucuku karena atas timbangan menimbang hukum, Eyang Jagat bole menghukumkan di atas hal ihwal Cucuku kedua yang tiada bole jaga dan tiada bole melarang, tetapi dangan segeralah Cucuku kedua akan kembali
137 karena Anakku Purasara akan lagi dinanti dangan Lurah Semar // dan Garubug-dan Petruk serta Tuan putri Raramis dan moga-moga selamatlah Cucuku kedua karena Eyang pun tiada bole lama bernantikan pada tempat ini. Dan sekarang Cucuku Purasara sedang lagi dapat kejaton sinar yang jadi *pisyulu* akan sedang lagi hendak mencari Kanjeng Ramanya."

Setelah Bagawan Purasara mendangar kata Eyang Narada akan menyebut-nyebut Dewi Raramis maka tersedarlah akan istrinya itu, yang ia suda meninggalkan dangan buntingan membilang tahun dan bulan itu dan teringatlah pada ketiga hambanya di dalam hutan itu. Maka pada masa itu Bagawan Purasara berlaku seperti laku orang yang tidur bermimpi baharu *mendusin.* Maka pikirannya yang suda timbul hilang itu maka datang timbul kembali akan kesakitan hatinya pada Bagawan Sentanu itu. Maka kata Bagawan Narada, "Hai Cucuku kedua, selamat. Kembalillah Cucuku kedua ini karena Eyang akan hendak kembali. Maka lalu dipeluknyalah keduanya itu serta katanya, "Sekarang, selamat tinggallah Cucuku dengan baik-baik!"

Setelah suda maka lalu Bagawan Narada pun melesatlah, seketika lagi gaiblah daripada mata yang memandang itu. Maka kembalilah Batara Jagat
138 itu pulang pada tempat asalnya itu. Setelah suda Batara // Jagat suda gaib daripada mata tersebutlah Purasara itu pada tatkala suda diberinya nasehat ole (E) yang Jagat maka menjadi hilang amarahnya, tetapi pada sekarang pun telah timbul datang kembali sebab baharu sadar dengan isterinya Dewi Raramis yang telah suda ditinggal beberapa ratus bulan dan hari akan bercerai berai dangan isterinya dan dangan ketiga berhambanya itu, serasa kengen hatinya; pegimanakah halnya itu. Maka datang kesakitan hatinya pada Sentanu itu tiada kan hilang. Maka kata Bagawan Sentanu, "Hai Yayi Mas, sekarang marilah kita kembali ke dalam istanah bersama-sama Kakang. Sahajanya memang Kakang yang sala."

Maka Bagawan Purasara pun berdiam dirinya menahankan amarahnya sebab takut pada Eyang Jagat karena ia suda dipesannya dan suda diaturkannya satu per satu. Tetapi memang sahajanya hatinya yang amarah tiada bole hilang datang kembali seperti dahulu, jadi sebole-bolenya ditahankannya.

Maka itu jadi ia berdiam dirinya serta berpikir dalam hatinya, "Jikalau aku melawan berperang pula pada Kakang Sentanu ini, niscaya aku menjadi *hapes* jayaku sebab suda dilarang ole (E)yang Jagat. Jadi, selaku-laku aku tiada me-
139 nurut perinta Batara Jagat // dan tiada aku dangar barang katanya, niscaya datanglah murka pada aku atas *hapes*ku dan atas turun-temurunku." Maka hatinya yang amarah pun ditahannya sambil berpikiran dalam hatinya, "Aku berbicara panjang dan pendek, jadi rupanya seperti orang yang berdiam diri itu." Setelah Bagawan Sentanu melihat Purasara berdiam dirinya, suatu pun tiada apa disahutnya, maka kata Sentanu, "Hai Yayi, mengapakah Yayi ini berdiam diri? Tiadakah Yayi ini mau menurut barang nasehat Batara Jagat. Yayi Mas punya hati terlalu amat kaku, lagi *bengal* dan bantahan akan berani melanggar Eyang Jagat punya pesan. Nanti kelak menjadi *hapes* kadigjayan. Sekarang, marilah Yayi mas kembali bersama-sama Kakang ini."

Maka Bagawan Purasara pun berdiam jua dirinya, suatu pun tiada apa disahutinya. Maka kata Sentanu, "Nyatalah Yayi Mas punya tabiat amat kaku dan *perku*. Dan sekarang jikalau Yayi Mas tiada mau kembali, dan sekarang Kakang pun hendak kembali." Maka Bagawan Sentanu pun hendak berjabat tangannya Purasara serta katanya, "Sekarang selamat tinggallah Yayi Mas
140 pada tempat ini. Kakang hendak segera kembali. Maka pada // masa itu Bagawan Purasara pun membuang mukanya serta tiada lagi mau berjabat tangan. Pikirnya, "Apalah gunanya." Setelah Bagawan Sentanu melihat hal adiknya itu maka pikirnya, "Bahwa tiadalah aku bole layani dan tiada aku bole tunggu lain padanya. Jikalau aku tunggu lain jua niscaya jadi haru-hara kembali seperti dahulu, terlebi baik aku kembali pada tempatku karena adanya terlalu seperti syetan." Maka pada masa itu lalu kembali Bagawan Sentanu seorang dirinya berjalan menuju pada negerinya, siang malam tiada berhentinya. Demikianlah akan hal ceritanya.

Adapun tersebutlah Bagawan Purasara. Setelah dilihat saudaranya itu telah kembali dangan seorang dirinya maka pikirnya, "Apalah gunanya aku menurut padanya dan apakah gunanya aku kembali pada negeriku karena sakit hatiku tiada sudahnya. Baiklah aku mencari pada Dewi Raramis dan Lurah Semar dan Garubug yang sudah aku tinggalkan sekian lamanya. Maka lalu berjalanlah sejalan-jalannya siang malam melantur-lantur dangan tiada berhentinya itu. Maka jikalau ia teringat akan perbuatannya Sentanu itu maka jadi terlalu amat sakit hati serasa hendak akan memarang kembali dan
141 hendak melawan pula. Maka jadi keruan dirasakannya // dari sebab hatinya punya pembawa yang tiada keruan dirasa kesakitan hatinya. Maka jadi mulutnya keluar dangan sekata-katanya itu akan hendak dibalas barang perbuatan-

nya, Sentanu pun tiada ada lagi pada tempat itu. Jadi, Purasara berkata-kata dangan tiada setahu-tahunya selaku laku orang yang hendak bersumpah itu, katanya, "Hai Kakang Sentanu, nanti akan seturunan-seturunanmu atas anak cucuku itu nanti di belakang kali. Aku harap pada yang kuasa yang Mulia Raya akan menyampaikan pada permintaanku dan dikabulkan barang hajatku atas anak cucuku seturunan-seturunanku dan anak buahku itu akan membalas barang perbuatan anak cucumu dan seturunan-seturunanmu biar jadi bermusuh-musuhan akan membalas barang perbuatan ini karena pada hari ini tiada lagi aku bole dapat membalas karena belum sampai *lalakonan*. Maka demikianlah barang katanya Bagawan Purasara itu telah dikabulkan dan diterima ole yang kuasa Yang Mulia Raya akan terbalas barang perbuatannya Sentanu itu turun-temurun pada anak cucunya dan bersama-sama anak buahnya tiada bole menjadi betul karena di lain *lalakon* turun-temurun Sentanu
142 terbalas dangan *hapesnya* karena sebab mula-mulanya sekali // Bagawan Sentanu yang berbuat kesalahan terlebi dahulunya adanya itu *wa Allah 'alam*.

Alkisah tersebutlah Dewi Raramis dangan ketiga berhamba itu, yaitu Lurah Semar dan Garubug dan Petruk itu di dalam hutan akan ajak bermain-main, makan segala bua-buahan hutan seperti umbi keladi dan pisang dan muncuk-muncuk daunan pun dimakannya. Ia beradu pun di dalam hutan di bawa pohon baringin yang amat besyar yang teddu naungannya. Itu disitulah ia bermalam. Jikalau suda hampir menerbitkan cahaya matahari maka keluarlah cahayanya yang amat mera dari cela-cela gunung dan cela-cela bukit. Maka jadi riyu(h) rendalah isi hutan itu seperti harimau dan pelanduk dan gajah kijang dan menjangan berjalan sana kemari mencari rezekinya. Maka unggas dan burung pun beterbangan sana kemari karena waktu suda jadi pagi hari. Merak di hutan mengalun suaranya. Maka sangat riyu rendalah dalam hutan itu. Embun pun sangat dinginnya, angin pun bersayup-sayup rada-rada basah. Maka daripada sangat dinginnya maka bangunlah anak kecil itu, yaitu Ganggasuta dangan menangisnya sebab suda basa pakaiannya dangan embun // yang bekas semalam tadi itu. Maka Dewi Raramis segera bangun meriba Ganggasuta serta dangan dipaluknya dan diciumnya, katanya, "Adu Anakku, diam-
143 lah Tuan!"

Maka seketika datanglah Lurah Semar sebab mendangar suara tuannya itu menangis. Maka lalu dibujuknya. Maka Lurah Garubug dan Petruk pun sedang asiknya masi beradu, belonkan nyadar karena masi sangat dinginnya. Mala-mala ia semingkin beradu belakangnya dangan Lurah Petruk itu sambil berdesak-desakan hingga kain bajunya habis basah dangan air embun tiada diperdulikan lagi asal ia bole mencari hangat supaya menjadi hangat kembali.

Setelah Lurah Petruk melihat kelakuannya Lurah Garubug itu maka Lurah Petruk pun senghajakan kencing pada kainnya Garubug. Maka lebi-lebih dirasahkan hangat kainnya Garubug yang dibuat selimut itu jadi semingkin asik beradunya hingga dini hari matahari tinggi. Maka lalu bangunlah, maka diciumnya kainnya amat bacinnya seperti bahu air ompol itu. Maka terlalu amat amarahnya lalu jadi berkelahilah keduanya itu sebab kain sehelai bajunya hanya selembar kebusukan air najis itu hendak ditukar tiada ada tukaran-
144 nya lagi. Maka jika diingat jadi terlalu // amat seddinya, pakaian satu, orang suda berbuat jahil.

Maka kata Lurah Garubug, "Hai Petruk, sahajanya memang kamu pun perbuatan pada kainku ini." Maka sahutnya, "Di manakah aku bole berbuat sebab bersama-sama tidur dan kainmu pun kamu pakai. Di mana dapat aku berbuat dia. Kalau-kalau kamu tidur bermimpi dan kamu sendiri yang mengompol. Jikalau aku yang mengompol, masahkan pada kain pun Kakang Garubug ini. Sahajanya memang kita tidur bersama-sama mengadu belakang. Hujung sabuk kita pun terkena sedikit *kecepretan*, patutlah aku merasahkan hangat hangat lebi-lebih dari selimut. Aku tiada sangka Kakang Garubug punya kain suda ketumpahan air najis yang hangat itu. Patutlah kita tidur tiada mata *mendusin*." Maka jadi tertawalah keduanya itu sebab ia teringat yang ia suda berselimut dangan kain yang patut hangat itu, tiada tahu air kencing punya tulungan. Maka lalu keduanya berlari-lari mandi pada air telaga serta menyuci kain baju.

Setelah suda lalu dipakainya kain itu kering di badan, perutnya lapar dilipurkan dangan bermain-main dan diisikan dangan muncuk-muncuk daun-daunan, tetapi tuannya sehari-hari makan bua anggur dan delima yang dibawa
145 oleh Lurah Semar // dari dalam kayangan diterima ole Dewi Raramis. Maka kata Ganggasuta, "Ya Kanjeng Ibu, manakah Kanjeng Rama? Di manakah adanya, putra mau menyusul?" Maka sahut Dewi Raramis sambil bercucuran air matanya sebab teringat sangat lamanya ia di dalam hutan ditinggal dangan suaminya sedari ia buntingkan tuju bulan sampai anaknya yang dalam perut keluar sampai bisya berkata-kata akan bertanya kanjeng ramanya itu karena sangat lamanya ia ada di dalam hutan itu. Maka setelah Dewi Raramis mendangar kata anaknya itu maka kata Dewi Raramis, "Ya Kanjeng Ibu, masahkan orang tiada ada orang tuannya. Lagi-lagi mengapakah Kakang Garubug ada bapaknya dan mengapakah putra ini tiada punya bapak?"

Maka setelah Lurah Semar mendangar kata-kata tuannya yang kecil itu maka terlalu amat heran tercengang-cengang karena masi bagitu sangat kecilnya suda kelewat sangat pandainya keluarkan perkataan, menanya orang tua-

nya itu. Apalah halnya kelak jikalau diberinya tau. Alangkah sangat dihela pada orang tuanya itu. Maka pada masa itu jadi hancurlah hati orang yang mendangar dan jadi luluh lantahlah rasa hatinya sekalian hamba berkaula itu
146 // karena tuannya Purasara itu sekian lamanya tiada berketahuan karena ia sedang berperang tiada berketahuan tempatnya; entahlah mati entahlah hidup. Jikalau mati di mana matinya, jikalau hidup mengapakah sekian lamanya ia tiada menyusul akan melihat putranya itu. Maka itulah jadi sekaliannya tiada sedap hatinya yang tentu orang berperang itu tiada bole diharap hidupnya.

Maka kata Dewi Raramis, "Ya Anakku, bahwa kanjeng ramamu tiada itu ada dalam Negeri Warata." Maka anak kecil itu pun semingkin sangat menangis, katanya, "Marilah kita menyusul ke sana. Jikalau ibu tiada mau biarlah aku pergi sendiri asal ibu tunjukkan di sebela mana jalannya." Maka sahut Raramis, "sudahlah, marilah bersama-sama Ibu akan berjalan." Karena pikir Raramis akan hendak pulang ke dalam negerinya sendiri akan bertemukan pada kanjeng ramanya Wangsapati dan ia malaslah akan pulang ke dalam Negeri Suktadurja itu. Dan lagi jikalau ia pergi di sana kalaukan suaminya masi hidup. Jikalau suda mati alangka binasalah hatinya dan lagi percumalah." Maka masa itu kata Dewi Raramis pada hamba-hambanya itu katanya,
147 "Hai Kakang Semar, // sekarang kita *lunga metu sing ana* pergi ke dalam Negeri Warata karena lamalah suda kita nantikan Kakang Mas Purasara belon jua datang khabarnya."

Maka sahut Lurah Semar, "Ya Tuanku, itulah, mana pikiran timbangan Tuan adalah hamba di sana bersama-sama." Maka sahut Lurah Garubug, "Sepulu juga diupahkan pada kita *wong pasemah*, tiadalah aku mau kembali ke dalam Negeri Suktadurja." Maka sahutnya Lurah Petruk, "Aku pun demikian juga. Jikalau Bapak kita mau pulang ke negeri yang lama, biarlah aku mau biarlah berpisa dangan bapak kita. Bahwa kita mau juga ke dalam Negeri Warata." Setelah suda bermufakat itu maka lalu berjalanlah sekaliannya Dewi Raramis berjalan serta diiringi dangan hamba berhamba itu akan menuju Negeri Wangsapati sambil berjalan sambil bermain-main dangan Ganggasuta. Di mana jalan malam disitulah ia bermalam.

Maka tersebutlah Bagawan Purasara yang sedang berjalan dangan tersesat tiada berketahuan ke mana perjalanannya akan mencari pada istrinya dan serta pandakawannya itu; siang malam tiada berhenti, seputar hutan habis diedarkan belon jua bertemu. Maka beradanya pun demikian juga. Jikalau
148 matanya kedua suda sangat mengantuk dan *garibnya* maka baharulah // ia dapat beradu di bawa-bawa pohon. Maka pada suatu malam sedang ia beradu

dangan asiknya maka di dalam hampir *layap-layap* ketika sepertigaan malam maka terdangarlah ada suara anak kecil menangis yang amat seddi itu. Maka pada masa itu Bagawan Purasara bangun lalu duduk dan didengar nyatalah anak kecil sedang menangis di ufuk tengah malam. Maka dangan segeranya Purasara melompat lalu disusulnya suara anak kecil menangis itu barang di mana adanya karena pikirnya kalau-kalau ada jua pernanya pada pikiran sebab tiada bole sekali didengar suaranya seperti suara anaknya. Maka itulah jadi tiada keruan pikirannya demikianlah ceritanya.

BAB V TEMA DAN AMANAT HIKAYAT WAYANG ARJUNA DAN HIKAYAT PURASARA

Apabila dilihat dari segi isinya, pada pokoknya tema menyangkut masalah kepercayaan, agama, pandangan hidup, adat istiadat, dan sosial karena hikayat merupakan karya seni. Karya seni merupakan cermin masyarakat pada masa itu dan dapat digunakan sebagai media pendidikan, mengemukakan fakta-fakta, dan mengkritik (Baried, 1978:78). Menurut Sapardi Djoko Damono (1977:55) seni merupakan cermin masyarakat dapat diartikan bahwa sastra mencerminkan masalah sosial yang ada di dalam masyarakat penghasil karya itu.

Pada umumnya, hikayat mempunyai tema yang sama, yaitu kepahlawanan seseorang dalam mempertahankan kebenaran, misalnya *Hikayat Hang Tuah, Hikayat Si Miskin* atau *Hikayat Marakarmah, Hikayat Andaken Parurat,* dan *Hikayat Pandawa.* Cerita tentang kepahlawanan memang menarik. Dalam "Hikayat Wayang Arjuna" dapat dilihat bahwa keberanian dan keperkasaan Rajuna melawan musuh-musuhnya boleh dibanggakan. Rajuna adalah penengah Pandawa yang sakti mandraguna dan ditakuti oleh musuh-musuhnya, tetapi juga tidak disukai karena mudah jatuh cinta terhadap wanita sehingga sering membuat orang kesal dan marah kepadanya. Dalam hikayat ini, sikap Rajuna yang demikian itu menyebabkan ia harus dipenggal kepalanya. Namun karena kesaktiannya, ia dapat hidup kembali dan menyerang orang yang memusuhinya. Batara Guru dan Batara Narada akhirnya meminta pertolongan kepada Raja Ngamarta untuk membunuh Rajuna dan Raja Ngamarta mengabulkan permintaan Batara Guru. Rajuna bersedia dibunuh tetapi Rajuna bertanya dahulu pada Lura Semar. Semar menundanya dahulu dan membuat sumur di dalam keraton Ngamarta (HWA:130-131). Setelah Semar selesai membuat sumur, barulah Rajuna dipenggal oleh Raja Ngamarta (HWA:135). Rajuna dipenggal di sebuah padang yang kemudian menjadi sumur, badannya

dibuang ke tempat para bidadari mandi, sehingga menjadi empat satria yang sama dan mereka bermain cinta. Kepala Rajuna dipancang di taman Suralaya sebagai hiasan, tetapi kemudian Dewi Supraba dan teman-temannya melihat kepala itu dapat bermain mata dan menjelma menjadi satria seperti satria yang empat itu, sehingga di Suralaya terdapat lima Rajuna yang bermain cinta dengan semua bidadari. Dari seluruh cerita itu terlihatlah bahwa tema cerita itu adalah petualangan cinta Rajuna. Rajuna yang perkasa itu walaupun sudah dipenggal, tetapi dapat bermain cinta dan mayatnya jika didekati atau tercium bau wanita akan hidup kembali (HWA:167-168).

Pada awal "Hikayat Wayang Arjuna" disebutkan bahwa Prabu Darawati tidak hadir dalam pertemuan yang biasa diadakan oleh Raja Ngamarta setiap bulan. Ketidakhadiran Prabu Darawati itu menimbulkan syak di hati Rajuna (HWA:2). Perasaan itu diungkapkannya kepada Raja Ngamarta. Rajuna menyatakan bahwa Prabu Darawati itu berhati busuk dan tidak jujur terhadap mereka (Pandawa). Kemudian, Rajuna mengungkapkan perasaannya bahwa ia ingin mencoba kejahatan Raja Darawati, tetapi dilarang oleh Raja Ngamarta karena kelak akan menyusahkan Rajuna sendiri (HWA:6). Hal ini merupakan amanat pertama yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yaitu bahwa manusia itu jangan memulai suatu kejahatan karena ia sendiri yang akan menanggung akibatnya. Amanat ini diucapkan oleh Raja Ngamarta kepada Rajuna, seperti kutipan di bawah ini.

> . . . Ki Darmawangsa tiada mau mencela saudaranya, hanya dikata, "Jangan berbuat itu! Sebab takut jadi menyusahkan beberapa negeri dan mengharu-harakan beberapa hati manusia dan merusakkan beberapa banyak laki-laki; dan karena coba-coba atas kejahatan orang itu ada kurang baik." Kata Darma Aji, "Hai Saudaraku, jikalau bole, jangan Saudaraku berbuat itu!" (HWA:6).

Namun, nasihat Raja Ngamarta itu tidak diindahkan Rajuna, ia tetap akan mencoba kejujuran hati Ratu Darawati, seperti telah diucapkannya, "Bahwasanya sekarang aku mau coba hatinya Ki Ratu Jenggala supaya kita tahu apa perkataannya terus ke dalam hatinya atawa tiada . . ." (HWA:6). Amanat ini berkali-kali disampaikan pengarang dalam cerita ini melalui tokoh Raja Ngamarta.

Setelah tiga kali Rajuna dipenggal kepalanya, negeri Ngamarta diserbu oleh raja-raja untuk meminta obat. Batara Raksaning Jagat Buana, penjelmaan Raja Ngamarta, mencari Rajuna untuk memulihkan haru-hara di negerinya; amanat itu diucapkan oleh Batara Raksaning Jagat, seperti dalam kutipan ini.

Adapun tersebutlah Batara Raksaning Jagat Buana membawa lima Rajuna ke dalam negeri Ngamarta. Setelah sampai di pinggir negeri Ngamarta maka kata Batara itu, "Hai Rajuna, itu apa matamu tiada lihat negerimu dibinasakan dengan segala raja-raja! Sekarang kamu mesti uruskan karena kamu punya sala suda berbuat haru-hara dan suka memulakan segala mula-mula. Dahulu suda dibilang jangan suka mulakan segala mula, dan inijadinya." (WHA:177).

Selain telah diucapkan oleh Raja Ngamarta, penulis atau dalang pun mengucapkan amanat itu, yang berbunyi "Jangan memulakan segala mula supaya jangan mendapat bahala! Jangan sekali berbuat yang sala, betulin hati! Jangan main gila!" (HWA:200).

Amanat kedua yang dapat terungkap dalam cerita ini ialah bahwa apabila kita mengetahui suatu keburukan saudara kita sendiri, sebaiknya tidak perlu kita ceritakan kepada orang lain karena hal itu akan memalukan diri sendiri. Amanat ini terungkap dalam ucapan Prabu Darawati, yang juga disebut Prabu Jenggala ketika ia meminta pertolongan, baik kepada Raja Ngastina maupun kepada raja-raja lain seperti kutipan di bawah ini.

"Maka kata Ki Prabu Jenggala, "Sebabnya saya tiada bole bilang karena kalau saya bilang jadi tepuk air di dulang kena muka sendiri. Cuma yang saya harap Paman tolong pisahkan kepalanya Dipati Rajuna daripada badannya karena saya punya hati terlalu sakit sekali . . . " (HWA: 18). 'Maka sahut Sang Prabu, "Maulah aku katakan padamu .... Jikalau aku katakan, seumpama menampar air di dulang kena muka sendiri." (HWA:64)

Amanat yang ketiga ialah bahwa apa pun yang terjadi semua itu karena sudah takdir Yang Mahakuasa. Masalah takdir ini dikemukakan di sini karena hal ini merupakan ciri agama Islam, yang merupakan rukun iman yang keenam dalam agama Islam. Selain itu, pengaruh Islam dalam cerita ini, yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, merupakan rukun iman yang pertama, tercermin juga dalam amanat ini. Amanat ini diucapkan oleh tokoh Darmawangsa dalam kutipan di bawah ini.

". . . Ki Darmakusuma pada tatkala melihat istrinya, Dewi Drupadi, sangat menangis itu maka ia bangun terpungun-pungun, katanya, "Yayi Drupadi, buat apa Yayi sangat tangiskan! Kita mesti ingat apa Yayi Dipati Rajuna mau menanggung penyakit yang dimikian ini? Dan Yayi Dipati bole bilang tiada ia nanti mau itu penyakit. Dan Yayi

mesti ingat pada siapa yang kasi sakit dan siapa yang turunkan sehat dan afiat, dan siapa yang mengobatkan? Dan siapa dukun yang paling manjur? Dan siapa tabib yang paling masyhur? Apa ada dua yang menyakitkan atawa yang menyembuhkan? Buat apa Yayi menangis sampai terbena-bena! Jangankan Dipati Rajuna // sekalipun kita juga, jikalau mestinya mendapat itu di mana kita bole bilang jangan dan siapa bole dapat melarangkan?" (HWA:8-9).

"Maka sahut Ki Darma Aji, "Bahwa aku tiada punya niat dan aku // tiada bisya berniat dan tiada mempunyai nadar dan tiada bisya berkaul niat nadar. Dan kaul pun tiada sekali-kali ada bagiku. Maka barang yang diniatkan ole yang mempunyai niat, untuk niatkan sertanya" (HWA: 9-10).

Tokoh lain yang mengucapkan amanat ini ialah Prabu Darawati pada waktu ia melihat anak kecil menimba air laut dan memindahkan ke dalam sebuah bangawan; ia berpikir dalam hatinya, "Bahwa jikalau pekerjaan yang besyar atawa yang sukar-sukar, jikalau Yang Maha Kuasa hendak menolong dengan mudah-Nya juga" (HWA:63).

Masalah takdir yang dikehendaki oleh Yang Mahakuasa ini diucapkan oleh Dewa yang tertinggi, yaitu Batara Guru dan Batara Narada ketika ia melihat negeri Ngamarta telah pulih dan di antara raja-raja telah saling bermaafan, yaitu "Dewa-dewa tiada berkuasa dan tidak punya gerak dan tiada punya diam, melainkan sekalian dari dalangnya dan *pangampura* itu ada pada Yang Kuasa mengampunkan . . ." (HWA:200). Di sini juga menunjukkan bahwa kekuasaan yang tertinggi ada pada Tuhan yang Mahakuasa.

Amanat yang lain ialah bahwa segala pekerjaan yang dilakukan itu harus dipikirkan dahulu baik buruknya dan jangan menurutkan hawa nafsu saja karena akan mengakibatkan kesukaran bagi yang melakukannya. Dalam "Hikayat Wayang Arjuna" dalang sudah mengatakan bahwa "sangka-sangka dan duga-duga yang tidak baik" itu dilarang karena dapat mengakibatkan tidak baik (HWA:2). Hal itu dilakukan oleh Rajuna ia buruk sangka kepada Prabu Darawati akan kejujurannya dengan Pandawa (HWA:3). Buruk sangka Prabu Darawati kepada Rajuna (HWA:4) mengakibatkan Rajuna dipenggal kepalanya oleh Prabu Darmakusuma atas permintaan Raja Ngastina (HWA: 41) yang tiada periksa lagi apa kesalahan Dipati Rajuna itu. (HWA: 29-40). Akibatnya, Prabu Darawati dikejar-kejar oleh Rajuna yang hidup kembali dan ia tidak dapat mengalahkan Rajuna yang gagah perkasa dan berkali-kali tertipu oleh Rajuna, sehingga ia merasa sangat malu dan susah. Demikian juga perbuatan itu dilakukan oleh Batara Guru dan Narada, yang mendengar aduan Prabu Darawati, sehingga mereka pun mendapat kesukaran karena

dikejar-kejar oleh Rajuna (HWA:100). Kesukaran mereka itu merupakan akibat perbuatannya yang tiada dipikirkan.

"Hikayat Purasara" berbeda dengan "Hikayat Wayang Arjuna". Dalam "Hikayat Purasara", sesuai dengan judulnya menceritakan Purasara sejak dilahirkan hingga mempunyai anak. Pada lembar-lembar pertama hikayat ini dijelaskan bahwa Sangyang Tunggal ingin menurunkan manusia untuk memerintah di dunia. Untuk mewujudkan keinginan itu, Sangyang Tunggal turut turun ke dunia sebagai Lurah Semar. Dapatlah dimengerti bahwa jikalau Sangyang Tunggal bercita-cita menciptakan seorang manusia untuk memerintah di dunia, manusia itu haruslah manusia yang sempurna.

Sangkara mempunyai tiga orang anak, tetapi di dalam cerita ini hanya Sentanu dan Purasara saja yang diceritakan. Kedua anak ini telah dibekali ilmu peperangan dan pemerintahan dan kepada kedua anak inilah Sangkara hendak memberikan kerajaan Sukadurja. Namun, sampai akhir cerita, Purasara belum menerima negeri itu karena ia masih suka berkelana dan bertapa mencari kesaktian. Kesukaannya bertapa ini mengakibatkan istrinya, yang dititipkan kepada Sentanu, hampir saja terbunuh oleh anak Sentanu. Sentanu yang sudah beristri itu mencintai istri adiknya yang lebih cantik, sehingga ia lupa bahwa hal itu tidak baik dan dapat mengakibatkan permusuhan dengan adiknya.

Tema yang ada dalam hikayat ini ialah pencarian manusia sempurna seperti yang dicita-citakan oleh dewata (HP:1). Dalam hikayat ini tokoh Purasara digambarkan sebagai orang yang selalu mencari kesaktian dengan bertapa untuk mencari kesempurnaan hidup. Berkali-kali ia diserahi negara, tetapi selalu menolak karena belum mempunyai keinginan menjadi raja (HP: 10-11; 14). Purasara selalu mencari ilmu dan suka bertapa sampai di Gunung Parasu, tempat para batara bertapa. Kepergian Purasara itu diketahui oleh Sangyang Punggung, Raja Suralaya (raja segala batara). Oleh karena itu, Purasara dihalanginya berkali-kali dengan bermacam-macam cobaan agar tujuan untuk bertapa itu gagal karena Sangyang Punggung takut terkalahkan olehnya. Namun, segala macam gangguan yang dilakukan oleh para batara itu dapat diatasi oleh Purasara dengan bantuan panakawannya. Akhirnya, Purasara dapat bertapa di atas gunung itu. Tema hikayat ini tercermin dalam kutipan di bawah ini.

> 'Maka diceriterakan gunung itulah tempat pertapaan segala batara dan amat tingginya. Seorang pun tiada berani akan menjajakan di gunung itu, lagi jarang yang sampai pada tempat itu. Jikalau bukannya *wong*

> *taddak titisan* yang pilihan, niscaya menjadi batal karena sangat banyak penggodanya. Maka itulah Purasara pada tatkala keluar dari dalam negeri suda digoda dangan segala penggoda, tetapi suda mau dikasi pada Yang Kuasa, tiada siapa yang dapat melarangkan ....." (HP:27).

Demikian juga ketika ia sudah beristri, kesukaannya bertapa tidak juga hilang. Ketika diketahuinya istrinya sudah mengandung, ia pergi bertapa agar keturunannya menjadi orang pilihan, seperti kutipan di bawah ini.

> 'Maka diceritakan bahwa Bagawan Purasara memang suda adat sifatnya suka bertapa tiada tetap diam di dalam negeri, sebulan di dalam negeri enam tujuh bulan jadi *wong* tapa. Maka itulah Bagawan Purasara datang ingatannya akan hendak pergi bertapa pula pada sebuah gunung akan memuja-muja pada Sangyang Kuasa supaya puteranya itu anak seorang laki-laki yang pendekar, bijaksana, terlebi daripada Kanjeng Ramanya sahaja." (HP:60).

Kedua kutipan itu menunjukkan tema "Hikayat Purasara." Demikian juga para ajar-ajar mengakui bahwa Purasara itu memang orang pilihan (HP: 42-43). Bahkan para dewa pun mengakui keunggulan Purasara ini, seperti ucapan Batara Narada, "Nyatalah *wong tapa* ini turun-temurun raja yang sakti, raja pilihan." (HP:32).

Amanat yang terdapat dalam "Hikayat Purasara" ini ialah bahwa tidak mudah mencari kesempurnaan hidup di dunia. Jadi, tidaklah mudah bagi seseorang mencapai apa yang dicita-citakan. Purasara, yang dijuluki manusia pilihan pun tidaklah sempurna. Ia dengan segala keutuhan yang ada padanya masih mempunyai cacat dan cela. Purasara yang bertapa sampai melalaikan istrinya, sehingga tanpa diketahui istrinya itu telah dicintai oleh saudaranya, seperti ucapan Batara Narada,

> '. . . Purasara itu ada empunya mata benda yang amat indah sekali. Tiap-tiap mata memandang niscaya jadi tergerak, tetapi mata benda itu diletakkan pada sembarang tempat. Sahajanya memang orang yang melihat niscaya menjadi ingin hatinya." (HP:136).

Purasara sangat sakit hatinya terhadap Sentanu sehingga ia tidak dapat memaafkannya. Sifat ini diketahui oleh dewata, sehingga Batara Narada meramalkan bahwa kelak Purasara akan mendapatkan keturunan yaitu Arjuna yang tabiatnya seperti Purasara, tetapi kelakuannya seperti Sentanu, (HP:

136-137). Sentanu yang dalam cerita ini mewakili watak tokoh raja mempunyai tabiat jelek yaitu suka terhadap wanita lain yang bukan istrinya. Seharusnya ia sebagai raja melindungi istri adiknya, menjaga martabatnya, dan tidak mengganggunya istri orang. Karena sifat inilah Sentanu menerima hukum karma. Oleh karena sumpah Purasara, yang tidak dapat memaafkan kakaknya, kelak kedua keturunan mereka tidak dapat bersatu dan selalu bermusuh-musuhan (HP:143-144).

Sentanu mewakili tokoh raja di dunia, sedangkan Purasara mewakili tokoh seorang pertapa. Kedua tokoh ini dipertentangkan dalam pertikaian yang tidak dapat diselesaikan. Sentanu dengan segala kelemahan yang ada pada dirinya dapat memaafkan Purasara. Oleh karena itu, ia tetap sebagai raja, dan di dalam hikayat ini sebagai tokoh yang menang.

Purasara, seorang pertapa yang mendekati kesempurnaan merupakan gambaran tokoh yang dikasihi dewata. Hal ini tercermin dengan ikut sertanya Lurah Semar dan anak-anaknya ke mana pun Purasara pergi. Namun, sebagai manusia biasa ia sukar memaafkan Sentanu yang sudah mengganggu istrinya. Dalam akhir cerita, Purasara sebagai orang yang tersesat di hutan dan mencari-cari suara tangis anak kecil, yang disangkanya bahwa suara anak kecil itu mungkin suara anak kandungnya (HP:150).

Secara keseluruhan, pengarang ingin melukiskan bahwa tiada kesempurnaan dalam dunia ini. Bahwa seorang pertapa yang mendekati kesempurnaan sekalipun, bukanlah jaminan manusia yang sempurna. Dua nafsu manusia ditampilkan dalam hikayat ini. Sentanu sebagai manusia yang mengejar keduniaan, sedangkan Purasara yang mengejar keindraan. Usaha pengejaran kedua nafsu itu dilukiskan sebagai pertarungan yang tidak akan selesai. Manusia itu selalu dikuasai oleh kedua nafsu tersebut, tinggal mana yang lebih dominan menguasainya; itulah manusia, baik dan buruknya bergantung pada penguasaan nafsunya. Dalam "Hikayat Purasara", Purasara yang tidak dapat mengendalikan nafsunya, akhirnya tersesat di hutan. Itulah amanat penulis hikayat ini bahwa manusia yang terbawa arus nafsu yang ada pada dirinya tidak ada ubahnya seperti manusia yang sesat di hutan dan mencari-cari tangis suara anak kecil.

BAB VI KESIMPULAN

"Hikayat Wayang Arjuna dan Purasara" itu naskahnya hanya satu, disimpan di Museum Nasional Jakarta, kedua naskah ini berbahasa Melayu dialek Betawi. Bahasanya banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah, antara lain, bahasa Jawa dan Sunda.

Naskah "Hikayat Wayang Arjuna" mempunyai kolofon yang berbunyi seperti berikut "hari Sabtu, jam setenga tiga siang, berbetulan pada 21 Mei tahun Almasehi 1897; Tahun Jim akhir, berbetulan 20 Zulhijjah, Hijrah 1314", sedangkan naskah "Hikayat Purasara" tidak berkolofon. Cerita hikayat ini berakhir pada waktu Purasara sedang tersesat, sedangkan "Hikayat Wayang Arjuna" ceritanya selesai.

Kedua naskah ini rupanya saling berkaitan isinya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di dalam naskah "Hikayat Purasara" disebutkan Purasara yang membenci Sentanu itu kelak akan mendapatkan keturunan yang sifatnya sama seperti Sentanu, yaitu Arjuna. Sifat Sentanu yang mata keranjang itu memang diwariskan kepada Rajuna (Arjuna) dalam "Hikayat Wayang Arjuna". Jadi, ramalan Batara Narada dalam "Hikayat Purasara" itu terbukti di dalam "Hikayat Wayang Arjuna".

Hubungan kedua naskah itu ialah dalam "Hikayat Purasara", tokoh Purasara selalu bertapa untuk mendapatkan keturunan yang sakti agar dapat menjadi raja yang besar. Keinginannya itu tercapai dalam "Hikayat Wayang Arjuna". Tokoh Arjuna, salah satu keturunan Purasara, itu sangat sakti. Rajuna dapat mengalahkan semua musuh-musuhnya, bahkan dewa yang tertinggi pun dapat dikalahkannya.

Persamaan yang terdapat di dalam kedua naskah itu ialah persamaan sifat antara Purasara dengan Rajuna. Mereka suka bertapa dan mencari ilmu agar memperoleh kesaktian sehingga menjadi orang yang sakti *mandraguna* dan tidak terkalahkan. Mereka sama-sama bertapa sampai tidak sadarkan

diri sehingga badannya dililit akar pohon dan kepalanya dijadikan sarang oleh burung. Bedanya, kepala Purasara dibuat sarang oleh burung prit, sedangkan kepala Rajuna dibuat sarang burung manyar dan semut api.

Kedudukan "Hikayat Wayang Arjuna" dan "Hikayat Purasara" ialah sebagai lakon carangan karena gubahan pujangga Indonesia. Selain gubahan pujangga Indonesia, lakon carangan juga berciri adanya unsur panakawan, yang merupakan unsur asli Indonesia. Perbedaan kedua naskah itu mengenai unsur panakawan ini, ialah pemunculan jumlah panakawannya. Dalam "Hikayat Purasara" panakawan yang muncul, ialah Lurah Semar, Garubug, dan Petruk, sedangkan "Hikayat Wayang Arjuna" memunculkan Lurah Semar, Garubug, dan Petruk; Cerumis disebut sekali oleh penulis pada halaman pertama. Dalam "Hikayat Wayang Arjuna" muncul nama-nama tempat yang sampai sekarang kita kenal dan masih ada, seperti Lapangan Gambir dan Pasar Baru. Jadi, lakon carangan itu ialah cerita yang mempunyai nama tokoh-tokohnya sama dengan Mahabharata, sedangkan jalan ceritanya menyimpang.

Fungsi "Hikayat Wayang Arjuna" dan "Hikayat Purasara" sebagai media dakwah agama Islam karena dewa-dewa sebagai penguasa yang tertinggi sudah digantikan oleh Yang Mahakuasa, yang mengacu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita itu pun sudah jelas bahwa dewa-dewa yang tertinggi pun dapat dikalahkan oleh manusia sehingga menghapus kepercayaan bahwa dewalah penguasa yang tertinggi di dunia. Selain itu, beberapa kali naskah itu menyebut pada Yang Mahakuasa. Fungsi lain yang terlihat ialah sebagai hiburan yang tidak membosankan karena ceritanya menarik, apalagi cerita "Hikayat Wayang Arjuna" yang bertemakan petualangan cinta Arjuna.

Fungsi panakawan dalam "Hikayat Wayang Arjuna", dalam hal ini Semar, memberi petunjuk kepala Rajuna (HWA: 130-131). Semar yang memutuskan bahwa Rajuna sudah hidup kembali dengan meludahi air sumur buatannya itu. Di sini terlihat bahwa panakawan itu berfungsi sebagai pembimbing dan pelindung Pandawa. Fungsi panakawan dalam "Hikayat Purasara" pun demikian juga; Semar membantu Purasara dari gangguan raksasa dan binatang yang ingin menggagalkan kedatangan Purasara di Gunung Parasu atas permintaan Batara Guru. Semar pula yang membantu kelahiran anak Raramis di hutan dan membawanya ke negeri Wirata.

Beberapa amanat "Hikayat Wayang Arjuna" adalah (1) jangan menceritakan keburukan saudara sendiri karena hal itu berarti akan menjelekkan diri sendiri; hal ini sama dengan pepatah 'menepuk air di dulang terpecik muka sendiri'; (2) jangan suka berburuk sangka atau curiga karena sifat itu dapat

mencelakakan diri; (3) perbuatan yang kurang hati-hati dan percaya pengaduan orang lain akan mencelakakan diri sendiri; dan yang (4) segala sesuatu apabila sudah ditakdirkan tetap akan terlaksana.

Tema "Hikayat Purasara' ialah pencarian manusia sempurna, seperti yang dicita-citakan dewata. Dalam hikayat ini Purasara merupakan tokoh yang hampir menjadi manusia sempurna. Namun, seperti yang disampaikan oleh amanat cerita ini bahwa tidak mungkin ada manusia yang sempurna di dunia ini. Purasara dengan segala keutuhannya, sebagai manusia tidak dapat lepas dari kesalahan, dan Purasara itu mau memaafkan kakaknya yang mengganggu istrinya. Dia juga mengutuk keturunan Sentanu dan keturunannya agar tidak pernah rukun dan damai. Amanat yang dapat terlihat dalam hikayat ini ialah orang tidak mudah untuk mencapai kemakmuran di dunia. Jadi, tidaklah mudah untuk mendapat apa yang dicita-citakan.

Transliterasi naskah kedua hikayat itu dilengkapi dengan daftar kata sukar sebagai lampiran yang dicantumkan setelah daftar pustaka untuk memudahkan orang memahami jalan ceritanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. Samad. 1974. *Sejarah Kesusasteraan Melayu I dan II.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Baried, St. Baroroh. 1978. *"Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia"* (stensil) Laporan penelitian oleh Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Bausani, A. 1971. *Tentang Indonesia dan Melayu dalam Tulisan-Tulisan Orang Itali.* Jakarta: Pusat Kebudayaan Itali.

Bausani, A. 1979. "Notes on The Structure of The Classical Malay Hikayat" (Terjemahan *Centre of Southeast Asian Studies* oleh Lode Brakel). Maret, 1979. Melbourne: Monash University.

Berg, L.W.C. van den. 1877. *Verslag van eene Verzameling Maleische. Arabische, Javaansche en andere Handscheiften.* Batavia: W. Bruining.

Brakel, L.F., 1975. *The Hikayat Muhamad Hanaftiyah: A Medieval Muslim-Malay Romance.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Churchill, W.A., 1935. *Watermarks in Paper in Holland, England, France etc. in the XVII and XVIII Centuries and their Intercounection.* Amsterdam.

Darnawi, Susatio. 1973. "Sumber Cerita-Cerita Wayang Mahabharata" *Pewayangan Indonesia* (6): 7-10.

Djamaris, Edwar. 1977. *Bahasa dan Sastra.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Djamaris, Edwar et.al., 1981. "Penelitian Naskah Sastra Indonesia Lama Empat Judul Cerita". Laporan penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981.

Drewes. 1948. *Van Maleis naar Basa Indonesia.* Leiden: E.Y. Brill.

Geerth, Clifford. 1960. *"The Religion of Java"*, London.

Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hussein, Khalid. 1972. *"Hikayat Purasara"* skripsi filologi FSUI.

Hussein, Ismail. 1974. *The Study of Traditional Malay Literature with A Selected Bibliography.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ikram, Achadiati. 1975. "Memperkenalkan Naskah-naskah Wayang dalam Bahasa Melayu." *Bahasa dan Sastra Th. I* (2): 12-18.

Ikram, Achadiati 1980. *Hikayat Seri Rama;* Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur. Jakarta: U.I. Press.

Jusuf, Jumsari. 1983. *Naskah Kuno Koleksi Museum Nasional.* Jakarta: Museum Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundanesche Hss. der Leidsche Universiteits Bibliotheek.* Leiden: E.J. Brill

Kern, H. 1876. *Een Indische Sage in Javaansch Gewaad.* Amsterdam:

Klinkert, H.C. 1947. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek.* Leiden: Brill.

Liaw Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik.* Singapore: Pustaka Nasional.

Maas, Paul. 1967. *Textual Criticism.* Terjemahan dari bahasa Jerman oleh Barbara Flower. Oxford: The Clarendom Press.

Majelis Indonesia-Malaysia. 1976. "Pedoman Khusus Penulisan Bahasa Arab dengan Huruf Latin." Sidang VIII MBIM, 8-13 Agustus, Cisarua, Bogor.

Mulyono, Sri. 1975. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya I.* Jakarta: BP Alda.

Poerbatjaraka, 1957. *Kepustakaan Djawi.* Cetakan Kedua. Jakarta: Jambatan.

Ras, J.J. 1968. *Hikayat Banjar: A Study in Malay Historiography.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Reynolds, L.D. and N.G. Wilson. 1975. "Textual Criticism". Dalam *Scribes & Scholars.* Edisi kedua. Ofxord: Clarendom Press.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra; Sastra Tradisional Indonesia". *Bahasa dan Sastra*, no. 6 (th. IV). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ronkel, Ph.S. van 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* Batavia: Albricht & Co.

Schweither, Martin. 1980. "Punakawan dan Beberapa Fahamnya dalam Pewayangan," *Mawas Diri*, Th. ke-8, 8 dan 9 (Agustus), 44-49 dan 52-56.

Sunardjo, Nikmah. 1981. *"Hikayat Maharaja Garebag Jagat:* Suntingan Naskah Disertai Tema dan Amanat serta Fungsi Panakawan didalamnya". Skripsi Filologi FSUI Jakarta.

Suseno, Frank Magnius. 1985. *Etika Jawa:* Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia.

Sutaarga, Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Teeuw, A. 1959. "The History of the Malay Language." *BKI* 115.

Ulbricht, H. 1970. *Wayang Purwa: Shadows of the Post.* Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Usman, Zuber. 1972. "Penyatuan dan Pembinaan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia," *Pandji Masyarakat*, 113, 15 Oktober (XIII):32.

Voorhoeve, P. 1964. *"A Malay Scriptorium" Malayan and Indonesia Studie:* Essays Presented to Sir Richard Winstedt on His Eighty-fifths Birthday. Oxford:

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature.* London: Penguin Book.

Widyatmanta, Siman. 1968. *Adiparwa.* Jilid I. Yogyakarta: Lembaga Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

DAFTAR KATA SUKAR

afiat : sehat, sehat walafiat, sehat dan selamat
ajar-ajar : orang yang bertapa, sebangsa pendeta
ajinya : hikmat, mantra (yang menyebabkan sakit dsb)
akit uluh : sakit uluh hati
aleman : manja
alim : berilmu, pandai dalam hal agama Islam, tidak nakal
ama/amma : panggilan kepada ayah (Rama) bagi anak kecil
amana : senang
amat kebilangan : sangat termashur, terpenting, terkemuka
ambaru : kayu yang kuat dipasang di tepi laut atau di tepi sungai
ampyang : nyaring
apek : berbau tidak sedap karena lapuk (lama tersimpan)
apesmu : kemalanganmu
asfala safilin : suatu tingkat yang paling rendah
ayali : ayal, lambat, lalai
bacut : lanjur (terlanjur)
balairung : balai tempat raja dihadap rakyatnya
bale peranginan : rumah untuk berangin-angin, tempat untuk beristirahat
bahala : bahaya
baki : wanita yang sudah tidak menstruasi
bandar : aliran air (ke sawah, parit dsb)
banjur : terus dengan tiada berhenti
banyu pangurip : air kehidupan

barahan : menaruh belas kasihan
barba : nama pohon kayunya untuk bahan rumah
batikan dodot geringsing : nama kain
bejendol : membesar, timbul keluar
belencong : sebangsa lampu besar yang digantungkan di muka kelir dalam pertunjukan wayang kulit
belon : belum
bendo : sebangsa parang
bengal : keras kepala, tak mau mengindahkan kata (nasihat)
beradu : tidur
berasakan : mempunyai atau beroleh rasa terutama rasa yang dialami oleh badan, ada rasanya
berbangkas-bangkas : pirang kekuning-kuningan atau merah (hitam) berbintik-bintik putih
berbetulan : sesuai, cocok, selaras dengan, bertepatan dengan, persis waktu itu
bercaling : bertaring
berdengkul : lutut, dengkul
berkaul : bernadar, berjanji akan berbuat sesuatu (kalau tercapai maksudnya)
berkatil-katil : berderai-derai
beringsang : tidak enak badan karena panas hingga berkeringat
berkidung : bernyanyi, syair yang dinyanyikan
bernadar : berkaul, berjanji akan berbuat sesuatu (kalau tercapai maksudnya)
berulit : bersanggama
berpunukan : daging tumbuh pada leher di bagian belakang dekat pundak
bersadakap : berdekap tangan
bersalinkan : bergantikan, bertukar
bersandi : duduk
berseruat : berteriak
berwasiatkan : berpesan, membuat wasiat
bersuwit-suwit : bersiul-siul
beta : hamba, abdi
betah : tahan, kuat

binti-binti perwara : dayang-dayang perempuan pelayan di istana
bopong : gendong
bua belolok : buah aren
bubulku : bubul, sebangsa bisul pada tumit orang atau pada kuku kuda
bui : penjara, pelampung di laut (untuk tanda lalu lintas)
pujangga : orang cerdik pandai, pengarang syair (sajak) ahli sastra
bumbung : tabung (bambu), pembuluh, buluh-buluh
capung : sibur-sibur, pesawat terbang kecil (untuk berlatih)
cawangnya : cabangnya
clingak-clinguk : menengok ke kiri ke kanan kemalu-maluan
clutak : rakus, suka makan barang sesuatu yang tidak patut
colek-colek : mengambil/menyentuh dengan ujung jari
cotok : paruh
cukinnya : sehelai kain kecil penutup dada (bila makan)/ untuk menggendong
daif : bodoh, lemah
dalla : kata seru kependekan dari o la dalla
dalem (bhs. Jawa) : saya, rumah
darabnya : derasnya/bertubi-tubi
dhahir : lahir, dikeluarkan
dialang : dirintangi
dibetotnya : ditariknya
dicakitnya : digigit
dicokot : digigit
dicolong : dicuri
didupak : ditendang
dihajatkannya : dimaksudkan, diinginkan, dibutuhkan
dijambak : diragut rambutnya
dijawatnya : dipegangnya, dikerjakannya
dijayat : digagalkan
dikemplangnya : dipukulnya (bagian kepala)
dilabrakannya : dilabraknya
dilakoni : dikerjakan, dijalani

dilorot : dicopot/ditanggalkan
dipetel-petel : ditekan-tekan, disentil-sentil
dikolong alam : di seluruh alam
disabet : dicambuk, dipukul dengan suatu alat
disungkulnya : diseruduknya
ditaksir : dikehendaki, ada keinginan hendak
ditegahnya : dilarangnya
ditumplekkan : ditaruh semua menjadi satu
dukun : orang yang pekerjaannya mengobati, memberi guna-guna dsb
firasat : sesuatu yang dirasai (diketahui) sesudah melihat gelagat atau sebelum sesuatu yang terjadi
gaib : tidak kelihatan, tersembunyi (yang dirahasiakan), hilang, lenyap
gantar : tiang dari bambu
garang : galak, pemarah lagi bengis, ganas
garba : tubuh, gua, kandungan
garibnya : asing, aneh, ganjil, luar biasa
gasir : membuat lobang ditanah seperti jangkrik
gedebong : batang pisang, kulit batang pisang
gelindih : berguling dengan cepat
gelo : kecewa
gemeroncong-gemeramping : suara barang pecah belah yang jatuh ke lantai
gigu : jijik
gubuk : dangau, rumah kecil (biasanya yang kurang baik dan bersifat sementara)
gundik : selir, istri yang tidak resmi, perempuan piaraan
gusar : marah
hapes : sial
hayam : ayam
hek : tiang
iblis pejajaran : setan, hantu (dipakai juga untuk memaki-maki)
ikrar : berjanji dengan sungguh-sungguh hati
ing : di, pada
ingsun : aku, kami
ipar : saudara laki/istri adik atau kakak istri atau laki
inyong : saya, aku

jamangnya : perhiasan kepala (dipasang di atas dahi) dibuat dari emas, perak
jarannya : kudanya
jawatannya : pegawai istana
jawata-jawata : dewata
jogan : sebangsa tembok kebesaran
jumbleng : WC, penampungan kotoran/jamban
jumut : ambil
kakang embok : kakak perempuan
kaula-kaula : kawula, rakyat, hamba
kang : kakak, yang
kang luwih agung : Yang Mahabesar
kanjeng putri : paduka tuan putri (sebutan orang yang berpangkat tinggi)
kapraganya : keluarganya
karamung : dikerumuni
kasirannya : kasiatnya, gunanya
kasuran : mendapat kesenangan hidup
kaula : kata ganti orang pertama untuk hamba kepada yang lebih tinggi
kayungan : sebangsa rajungan (sebangsa ketam yang enak dimakan)
kebentur : terbentur
kekembennya : kain pembebat dan penutup dada perempuan
kelir : tirai dari kain putih (untuk memainkan wayang kulit)
kemaslahatan : kegunaan
kemati-matian : hampir sampai mati, rupanya seperti suda mati
kemplang : kepalanya dipukul dengan kayu
kemung : bagian gamelan seperti canang
kempul : nama bagian gamelan rupanya seperti canang besar
kenang : terkenang akan
kencana puri : istana emas
kepingin : ingin
ketopong : mahkota (kopiah tinggi) perhiasan kepala, topi baja
ketopong jamangnya : perhiasan kepala (dipasang di atas dahi), dibuat dari emas, perak

ketungkul	:	daripada sebab
khilaf bebal	:	keliru, sukar mengerti berbagai-bagai kesalahan dan kekhilafan
klenger	:	pingsan
kulanun	:	perampok
kulat	:	sebangsa jamur, cendawan yang banyak macamnya (kotoran kemaluan)
kulon	:	barat
kuwarasan	:	kesehatan/sehat wal afiat
labuh	:	mega
lacur	:	celaka, sial
lalacur	:	anak laki-laki yang baru dewasa
lalayonnya	:	jenazahnya
langir	:	pencuci rambut
lanang sajagat, sejagat tiyang lanang	:	laki-laki yang tiada bandingannya
lanang	:	laki-laki
lanang sejagat	:	lelaki sebumi
lantaran	:	hal yang menjadi sebab sesuatu, sebab, karena
lapat-lapat	:	sayup-sayup, tiada nyata kedengaran (kelihatan)
layap-layap	:	mulai hendak tidur, antara kelihatan dan tidak
labu duli	:	debu, tanah yang melekat pada kaki
lelakon	:	cerita
lentut	:	selalu mengantuk
locot	:	copot; terlepas
lungo ajo sampai kabentur	:	pergi jangan sampai terbentur
lungo-lungo longong johor	:	pergi dengan tercengang-cengang
lungo metu	:	pergi keluar
madat	:	candu
masgul	:	sedih, susah hati, murung, kesal hati
maung	:	macan/harimau
main petak	:	berkejar-kejaran (main kejar-kejaran)
maling aguna	:	maling lakunya
marcapada	:	dunia
marta jagat	:	warta jagat

mega lantaran : penyebab; penyebab
melalana : mengembara
melantur : berkepanjangan, menyimpang, tersesat jauh-jauh (tentang percakapan, angan-angan dsb.)
melesat : melompat jauh ke atas (awan)
meluruk : berangkat (pergi) ke tempat musuh (ke medan perang, ke tempat berjudi)
masuk ke suatu tempat yang penuh (orang)
memegat : menghadang; memotong
memesat : melompat jauh
mencurat-mencurit : menyembur keluar, muncrat
mendahirkan : mengeluarkan; melahirkan
mendikir : berjalan perlahan sambil mengintai
mendusin : baru bangun tidur
meniharap : meniarap
menegah : melarang, mencegah, menahan
mengakali : mencari akal (ihtiar) untuk melakukan sesuatu
menggeringsang : mengepar-ngeparkan
menggeruh-geruh : meraung-raung, menggeru-ngeru
menggeh-menggeh : terengah-engah
mengorak-orak : menggerak-gerakkan dengan keras
mengudak : memburu
menjajalan : mencoba
menjangat : mengupas kulit (rotan)
mengkirik : berdiri bulu badannya (karena ketakutan dsb)
mengulap-ulapkan : melambai-lambaikan tangan untuk memanggil
menyawak : biawak
menyaru : menyamar
menyambet : menyerang, memukul
mengriap-riapkan : tumbuh bertambah besar
meregang-regang : merentangkan anggota badan bersiap untuk berbuat sesuatu (berkelahi dsb)
merongkok-rongkok : meringkuk, berjalan membungkuk
merumrum : merayu; mencumbu
mimi : sebangsa ketam (betina) besar berkulit keras dan berekor sebagai sangkur
mindik-mindik : mendekati dengan berjalan membungkuk perlahan-lahan

monggah-manggih : terengah-engah
mudarat : gagal tidak berhasil, tidak beruntung
mufakat : setuju, seia sekata, akur
murka : marah
mustajab : manjur
nafi : penolakan, penampikan, pengingkaran
najis : kotor (terutama dalam pengertian keagamaan Islam)
nayub : tari menari dengan mengibing penari perempuan, ronggeng
nempayan : tempayan
ngibing : menari bersama-sama atau berhadapan dengan penari perempuan dengan membayar uang (bagi orang laki-laki)
nutur : ucapan, kata
nyamuk agas : nyamuk unggas
ojo penitur yang dadi malantur : jangan berbicara yang menyebabkan berkepanjangan atau menyimpang
paksi : burung
pambubab : pembuka
penataran : permukaan
pandakawannya : pengiringnya; panakawan
pangabakti : berbuat bakti kepada, sembah sujud
pselin : sejenis alang-alang
pasilan : benalu
pasmat : Uang ringgit Spanyol
pangampura : pangampunan
pecundang : yang kalah (dalam perkelahian, pertandingan dsb)
pelo : kurang sempurna mengucapkan kata-kata (seperti *raja* diucapkan *laja*)
pendekar : orang yang pandai (bermain pedang), pahlawan
pengangon : pengembala
pengempang : seperti empang (danau)
pepesan : nama lauk (dari ikan dsb dirempahi dan dibungkus dengan daun pisang)

peraduan : tempat tidur
perlente : gagah, bagus, apik (suka berpakaian bagus-bagus)
perpatri : bidadari
pergosa : sejenis raksasa
petasan rencengan : petasan rentetan yang dipasang berbaris
pilar : tiang penguat (dari batu)
pilingan : dahi
pisyulu : petunjuk
puyeng : pusing
putro sampean : anakmu
rahim : karunia Allah, berkah Allah, belas kasihan
renggam : sebangsa tuai atau sabit
riak-riakan : menjelma
rum-rum : dirayu; dibujuk
sahajanya : sewajarnya, apa adanya (tidak ditambah-tambah atau dihiasi)
sak : sak wasangka
sakit sawan : nama berbagai penyakit (biasanya yang datang dengan tiba-tiba menyebabkan kejang, kancing mulut, dengan mendadak pingsan karena darah masuk otak)
saluran iring : sesuatu yang dipakai untuk mengalirkan air atau barang cair (seperti pembulu, selokan, terusan)
sampean : saudara, anda
satuan-satuan : berkata-kata
sawab : yang benar, kebenaran, ganjaran
sawan galu : bisul yang besar
sebel : kesal
sedekap : berdekap tangan
selasih : nama tumbuhan, ada bermacam-macam tetapi yang terkenal ialah putih yang baunya lama tak hilang
selempang : khawatir
sementar : sebentar
setanggi : sebangsa kemenyan yang harum
seteru : lawan, musuh
serak : parau suaranya (karena terlalu banyak bicara dsb.)

setori : ribut, gaduh (berbantahan)
silap : salah penglihatan (penglihatan atau perasaannya berlainan dengan keadaan yang sebenarnya)
simpai : sampul; ikatan
sing ono : yang ada
siung : gading, caling; taring
sonder : tanpa, tidak dengan
suwek : sobek, cabik, robek
tabib : sebangsa dukun, ilmu pengetahuan hal obat-obatan dan cara mengobati penyakit
tagar : bunyi guruh atau guntur
tahang : tong besar, pasu dari kayu
tampias : titik-titik air yang berhamburan atau berpercikan (dari air hujan, pancuran air dsb)
tanjab : terpancang
tangi mewek mulutnya jontor : bangun tidur menangis karena mulutnya bengkak
tekan : sampai
tempo : waktu, masa
tembekor : barang dari tanah yang berlapis gilap, porselin
tengurup : tiarap
teppoh : lapuk, sobek
terlongong-longong : ternganga, tercengang-cengang
terpengar-pengar : berasa agak pening (habis mabuk dsb)
terbena-bena : berkemas-kemas, merapikan
terhelas-helas : terhalang
topeng suryan : pertunjukan sebangsa wayang orang yang sekalian pemainnya memakai kedok
tempu : didatangi
tumbal : sesuatu yang dipakai untuk menolak (penyakit dsb), tolak bala
tula dan papa : kemalangan dan kesengsaraan yang disebabkan oleh karena perbuatan yang kurang baik terhadap orang tua
tumben : mula-mula sekali tidak sebagai biasanya atau menyalahi dugaan
turu-turu ukur kasur : tiduran sambil mengukur kasur
turus : pohon yang dipakai sebagai tiang pada pagar,

11-0014

		tiang atau tonggak untuk mengukuhkan pagar
tutburi	:	mengikuti dari belakang
turut-tutur penitur	:	kata-kata penasihat
tunjung	:	bunga seroja
unek-unek	:	sesuatu (perasaan) yang mengganjal di dalam hati
wa-l-Lāhu ʿalam	:	hanya Tuhanlah yang Maha Mengetahui
waddi memadi lebbur	:	rahasia itu menjadi lebur/luluh
wak	:	kepanjangan pak tua atau mak tua
wasiat	:	pesan yang terakhir yang diucapkan atau ditulis oleh orang yang akan meninggal dunia
waras	:	sehat
wetan lan kulon	:	timur dan barat
widadarini	:	putri atau dewi dari kayangan, perempuan yang elok
wong	:	orang
wong pasemah	:	orang pasemah
wong sabar iku awake subur	:	orang sabar akan sehat badannya
wunga-lungo	:	pergi

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.kemdiknas.go.id

ISBN 979-459-122-X